



Terjerat

A Romance Story

Reyna-ta

Terjerat

Reyna_Ta

14 x 20 cm

428 halaman

Cover Digital: Karos Team

Layout: Karos Team

Edit: Reyna_Ta

Novel ini diterbitkan oleh :



Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Terjerat

1

Reyna_Ta

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Warning!!!

Dilarang menyebarkan PDF

“Terjerat”

Tanpa seizin penulis dan penerbit

Setelah membeli, tolong di simpan sendiri

Hargai kami dalam menciptakan sebuah karya

Terima kasih

28 Maret 2025



Part 1

Verion memijat pelipisnya, ia mulai pusing karena alkohol yang baru saja ia minum mulai terasa pengaruhnya. Namun, Rion tetap menegak satu gelas lagi karena masih ingin minum. Suara dentuman musik di lantai dansa membuat kepalanya semakin pusing. Ia menatap Diego, temannya yang kini sudah mulai mabuk. Rion tersenyum miring kemudian menepuk pundak sahabatnya itu.

“Gue udah mabuk. Pumpung belum parah, gue balik dulu. Takut nggak bisa nyetir.”

“Gue nginep di hotel atas aja. Males pulang ke apartemen gue.”

“Ya udah. Terserah lo. Gue balik dulu.”

Sebelum terlanjur teler, Rion beranjak dari club malam. Ia segera menuju basement dimana mobilnya terparkir. Setelah memasuki mobil, Rion segera mengendarai kuda besi itu membelah jalanan ibukota.

Saat menyetir, pikiran Rion benar-benar tidak fokus. Sejak mencium pelayan di rumahnya beberapa waktu yang lalu, pikiran Rion seperti blank, tidak tahu apa yang harus ia katakan saat bertemu dengan Fitria, nama pelayan itu.

Setelah kejadian ciuman malam itu, Fitria juga terkesan menghindarinya. Rion sendiri juga bingung, kenapa tiba-tiba ia mencium seorang pelayan yang hampir saja terjatuh. Sangat konyol. Jika masalah cantik, Rion bersumpah teman-teman kencannya lebih cantik daripada Fitria.

Rion benar-benar merutuki kebodohnya. Kini, ia dan Fitri jadi saling canggung ketika berpapasan. Padahal sebelumnya, ia bahkan jarang bertegur sapa

dengan para pelayan di rumahnya kecuali kepala pelayan.

Hah. Bagaimana ini? Bayang-bayang ciumannya dengan Fitria seolah tidak mau hilang. Setiap kali memejamkan mata, kelembaban bibir wanita itu menghantui otaknya. Rion bisa merasakan bahwa wanita itu sangat amatiran. Atau mungkin belum pernah berciuman sebelumnya.

Shit shit shit

Kenapa Fitria lagi. Padahal itu hanya sebatas ciuman dan Rion juga bukan pria suci yang belum pernah berciuman sebelumnya. Sudah ada puluhan wanita yang ia ajak berciuman bahkan menghangatkan rangkanya. Tapi, Rion biasa saja. Tidak merasa aneh seperti sekarang.

Memasuki halaman rumahnya, Rion memarkirkan mobilnya asal dan menyuruh satpam untuk membawanya ke garasi. Ia segera memasuki rumah dan berniat untuk segera beristirahat.

Namun, saat memasuki ruang tamu, Rion dikejutkan oleh keberadaan Fitria yang tengah mengepel di sana.

Sepertinya ada seseorang yang baru menumpahkan kopi hingga Fitria harus mengepel malam-malam begini.

Keduanya saling diam beberapa saat. Fitria seperti kikuk sendiri. Tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Sementara Rion terlihat lebih menguasai diri. Ini kali pertamanya mereka berhadapan langsung berdua setelah kejadian ciuman beberapa waktu yang lalu.

“Kenapa jam segini masih mengepel? Bukannya seharusnya kau sudah istirahat?” Tanya Rion basa-basi. Tidak enak juga jika mengabaikan Fitria begitu saja padahal langkahnya melewati wanita itu.

“Eeeh, tadi Tuan Dika nggak sengaja numpahin kopi. Jadi harus segera di pel supaya tidak licin dan bersemut. Kebetulan saya ada di dapur, jadi saya yang disuruh membersihkan.”

“Ooooh. Kalau sudah selesai, sebaiknya kamu istirahat. Ini udah malam.”

“Ya Tuan.”

Rion kemudian berjalan melewati Fitria dan naik ke lantai atas. Ia segera memasuki kamarnya dan melemparkan tas dan jasanya asal. Ia melepaskan dasinya yang mencekik leher. Pulang dari kantor tadi ia

memang langsung ke club bersama Diego, belum sempat pulang.

Merasa tubuhnya lengket, Rion segera ke kamar mandi untuk membilas tubuhnya. Ia mandi air hangat agar tubuhnya terasa nyaman. Setelah selesai mandi, Verion keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit pinggangnya. Ia mengusap rambutnya dengan handuk kecil sambil mencari kaos dan celana pendek untuk tidur.

Setelah melemparkan handuknya dan memakai celana pendek dan kaos, Rion merebahkan tubuhnya di tempat tidur. Rion mendesah dalam hati setiap kali mengingat Fitria. Hanya ciuman, dan rasanya kini hubungan mereka sangat canggung. Rion jadi bingung sendiri setiap berhadapan dengan Fitria.

Apa sebaiknya ia menjelaskan masalah ciuman itu pada Fitria pelan-pelan. Mengatakan jika ciuman itu hanya tindakan spontan Rion saja. Tapi, nanti takutnya Fitria malah tersinggung. Rion takut Fitria malah mengira ia mempermainkan wanita itu.

Hah. Rion bingung sendiri. Karena tidak ingin terus memikirkan masalah ini terus-menerus, akhirnya Rion

memejamkan matanya. Ia harus segera tidur karena besok banyak pekerjaan yang menantinya. Jika terus begini , bisa-bisa Rion tidak tidur dan malah berakhir bangun kesiangan.

Hari ini Rion memutuskan untuk jalan-jalan setelah menyelesaikan rapatnya lebih awal. Ia ingin menikmati waktunya dengan berjalan-jalan sendiri. Hal yang hampir jarang ia lakukan karena kesibukannya.

Selama ini Rion hanya fokus pada pekerjaannya karena dia adalah pewaris utama dari ayahnya. Inez sepertinya tidak terlalu tertarik oleh perusahaan. Adiknya itu sibuk mengejar cinta Elang dan mati-matian menggaet lelaki itu.

Meskipun semua orang menentang, Inez seolah tidak peduli. Adiknya itu tetap ngotot ingin menikahi Elang apapun yang terjadi. Bahkan sampai memanfaatkan kesulitan Elang demi ambisinya. Sebenarnya baik kedua orang tua mereka maupun Rion menentang rencana itu. Tapi Inez terlalu keras kepala untuk dinasehati.

Dan sekarang adiknya itu bahkan mengorbankan masa mudanya untuk menjadi istri Elang. Tidak kuliah

dan mengabdikan pada lelaki itu seolah Elang adalah pusat dunianya. Rion adalah sahabat baik Elang. Ia tahu kalau sahabatnya itu tidak tertarik sama sekali dengan adiknya. Namun bagaimana lagi, semua sudah terlanjur dan Rion berharap rumah tangga adiknya baik-baik saja.

Bukan Cuma urusan Inez, urusan ciumannya dengan Fitria beberapa waktu bulan yang lalu juga terus terngiang-ngiang di otaknya. Rion tidak tahu bagaimana harus menghapus bayang-bayang itu agar hidupnya tenang kembali. Ia akhirnya merokok sambil melamun di taman itu.

Di tengah lamunannya, Rion melihat sekelompok anak-anak tengah berebut makanan. Ia melihat Fitria berada di taman dan tengah bermain-main dengan beberapa anak. Wanita itu terlihat membagikan beberapa nasi kotak. Rion hanya memperhatikannya dari jauh. Sejak mereka berciuman beberapa bulan yang lalu, keduanya menghindari satu sama lain.

Rion terus merokok sambil memperhatikan Fitria yang tertawa bersama anak-anak kecil itu. Tawa wanita itu sangat manis. Rion mengakuinya. Ia seperti terhipnotis dan terus menatap wanita itu. Hingga anak-

anak itu bubar, Rion memutuskan untuk menghampiri Fitria yang tengah membereskan sampah dan membuangnya. Tidak memperhatikan Rion yang mendekat ke arahnya.

“Kenapa kau di sini? Kau tidak bekerja?” Tanya Rion sambil membuang putung rokoknya sembarangan. Fitria yang mendengar pertanyaan pria itu mendongak seketika. Ia terkejut setengah mati saat melihat Rion berdiri di hadapannya.

“Eh, Tuan Rion. Anda di sini?” Tanya Fitria gugup.

“Kau tidak bekerja?” Rion malah balik bertanya.

“Saya, saya hari ini libur Tuan. Tadi baru saja pulang ke rumah saya dan bersih-bersih. Setelah itu jalan-jalan sebentar lalu ketemu anak-anak panti tadi.”

“Oooh. Jadi kau libur.” Fitria mengangguk pelan.

Saat Rion ingin bertanya lagi, gerimis tiba-tiba gerimis turun. Membuat Rion dan Fitria maupun semua orang yang ada di teman kalang kabut mencari tempat berteduh karena gazebo taman sudah penuh.

“Kita ke mobilku saja.” Rion menarik tangan Fitria menuju mobilnya. Meskipun kebingungan, Fitria tidak

bertanya apapun karena bingung juga kemana harus berteduh.



Part 2

Rion membukakan pintu untuk Fitria lalu menutupnya setelah Fitria masuk. Rion kemudian masuk ke kursi kemudi lalu membersihkan air hujan yang tadi sempat mengenai lengan dan beberapa bagian tubuh lainnya.

“Hujan. Saya pikir tadi Cuma mendung.”

Fitria juga mengusap lengannya yang sempat terkena air hujan. Ia menatap Rion yang kini melepaskan jasnya dan melemparkannya ke bagian belakang mobil.

“Kau mau kemana setelah ini?” Tanya Rion sambil menatap Fitria yang kini tampak gugup di sampingnya.

“Saya sebenarnya masih mau jalan-jalan pumpung libur. Tapi karena hujan, sebaiknya pulang saja.” Jawab Fitria gugup.

Rion yang menyadari itu hanya menghembuskan napas berat. Ia sadar mungkin Fitri gugup mengingat ciuman mereka beberapa bulan yang lalu. Setelah kejadian malam itu, mereka memang sudah tidak berinteraksi lagi.

“Fit.”

“Ya, Tuan.”

“Untuk ciuman kita waktu itu, aku minta maaf. Aku tidak bermaksud melecehkanmu. Aku tidak sengaja malam itu.”

Fitria hanya terdiam. Kedua tangannya saling meremas di atas lutut. Rion yang melihat itu menghembuskan napas berat. Menyadari ada yang salah dengan kata-katanya.

“Pasang sabuk pengaman kamu. Kita pulang.”

Fitria mengangguk kemudian mulai memasang sabuk pengamannya. Ia sedikit kesulitan karena tidak

pernah naik mobil bagus seperti ini. Melihat Fitria yang kebingungan, Rion berinisiatif untuk membantu. Ia membantu Fitria mengenakan sabuk pengamannya. Namun, Fitria yang terkejut segera menoleh dan wajah mereka terlampaui dekat satu sama lain.

Sejenak mereka saling diam. Rion dan Fitria sama-sama terhipnotis dengan tatapan masing-masing. Hingga beberapa saat kemudian, tiba-tiba Rion menyatukan bibirnya dengan bibir lembab Fitria. Mereka berciuman dengan Fitria yang membelalakkan matanya karena terkejut.

Menyadari ciuman Rion bertambah panas, tanpa sadar Fitri membalas ciuman itu. Mereka berpagutan seperti orang kelaparan. Saling bertukar saliva dan membelitkan lidah satu sama lain. Gairah mereka terlanjur membumbung tinggi meskipun ciuman mereka sudah selesai.

Tanpa mengatakan apapun, Rion melajukan mobilnya menuju hotel terdekat. Setelah sampai ia menarik tangan Fitria agar turun dari mobil dan gadis itu seperti orang linglung. Mengikuti majikannya itu seperti orang yang tidak sadar.

Saat sampai di depan pintu sebuah kamar hotel, barulah Fitria tersadar bahwa ia tadi terlalu lama melamun hingga tidak sadar kini dirinya ada dimana. Fitria menatap Rion yang kini tengah menempelkan sebuah kartu lalu pintu itu terbuka.

“Tuan, kenapa kita kemari? Ini dimana?”

Belum sempat Fitria bertanya lebih lanjut, Rion sudah menarik tangannya agar memasuki kamar hotel. Dan ketika Fitria hendak protes, pria itu langsung menghimpit tubuh Fitria ke tembok kemudian mencium wanita itu dengan brutal.

Fitria membelalakkan matanya, belum siap sama sekali dengan serangan dari anak majikannya itu. Ia bahkan nyaris kehabisan nafas saat Rion tak henti menyerang dengan ciuman-ciuman brutal.

Rion berhenti sekilas sambil memandangi wajah Fitria yang memerah dan bibir wanita itu yang menebal karena kuatnya ia mengisap. Rion meraba sudut bibir Fitria dengan ibu jarinya. Entah kenapa, ia sangat gemas melihat tatapan polos wanita itu yang terlihat kebingungan.

“Tuan, kenapa kita malah kemari?” Tanya Fitria gugup. Sejujurnya ia tidak begitu fokus ketika tadi Rion membawanya kemari. Namun, sekarang ia kebingungan sendiri kenapa di bawa ke tempat ini.

“Fit.”

“Iya Tuan.”

“Aku menginginkanmu. Sekarang ini aku sangat menginginkanmu dan aku tidak bisa mundur lagi.”

“Tap, tapi_____”

Belum sempat Fitria meneruskan ucapannya, Rion meraih pinggangnya dan merapatkan tubuh mereka. Fitria bisa merasakan kekerasan pria itu mengenai perutnya. Menyadari hal itu, sontak wajah Fitria memerah karena malu.

“Kau merasakannya? Aku sudah tidak bisa mundur. Aku akan gila jika tidak mendapatkanmu sekarang.”

Fitria hanya diam dan bingung saat Rion mengangkat tubuhnya seperti koala. Tubuhnya ringannya seperti kapas dalam dekapan pria itu. Rion kemudian menurunkan Fitria di atas ranjang dan langsung menindih tubuh wanita mungil itu.

Fitria gelagapan. Ia bingung saat Rion kembali menghujannya dengan ciuman-ciuman yang intens. Ia mendesah saat Rion menggigit cuping telinganya. Ciuman-ciuman Rion semakin intens dan bagian bawah tubuh Fitria terasa lembab.

Rion bangkit kemudian mulai melepaskan pakaiannya satu persatu. Fitria yang melihat itu segera menoleh. Seumur hidupnya, baru kali ini ia melihat pria telanjang langsung di depan matanya.

Rion tersenyum tipis melihat Fitria yang tampak malu-malu. Setelah selesai membuka pakaiannya sendiri, Rion kemudian membantu Fitria melepaskan pakaiannya hingga wanita itu telanjang bulat di hadapannya.

Fitria gugup. Ia nyaris menangis karena malu. Seumur hidupnya, baru kali ini ia telanjang bulat di hadapan orang lain. Mungkin dulu pernah waktu kecil, tapi setelah remaja tidak ada yang pernah melihat tubuh telanjangnya.

Tangan Fitria berusaha menutupi bagian dada dan bagian bawah tubuhnya dengan tangan. Ia terlampau malu saat menyadari Rion menatapnya terang-

terangan. Dan saat ini Fitria baru menyadari tentang kegilaan yang akan ia lakukan dengan putra sulung majikannya itu.

“Tu, tuan, saya_____”

“Sudah ku bilang aku tidak bisa berhenti sekarang, Fitria.”

Rion kembali menghujani Fitria dengan ciuman-ciuman panas. Bibir pria itu turun lehernya dan banyak memberikan tanda merah di sana. Jari Rion masuk ke dalam bagian bawah milik Fitria, membuat tubuh wanita itu mengejang.

Rion menegakkan tubuhnya, ia menatap wajah Fitria yang memerah karena gairah. Jari Rion keluar masuk ke dalam milik wanita itu, membuat mulut Fitria terbuka dan mendesah penuh kenikmatan. Rion tersenyum tipis kala menyadari wanita itu tidak bisa menolak sentuhannya.

Rion kembali membungkuk dan memasukkan salah satu payudara Fitria ke dalam mulutnya. Tubuh Fitria semakin menggelinjang tidak karuan. Ia tidak tahu apa yang ia rasakan sekarang. Yang jelas, ada rasa asing dan nikmat yang datang secara bersamaan.

Rion kembali menegakkan tubuhnya setelah puas mengulum dan menciumi dada Fitria. Ia kembali memainkan jarinya ke dalam bagian bawah tubuh wanita itu. Tubuh Fitria menggelepar, wanita itu menjerit dan keringat membanjiri keningnya saat gelombang kenikmatan itu datang menghampiri.

Fitria memejamkan matanya sambil terengah-engah. Ia tidak tahu apa yang baru saja ia rasakan. Tubuhnya lemas namun masih bergairah. Fitria membuka matanya, menatap Rion yang kini mencium perutnya. Sejujurnya Fitria sangat malu. Kenapa Rion harus menciumi perutnya dan terus membelai pusat tubuhnya.

Rion menegakkan tubuhnya dan mereka bertatapan dengan intens. Tanpa mengatakan apapun, Rion membuka kedua kaki Fitria hingga mengangkang lebar. Pria itu mengusap bagian dalam paha Fitria agar wanita itu kembali terangsang.

Fitria bahkan tidak tahu apa yang Rion lakukan. Pria itu tiba-tiba kembali melingkupi tubuh mungilnya dan mencium bibirnya sekilas. Tanpa bicara apapun, Fitri

merasakan jika Rion mulai menggesekkan bagian bawah tubuh pria itu ke bagian bawah tubuhnya.

Dan di detik selanjutnya, Fitria menjerit tertahan saat merasakan Rion membelah kewanitaannya menggunakan kejantanan pria itu. Rasanya Fitria seperti bermimpi. Ia meneteskan air matanya saat menyadari jika dirinya kini benar-benar kehilangan keperawanannya.



Part 3

“Aaaaah.”

Fitria mendesah saat Rion menghentak tubuhnya. Setelah Fitria tidak lagi kesakitan, pria itu seperti menggila. Bibirnya tak berhenti mengumpat saat merasakan kenikmatan tiada tara yang dirasakannya saat terus keluar masuk milik Fitria.

“Shiiit!!! Kau luar biasa Fitria.”

Milik Fitria benar-benar sempit dan hangat. Sangat berbeda dengan milik teman-teman kencannya yang sudah pro dengan permainan seperti ini. Fitria yang

masih perawan dan amatiran, tentu membuat Rion mabuk kepayang.

Bosan dengan posisi misionaris, Rion membalikkan tubuh Fitria hingga menelungkup. Rion mengangkat pantat Fitria kemudian memasuki wanita itu dari belakang.

“Aaaah.”

Fitria mendesah keras saat Rion mendorong miliknya sangat dalam. Fitria menggigit bantal, menahan diri agar tidak mendesah keras karena terlalu nikmat. Sungguh, Fitria benar-benar tidak menyangka rasanya akan seperti ini.

Rion sendiri terus bersemangat menghentak Fitria dari belakang. Posisi ini adalah posisi favoritnya saat bercinta. Ia meremas gemas bokong Fitria kemudian memukulnya pelan. Sungguh, Rion seperti kehilangan kendali sekarang.

Beberapa saat gerakan Rion mulai tidak beraturan. Ia merasa akan sampai setelah merasakan Fitria beberapa kali mendapatkan pelepasannya. Rion terus bergerak cepat hingga membuat Fitria mendesah semakin keras.

“Aaaaah.”

Rian mendorong miliknya masuk semakin dalam dan memasukkan cairannya ke dalam tubuh Fitria. Ia terus mendorong dan memastikan seluruh cairan itu masuk agar kenikmatan yang ia rasakan sempurna. Beberapa saat keduanya saling terdiam hingga akhirnya Fitria ambruk sambil terengah-engah menikmati orgasme yang entah ke berapa kalinya ia rasakan tadi.

Fitria tidak berani bergerak saat merasakan sebuah lengan memeluk perutnya dari belakang. Ini sudah jam tiga sore dan Fitria harus segera pulang ke kediaman majikannya sebelum ayahnya kebingungan karena mencarinya.

Meskipun hari ini libur, tapi tetap saja ia harus pulang sebelum hari petang. Ayahnya pasti akan cemas jika ia pulang terlambat. Dan sekarang Fitria kebingungan beranjak saat Rion merapatkan tubuh mereka dan pria itu tampak masih tidur nyenyak.

Setelah bercinta menggebu-gebu dan beberapa kali mendapatkan pelepasan, Rion akhirnya kelelahan dan tertidur. Fitria sebenarnya tadi juga sempat tertidur

sejenak, tapi bangun karena merasa ingin buang air kecil. Tidak tahan lagi, akhirnya Fitria menyingkirkan lengan Rion yang melingkari perutnya.

“Mau kemana?” Rion malah semakin mengeratkan pelukannya saat merasakan Fitria akan beranjak. Pria itu bertanya dengan suara serak dan matanya masih terpejam.

“Saya ingin buang air kecil, Tuan. Ini juga sudah sore. Saya harus segera pulang sebelum ayah dan Bi Lastri mencari saya.”

Mendengar jawaban Fitria, Rion akhirnya mau melepaskan pelukannya. Fitria kemudian duduk dan melilitkan selimut ke sekitar dadanya.

Wanita itu mengambil pakaiannya yang berserakan di lantai kemudian memakainya. Setelah selesai kemudian Fitria beranjak ke kamar mandi.

Rion yang sudah membuka mata menelentangkan tubuhnya. Pria itu menatap langit-langit kamar dengan tatapan kosong. Rion benar-benar merasa sudah gila dengan apa yang baru saja ia lakukan.

Ya Tuhan, ia sudah meniduri Fitria. Wanita itu masih perawan dan tadi Rion mengeluarkan cairannya di

dalam tubuh wanita itu berkali-kali, tanpa pengaman. Bagaimana jika nanti Fitria hamil. Bisa dipastikan itu adalah anaknya karena dia adalah pria pertama bagi Fitria.

Tidak. Itu tidak boleh terjadi. Jika sampai Rion ketahuan menghamili Fitria, papa dan mamanya pasti akan memenggal kepalanya. Rion harus segera mengantisipasi hal itu.

Fitria keluar dari kamar mandi dengan wajah segar, sepertinya baru saja mandi. Wanita itu menunduk malu saat menatap dirinya yang berbaring di atas ranjang. Fitria duduk di depan meja rias kemudian menyisir rambutnya yang basah.

“Fit.”

“Iya, tuan.”

“Kejadian tadi, aku harap kamu nggak akan mengatakannya sama siapapun. Tadi kita melakukannya atas dasar suka sama suka. Jadi, aku harap kamu nggak akan buka mulut seputar kejadian tadi.”

Deg

Jantung Fitria seolah berhenti berdetak mendengar ucapan Rion barusan. Pria itu entah kenapa terdengar seperti menyesal setelah menidurinya. Namun, Fitria tidak melakukan penyangkalan apapun, ia hanya mengangguk karena sadar dengan posisinya.

“Apapun yang terjadi di antara kita, aku harap kamu bisa jaga rahasia, Fitria. Kamu tahu ini hal yang nggak aku sengaja sebelumnya kan? Jadi, aku harap kamu mau bekerjasama.”

Sekali lagi Fitria hanya mengangguk. Ia sadar diri dan tidak ingin terlihat seperti wanita yang tidak tahu diri meminta pertanggungjawaban setelah sukarela menyerahkan diri. Sejujurnya Fitria ingin menangis, tapi ia tahan karena tidak ingin terlihat seperti wanita lemah.

“Nanti pulangnye aku antar. Kalau ada yang tanya, bilang aja kita ketemu di jalan dan aku ngasih tumpangan sama kamu. Di perjalanan nanti, kita mampir ke apotek. Kita harus beli obat kontraksi darurat karena tadi kita nggak pakai pengaman apapun. Aku nggak mau kamu hamil dan kita berakhir punya anak di luar nikah.”

Ucapan-ucapan Rion seolah menjadi hantaman kuat di dada Fitria. Sebegitu menyesalnya Rion dengan apa

yang sudah mereka lakukan tadi. Tapi, memangnya apa yang Fitria harapkan dari pria kaya raya seperti Rion. Untuk bertanggung jawab padanya, itu tidak mungkin.

Dan sepertinya Fitria harus rela menjadi wanita yang sudah tidak perawan ketika menikah nanti. Entah masih ada yang mau menerimanya atau tidak dengan keadaannya sekarang. Bagi wanita kampung seperti Fitria, wanita yang sudah tidak perawan sebelum menikah bukanlah wanita baik-baik.

“Fit, apa kamu keberatan?” Tanya Rion saat Fitria tidak kunjung bicara. Rion takut Fitria tidak terima karena ia sudah merenggut keperawanan wanita itu dan ia takut Fitria menuntut pertanggungjawaban. Rion tidak bisa. Apa jadinya jika seluruh dunia tahu jika ia menikahi seorang pelayan. Dirinya pasti akan menjadi bahan tertawaan.

“Nggak, Tuan. Saya nggak keberatan. Saya mau pulang sekarang. Kasihan Ayah kalau nanti nyariin saya. Bi Lastri juga nanti pasti ngomel-ngomel kalau saya pulangnya telat.”

“Tunggu aku. Aku mandi dulu udah setelah itu kita keluar hotel sama-sama.”

Fitria mengangguk. Ia melihat Rion berjalan ke kamar mandi tanpa mengenakan apapun. Mungkin pria itu sudah terbiasa melakukannya saat meniduri seorang wanita. Tiba-tiba Fitria merasa jijik pada dirinya sendiri. Mungkin ia adalah wanita yang kesekian kalinya yang ditiduri oleh Rion.

Saat Rion memasuki kamar mandi, air mata Fitria jatuh dengan sendirinya. Ia tidak menyangka bisa berbuat bodoh seperti tadi. Menyerahkan diri begitu saja pada pria seperti Rion. Padahal selama ini Fitri yang menjaga dirinya dengan sangat baik. Tapi bisa-bisanya jatuh dan terjerat pada pesona seorang Verion Wiratmaja.

Bahkan mereka tidak pernah akrab meskipun tinggal satu atap selama bertahun-tahun. Mereka hanya saling menyapa seperlunya saja meskipun jarak usia mereka tidak jauh. Fitria tidak memiliki perasaan apa-apa pada pria itu. Tapi, kenapa tadi dengan bodohnya ia menyerahkan dirinya pada Verion yang jelas-jelas tidak mungkin mau bertanggung jawab dengan apa yang baru saja mereka lakukan tadi. Fitria benar-benar ingin menangis keras saking menyesalnya.



Part 4

Rion menunggu dengan cemas Fitria yang saat ini tengah membeli obat kontrasepsi darurat di sebuah apotek. Ia mencengkeram setir mobilnya, berusaha tidak menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang baru saja mereka lakukan. Toh, mereka melakukannya atas dasar suka sama suka dan Fitria juga menurut saat Rion mengatakan hal itu.

Rion menoleh saat Fitria masuk ke dalam mobilnya dengan membawa sebungkus obat dan satu botol air mineral. Tanpa bicara, wanita itu langsung membuka

obatnya lalu meminumnya dengan air mineral yang tadi ia bawa. Rion hanya memperhatikan tanpa bicara apapun. Setelah Fitria selesai minum, barulah Rion bicara.

“Sudah selesai?” Fitria mengangguk tanpa mengeluarkan suara. Rion yang melihat itu akhirnya melajukan mobilnya menuju kediaman orang tuanya.

Sepanjang perjalanan, keduanya tidak mengatakan apapun. Rion sibuk menyetir sambil berpikir keras, berusaha mangenyahkan semua rasa bersalahnya. Sementara Fitria tampak murung. Meskipun mulutnya mengatakan bahwa ia terima saja diperlakukan seperti ini, namun tak urung ia juga sakit hati. Fitria benar-benar dianggap seperti wanita murahan yang selama ini dituduri oleh Rion.

Sesampainya di rumah, keduanya tak saling bicara. Fitria turun dari mobil dan segera masuk ke dalam rumah. Sementara Rion masih berada di dalam mobilnya, menyandarkan kepalanya ke kursi sambil memijat pelipisnya karena pusing. Ini bukan pertama kalinya ia meniduri seorang wanita.

Tapi, biasanya ia tidak pernah seperti ini. Selesai tidur ya sudah. Tapi bersama dengan Fitria, semua cerita terasa berbeda. Ada rasa puas karena wanita itu masih perawan, dan juga rasa bersalah karena sudah menikmati sesuatu yang bukan haknya. Rion tahu Fitria tidak berdaya. Karena itulah rasa bersalah di hatinya mengakar semakin kuat dan Rion tidak tahu bagaimana harus mengakhirinya.

Fitria meringkuk di atas ranjangnya sambil meneteskan air mata. Tadi sewaktu bersama Rion, ia menahan mati-matian air matanya agar tidak keluar. Fitria tidak mau seperti wanita lemah yang butuh pertanggungjawaban. Seperti yang dikatakan oleh Rion, mereka melakukannya atas dasar suka sama suka.

Namun, tetap saja Fitria sakit hati jika mengingat perkataan pria itu. Rion seolah menyesal setelah apa yang mereka lakukan tadi. Apa sebegitu menjijikkan melakukan hubungan dengan seorang pelayan. Mungkin Fitria bisa tidak terpengaruh saat mereka berciuman tempo hari. Namun, untuk melakukan

hubungan seperti tadi, mana mungkin Fitria tidak terpengaruh.

Tidak ingin terus menerus bersedih, Fitria akhirnya memutuskan untuk membersihkan wajahnya dan pergi ke dapur menemani Bi Lastri menyiapkan makan malam bersama pelayan yang lain.

Saat makan malam tiba, Fitria membantu menyiapkan makan malam di meja makan seperti biasanya. Meskipun itu memang tugasnya, namun entah kenapa malam ini Fitria sedikit tidak nyaman.

Apalagi ketika waktunya makan malam sudah tiba dan Rion duduk di kursi seperti biasanya, Fitria semakin tidak nyaman. Namun, sepertinya pria itu berubah. Rion bersikap santai, seperti menunjukkan mereka tidak saling mengenal. Mungkin pria itu menegaskan jika hubungan mereka tak lebih dari cinta satu malam saja.

Selesai membantu, Fitria segera kembali ke dapur untuk makan bersama para pelayan lainnya. Ia berusaha tidak terpengaruh oleh sikap Rion tadi. Jika Rion bisa bersikap seperti itu, maka Fitria akan menunjukkan sikap yang sama. Ia akan berlagak tidak

mengenal pria itu Karena gunung mereka hanya sebatas pelayan dan majikan saja.

Hari demi hari berlalu, kehidupan Fitria berlangsung seperti biasanya. Ia benar-benar berusaha setengah mati melupakan apa yang terjadi pada dirinya dan Rion hari itu. Toh, Rion juga melakukan hal yang sama. Pria itu malah sekarang jarang pulang ke rumah karena Fitria jarang melihat pria itu saat makan malam.

Fitria tidak sengaja dengar dari Nyonya Rosita, kini Rion lebih sering tidur di apartemen pria itu daripada di rumahnya sendiri. Mungkin itu adalah upaya dari Rion untuk menghindarinya. Fitria berusaha tidak terpengaruh.

Sakit hati, tentu saja Fitria sangat sakit hati. Tapi, mengingat dirinya juga tidak menolak Rion hari itu, ia juga tidak bisa menyalahkan Rion sepenuhnya. Fitria juga bersalah karena ia tidak bisa menjaga dirinya sendiri. Ia terlalu murahan sampai terjerat oleh pesona seorang Verion Wiratmaja.

Tidak ingin terus menerus memikirkan Rion, hari ini Fitria memutuskan untuk pergi belanja kebutuhan harian. Meskipun jadwalnya masih besok, Fitria memutuskan untuk belanja hari ini karena jenuh di rumah. Apalagi ketika bekerja membersihkan kamar Rion, ia malah teringat ketika memadu kasih dengan pria itu.

Fitria asyik berbelanja di sebuah supermarket besar langganannya. Ia membeli apa saja yang tadi dicatat oleh Bi Lastri. Mulai dari sayuran, buah dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Setelah selesai, Fitria menuju kasir untuk membayar semuanya.

Saat keluar dari supermarket, Fitri mendengar ada seseorang yang memanggilnya. Ia menoleh, menatap heran pada pria yang sepertinya tidak asing baginya. Pria itu berdiri di depan Fitria dengan senyum terkembang di bibirnya.

“Hai, Fit, kamu lupa sama aku?”

Fitria berusaha mengingat, lambat laun ingatannya tertuju pada salah satu teman SMP-nya di Anyer dulu.

“Johan, kamu Johan?”

“Iya, aku Johan.”

“Ya ampun, Han. Aku benar-benar lupa sama kamu. Kamu berubah banget soalnya.”

“Ah, kamu bisa aja.”

“Kamu tinggal di Jakarta sekarang?” Tanya Fitria kemudian.

“Nggak, aku masih di Anyer. Ini pas lagi liburan sama keluarga aku di Jakarta. Duduk sana yuk, kamu nggak keburu-buru kan?”

“Nggak.”

Johan dan Fitria akhirnya duduk di kursi santai yang ada di luar supermarket. Keduanya bertukar cerita pasca berpisah saat kelulusan SMP. Dulu Fitria ikut neneknya di Anyer saat masih kecil hingga SMP. Setelah SMA Ia memutuskan untuk ikut kedua orang tuanya karena neneknya meninggal.

“Kamu udah nikah, Fit?”

“Belum, Han. Kamu sendiri?”

“Udah, setahun yang lalu. Saat ini istriku sedang hamil.”

“Kamu di Anyer kerja di mana?”

“Aku mengelola losmen milik orang tua aku. Kalau kamu sendiri?”

“Aku kerja jadi pelayan di rumah keluarga Wiratmaja, majikan ayah aku.”

“Kamu nggak kuliah?”

“Nggak. Mama aku meninggal saat aku tamat SMA. Jadi, aku ikut ayah kerja. Gajinya lumayan kok. Aku nyaman disana.”

“Eh, Fit, ngobrolnya kita teruskan lain waktu ya. Istri aku udah nyariin. Ini kartu nama aku. Kalau kamu butuh apa-apa atau pengen ke Anyer, Kamu bisa hubungi aku.”

Fitria mengangguk setelah menerima kartu nama dari Johan. Pria itu kemudian pergi lebih dulu sementara Fitria menatap kartu nama teman SMP-nya itu. Fitria tidak menyadari, sedari tadi ada yang mengamatinya dari kejauhan. Pria yang ada di dalam mobil itu mencengkram setir kemudinya kuat, berusaha untuk tidak melabrak Fitria karena itu sangat tidak masuk akal.

Fitria akhirnya beranjak dan naik ke taksi yang baru saja ia pesan. Hari sudah sore dan ia harus segera pulang. Fitria tidak mau kena omel Bi Lastri karena terlambat pulang.

Sesampainya di rumah, Fitria segera menata sayuran yang ia beli tadi di kulkas. Ia kemudian bersih-bersih

halaman belakang seperti biasanya. Saat hari sudah petang, Fitria membantu pelayan lain untuk menyiapkan makan malam.

Dan seperti biasa, makan malam kali ini tanpa sang Tuan muda. Sepertinya pria itu benar-benar menghindari Fitria. Sebelum kejadian itu, meskipun tidur di apartemennya, Rion juga sering tidur di rumahnya. Tidak seperti sekarang.

Mengabaikan pikiran tidak pentingnya, Fitria pergi ke belakang setelah melayani makan malam keluarga dengan baik. Ia makan bersama para pelayan lain kemudian setelahnya Fitria pergi ke kamarnya untuk tidur. Ia sudah menyapu halaman belakang jadi sudah tidak ada tanggungan lagi.

Saat sudah selesai mandi dan hendak tidur, Fitria mendengar pintu kamarnya di ketuk, sangat pelan. Fitria segera memakai piyamanya kemudian bergegas membuka pintu kamar. Siapa tahu ayahnya membutuhkan sesuatu.

Namun, saat pintu terbuka, Fitria terkejut bukan main saat melihat Rion ada di depan pintu kamarnya. Pria itu segera menerjang tubuhnya kemudian menutup pintu

kamarnya. Tanpa mengatakan apapun, Rion menghimpit tubuhnya ke tembok kemudian menubrukkan bibirnya ke bibir Fitria, membuat wanita itu melotot seketika.



Part 5

Selama beberapa hari ini, Rion nyaris gila karena tidak bisa bekerja dengan tenang. Bayangan-bayangan erotis tentang tubuh Fitria mulai menghantui otaknya. Ia bahkan kini lebih banyak menghabiskan waktu di apartemen agar otaknya tidak terus-terusan memikirkan Fitria dan siap menerkam wanita itu kapan saja. Rion masih waras untuk tidak melakukannya lagi.

Cukup satu kali. Fitria bukan pemain seperti para wanita-wanita yang selama ini menjadi teman kencannya. Wanita itu masih polos dan belum

tersentuh sama sekali. Jika mengingat hal itu, Rion benar-benar merasa bersalah. Ia bukannya tidak menyadari Fitria terlihat terluka saat ia mengatakan bahwa mereka melakukannya atas dasar suka sama suka dan tidak ada hal lain selain seks.

Hah. Rion benar-benar pusing saat mengingatnya. Bahkan setelah kejadian itu, Rion tidak berselera menghabiskan waktu di atas ranjang bersama teman-teman kencannya. Miliknya tidak bisa on fire dengan maksimal. Setiap ia ingin memulai, bayangan-bayangan erotis tentang tubuh Fitria yang hangat dan amatiran selalu menghantui otaknya.

Rion benar-benar tidak bisa jika begini terus-menerus. Ia harus segera melupakan Fitria apapun yang terjadi. Rion tidak mau mempermainkan wanita polos seperti Fitria. Ia takut terbawa suasana dan tidak bisa mengontrol diri. Rion sadar status sosial mereka menjadi penghalang besar jika ia terus menerus menjalin hubungan dengan wanita itu.

Tidak mau terus pusing, Rion keluar dari ruangan kerjanya. Ini jam makan siang dan ia ingin makan di

restoran yang ada diseberang kantornya. Masakan Padang mungkin bisa menggugah selera makannya.

Dan benar saja, saat melihat beberapa menu yang tertera di sana, perut Rion seketika berbunyi. Ia segera memesan menu yang ia sukai. Meskipun restoran ini terkenal dengan harganya yang mahal, tapi cukup setara dengan kualitas makanannya.

Ketika Rion duduk sambil menunggu pesanannya, ia melihat Elang juga memasuki restoran ini. Sahabat yang kini jadi adik iparnya itu terlihat tidak begitu bersemangat. Padahal Elang baru saja menikah dengan adiknya dan perusahaan pria itu kini juga sudah stabil. Apa Elang masih tidak terima dengan perlakuan Inez yang meminta dinikahi sebagai imbalan untuk menyelamatkan perusahaan Elang?

Entahlah. Rion sebenarnya juga tidak membenarkan tindakan adiknya itu. Namun bagaimana lagi, Inez terlalu bebal untuk diberi nasehat. Adiknya itu terlalu dimanjakan oleh kedua orang tuanya hingga tumbuh menjadi wanita yang sedikit egois jika sudah memiliki keinginan.

Rion melambatkan tangannya ketika melihat Elang masuk. Pria itu segera menyadari keberadaan Rion dan memilih duduk di hadapan kakak iparnya itu. Seorang pelayan datang menghampiri Elang dan menanyakan pesanan pria itu. Setelah memesan beberapa makanan, keduanya duduk dengan tenang menikmati segelas kopi hangat yang ada di hadapan mereka.

“Bagaimana keadaan perusahaanmu? Aku dengar sudah cukup stabil.” Tanya Rion mengawali pembicaraan.

“Syukurlah. Berkat bantuan Papa Dika, kini semuanya sudah stabil. Aku juga berjanji pada Papa Dika kalau aku akan mengembalikan uang itu jika kondisi perusahaan sudah membaik seperti sediakala.”

“Kenapa harus seperti itu, Lang? Kami ikhlas membantumu. Sejujurnya meskipun Inez tidak mengajukan syarat itu, kami juga akan tetap membantumu. Om Burhan banyak berjasa pada perusahaan kami waktu dulu Papa merintis. Adikku itu memang tidak tahu diri. Aku tidak mengerti kenapa dia bisa seegois itu ketika menginginkan sesuatu.”

Rion tampak malu dengan tindakan Inez yang memaksa Elang untuk menikah demi menyelamatkan perusahaan pria itu. Namun bagaimana lagi. Inez bahkan mogok makan hingga hampir mati saat kedua orang tuanya tidak mengabulkan keinginannya.

“Tidak apa-apa. Sekarang aku lebih bisa menerima keadaan. Bagaimanapun juga kalian sudah banyak membantu. Aku hanya membantu untuk menyelamatkan nyawa Inez.”

“Hah. Maafkan kami yang kurang bisa mendidik Inez hingga dia tumbuh menjadi sangat egois. Aku tahu kau terpaksa menikahinya. Tapi meskipun begitu, aku tetap ingin melihat kalian bahagia. Aku sangat percaya padamu untuk menjaga gadis manja sepertinya.”

Wajah Elang langsung terlihat muram setelah mendengar ucapan Rion barusan. Rumah tangganya dengan Inez jauh dari kata baik-baik saja. Sejujurnya Elang masih tidak terima dengan apa yang dilakukan Inez padanya. Tapi, ia tidak mau keluarga Inez tahu mengenai hal ini karena mereka pasti akan menganggap Elang tidak tahu diri.

Pesanan tiba lalu keduanya makan dengan tenang sembari membahas mengenai perusahaan mereka. Rion ikut senang ketika mendengar perusahaan Elang sudah membaik dan oknum yang korupsi sudah diatasi.

“Kau jarang berkumpul dengan teman-teman kita semenjak perusahaanmu bermasalah. Sekarang perusahaan sudah membaik, berkumpullah dengan kami jika ada waktu senggang.” Ajak Rion begitu melihat wajah Elang berubah muram mendengar ucapannya barusan. Ia tidak tahu apa yang terjadi pada rumah tangga keduanya, Rion hanya bisa berdoa semoga keduanya baik-baik saja.

“Ya, kapan-kapan aku ingin bergabung. Diego juga kerap menghubungiku, menanyakan kapan aku bisa bergabung lagi.”

“Aku yakin Inez juga tidak keberatan. Nanti aku hubungi jika kita semua senggang.”

“Oke.”

Setelah makan siang dengan Elang, Rion bergegas kembali ke kantornya. Ada beberapa pekerjaan penting dan meeting mendadak. Sangat membuatnya sibuk

hingga Rion sejenak melupakan tubuh seksi Fitria yang sudah beberapa waktu ini menghantui otaknya.

Jam tiga sore Rion bersiap untuk pulang karena pekerjaannya sudah selesai. Tubuhnya lelah, ia ingin segera beristirahat di apartemennya.

Di tengah jalan, Rion memutuskan berhenti di sebuah minimarket. Ia kehausan dan ingin meminum air mineral dingin. Setelah membeli dua botol, Rion memutuskan duduk dan meminumnya di emperan minimarket.

Hawa panas membuat Rion segera memasuki mobilnya kembali. Ia segera melajukan kuda besinya meninggalkan minimarket tempat ia baru saja membeli minuman dingin. Di tengah perjalanan, netranya tidak sengaja menatap pemandangan yang tidak asing baginya.

Karena penasaran dengan apa yang ia lihat, Rion memutuskan untuk menepikan mobilnya di pinggir jalan. Di depan sebuah supermarket besar, Rion melihat Fitria tengah berbincang dengan seorang pria. Keduanya asyik berbincang seolah bernostalgia.

Tangan Rion yang memegang kemudi mencengkeram setir mobil dengan erat. Sudah berhari-

hari ini ia tidak melihat wajah Fitria dan membuatnya susah tidur. Rion mengira Fitria juga akan sama seperti dirinya. Tapi ternyata tidak, wanita itu terlihat baik-baik saja bahkan kini tertawa bahagia bersama pria lain.

Dada Rion seolah terbakar. Entah apa yang dirasakannya yang jelas ia tidak menyukai pemandangan itu. Tidak ingin bertambah sesak, Rion segera melajukan mobilnya menuju apartemen. Ia seperti pria cemburu yang uring-uringan.

Setelah mandi dan membersihkan tubuhnya, Rion memutuskan untuk memesan makan malam via online dan segera menyantapnya sebelum tidur. Ia ingin segera beristirahat agar bayang-bayang Fitria yang tertawa bersama pria lain tidak terus menghantuinya.

Namun, hingga malam hari ia tak kunjung memejamkan mata. Rion hanya bergulung guling di atas ranjangnya dan tidak bisa tidur. Kesal dengan keadaannya sekarang, Rion memutuskan untuk keluar dari apartemennya dan menyetir mobil menuju rumah kedua orang tuanya.

Sampai di rumah, keadaan sangat sepi. Mungkin semua orang sudah beristirahat di kamarnya masing-

masing. Tidak menunggu waktu lama, Rion segera berjalan menuju kamar Fitria yang ada di belakang. Ia mengetuk kamar itu pelan agar tidak terdengar pelayan yang lain.

Saat pintu kamar dibuka, Fitria terlihat terkejut melihatnya. Dan sebelum wanita itu mengatakan apapun, Rion mendorong tubuh Fitria ke tembok kemudian menendang pintu kamar Fitria agar tertutup. Tanpa mengatakan apapun, Rion menghimpit tubuh Fitria ke tembok kemudian menubrukkan bibirnya ke bibir wanita yang sudah menghantui hari-harinya selama beberapa waktu ini.



Part 6

Tubuh Fitria terbaring menelungkup di atas ranjang dengan selimut menutupi hanya sebatas pinggang. Bagian punggungnya tampak tak tertutupi apapun. Sementara Rion duduk bersandar di kepala ranjang dengan selimut sebatas pinggang, menatap Fitria yang saat ini berbaring menelungkup memungginginya.

Mereka baru saja melakukan aktivitas ranjang untuk yang kedua kalinya setelah di hotel tempo hari. Tadi, Fitria sempat menolak, namun lagi-lagi Rion merayunya, memberi wanita itu sentuhan-sentuhan memabukkan

hingga akhirnya Fitria kembali luluh dan sukarela membuka pahanya lebar-lebar.

Fitria menyesal, tentu saja. Ia benar-benar seperti wanita murahan yang gampang ditiduri. Padahal Rion sudah menegaskan bahwa pria itu tidak akan bertanggung jawab, meskipun penegasan itu secara tidak langsung. Menyadari itu, air mata Fitria menetes dengan sendirinya.

“Fit.”

Rion menghembuskan napas berat, sadar jika tadi ia sedikit memaksa Fitria dan ia merasa bersalah. Tapi, bahkan tidak bisa mengendalikan hatinya yang memanas karena melihat Fitria bersama pria asing tadi. Rion benar-benar tidak suka.

“Bisa kita bicara, aku tidak bermaksud memaksamu tadi. Aku, aku hanya sangat menginginkanmu.”

Tidak ada jawaban. Fitria tetap terdiam sambil memungginginya. Rion jadi bingung sendiri. Selama ini ia tidak pernah membujuk wanita. Apalagi hanya untuk sekedar menghabiskan malam panas di ranjang bersama, banyak wanita yang mengantri untuk

bersamanya. Makanya sekarang Rion bingung sendiri jika ada wanita merajuk seperti Fitria.

Kehabisan akal, Rion akhirnya merebahkan tubuhnya dan memeluk Fitria dari belakang. Dengan pelan, ia membalikkan tubuh Fitria agar menghadapnya. Wanita itu menatap Rion dengan tatapan sendu, membuat Rion merasa tidak enak hati.

“Fit, aku minta maaf.” Ucap Rion sambil mengusap air mata yang mengalir di kedua pipi Fitria. Ia mencium kening wanita itu sekilas, berharap Fitria bisa luluh padanya.

“Aku tahu kau marah padaku. Tapi asal kau tahu, aku sangat menginginkanmu. Aku berusaha menepis semua pikiran kotor tentangmu dari otakku dengan pergi dari rumah ini. Tapi, ternyata itu tidak cukup bisa membuatku melupakan apa yang pernah kita lakukan di hotel waktu itu.”

“Saya bukan wanita murahan, Tuan.” Ucap Fitria kemudian, membuat Rion menghembuskan nafas lega karena akhirnya Fitria mau membuka mulut.

“Tidak ada yang menganggapmu wanita murahan. Kau wanita spesial karena baru denganmu aku bercinta

dengan seorang perawan. Kau tahu, setelah bercinta denganmu di hotel waktu itu, Aku tidak pernah lagi bercinta dengan teman-teman kencanku.”

“Haruskah saya bangga? Ternyata saya tidak jauh berbeda dengan wanita-wanita yang sudah tidur dengan Tuan Rion selama ini.”

“Tidak. Kau berbeda. Kau membuatku tidak bisa berhenti memikirkanmu setelahnya. Biasanya aku hanya menghabiskan one night stand dengan teman-teman kencanku tanpa memikirkan mereka setelahnya. Tapi denganmu berbeda. Aku terus memikirkanmu setelah kita bercinta waktu itu.”

“Saya, saya tidak ingin kita melakukannya lagi, Tuan. Saya takut.”

“Kau tidak perlu takut. Cukup diam saja. Kita tidak bisa berhenti di sini Fitria. Setiap saat aku selalu memikirkanmu, menginginkanmu. Aku tidak bisa berhenti sekarang Fitria.”

“Tapi saya takut, Tuan. Saya tidak siap jika terus menerus seperti ini.”

“Kau tidak perlu takut. Kau cukup menurut padaku. Yang perlu kau lakukan sekarang hanya meminum pil

kontrasepsi dengan teratur. Jika kau takut hamil, itu solusinya.”

“Tapi Tuan ____”

“Huuuus.”

Rion menutup mulut Fitria dengan telunjuknya. Ia tidak ingin wanita itu mengungkapkan penolakannya. Saat ini Rion benar-benar tidak bisa mundur menginginkan Fitria. Jadi, mau tidak mau wanita itu tidak boleh menolaknya.

“Tidak akan ada yang tahu. Kita bermain diam. Aku tahu kau juga menikmatinya. Jika salah satu dari kita ingin berhenti, kita bicara baik-baik. Tidak akan ada perdebatan.”

Fitria terdiam. Wanita itu sepertinya berpikir panjang. Rion gelagapan. Fitria tidak boleh terlalu lama berpikir. Wanita itu harus setuju mencari teman ranjangnya atau Rion akan gila karena menginginkan Fitria.

Rion akhirnya memasukkan Fitria ke dalam pelukannya. Ia membelai punggung telanjang wanita itu. Rion mengecup puncak kepalanya agar pikiran Fitria teralihkan.

“Cukup minum pil kontrasepsi darurat besok pagi. Setelahnya, mulai lusa kau minum pil kontrasepsi secara teratur. Dengan begitu kita berdua akan aman. Kita bisa mengakhiri kapanpun kita sudah tidak sejalan lagi. Kau setuju kan? Aku harap kau tidak menolak karena aku tidak bisa menerimanya.”

Fitria mendongak, iris coklatnya bertatapan dengan iris hitam legam milik Rion. Entah kenapa Fitria tidak bisa menolak permintaan pria itu padahal ia sadar jika dirinya saat ini tengah dipermainkan. Pria itu hanya menginginkan tubuhnya. Hanya butuh seks dan kenikmatan. Bukan hubungan lazim antara pria dan wanita.

“Fit, kau setuju kan?”

Fitria mengangguk pelan, membuat senyum Rion seketika terkembang. Pria itu seperti seekor singa yang berhasil mendapatkan mangsanya. Menatap Fitria dengan tatapan lapar seolah siap memangsa wanita itu saat ini juga.

Katakan Rion bajingan karena sudah memanfaatkan wanita polos seperti Fitria. Tapi Rion tidak punya pilihan lain. Ia sangat menginginkan Fitria berada di atas

ranjangnya setiap saat. Namun begitu, ia tidak mungkin menikahi wanita itu karena status sosial mereka yang sangat berbeda.

Dan hanya inilah satu-satunya cara. Menjadikan Fitria teman ranjangnya, dan Rion akan memanjakan wanita itu dengan segala kemewahan. Meskipun sebenarnya Fitria belum tentu mau menerimanya. Wanita itu terlihat bukan wanita yang gila harta seperti kebanyakan teman kencannya.

Hal itu akan Rion pikirkan belakangan. Yang penting, malam ini ia ingin menuntaskan rasa hausnya pada tubuh Fitria. Ia ingin memasuki wanita itu semalam suntuk hingga dirinya kelelahan.

Rion mencium bibir Fitria dengan rakus. Wanita yang kini terbaring di bawahnya itu hanya pasrah dan membalas ciuman Rion. Meskipun ciuman Fitria sangat amatiran, Rion sangat menyukainya. Ia mengulum dan mengisap bibir Fitria hingga mungkin bibir wanita itu akan membekak besok.

Ciuman Rion turun ke leher dan dada wanita itu. Masih terlihat jelas bekas-bekas kemerahan di dada

Fitria yang tadi baru saja ia berikan. Kini, ia sudah menambah tanda itu hingga bertambah sangat banyak.

Bibir Fitria terbuka dan mendesah dengan keras saat Rion mengulum puncak payudaranya. Bagian bawahnya sudah kembali basah meskipun tadi sudah mendapatkan berkali-kali pelepasan. Sejujurnya, Fitria mulai ketagihan dengan sentuhan Rion pada tubuhnya. Belum pernah Fitria merasakan kenikmatan seperti ini sebelumnya.

Saat merasakan milik Fitria sudah sangat basah, Rion melemparkan selimut yang mereka kenakan ke lantai. Tubuh keduanya kini sudah telanjang bulat dan tidak tertutupi apapun. Rion mencium bibir Fitria sekilas kemudian mengangkat salah satu kaki wanita itu dan menaruh di pundaknya.

Dengan pelan, Rion kembali memasuki wanita itu. Milik Fitria sangat basah dan hangat, membuat Rion mengumpat saking nikmatnya. Ia kemudian bergerak cepat keluar masuk milik Fitria, membuat wanita itu menggigit bibirnya menahan kenikmatan bertubi-tubi yang diberikan oleh Rion.

Malam ini, Rion benar-benar memuaskan dahaganya pada tubuh Fitria. Yang melakukannya di kamar sempit wanita itu hingga jam dua malam. Setelah selesai dan Fitria sudah tertidur karena kelelahan, Rion kembali ke kamarnya sendiri setelah memastikan tidak ada satupun pelayan yang melihatnya keluar dari kamar Fitria.



Part 7

Keesokan harinya, Fitria bekerja mengepel tepian kolam renang seperti biasanya. Tadi pagi ia sedikit panik karena kismark yang di tinggalkan Rion terlihat jelas di lehernya. Fitria dengan susah payah akhirnya bisa mengatasi dengan foundation yang cukup tebal.

“Fit.”

Fitria langsung menoleh begitu mendengar suara ayahnya. Pria paruh baya itu berjalan sambil tersenyum hangat seperti biasanya. Ada satu kantung plastik di

tangannya. Pasti oleh-oleh setelah tadi mengantarkan Tuan Dika ke kantor.

“Ada apa, Yah?”

Fitria duduk di kursi yang ada di tepi kolam. Parman, ayahnya ikut duduk lalu menyerahkan satu kantung plastik itu ke tangan Fitria.

“Ini apa, Yah?”

“Gado-gado. Tadi Tuan Dika yang beliin. Beli dua buat ayah. Jadi satunya ayah kasih buat kamu.”

“Makasih Yah.”

Parman mengelus rambut putrinya. Ia iba dengan nasib Fitria yang tidak bisa meneruskan pendidikannya hingga bangku kuliah. Parman tidak tega Fitria tinggal di rumah sendiri. Ia lebih baik membawa Fitria kemari agar bisa memantau putrinya setiap hari meskipun dengan resiko Fitria tidak bisa kuliah.

“Bibir kamu kenapa, Fit? Kok jadi kayak di gigit semut.”

Fitria seketika gelagapan sambil memegang bibirnya. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Tidak mungkin Fitria mengatakan pada ayahnya jika bibirnya dilumat habis-habisan oleh Rion semalam.

“Itu, emang di gigit semut, Yah. Sadarnya pas bangun tidur tadi. Aku juga nggak tahu gigitnya kapan.”

“Kasurnya mungkin lupa dijemur. Lain kali biar Ayah bantu jemur.”

“Iya Yah. Tapi ngomong-ngomong jam segini kok Ayah ada di sini? Bukannya biasanya nunggu Tuan Dika di kantor.”

“Tadi ayah disuruh pulang ambil beberapa dokumen yang ketinggalan. Nanti jam sepuluh disuruh balik lagi. Sekarang ayah bisa sedikit istirahat.”

“Oooh.”

“Dimakan dulu gado-gadonya. Nanti setelah itu lanjut kerja lagi.”

“Iya, Yah.”

Parman kembali mengelus puncak kepala putrinya kemudian meninggalkan Fitria di bangku yang ada di tepi kolam. Fitria menatap punggung ayahnya dengan tatapan nanar. Sejujurnya ia merasa sangat bersalah pada ayahnya.

Sejak kecil, ayahnya mendidiknya dengan sangat baik. Membekalinya dengan ilmu agama yang baik. Selama ini keluarganya juga tidak pernah neko-neko.

Dan sekarang Fitria terjerumus ke dalam lubang kenikmatan sesaat yang ditunjukkan oleh Rion.

Fitria tahu ia salah. Rion hanya memanfaatkannya. Tapi, Fitria tidak kuasa menolak. Selain karena statusnya hanya pelayan di rumah ini, lambat laun Fitria juga mulai menikmati sentuhan pria itu. Ia mulai menyukai tubuh Rion yang tidak mengenakan apapun di atasnya. Menghentaknya dengan cepat dan kasar, membuat Fitria seolah melayang-layang saking nikmatnya.

Fitria tidak tahu kapan ini akan berakhir dan ia juga bingung bagaimana masa depannya kelak. Apakah nanti calon suaminya akan terima jika calon istrinya sudah tidak perawan? Jika memang seperti itu, mungkin Fitria tidak akan pernah menikah selamanya karena tidak percaya diri dengan statusnya yang sudah tidak suci lagi saat menikah.

Rosita tampak sangat bahagia karena tadi malam putra sulungnya pulang ke rumah. Beberapa minggu ini, Rion sering tidur di apartemennya dengan alasan banyak pekerjaan dan ingin ketenangan. Tapi, tadi

malam putranya itu pulang entah jam berapa dan pagi ini ikut sarapan.

Semenjak Inez menikah dengan Elang, rumah jadi makin sepi. Rion jarang di rumah karena sibuk dengan pekerjaan dan teman-temannya. Belum lagi dengan kesibukan anak sulungnya itu mengelola perusahaan. Rion jadi semakin jarang di rumah dan Rosita sangat kesepian ketika siang hari suami dan putranya itu ada di kantor.

Terkadang Rosita menyayangkan keputusan Inez yang cepat-cepat menikah dengan Elang. Bahkan putrinya itu rela tidak kuliah demi mengejar pujaan hatinya itu. Meskipun mendapatkan banyak pertentangan, Inez tetap tidak peduli dan bersikukuh ingin tetap menikah dengan Elang.

Alhasil, kini putrinya itu mengikuti suaminya tinggal di apartemen. Rion sibuk sendiri dengan dunianya, sementara suaminya juga mengurus perusahaan. Rosita kesepian dan kerap bertukar pikiran dengan para pelayan, seperti Bi Lastri dan Fitria jika mereka sedang senggang.

Kini, melihat putranya pulang ke rumah, membuat Rosita antusias menahan putranya itu agar tidak kembali ke apartemen. Setidaknya, makan malam bertambah satu anggota, tidak Cuma dua orang saja.

“Yon.”

“Iya, Ma.”

“Mulai sekarang, kamu tidur di rumah aja ya. Mama kesepian. Setidaknya kalau ada kamu, sarapan sama makan malam nggak Cuma dua orang aja.”

Rion yang tengah menyendok nasi sontak menghentikan gerakannya. Ia menatap mamanya dengan senyum terbit di bibirnya. Ia faham mamanya kesepian semenjak Inez menikah, dan Rion sebenarnya juga kasihan. Ia mengangguk saja karena memang setelah ini dirinya mungkin akan sering berada di rumah.

Rugi jika ia banyak menghabiskan waktu di apartemen karena ia akan kesulitan melihat dan memakan Fitria saat menginginkan wanita itu. Jadi, Rion memang rencana lebih banyak menghabiskan waktu di rumah ini.

“Oke, Ma.”

“Bagus. Papa senang dengarnya. Dan lagi, jangan kebanyakan main-main sama wanita. Papa takut nanti tiba-tiba ada wanita yang datang kemari bawa anak. Kamu nggak pengen kan punya anak diluar nikah.”

“Ih, Papa, nggak segitunya juga kali Pa. Rion selama ini main aman kok. Jadi, ketakutan Papa itu nggak beralasan.”

“Bukan gitu, Yon. Hari apes nggak ada yang tahu. Kamu contohlah Elang. Dia nggak pernah neko-neko. Nggak pernah juga main-main sama wanita. Sekarang malah udah nikah sama adik kamu. Sebaiknya kamu itu segera nikah supaya cepat tobat.”

“Pa, jangan mulai deh. Aku masih belum pengen menjalani komitmen. Aku nggak mau rumah tangga aku gagal hanya karena aku belum siap. Jadi, Rion masih pengen santai sekarang.”

Dika dan Rosita hanya saling pandang sambil menghembuskan nafas berat. Tidak ingin lagi memaksa putranya karena itu hanya akan membuat Rion tidak betah di rumah. Itu hidup Rion, dan apapun yang bisa membahagiakan putranya, Dika dan Rosita hanya akan mendukung saja.

Setelah makan malam selesai, Rion segera kembali ke kamarnya. Sementara Dika dan Rosita masih ingin menonton televisi di ruang keluarga. Namun, tanpa sepengetahuan siapapun, Rion membelokkan langkahnya menuju dapur untuk mencari siapapun pelayan di sana.

“Bi Lastri.”

“Eh, Tuan Rion, ada apa Tuan?”

“Itu, tadi saya nggak sengaja numpahin kopi di kamar. Nanti tolong setelah ini suruh Fitria ke kamar saya buat bersih-bersih. Tapi kalau Fitria udah selesai sama semua pekerjaannya. Karena saya juga mau nyuruh dia buat beresin baju-baju kotor saya.”

“Iya, Tuan. Ada lagi?”

“Nggak, itu aja.”

Rion meninggalkan dapur kemudian naik ke lantai atas dimana kamarnya berada. Ia langsung mandi karena tubuhnya gerah seharian beraktivitas di luar rumah. Saat Rion keluar dari kamar mandi dengan memakai handuk yang melilit di pinggangnya, senyum Rion langsung merekah begitu mendapati Fitria sudah

berada di kamarnya dan seperti kebingungan menatap lantai.

Wanita itu terkejut menatapnya keluar dari kamar mandi dan seketika wajahnya merona melihat

Rion yang hanya mengenakan handuk. Menyadari hal itu, Rion berjalan menuju Fitria yang tengah memalingkan wajahnya karena malu. Tanpa banyak bicara, Rion meraih dagu wanita lugu itu kemudian melumat bibir Fitria tanpa ampun.



Part 8

“Fit, kamu udah selesai nyapu halaman belakang?”
Fitria yang baru saja meletakkan sapu ditempatnya menoleh menatap Bi Lastri yang terlihat menata piring di rak. Wanita berusia enam puluhan itu terlihat sudah kelelahan karena dua orang pelayan libur bersamaan hari ini.

“Sudah Bi. Ini baru mau istirahat.”

“Syukurlah. Tadi Tuan Rion pesan sama bibi, dia nyuruh kamu ngepel kamarnya. Dia katanya baru saja

numpahin kopi. Setelahnya kamu disuruh bawa baju kotornya ke tempat cucian.”

Fitria mengernyit heran. Untuk mengepel kenapa tidak menyuruh pelayan lain saja. Dan baju-baju kotor itu, apa tidak bisa besok saja dibawa ke tempat cucian. Ini sudah malam.

“Fit.”

“Eh, iya Bi.”

“Kok malah diam. Cepetan sana.”

“Eh, iya.”

Fitria segera bergegas menuju ke kamar Rion sambil membawa beberapa alat pel. Setelah tiba di depan pintu kamar Rion, Fitria mengetuk pelan pintu kamar pria itu.

Tidak ada jawaban. Fitria kembali mengetuknya sekali lagi. Kali ini berkali-kali agar pria itu mendengarnya. Apa mungkin Rion sudah tertidur? Tapi, bagaimana nanti jika pria itu uring-uringan karena Fitria tidak mengepel lantai kamarnya yang ada bekas tumpang kopi.

Memberanikan diri, akhirnya Fitria berusaha membuka pintu kamar Rion yang tidak terkunci. Fitria

memanggil Rion pelan agar pria itu muncul. Namun, setelah memanggil berkali-kali, pria itu tidak muncul. Fitria sayup-sayup mendengar suara gemericik air dari kamar mandi, mungkin pria itu sedang mandi.

Fitria akhirnya masuk begitu saja. Ia harus segera mengepel bekas tumpahan kopi itu karena hari juga sudah malam. Untuk masalah pakaian-pakaian kotor Rion, mungkin Fitria bisa membersihkannya besok.

Suara gemericik air masih terdengar. Fitria mencoba mencari bekas tumpahan kopi yang tadi dibicarakan oleh Bi Lastri. Pandangan Fitria menyapu seluruh isi kamar dan tidak menemukan tumpahan kopi yang dimaksud.

Suara pintu kamar mandi yang di buka membuat Fitria menoleh. Seketika wajahnya merona menatap pemandangan di hadapannya. Rion tampak baru saja mandi dan hanya menggunakan handuk yang melilit di pinggangnya sambil mengusap-gusap rambutnya dengan handuk kecil.

Menyadari dirinya lancang karena terang-terangan menatap tubuh Rion yang hanya mengenakan handuk, Fitria segera mengalihkan tatapannya. Ia bingung harus

bagaimana karena tumpahan kopi yang dimaksud Rion tidak ia temukan.

Fitria semakin gugup ketika Rion berjalan ke arahnya. Pria itu berdiri tepat di hadapannya kemudian meraih dagu Fitria agar menghadapnya. Tanpa mengatakan apapun, bibir Rion melumat bibir Fitria dengan rakus.

Fitria sejenak bingung, ia tidak tahu harus bagaimana. Ia hanya menurut saat Rion memasukkan lidahnya dan meremasi kedua pantatnya. Ciuman panas mereka terhenti saat keduanya merasa akan kehabisan nafas.

“Tu, tuan, saya harus bersih-bersih. Ini sudah malam dan saya ingin segera beristirahat. Di mana bekas tumpahan kopinya?” Tanya Fitria sambil menahan dada Rion dengan kedua tangannya. Pria itu seperti siap untuk kembali menghujaninya dengan ciuman-ciuman panas yang pastinya akan membuat Fitria kembali terlena.

“Tidak ada bekas tumpahan kopi. Aku memanggilmu kemari karena aku sudah sangat menginginkanmu. Kau sudah minum pil kan?”

Fitria menatap horor pada Rion. Jadi, pria itu ingin melakukan hal gila kembali di rumah ini, tepatnya di

kamar pria itu. Bagaimanapun jika mereka ketahuan?
Apa Rion tidak takut?

“Tuan, itu ____”

“Kau sudah minum pil kan?” Tanya Rion dengan nada lebih menekan, membuat Fitria segera mengangguk pelan.

“Bagus.”

Tanpa basa-basi, Rion menggendong tubuh Fitria kemudian merebahkannya ke atas ranjang besar miliknya. Wanita itu hanya menurut saat Rion mulai membuka seragam pelayannya hingga kini Fitria telanjang bulat di hadapannya.

“Tu, tuan, bagaimana kalau ada yang lihat?” Fitria gugup sembari berusaha menutupi bagian dada dan bagian intinya.

“Tidak akan ada. Ini sudah malam dan kemungkinan semua orang sudah tidur. Kau tidak usah khawatir.”

“Tapi____”

Fitria melotot saat Rion melepaskan handuk dari tubuhnya. Pria itu kini sama telanjangnya dengan Fitria. Meskipun bukan pertama kali melihat Rion telanjang,

entah kenapa wajah Fitria selalu merona merah saat melihatnya.

Rion kembali mencium bibir Fitria dengan rakus sambil membelai pusat tubuh wanita itu. Fitria menggelinjang, rasa nikmat yang ia rasakan membuat Fitria serasa melayang. Saat Rion melepaskan ciumannya, mulutnya mendesah keras, membuat Rion semakin terangsang mendengarnya.

Gemas melihat tubuh Fitria yang terlentang pasrah di bawahnya, Rion mendekatkan wajahnya ke dada Fitria kemudian mengulum puncak dada wanita itu. Fitria memekik keras saat Rion menggigit kecil-kecil puncaknya. Ciuman pria itu turun ke perut dan menciuminya di sana.

Fitria mendongakkan wajahnya saat Rion menciumi bagian intinya dan menusukkan lidahnya. Pria itu membelai milik Fitria menggunakan lidah, membuat Fitria memekik keras. Ia sangat malu sekarang. Namun, Fitria juga tidak kuasa menolak karena rasanya sangat nikmat.

Lidah Rion terus menerus membelai dan menusuk, membuat tubuh Fitria menggelinjang. Beberapa saat

kemudian, gelombang kenikmatan itu tiba dan Fitria menggelepar, tubuhnya lemas karena datangnya gelombang dahsyat itu.

Rion kembali merangkak ke atas, menatap Fitria yang kini memejamkan mata dan terbaring lemas di bawahnya. Ia sangat suka dengan reaksi Fitria yang seperti ini. Wanita itu hanya pasrah dan tidak banyak bicara seperti teman-teman kencannya. Fitria sangat penurut dan Rion sangat suka.

Saat Fitria membuka matanya, keduanya saling bertatapan dalam diam untuk beberapa saat. Rion kemudian kembali mencium Fitria dengan lembut dan dalam. Satu tangannya memegang kejantanannya kemudian memasuki Fitria dengan pelan, membuat wanita itu mengeluh di sela-sela ciuman mereka.

Setelah melepaskan ciumannya, Rion bergerak brutal di atas tubuh Fitria. Ia memejamkan matanya sambil sesekali mengumpat, menikmati bagaimana miliknya keluar masuk milik Fitria yang hangat dan sempit. Sungguh, Rion benar-benar ketagihan bercinta dengan Fitria. Ia tidak bisa melepaskan Fitria dalam waktu dekat.

Bosan dengan posisi misionaris, Rion memiringkan tubuh Fitria dan mengangkat sebelah kakinya. Ia kemudian memasuki Fitria dari belakang dan tangannya meremas payudara wanita itu dengan kasar. Fitria melenguh, ia tersentak-sentak di tengah ranjang sambil menggigit guling yang ada di sebelahnya.

Beberapa saat kemudian, Rion menelungkupkan tubuh wanita itu, mengangkat pinggulnya kemudian kembali memasuki Fitria dari belakang. Wanita itu berpegangan pada kepala ranjang sambil menggigit bibirnya. Menikmati saat-saat dimana Rion memasukinya dengan kasar.

Sesekali Rion menampar gemas bokong Fitria yang seksi. Sungguh, Rion benar-benar seperti akan gila saking nikmatnya. Ia terus memasuki Fitria hingga bagian terdalam milik wanita itu. Bergerak cepat dan kasar, hingga membuat Fitria berteriak saking nikmatnya.

Rion bisa merasakan Fitria mendapatkan orgasme berkali-kali sementara dirinya belum. Ia segera mempercepat gerakannya saat merasa akan segera sampai. Sedetik kemudian, Rion mendapatkan

pelepasannya dan menumpahkan cairan miliknya ke dalam rahim Fitria sangat dalam agar sensasi yang dirasakannya semakin bertambah nikmat.



Part 9

Fitria memejamkan mata, menikmati air hangat yang kini merendam tubuhnya. Punggungnya bersandar di dada kekar pria yang beberapa saat lalu menghujam tubuhnya hingga lemas seperti sekarang.

Setelah dua kali mendapatkan pelepasan, Rion memutuskan untuk berhenti dan mengajak Fitria berendam di jacuzzi agar tubuh mereka rileks. Rion memeluk tubuh Fitria dari belakang agar wanita itu bersandar di dadanya sambil sesekali mencium puncak kepala wanita itu.

“Kamu capek?” Tanya Rion sambil mengusap perut Fitria yang ada di dalam air. Tangannya merambat ke atas kemudian meremas kedua payudara Fitria bergantian, membuat Fitria melenguh pelan sambil mengangguk.

“Nanti setelah mandi kamu kembali ke kamar aja. Kalau kamu tidur di sini, aku nggak jamin kalau kamu bakal bisa istirahat.”

“Tuan, saya takut. Nanti gimana kalau ada yang lihat saya keluar dari kamar Tuan malam-malam.”

“Biar nanti aku periksa keadaan sekitar. Kalau sekiranya aman, nanti aku kasih tahu kamu. Kalau nggak aman, ya kamu tidur di sini aja sampai subuh.”

Fitria menghembuskan nafas berat, ia benar-benar tidak bisa tenang sekarang. Setiap mereka bercinta di rumah ini, Fitria selalu merasa takut ketahuan. Berbeda ketika mereka bercinta di hotel tempo hari. Ia tidak takut ketahuan karena memang tidak ada siapa-siapa selain mereka berdua.

“Fit.”

“Ya.”

“Kok kamu nggak kuliah? Padahal kan gaji ayah kamu cukup buat biayain kuliah kamu.” Tanya Rion penasaran. Pasalnya dari cerita sang mama, Fitria tergolong gadis yang pintar.

“Sejak ibu meninggal, ayah jadi tambah protektif sama saya tuan. Ayah nggak tega saya di rumah sendirian. Takut ada perampok dan saya diperkosa atau di bunuh. Makanya Ayah bawa saya kemari.”

Rion menghembuskan nafas berat. Pak Parman sangat protektif pada putrinya bahkan sangat takut Fitria diapa-apakan jika di rumah sendiri. Apa jadinya jika pak Parman sampai tahu apa sudah Rion lakukan pada putri tunggalnya. Pak Parman pasti tidak akan terima.

“Kamu kan bisa kuliah dari sini.”

“Nggak enak, Tuan. Masa numpang nggak mau kerja. Sebenarnya waktu itu Ayah juga pengen saya kuliah. Tapi nanti daripada nggak enak sama Tuan Dika dan nyonya Rosita, saya memutuskan ikut kerja saja. Toh, gajinya di sini juga besar. Saya mau kumpulkan buat masa depan saya sama masa tua ayah. Aaaah, tuan, itu tangannya.”

Fitria mendongak, menatap Rion yang kini menyeringai ke arahnya. Pria itu membelai bagian inti

tubuh Fitria yang ada di dalam air. Lelaki itu mencium bibir Fitria dengan rakus, membuat Fitria terengah-engah.

“Rasanya aku benar-benar nggak bisa menghentikan ini Fitria.”

“Saya capek tuan, aaaah.”

Fitria kembali terengah saat Rion kembali meremas kedua payudaranya. Pria itu membalikkan tubuh Fitria hingga menghadapnya kemudian kembali mencium Fitria dengan kasar. Lidah mereka saling bertali dan Rion mulai merasakan jika kini Fitria pandai berciuman. Wanita itu belajar dengan baik.

Merasa dirinya sudah tidak tahan, Rion sedikit mengangkat tubuh Fitria kemudian kembali memasuki wanita itu dari bawah. Fitria memekik, antara nikmat dan perih ia rasakan bersamaan.

Setelah beberapa saat menyesuaikan, Rion menyuruh Fitria untuk bergerak naik turun di atas pangkuannya. Fitria menurut, wanita itu menggigit bibir, bergerak naik turun dengan seksi di atas pangkuannya. Rion benar-benar menyukai Fitria yang semakin liar sekarang.

Keduanya bercinta dengan panas di kamar mandi kemudian kembali ke atas ranjang. Fitria akhirnya kelelahan dan tertidur di kamar Rion. Pria itu tidak tega membangunkan Fitria yang terlihat sangat kelelahan.

Akhirnya ketika subuh tiba, Rion membangunkan Fitria dan wanita itu dengan gugup dan takut segera kembali ke kamarnya tanpa mempedulikan pakaiannya yang berantakan.

“Fit.”

“Iya, Nyonya.”

Fitria yang tengah bersih-bersih ruang keluarga segera beranjak saat dipanggil oleh Nyonya Rosita. Istri majikannya itu duduk di sofa yang ada di ruang keluarga sambil membawa sebuah amplop coklat.

“Ada apa Nyonya?”

“Kamu duduk di samping saya sini. Saya mau curhat. Pusing kepala saya.”

Meskipun kebingungan dengan perintah dari majikannya itu, Fitria hanya menurut. Ia duduk di samping Nyonya Rosita dengan patuh. Belakangan

sejak Nona Inez menikah, Nyonya Rosita memang kerap berbincang dengan pelayan, entah Fitria atau Bi Lastri.

Wanita itu mengeluarkan sesuatu dari amplop coklat yang tadi dipegangnya. Sepertinya sebuah foto-foto yang jumlahnya cukup banyak. Seperti foto-foto wanita yang mirip foto model. Fitria tidak tahu apa fungsi dari foto-foto itu.

“Ini apa, Nyonya?”

“Itu foto-foto anak dari teman-teman saya. Mereka mau besanan. Saya pusing sendiri karena sampai sekarang Rion belum mau nikah. Terus kalau begitu ceritanya siapa yang mau mereka jodohkan itu?”

Rosita memegangi kepalanya menahan rasa pusing memikirkan putranya. Usia Rion sudah pantas menikah. Bahkan Inez yang masih sangat muda juga sudah menikah. Banyak dari teman-temannya dan para rekan kerja suaminya yang menawarkan perjodohan. Tapi, Rion terus menolak dan itu membuat Rosita pusing sendiri.

“Fit.”

“Iya Nyonya.”

“Tolong kamu bantu pilih dong. Dari puluhan foto itu, mana yang paling cantik?” Fitria sedikit terkejut dengan perintah Rosita. Ia hanya terdiam sambil menatap foto-foto itu dengan tatapan nanar.

“Tapi Nyonya, saya bingung.”

Fitria tidak suka dihadapkan pada situasi seperti ini. Tadi malam ia tidur dengan Rion dan hari ini ia disuruh membantu memilihkan calon pasangan untuk pria itu. Jika boleh jujur, Fitria sakit hati.

“Udah pilih aja. Menurut kamu gimana kalau yang ini. Namanya Daisy, dia dulu teman masa kecilnya Rion. Papanya pengusaha minyak dan Daisy mengelola rumah produksi film. Filmnya banyak yang sukses. Dari segi manapun, menurut saya mereka serasi. Gimana menurut kamu?”

Fitria terdiam sambil memegang foto Daisy di tangannya. Cantik, itu kesan pertama yang muncul di benaknya. Tubuh seksi bak Miss universe, latar belakang yang bagus dan karir yang cemerlang. Tidak ada catat sama sekali, sangat serasi dengan Rion.

“Cantik, Nyonya.” Hanya itu yang Fitria bisa ucapkan. Lidahnya seolah kelu untuk memberikan pendapat.

“Nanti pilih-pilih lagi. Tapi, yang mau nikah siapa kalau Rion tetap nggak mau, pusing saya.”

Fitria hanya terdiam, namun beranjak saat mendengar Bi Lastri memanggilnya. Meskipun izin dulu pada Rosita tentu saja. Sesampainya di dapur, Bi Lastri menyuruhnya untuk berbelanja beberapa bahan makanan laut.

Kata Bi Lastri, tadi Rion menghubungi pihak dapur dan nanti malam minta di masakkan makanan laut. Persediaan menipis dan Bi Lastri akhirnya menyuruh Fitria untuk berbelanja.

“Kamu naik taksi aja. Nggak usah keburu-buru karena hari ini Erni dan Lina sudah masuk.”

“Iya Bi.”

Fitria kemudian mengganti pakaiannya dan bersiap untuk belanja. Ia berjalan keluar dari gerbang rumah dan bersiap memesan taksi online. Namun, saat Fitria hendak memesan aplikasi tersebut, tiba-tiba ponselnya berbunyi dan nama Rion tertera di sana. Fitria segera mengangkatnya karena tidak ingin kena omel.

“Ada apa, Tuan?”

“Kamu jalan aja ke timur lima ratus meter. Ada gang ke utara belok. Aku nunggu kamu di sana.”

Belum sempat Fitria bertanya lebih lanjut, pria itu sudah mematikan panggilannya. Fitria hanya bisa menghembuskan nafas berat. Sebenarnya apa maunya pria itu? Bukankah tadi malam mereka sudah melakukannya hingga lemas. Lalu sekarang apa lagi yang diinginkan pria itu darinya?



Part 10

Fitria mengikuti arahan Rion sambil sesekali menoleh ke belakang. Ia takut ada yang memergokinya. Hingga sampai di tempat dimana pria itu tadi menunggunya, Fitria melihat mobil Rion terparkir di sana. Dengan ragu, Fitria mengetuk kaca jendela mobil itu dan Rion langsung membukanya.

“Masuklah.”

Tanpa banyak bertanya, Fitria memasuki mobil Rion. Ia takut jika tidak segera masuk akan ada yang melihatnya. Rion hanya terkekeh geli melihat betapa

was-was nya Fitria. Padahal jalan ini sudah agak jauh dari rumahnya.

“Tuan, kenapa memanggil saya kemari? Saya harus belanja. Nanti Bi Lastri cari saya.”

“Sini, catatan belanjaanmu, berikan padaku.” Ucap Rion santai, membuat Fitria mengernyit bingung.

“Buat apa, Tuan?”

“Sudah. Berikan saja.”

Fitria akhirnya menurut dan memberikan catatan belanjanya pada Rion. Pria itu kemudian memotret catatan Fitria dan mengirimkannya pada seseorang. Pria itu lalu menghubungi seseorang yang Fitria tidak tahu siapa.

“Beli semua barang yang aku potret tadi. Lalu nanti antarkan ke apartemenku.”

Rion menutup panggilannya kemudian menatap Fitria yang kebingungan. Ia benar-benar gemas dengan wajah Fitria yang polos seperti ini. Dengan senyum merekah di bibirnya, Rion meraih tengkuk Fitria kemudian mencium bibir wanita itu dengan lembut dan dalam.

Fitria yang takut ketahuan sedikit mendorong dada Rion agar pria itu mengakhiri ciuman mereka. Tapi percuma, tenaganya tidak sebanding dengan tenaga pria itu. Fitria akhirnya menyerah dan membalas ciuman Rion yang menuntut.

Setelah dirasa akan kehabisan nafas, Rion memutuskan mengakhiri ciuman mereka. Keduanya terengah-engah sambil menatap satu sama lain. Rion mengusap bibir Fitria yang membengkak, semakin terpesona oleh gadis kampung yang kini menjadi teman ranjangnya itu.

“Bagaimana ini, aku jadi semakin tidak bisa melepaskanmu.”

Fitria hanya terdiam mendengar ucapan Rion. Pria itu menciumnya sekilas kemudian memakaikan sabuk pengaman ke tubuh Fitria. Rion melajukan mobilnya, mengabaikan Fitria yang sesekali menatapnya dengan tatapan kebingungan.

“Pak Parman, sudah pulang?” Bi Lastri yang sedang menyeduh kopi menoleh ketika mendengar suara

langkah kaki mendekati dapur. Ia melihat Parman, sopir majikannya itu berjalan dengan wajah lelah kemudian duduk di meja makan.

“Mau kopi dong, Bi.”

Bi Lastri mengangguk kemudian menyeduh kopi untuk pak Parman. Wanita paruh baya itu menyajikan kopi dan keduanya minum kopi bersama di dapur.

“Tumben Pak Parman udah pulang jam segini. Biasanya agak sorean.”

“Tadi katanya Tuan Dika capek. Kerjaannya di wakikan ke asistennya karena Tuan Rion ada meeting mendadak.”

“Ooooh. Pantesan pulang awal.”

“Bi.”

“Hmmm.”

“Bi Lastri ngerasa nggak sih kalau Fitria beberapa waktu ini kayaknya jadi pendiam. Terus kayak lesu gitu. Apa jangan-jangan Fitria sakit ya, Bi?”

“Sakit. Kayaknya nggak deh Pak. Ya kalau kelihatan lesu dan kecapekan emang iya sih kayaknya. Tapi Fitria nggak ngeluh sama sekali. Cuma kayak sering duduk

istirahat gitu. Saya juga nggak negur. Takutnya lagi datang bulan.”

“Tapi biasanya datang bulan juga nggak loyo gitu. Nanti takutnya sakit terus diem aja nggak dirasa.”

“Pak Parman tanya aja. Nanti kalau tetap loyo nggak ada tenaga dipaksa periksa aja.”

“Iya juga. Nanti biar saya bicara. Ngomong-ngomong sekarang Fitrianya dimana Bi?”

“Tadi saya suruh belanja ikan laut pak. Sekalian saya suruh istirahat aja, dimana gitu. Saya bilang pulang agak sorean nggak apa-apa. Dari pada istirahat di sini, nanti pelayan yang lain iri. Takutnya saya disangka pilih kasih sama Fitria. Padahal emang Fitrianya kayak orang nggak punya tenaga kalau di lihat-lihat.”

“Hah. Saya jadi khawatir. Biar besok saya suruh periksa. Mudah-mudahan nggak apa-apa.”

“Pak Parman sendiri juga jangan kebanyakan pikiran. Ingat umur. Di usia kita ini nggak boleh stres. Nanti cepat stroke.”

“Bi Lastri jangan nakutin ah.”

“Beneran Pak. Sekarang banyak orang muda kena stroke dadakan gara-gara kebanyakan pikiran.”

“Udah. Nggak usah ngomongin orang stroke, Bi. Jadi takut saya.”

Pak Parman dan Bi Lastri tertawa bersama-sama. Keduanya orang paruh baya itu kemudian meneruskan acara minum kopi mereka sambil berbincang ringan. Tidak lagi membahas Fitria yang beberapa hari ini memang terlihat tidak bergairah dan lesu tak bertenaga.

“Aaaah, aaah.”

Fitria terus bergerak liar di atas tubuh Rion yang kini terlentang di bawahnya. Pria itu membawa Fitria ke apartemennya kemudian langsung memakan Fitria saat itu juga.

Sudah hampir satu jam, dan keduanya belum ingin berhenti. Rion ingin bercinta dengan berbagai gaya pumpung mereka berdua tidak was-was seperti saat bercinta di rumahnya.

Tangan besar Rion meremas kedua payudara Fitria yang tampak semakin besar. Mungkin karena keseringan ia remas dan hisap, benda itu semakin membesar dan menggairahkan. Rion tidak tahan melihatnya. Ia

kemudian terduduk dan mengulum benda itu bergantian kanan dan kiri.

Fitria semakin intens bergerak saat Rion mengulum dan meremas payudaranya bergantian. Ia sangat terangsang dan kembali mendapatkan orgasme yang entah ke berapa kalinya. Fitria tidak menghitung saling nikmatinya.

Rion benar-benar ketagihan sekarang. Bercinta dengan wanita amatiran seperti Fitria. Wanita itu mudah di ajari berbagai macam gaya yang menggairahkan. Bahkan Fitria juga tidak segan melakukan oral ketika tadi Rion menginginkannya.

Dalam waktu dekat ini, rasanya Rion tidak bisa melepaskan Fitria. Katakan ia bajingan karena sudah memanfaatkan gadis polos ini. Namun bagaimana lagi, Rion benar-benar menikmatinya.

Fitria berteriak saat mendapatkan pelepasannya. Wanita itu ambruk di atas tubuhnya. Rion mengusap punggung telanjang wanita itu yang berkeringat. Ia langsung membalikkan tubuh mereka hingga kini Fitria berada di bawahnya.

Keduanya saling bertatapan sekilas sebelum Rion kembali menghujam Fitria dengan hujaman yang keras. Ia melebarkan kedua kaki wanita itu agar miliknya terbenam semakin dalam. Milik Fitria sangat basah dan hangat, membuat Rion benar-benar mabuk kepayang.

Mulut Fitria mengeluarkan desahan nikmat saat Rion terus menghujamnya. Rion yang melihat itu semakin gemas. Ia menciumi bibir dan pipi Fitria sambil membisikkan kata-kata rayuan, membuat Fitria terlena dan seolah ada kupu-kupu terbang dari perutnya.

Mereka terus bergerak seirama, mengejar kenikmatan masing-masing hingga beberapa saat kemudian, keduanya mencapai puncak bersama-sama. Rion memasukkan cairannya sangat dalam untuk memaksimalkan sensasi nikmatnya. Ia tidak takut Fitria hamil karena Fitria rutin mengkonsumsi pil kontrasepsi.

Keduanya terengah-engah dan Fitria seketika menurunkan kedua tungkainya yang tadi mengangkang lebar. Ia benar-benar lemas dan tidak berdaya. Setelah ini, mungkin Fitria tidak kuat bekerja. Ia harus izin Bi Lastri dengan alasan tidak enak badan.

Rion mencabut miliknya kemudian berguling ke samping Fitria. Ia menatap langit-langit kamar dengan tatapan puas. Belum pernah Rion merasa sepuas ini ketika bercinta dengan pasangan ranjangnya. Fitria benar-benar memuaskannya.

Rion memiringkan tubuhnya kemudian memeluk Fitria yang terlihat lemas. Sejujurnya Rion kasihan pada wanita itu. Siang malam ia menggempur Fitria seperti pengantin baru, padahal siang hari seharusnya Fitria bekerja. Setelah ini mungkin ia harus sedikit menahan nafsunya agar Fitria tidak kelelahan.

“Tidurlah. Nanti biar aku yang ngasih alasan sama Bi Lastri.” Ucap Rion sambil mengeratkan pelukannya ke tubuh Fitria dan menyelimuti tubuh telanjang mereka. Ia kemudian memejamkan matanya, di susul Fitria yang memang sudah kelelahan sedari tadi.



Part 11

Fitria kembali ke rumah sambil membawa belanjaan dengan wajah lesu. Sejujurnya ia benar-benar lelah. Siang malam Rion terus menggempurnya sementara dirinya harus tetap bekerja. Fitria takut dirinya drop karena terlalu kelelahan.

Ketika Fitria meletakkan belanjanya di meja, Bi Lastri datang menghampiri. Wanita paruh baya itu duduk di seberang Fitria lalu menatapnya dengan tatapan kasihan.

“Kalau sakit izin aja nggak apa-apa. Tadi ayah kamu bilang sama bibi kalau dia khawatir sama kamu. Katanya beberapa hari ini kamu kayak orang nggak punya tenaga.”

Fitria mendesah sambil tersenyum menatap Bi Lastri. Andai mereka semua tahu apa yang menyebabkan Fitria seperti orang yang tidak punya tenaga. Tapi, Fitria belum gila untuk menceritakan hal itu. Ia masih waras.

“Aku nggak apa-apa kok, Bi. Mungkin hanya kecapekan. Beberapa hari ini aku juga datang bulan. Jadi, badan rasanya juga lemas.”

“Ya udah. Sekarang kamu istirahat aja. Biar nanti itu bibi yang tata di kulkas.”

“Makasih ya Bi.”

“Iya. Sama-sama. Oh ya Fit, tadi bibi lihat kamu pulang kok barengan sama Tuan Rion?”

“Oooh itu. Tadi nggak sengaja ketemu pas aku mau naik taksi Bi. Jadi, barengan sekalian. Sebenarnya sungkan juga. Tapi lumayan irit ongkos.” Dustanya. Fitria hanya menyengir saat Bi Lastri geleng-geleng kepala.

Fitria kemudian berpamitan meninggalkan dapur dan kembali ke kamarnya. Ia segera merebahkan tubuhnya

di atas ranjang kecilnya. Sungguh, tubuh Fitria rasanya seperti remuk. Mungkin setelah ini ia harus mengatakan pada Rion agar memberinya waktu jeda. Fitria bisa pingsan jika begini setiap hari.

Fitria tidak sadar kapan ia mulai tertidur. Rasanya tidurnya sangat nyenyak dan tubuhnya bisa kembali rileks. Sebuah elusan tangan membuatnya membuka mata. Ia melihat ayahnya duduk di pinggir ranjangnya sambil mengelus rambutnya.

“Yah.”

“Kamu ketiduran dan kata Bi Lastri belum sempat makan malam. Ini Ayah bawakan makan malamnya kemari.”

Fitria segera duduk sambil merapikan rambutnya. Parman menatap putrinya dengan raut iba. Apa mungkin Fitria kelelahan karena bekerja di rumah ini? Namun, sebelum beberapa minggu ini putrinya tampak baik-baik saja dan semangat. Entah apa yang terjadi selama beberapa minggu ini. Parman sangat cemas.

“Ini, ada sup ayam sama udang goreng. Cepetan di makan.”

Fitria meraih nampan yang ada di tangan ayahnya kemudian mulai mencicipi makan malam yang dibawakan oleh ayahnya. Rasanya sangat enak. Fitria segera menghabiskannya tanpa ragu. Mungkin karena ia terlalu kelaparan, jadi makanan itu berpindah dengan cepat ke perutnya.

“Kata Bi Lastri kamu datang bulan. Ayah khawatir sama kondisi kesehatan kamu. Beberapa hari ini kamu tampak sangat lesu. Apa nggak sebaiknya kita periksa ke dokter?”

“Nggak usah Yah. Cuma lemas karena datang bulan kok. Ayah nggak usah khawatir. Setelah ini aku bakal minum vitamin biar seger lagi.”

“Yakin nggak mau ke dokter?”

“Yakin Yah. Nanti kalau beberapa hari ini nggak kunjung membaik, Fitria akan periksa biar Ayah nggak cemas.”

“Iya. Sebaiknya memang begitu. Ayah keluar dulu. Sini piringnya biar ayah bawa ke dapur.”

Fitria mengangguk sambil tersenyum. Parman berdiri kemudian mengusap puncak kepala putrinya. Ia

kemudian keluar sambil membawa nampan dan piring yang baru saja digunakan Fitria untuk makan.

Sepeninggal ayahnya, Fitria menghembuskan nafas berat. Sejujurnya ia sangat merasa bersalah pada ayahnya. Andai ayahnya tahu apa yang membuat Fitria jadi loyo seperti ini, ayahnya pasti akan sangat terluka. Tapi, Fitria juga bingung bagaimana mengakhirinya.

Meskipun di mulut ia ingin segera terbebas dari hubungan tidak jelasnya dengan Rion, tapi Fitria tidak munafik bahwa ia sangat menikmati apa yang pria itu lakukan pada tubuhnya. Fitria menikmati saat-saat di mana pria itu membelai tubuhnya dan menghujam bagian inti tubuhnya dengan keras. Fitria menyukai semua yang Rion lakukan padanya dan sekarang ia kebingungan bagaimana harus mengakhirinya.

“Yon, lo belakangan kayak sibuk banget. Kita jadi jarang nongkrong. Lo jangan ketularan Elang dong. Sejak menikah, dia jadi sibuk sama adik lo.”

Diego tampak menatap kesal pada Rion. Ia menoleh pada Rehan yang tersenyum ke arah mereka. Dulu,

mereka berempat sering nongkrong di club malam bersama-sama. Minum-minum sambil bercumbu dengan wanita cantik, kecuali Elang. Tapi, sekarang yang rutin Cuma Diego dan Rehan. Elang tampak sibuk setelah menikah, sementara Rion sibuk tidak jelas.

“Sori, beberapa hari ini gue emang cukup sibuk. Sekarang udah nggak lagi. Jadinya kita bisa tetep nongkrong.”

“Gitu dong. Jangan ketularan Elang lo. Jadi nggak bisa happy-happy kita.”

Rehan terkekeh sambil meneguk segelas wine. Benar apa kata Diego, kalau Rion ketularan Elang, bisa-bisa ia dan Diego juga ikut ketularan. Sungguh, Rehan tidak mau hidup seperti Elang. Setia pada satu wanita, pasti itu sangat membosankan.

“Yon, tu leher lo kenapa? Merah-merah sampai kayak gitu. Jangan bilang yang bikin vampir.” Diego terkekeh melihat Rion yang langsung memegang lehernya.

Sialan, jangan bilang tadi pagi papa dan mamanya juga lihat. Rion merutuki otak bodohnya karena menyuruh Fitria membuat tanda ini ketika kemarin mereka bercinta. Dan hari ini, Rion lupa menutupinya.

“Kelihatan jelas?”

“Jelas banget. Kayak gigitan vampir. Ganas juga cewek itu.”

Rion menghembuskan nafas berat. Sebenarnya Fitria tidak ganas. Rionlah yang kurang kerjaan dan menyuruh wanita itu saling membuat tanda dengannya di leher dan di dada. Alhasil, ia sendiri malah lupa menutupinya.

“Udah. Nggak usah dipikirin. Tuh, lihat, banyak banget cewek cakep di sana. Kita samperin. Siapa tahu kita dapat yang cocok dan mau membuka pahanya secara sukarela buat kita malam ini.” Diego bersiul, menatap para wanita cantik yang duduk di sofa pojok, sepertinya tengah berpesta.

“Kita ke sana yuk.” Ajak Rehan kemudian. Sepertinya tidak sabar ingin segera memakan salah satu dari wanita cantik itu.

“Nggak. Gue lagi males. Kalian aja. Gue masih pengen minum.”

“Yon, lo jangan gitu dong. Nggak asyik banget sih. Jangan kayak Elang gitu.”

Tidak ingin kedua temannya terus menggerutu, Rion akhirnya mengikuti mereka berdua ke ujung ruangan di

mana para wanita cantik itu berkumpul. Ketiganya langsung disambut antusias oleh para wanita itu.

“Hai girls, boleh gabung?” Tanya Rehan dengan tatapan genitnya. Para wanita berjumlah lima orang itu mengangguk bersamaan.

Mereka kemudian bergabung dan berkenalan. Para wanita itu terang-terangan tertarik pada ketiganya. Hanya Rion yang acuh tak acuh sambil sesekali meminum wine-nya. Ia tersenyum miring saat melihat Diego bahkan sudah berciuman dengan salah satu dari wanita itu.

“Hai, ku perhatikan kau seperti tidak menikmati malam ini? Ada yang mengganggu pikiranmu? Kau bisa cerita padaku. Oh ya kenalkan, namaku Risa, kau?”

“Rion.”

Wanita yang duduk disebelahnya itu sangat cantik. Rion akui itu. Mungkin juga akan sangat hebat jika menghangatkan ranjangnya. Para wanita di club malam ini kebanyakan sudah berpengalaman. Jadi, jika mereka melakukan one night stand, tidak ada drama meminta pertanggungjawaban.

Rion dan Risa mulai berbincang dengan intens. Mengabaikan teman-teman mereka yang asyik menikmati wine dan alkohol. Sebagian dari mereka malah sudah mabuk.

Lambat laun Risa dan Rion mulai intens. Tangan wanita itu bahkan sudah mengelus dada Rion. Keduanya saling bertatapan dengan intens dan nyaris berciuman sebelum tiba-tiba bayangan Fitria muncul di otak Rion. Tiba-tiba, pria itu menjauhkan tubuh mereka dan menatap Risa dengan tatapan bersalah.

“Maaf, aku harus pulang. Ini sudah malam.”

Rion kemudian berdiri dan meninggalkan tempat itu. Mengabaikan teriakan dan panggilan dari kedua temannya. Ia tiba-tiba tidak berselera berciuman dengan wanita lain karena mengingat Fitria.

Sialan. Apa yang sebenarnya sudah terjadi padanya?



Part 12

Beberapa bulan ini, hubungan Rion dan Fitria semakin intens. Meskipun harus mencuri-curi waktu, keduanya selalu berhubungan baik di rumah kedua orang tua Rion, di apartemen pria itu atau terkadang di hotel. Terkadang Fitria kelelahan dan ketiduran hingga beberapa kali ia melewati minum obat kontrasepsi.

Dan hari ini, mata Fitria melotot saat melihat kalender kecil yang ada di kamarnya. Ia memastikan dan berkali-kali mengingat kapan terakhir kali ia datang bulan. Selama ini, Fitria sangat jarang terlambat datang bulan. Bahkan ketika dirinya mengkonsumsi pil kontrasepsi, ia tetap datang bulan dengan rutin.

Tangan Fitria gemetar saat menyentuh kalender itu. Jika saja dirinya saat ini tidak duduk di pinggir ranjang, mungkin Fitria akan jatuh saking syok-nya. Tidak mungkin jika dirinya hamil. Selama berhubungan dengan Rion, ia selalu rutin mengonsumsi pil kontrasepsi. Ia sangat jarang lupa, mungkin hanya sekali dua kali dan tidak mungkin hal itu membuatnya hamil kan.

Tidak mau kepikiran, Fitria segera keluar dari kamar. Ia harus ke apotek untuk membeli tes kehamilan. Sebelum memastikan itu, Fitria tidak bisa tenang sekarang. Ia akhirnya mengganti pakaiannya dan berpamitan pada Bi Lastri untuk membeli pembalut.

Setelah kembali ke rumah, Fitria tidak langsung menggunakan tespeknya. Ia mengganti pakaiannya dengan pakaian pelayan kemudian bekerja seperti biasanya. Fitria tidak mau dirinya syok setelah tahu hasilnya nanti.

Setelah makan malam tiba dan Fitria sudah menyelesaikan semua pekerjaannya, Fitria segera pamit untuk beristirahat. Ia segera mengunci pintu kamarnya agar tidak ada orang yang masuk tanpa mengetuk pintu,

terutama Rion. Pria itu selalu menyelonong masuk begitu saja ke kamarnya setiap menginginkannya.

Setelah merasa aman, Fitria segera mengetes air kencingnya, ia terduduk di toilet sambil menatap alat tes itu dengan wajah cemas. Ia menggigit jarinya, menatap satu garis yang sudah tampak. Jantung Fitria berdebar-debar kala melihat garis yang satunya lagi mulai terlihat.

Dan saat dua garis itu terlihat jelas, Fitria ambruk di lantai kamar mandi. Ia tidak tahu harus bagaimana sekarang. Bagaimana bisa dirinya hamil sedangkan setiap hari ia meminum pil kontrasepsi. Lalu sekarang bagaimana?

Fitria menangis tersedu-sedu untuk melampiaskan rasa bingungnya. Meskipun ia dan Rion melakukannya atas dasar suka sama suka, tapi Rion sudah menegaskan bahwa hubungan mereka hanya sebatas seks, tidak menggunakan hati. Lalu, jika terjadi seperti ini, Fitria harus bagaimana? Ia jadi kebingungan sendiri.

“Yon.”

“Iya, Ma.”

“Gimana sama Daisy, kamu tertarik nggak?”

Dan lagi-lagi pembahasan mengenai perjodohan. Pembahasan itu benar-benar mengganggu selera sarapan Rion. Tapi, ia tidak mau terang-terangan menolak dan membuat mamanya semakin mencemaskan masa depannya yang sebenarnya tidak perlu dicemaskan.

“Ma, nanti Rion pikirin. Sekarang kita sarapan yang tenang dulu.”

“Janji dipikirin lo. Jangan Cuma ngomong doang.”

“Iya, iya.”

Dika hanya geleng-geleng kepala mendengar perdebatan anak dan istrinya. Ia sendiri tidak terlalu memusingkan jodoh untuk putranya. Rion sudah dewasa dan bisa memutuskan apa yang terbaik untuk dirinya sendiri. Tapi, istrinya itu terlalu ribet dan cemas tidak jelas.

Selesai sarapan, Rion pamit ke kantor. Di ruang tamu, ia melihat Fitria tengah mengepel dengan tekun, tidak menyadari kehadirannya. Memperhatikan sekitar yang sepertinya tidak ada orang, Rion menghampiri perempuan yang memunggingnya itu.

Rion terdiam sebentar dibelakang Fitria sebelum akhirnya meremas bokong perempuan itu, membuat Fitria memekik dan seketika menoleh hendak berteriak. Namun, suaranya terhenti begitu menyadari yang baru saja melecehkannya adalah Rion.

“Tu, tuan, apa yang baru saja Tuan lakukan? Gimana kalau sampai ada yang lihat?” Fitria terlihat celingak-celinguk ketakutan. Rion hanya terkekeh pelan, seperti tidak peduli jika ada orang yang memergoki mereka.

“Aku hanya gemas melihat bokongmu yang seksi. Sangat menarik. Tiba-tiba aku bergairah melihatnya. Apa aku saja yang merasa kalau payudara dan bokongmu bertambah seksi?”

“Tuan, jangan keras-keras. Nanti ada yang dengar.”

“Besok weekend, pamitlah mengunjungi rumahmu. Aku menunggumu di gang depan seperti biasanya.”

Belum sempat Inez menjawab, Rion sudah terlebih dahulu pergi setelah mengusap rambutnya. Fitria yang melihat itu hanya menghembuskan nafas berat, tidak tahu bagaimana harus menjelaskan seputar kehamilannya pada Rion.

Esok harinya, Fitria pagi-pagi sekali sudah mengatakan pada ayahnya jika nanti sore ia ingin mengunjungi rumah mereka. Meskipun sedikit keberatan, ayahnya akhirnya mengizinkan asalkan Fitria tidak kembali terlalu malam.

Kebetulan, Inez, adik Rion hari ini pulang untuk mengunjungi kediaman orang tuanya. Setelah menikah, wanita muda itu memang langsung ikut suaminya dan jarang pulang ke rumah. Hal itu yang membuat Nyonya Rosita jadi kesepian. Anak laki-lakinya sibuk, sementara anak perempuannya yang beranjak remaja langsung menikah dan ikut dengan sang suami.

Menyajikan makan siang, Fitria merasa tidak nyaman saat Rion terus memperhatikannya dengan intens. Tatapannya mesum sekali. Ia jadi agak gugup, sampai suara Inez kemudian membuyarkan kegugupannya.

“Mbak Fitria, lama nggak ketemu. Makin berisi aja dari terakhir kali aku lihat.”

Rion yang tengah minum air putih langsung tersedak mendengar ucapan Inez. Ia langsung menatap Fitria yang terlihat sangat gugup mendengar sapaan Inez.

“Mungkin karena belakangan saya rajin makan Mbak Inez. Jadi gemuk begini.”

“Tapi makin cantik kok mbak. Makin seger auranya.”

“Mbak Inez bisa aja. Saya ke belakang dulu mbak.”

Fitria berjalan meninggalkan ruang makan. Mengabaikan tatapan yang Rion layangkan padanya. Tatapan tidak bersahabat yang membuat Fitria gugup sendiri. Apa pria itu menyadari perubahan bentuk tubuhnya karena hamil? Apakah Fitria memang sebaiknya berterus terang saja agar dirinya tidak dilema seperti sekarang?

Rion mengeratkan pelukannya pada tubuh Fitria ketika mereka selesai bercinta. Ia memeluk wanita itu dari belakang. Fitria malam ini terpaksa berbohong pada ayahnya kalau dirinya terjebak hujan dan tidak bisa pulang. Padahal ia inginap di apartemen Rion.

“Fit.”

“Ya.”

“Datang bulan kamu nggak menentu. Kok kayaknya kamu udah lama nggak datang bulan. Tubuh kamu juga makin berisi.”

Deg

Fitria kebingungan. Ia tidak tahu harus menjawab apa karena ternyata Rion sudah curiga. Apa ia sebaiknya jujur saja?

“Saya, saya memang tidak teratur datang bulan. Beberapa bulan teratur, beberapa bulan tidak.” Dan Fitria memutuskan untuk berbohong. Ia ternyata belum siap untuk memberitahu Rion seputar kehamilannya.

“Kalau kamu hamil, kamu harus segera ngasih tahu aku. Kita cari solusinya bersama. Jangan sampai kamu telat tahunya. Kamu juga nggak pengen kan punya anak di luar nikah? Masa depan kamu taruhannya karena kamu tahu sendiri aku nggak mungkin tanggung jawab kalau kamu sampai hamil.”

Deg

Jantung Fitria terasa terjun bebas ke perutnya. Ia tidak menyangka Rion akan kembali menegaskan kata-katanya yang tidak mau bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada dirinya. Jika seperti ini, Fitria tidak

mungkin berterus terang. Fitria takut Rion tidak mau menerima anaknya dan memaksa dirinya untuk menggugurkan bayi ini. Fitria tidak mau menjadi pembunuh.

“Fit.”

“Ya Tuan.”

“Kamu udah paham kan cara main kita. Hanya seks, tidak menggunakan hati, apalagi sampai hamil diluar nikah. Kita harus segera cari solusi kalau itu sampai terjadi. Kamu ngerti kan?”

Fitria terpaksa mengangguk pelan. Ia tidak berani menatap wajah Rion agar tidak ketahuan berbohong. Fitria tidak akan pernah mau melenyapkan terhadap dagingnya sendiri. Ia sudah berbuat dosa dengan berzina dengan Rion. Ia tidak mau menambah dosa lagi dengan membunuh anaknya sendiri.

Jadi, keputusan Fitria sekarang adalah merahasiakan kehamilannya dari Rion. Ia harus segera mengambil langkah agar yang Rion tidak mengetahui kehamilannya dan ia akan membesarkan anaknya seorang diri. Rion tidak perlu tahu mengenai anaknya dan Fitria juga tidak membutuhkan pertanggungjawaban dari pria itu.



Part 13

“Maafin Fitria Yah.”

Fitria menangis tersedu-sedu di pelukan ayahnya. Pria paruh baya itu ikut menangis sambil memeluk putrinya. Hari ini, Fitria meminta izin cuti pada Bi Lastri dan meminta ayahnya mengantarkannya ke rumah mereka.

Firasat Parman sudah tidak baik sebelumnya. Selain loyo, wajah Fitria juga terlihat pucat akhir-akhir ini. Dan ternyata, di rumah mereka putrinya itu berterus terang jika saat ini dirinya tengah hamil.

Semula, Parman mengira Fitria diperkosa oleh seseorang. Mengingat selama ini Fitria adalah seorang gadis yang baik. Putrinya itu tidak pernah neko-neko dan ia bekali ilmu agama dengan baik. Parman tidak menyangka, putrinya malah terlibat dosa besar dalam putra majikannya.

Tidak ada keterpaksaan. Itu yang dikatakan Fitria. Mereka berdua melakukannya atas dasar suka sama suka. Parman benar-benar tidak menyangka. Keduanya akan terlibat hubungan menjijikkan dan penuh dosa seperti sekarang.

Ditambah, kini Fitria tengah hamil. Putrinya itu mengatakan tidak ingin menuntut pertanggungjawaban dari Rion. Lalu bagaimana sekarang? Jika yang menghamili adalah anak majikannya itu dan mereka melakukannya atas dasar suka sama suka, kenapa Fitria tidak menginginkan pertanggungjawaban Rion?

“Fit.”

Fitria masih menangis tersedu-sedu. Ia belum sanggup menatap wajah ayahnya. Fitria merasa sangat bersalah. Ia sekarang kebingungan sendiri. Ingin pergi, tapi kemana?

“Apa tidak bisa kita mengatakan hal ini sama Tuan Dika? Siapa tahu Tuan Dika bisa menengahi dan Tuan Rion mau bertanggung jawab. Kalau kita pergi, nanti status anak kamu ini bagaimana?”

“Fitria nggak mau, Yah. Fitria takut. Nanti jangan-jangan mereka akan meminta Fitri yang menggugurkan anak ini. Fitria sudah berbuat dosa dengan melakukan hubungan sebelum menikah. Dan Fitria tidak mau menambah dosa dengan membunuh anak ini. Fitria mau pergi saja, Yah. Tolong ayah bantu Fitria.”

“Fit, ayah yakin Tuan Dika tidak akan sekejam itu. Bagaimanapun juga anak yang kamu kandung ini adalah cucunya. Mana mungkin ia tega menyuruh kamu untuk membunuh cucunya sendiri.”

“Mungkin saja, Yah. Rion sangat mungkin melakukannya. Fitria yakin Rian akan malu jika punya istri pelayan seperti Fitria. Fitria ingin pergi sebelum mendengarkan penolakan dari mereka. Fitria tidak mau sakit hati. Lebih baik Fitria membesarkan anak ini sendiri.”

“Kamu yakin?” Sebenarnya Parman masih tidak terima dengan keputusan putrinya. Bagaimanapun juga

yang melakukan dosa adalah mereka berdua, tapi kenapa yang menanggung aib Fitria sendiri.

“Fitria yakin, Yah. Fitria tidak mau diterima di keluarga itu karena terpaksa. Fitria yakin Fitria tidak akan bahagia menjalani rumah tangga karena keterpaksaan. Fitria mohon, Yah. Kita pergi saja.”

Sejujurnya Parman masih bingung dengan jalan pemikiran putrinya. Jika tidak ingat kalau Fitria adalah anaknya satu-satunya, tentu Parman akan menghajar anak perempuannya itu karena sudah memperlukannya dengan hamil diluar nikah. Tapi mau bagaimana lagi. Semua terlanjur terjadi dan ia juga tidak tega memaki atau bahkan menghajar putrinya sendiri.

“Ayah cari cara dulu. Tapi, kita harus menunggu waktu yang tepat. Kalau terlalu mendadak takutnya Tuan Rion nanti curiga.”

“Kita mau kemana, Yah?”

“Adiknya ibu kamu, paman Salim jadi pengusaha sawit sukses di Palembang. Nanti biar ayah bicara sama dia buat ngasih ayah kerjaan. Kita bisa ke Palembang saja agar jauh dari sini. Gimana, kamu keberatan?”

Fitria sejenak termenung. Sejujurnya ia keberatan karena Palembang sangat jauh. Namun bagaimana lagi. Ia tidak punya pilihan lain.

“Fitria ikut ayah saja.”

“Ya udah. Nanti biar ayah bicarakan sama pamanmu. Sekarang kamu cukup jaga kesehatan. Nggak usah terlalu capek. Urusan lainnya biar ayah yang urus.”

Fitria mengangguk di pelukan ayahnya. Ia sangat beruntung memiliki Ayah yang sangat pengertian. Jika bukan karena ayahnya sangat sabar, Fitria yakin dirinya pasti akan dipukuli hingga babak belur karena sudah hamil di luar nikah.

Setelah tenang, Fitria dan ayahnya kembali ke rumah keluarga Wiratmaja seperti biasanya. Mereka tampak baik-baik saja dan menyimpan rencana ini sampai waktu yang ditetapkan tiba. Meskipun harus bersabar, setidaknya kini Fitria punya harapan untuk mempertahankan anaknya.

Satu bulan kemudian, ada tragedi menghampiri keluarga Radika Wiratmaja. Nona Inez, putri bungsu mereka yang menikah beberapa bulan lalu ternyata mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari

suaminya. Seluruh keluarga heboh meskipun para pelayan hanya mendengar secara samar-samar karena tidak ada yang berani bertanya.

Memanfaatkan momen itu, Parman yang sudah berkoordinasi dengan saudara almarhumah istrinya yang ada di Palembang, memutuskan akan pamit pada Tuan Dika. Parman terlebih dahulu memberitahu Fitria tentang hal ini agar putrinya itu bersiap-siap. Mereka harus segera pergi pumpung suasana rumah sedikit kacau. Dengan begitu, kepergian keduanya tidak akan terlalu menjadi fokus majikannya.

Memberanikan diri, akhirnya Parman menemui Radika di ruangnya. Ia harus segera mengemukakan pengunduran dirinya agar secepatnya bisa pergi dari rumah ini. Kandungan Fitria semakin lama semakin membesar dan Parman takut keluarga Radika menyadarinya.

“Tuan, boleh saya bicara?” Parman yang tadi sudah meminta izin akhirnya duduk di hadapan Radika yang penampilannya kini tampak kusut, tidak seperti biasanya. Siapapun yang dihadapkan pada masalah

putrinya, pasti akan stres bukan main, seperti Radika dan Parman.

“Ada apa Pak Parman?”

“Begini Tuan, saya dan Fitria berencana pamit dari rumah ini.”

Radika terkejut seketika. Pasalnya selama ini Parman adalah sopir kepercayaannya. Tidak pernah ada masalah di antara mereka dan kini tiba-tiba Parman mengundurkan diri. Jujur, Dika sangat terkejut.

“Apa ada masalah pak Parman? Sepertinya kita baik-baik saja. Apa gaji pak Parman kurang? Karena sejujurnya saya sangat menyukai Pak Parman bekerja sebagai sopir saya.”

“Bukan begitu Tuan. Tapi ada masalah keluarga. Adik dari almarhumah istri saya membutuhkan bantuan saya di Palembang. Perkebunan kelapa sawitnya semakin luas dan saya diminta membantu di sana. Katanya sulit cari orang yang bisa dipercaya sepenuhnya jadi mandor. Saya nggak enak hati mau nolak. Soalnya selama pengobatan almarhumah istri saya, adiknya itu banyak membantu.”

“Apa nggak ada cara lain bantunya? Pak Parman tahu sendiri kan belakangan ini suasana rumah ini sedang tidak baik. Saya sedang malas cari sopir baru.”

“Sebenarnya saya sudah menunda-nunda Tuan. Tidak enak juga saya mengundurkan diri karena selama ini Tuan sudah begitu baik sama saya dan putri saya. Tapi tidak enak juga jika diundur-undur terus. Saya akhirnya menjanjikan minggu ini kami sudah bisa ke Palembang. Jadi, saya dan Fitria memutuskan untuk pamit sekarang.”

Radika menghembuskan nafas berat. Sejujurnya ia sangat keberatan Parman mengundurkan diri menjadi sopirnya. Selama ini mereka sudah sangat dekat dan Parman tidak pernah mengecewakannya. Fitria juga terlihat bekerja dengan baik.

Sejujurnya Dika sangat kecewa mereka tiba-tiba mengundurkan diri. Tapi mau bagaimana lagi. Tidak enak juga harus menahan karena Parman sepertinya juga sudah sepakat dengan adik dari istrinya itu. Dika hanya bisa mengganggu meskipun sebenarnya ia sangat keberatan.

“Pak Parman, saya sebenarnya saat keberatan. Tapi karena saya menghargai keputusan Pak Parman, jadi nggak papa. Asal pak Parman ingat, jika tidak betah di sana, Pak Parman bisa kapan saja kembali ke rumah ini. Nanti pesangonnya biar diurus sama asisten saya.”

“Terima kasih Tuan. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih.”

“Sama-sama. Saya juga berterima kasih karena selama bekerja di sini pak Parman sudah bekerja dengan sangat baik. Semoga pak Parman betah di sana dan bekerja dengan baik sama Fitria.”

“Iya Tuan. Semoga nona Inez juga bisa segera pulih dan ceria seperti sedia kala. Kita sebagai ayah, sebenarnya Cuma ingin yang terbaik untuk putri kita.” Ucap Parman penuh arti, yang tidak dipahami oleh Dika.

Pria paruh baya itu kemudian pamit. Tanpa sepengetahuan Rion yang sibuk mengurus Inez di rumah sakit, Parman dan Fitria pamit keesokan harinya. Fitria berjanji pada dirinya sendiri, ia akan mengurus anaknya dengan baik dan tidak akan melibatkan Rion sama sekali. Pria itu secara terang-terangan sudah membuang

anak mereka, dan anak yang ada dalam perutnya kini adalah milik Fitria seutuhnya.



Part 14

Dika masuk ke dalam ruang rawat inap putrinya dengan wajah lesu. Putrinya itu sudah sadar dari tadi malam, namun kembali tertidur karena menangis setiap teringat suaminya. Dika tidak menyangka Elang yang kelihatan tenang dan tidak neko-neko, berbuat begitu sekejam ini pada putrinya.

Memang Inez yang salah. Memaksa pria itu menikah meskipun tahu Elang memiliki wanita lain. Namun bukan begini caranya. Orang tua mana yang tidak sakit hati melihat di tubuh putrinya ada beberapa luka

membiru yang sepertinya sudah lama ditutup-tutupi. Dika benar-benar sakit hati melihatnya.

“Inez belum bangun?” Tanya Dika pada Rosita yang duduk di sebelah ranjang Inez. Istrinya itu hanya menggeleng pelan, sementara Rion yang sepertinya juga baru datang selonjoran di sofa sambil memejamkan matanya.

“Tadi bangun. Nangis sebentar lalu tidur lagi.” Jawab Rosita sambil membelai rambut putrinya.

Dika duduk di seberang Rion yang terlihat kelelahan. Seperti banyak masalah. Mungkin masalah pekerjaan. Rion juga pasti syok karena masalah ini. Anak sulungnya itu menemukan Inez hampir pingsan di depan pintu kamar mandi apartemen Elang.

Entah kenapa saat itu firasat Rion tidak enak dan ia ingin sekali mengunjungi adiknya. Untung saja Rion hafal kode sandi apartemen Elang. Saat Rion membuka pintu, ia tidak menemukan siapa-siapa. Hingga tiba di depan pintu kamar mandi, Rion menemukan Inez yang terjatuh pingsan dengan kondisi yang buruk.

Rion benar-benar mengutuk perbuatan Elang. Bahkan sampai sekarang, pria itu tidak mencari istrinya

sama sekali. Apa seburuk itu keadaan rumah tangga mereka hingga Elang tidak menyadari kalau istrinya menghilang?

“Elang belum ada kabar?” Tanya Dika pada Rion yang terlihat masih betah memejamkan matanya. Pria itu menggeleng pelan sambil meletakkan tangannya di kening. Pusing memikirkan masalah adiknya yang keras kepala dan berakhir seperti sekarang.

“Apa kita ngasih tahu keluarganya aja? Biar di gantung sama Mas Burhan tu anak.” Rosita tampak geram. Sudah sehari semalam, namun Elang tak kunjung ada kabar padahal kondisi istrinya sama sekali tidak baik.

“Nanti dulu, Ma. Kalau bisa diselesaikan sama Elang aja. Jangan libatkan Burhan dulu. Nanti malah runyam.”

Rosita dan Rion sama-sama terdiam. Meskipun tidak setuju dengan pendapat Dika, mereka malas berdebat karena ingin berkonsentrasi dengan keadaan Inez. Untuk masalah Elang, dipikirkan nanti saja.

“Yon.”

“Iya, Pa.”

“Nanti tolong kamu suruh asisten kamu nyari sopir baru buat Papa. Kemarin Pak Parman mengundurkan

diri dan pamit ke Palembang. Jadi, papa butuh sopir baru.”

Rion yang tadi berbaring di sofa seketika langsung terduduk. Ia menatap papanya dengan tatapan tidak percaya. Pak Parman mengundurkan diri, kenapa mendadak sekali. Dan kenapa juga perginya jauh sekali sampai ke Palembang. Apa Fitria juga ikut?

“Ke Palembang? Ngapain, Pa? Kok mendadak banget ngundurin dirinya.”

“Katanya adik almarhumah istrinya butuh mandor di sana. Karena dulu adik almarhumah istrinya itu berjasa besar ke Pak Parman saat istrinya masih sakit, jadi pak Parman nggak enak hati buat nolak. Katanya rencananya sudah dipikirkan dari lama, tapi masih pikir-pikir buat ngomong sama papa.”

“Apa Fitria juga diajak?”

“Ya iyalah, Yon. Kamu tahu sendiri bukan kalau Pak Parman itu sangat protektif sama putrinya. Ya mana mungkin Fitria nggak diajak.”

“Yaaaah, padahal Fitria itu rajin dan pendiam. Kalau lagi kesepian, Mama sering ngobrol sama Fitria. Minta

pendapat tentang ini itu karena Inez semenjak nikah jadi jarang pulang. Sekarang kok tiba-tiba pergi sih.”

“Itu keputusan mereka Ma. Papa nggak enak juga mau nahan-nahan. Karena sepertinya pak Parman juga sudah berpikir masak-masak jauh-jauh hari.”

“Mereka perginya kapan, Pa?” Tanya Rion kemudian. Pasalnya, ia ingin bicara dengan Fitria sebelum wanita itu pergi.

“Tadi pagi. Pak Parman sama Fitria juga titip salam buat Mama dan Rion. Katanya Mereka minta maaf nggak bisa berkunjung ke rumah sakit. Soalnya mereka juga harus segera ke pelabuhan buat naik kapal laut.”

Shit. Rion mengumpat dalam hati. Ia ingin menyusul Fitria namun tampaknya waktunya tidak keburu karena sudah selisih lama. Kecuali ia menggunakan helikopter. Rion juga tidak mungkin menggunakan transportasi udara itu karena pasti papanya akan curiga.

Rion hanya bisa menghembuskan nafas berat. Untuk sekarang, ia tidak bisa menemui Fitria karena terkendala masalah Inez. Nanti setelah masalah Inez selesai, Rion harus bicara empat mata dengan wanita itu. Kenapa Fitria tiba-tiba pergi dari rumahnya? Pikiran-pikiran buruk

mulai bersarang di otak Rion dan sepertinya pikiran buruknya hanya bisa terjawab jika ia bertemu dengan Fitria dan bicara empat mata dengan wanita itu.

Lima tahun kemudian

Fitria sibuk mengepel lantai lima hotel dimana ia bekerja. Sudah hampir tiga tahun ini ia bekerja di hotel ini. Hotelnya berada di tepi pantai jadi pemandangannya sangat indah. Banyak turis lokal atau asing yang sering mengunjungi ke pantai ini.

Selama lima tahun ini, Fitria dan ayahnya tinggal di Anyer. Tepatnya di rumah peninggalan neneknya. Meskipun dulu rumahnya sedikit usang karena lama tidak terurus, namun Fitria dan ayahnya bisa merenovasi sedikit demi sedikit hingga rumah itu sekarang jadi layak huni.

Ayahnya bekerja sebagai tukang kebun di sebuah resort milik Johan, teman SMP Fitria. Sementara Fitria sendiri bekerja di salah satu hotel milik temannya Johan. Karena di tempat Johan belum ada lowongan pekerjaan waktu itu, jadi Johan mencarikan pekerjaan lain untuk

Fitria. Dan syukurlah, berkat bantuan temannya yang baik itu, Fitria dan ayahnya kini bisa hidup dengan damai di Anyer.

Jika ada yang bertanya kenapa Fitria jadi ke Anyer bukan ke Palembang, jawabannya adalah karena adik dari almarhumah ibunya itu meninggal saat Fitria dan ayahnya sampai di sana. Pamannya itu meninggal mendadak karena serangan jantung. Dan karena Fitria dan ayahnya tidak nyaman menumpang di rumah almarhumah pamannya itu, keduanya memutuskan untuk kembali ke Anyer. Lebih tepatnya ke kampung halaman ayahnya di mana mereka masih memiliki rumah peninggalan neneknya di sini.

Dan untungnya saat itu Fitria masih memegang kartu nama dari Johan. Ia kemudian menghubungi Johan dan meminta bantuan pada teman SMP-nya itu. Johan memang sangat baik. Temannya itu segera membantu memberikan pekerjaan pada ayahnya. Sementara Fitria baru bisa bekerja dua tahun kemudian karena keadaannya.

Ayahnya hanya pekerja paruh waktu di resort milik Johan. Meskipun gajinya tidak terlalu besar, setidaknya

bisa menjadi penghasilan baru bagi ayahnya daripada menganggur. Syukurlah tabungan Fitria dan ayahnya cukup digunakan sampai kemudian Fitria juga bisa mendapatkan pekerjaan.

Fitria sangat bersyukur dengan kehidupannya sekarang. Meskipun sangat sederhana, ia sangat bahagia bisa bersama ayah dan anaknya. Anak laki-laki kebanggaan mereka.

Ya. Fitria memang akhirnya melahirkan anak laki-laki dari Rion. Anak laki-laki tampan yang sangat mirip dengan ayahnya. Fitria selalu tersenyum setiap melihat putranya yang tampan dan menggemaskan. Meskipun sangat mirip dengan Rion, Fitria tidak pernah membenci wajah putranya.

Saat Fitria tersenyum sambil mengepel, suara deringan ponsel membuatnya berhenti. Ia segera merogoh ponsel yang ada di sakunya dan melihat nama ayahnya melakukan video call. Tidak menunggu waktu lama, Fitria segera mengangkatnya dan di sana nampak wajah putranya yang tampan itu sedang cemberut menatapnya.



Part 15

“Mamaa!!!”

Fitria langsung tersenyum begitu mendapati wajah Arsyah, putranya tengah cemberut dipangkuan kakeknya. Tidak biasanya Arsyah bersikap seperti itu. Pasti ada hal menyebalkan yang baru saja dialami oleh putranya itu.

“Ada apa, Sayang?”

“Mama, kakek melarang Asyiah beli es buah. Padahal Asyiah haus.”

“Lo, bukannya kemarin memang sama dokter sementara belum boleh minum es. Nanti radang tenggorokannya kambuh lagi.”

“Tapi Arsyah haus. Mau minum es buahnya Bu Ani.”

“Nanti kalau udah sembuh ya. Sekarang jangan dulu. Nanti kalau pulang mama bawain bubur kacang hijau. Kalau itu boleh.”

“Sama martabak manis ya Ma.”

“Oke. Ada lagi?”

“Sudah Mama. Asya mau main dulu kalau gitu.”

Anak itu terlihat menyerahkan ponselnya pada sang kakek kemudian berlari keluar rumah. Pasti jam segini putranya itu mau bermain bersama teman-temannya. Parman kemudian meraih ponsel dan bicara pada Fitria.

“Kamu pulangnye jam berapa Fit?”

“Mungkin jam empat Yah. Ayah mau nitip sesuatu atau nggak?”

“Nggak usah. Tadi ayah udah masak. Kamu hati-hati. Kerja yang baik.”

“Oke Yah. Aku tutup dulu kalau gitu.”

“Ya.”

Fitria kemudian menutup panggilananya dan memasukkan ponselnya ke saku celananya. Ya kemudian meneruskan pekerjaannya sambil tersenyum mengingat Arsyah. Sungguh, Fitria sangat bersyukur memiliki Arsyah.

Arsyah anak yang baik dan tidak rewel. Anak itu seolah mengerti jika ayahnya tidak menginginkannya. Di umur Arsyah yang sudah empat tahun, anaknya itu baru dua kali menanyakan di mana ayahnya.

Saat awal-awal hamil, Fitria memang mengalami morning sicknes. Untungnya tidak terlalu lama hingga ayahnya bisa segera bekerja. Saat melahirkanpun, Arsyah juga tidak menyulitkannya. Fitria hanya melahirkan dengan normal di bidan setempat.

Saat bayipun Arsyah juga tergolong bayi yang tidak rewel. Fitria memberinya ASI eksklusif hingga tubuh Arsyah jadi sangat segar dan tahan sakit. Anak itu benar-benar tidak rewel dan mengerti jika ayahnya tidak pernah ada untuknya. Arsyah juga tergolong anak yang cerdas meskipun masih kecil. Jarang membuat ulah hingga diam-diam Fitria sangat bangga dengan putra kecilnya itu.

Tidak ingin terus menerus senyum-senyum sendiri seperti orang gila, Fitria akhirnya konsentrasi dengan pekerjaannya. Ia harus segera menyelesaikan pekerjaan ini agar bisa segera pulang dan membawakan semua pesanan-pesanan putra kesayangannya itu.

Rion menutup rapat yang berjalan lancar tanpa kendala. Ia cukup puas dengan semua rekan-rekan bisnisnya yang kompeten untuk kerjasama mereka kali ini. Rion menyalami mereka satu persatu sebelum keluar dari ruangan rapat.

Setelah menyelesaikan pekerjaannya, ia memutuskan makan siang di kantor saja karena malas keluar. Ia menyuruh OB memesan sementara ia istirahat di ruangan pribadinya sambil menunggu pesanan itu.

Rion merebahkan tubuhnya di atas ranjang, matanya nyalang menatap langit-langit kamar. Memikirkan pertunangannya yang sebentar lagi akan digelar. Sejujurnya bertunangan dengan Melani Pratama bukan keinginannya. Mamanya yang memaksanya.

Dari awal, Rion menyetujui pendekatan dengan Melani agar mamanya tidak kecewa karena selama ini Rion selalu menolak perjodohan. Melani juga seorang wanita yang cukup terbuka dalam hal apapun, termasuk seks.

Namun, Rion tidak menyangka hal itu dimanfaatkan oleh Melani. Setelah mereka melakukannya atas dasar suka sama suka dan tidak melibatkan hati, Melani justru seperti mempengaruhi mamanya. Meskipun mamanya tidak terang-terangan menyebutkan jika tahu mengenai hubungan ranjangnya dengan Melani, namun Rion bisa merasakan jika mamanya mengetahuinya. Hal itulah yang membuat sang mama menekannya agar segera menikahi Melani.

Rion tentu saja menentang. Ia dan Melani sama-sama pemain. Tidak pernah terpikirkan keinginannya untuk menikah dalam waktu dekat. Namun, karena mamanya seperti tidak ingin mendengarkan alasannya lagi, Rion akhirnya sepakat untuk bertunangan dulu. Ia tidak ingin menjalin hubungan yang lebih serius karena ia memang belum ingin menikah.

Semula baik mamanya maupun Melani terlihat kecewa. Namun, melihat dirinya yang tidak mau mundur, akhirnya keduanya mengalah. Sebentar lagi, sekitar dua minggu, mereka akan melaksanakan pesta pertunangan besar-besaran di Anyer. Pantai favorit Melani.

Rion menurut saja. Semua acara di atur oleh Melani dan mamanya. Meskipun belum yakin dengan hubungannya dengan Melani, namun Rion tidak punya pilihan lain. Ia hanya bisa berharap suatu saat nanti hatinya bisa terbuka dan bisa menerima Melani sepenuhnya.

Mengingat wanita-wanita yang pernah tidur dengannya, ingatan Rion tiba-tiba tertuju pada seseorang yang sudah lama tidak ia lihat. Fitria. Mantan pelayan di rumahnya yang pergi lima tahun yang lalu. Wanita itu pergi begitu saja bersama ayahnya tanpa berpamitan dengan Rion. Bahkan ketika Rion menghubungi ponsel wanita itu, sepertinya Fitria sudah mengganti nomernya.

Kepergian Fitria meninggalkan banyak tanda tanya besar untuk Rion. Wanita itu seperti menyembunyikan

sesuatu saat terakhir kali Mereka bercinta. Apa Fitria diam-diam menaruh hati padanya hingga akhirnya memilih mundur karena merasa mereka tidak sepadan?

Entahlah. Saat Fitria pergi waktu itu, Rion memang tidak bisa berbuat banyak karena ia harus mengurus Inez dan perceraian adiknya itu. Setelah keadaan Inez membaik dan bisa hidup tenang di luar negeri, Rion memutuskan untuk mencari Fitria saat itu.

Ia akan menyuruh salah satu anak buahnya untuk mencari Fitria dan ayahnya di Palembang. Namun, ternyata sampai di sana pamannya Fitria sudah meninggal. Fitria dan ayahnya juga sudah tidak berada di sana dan entah ada di mana. Sampai sekarang Rion tidak berhasil menemukan wanita itu.

Meskipun dulu, hubungan mereka hanya sebatas suka sama suka dan Fitria juga tidak terpaksa saat melakukan hubungan dengannya, tetap saja Rion merasa bersalah. Fitria adalah gadis yang polos sebelum Rion mengenalkannya dengan hal-hal yang buruk. Hal-hal yang membuatnya sampai saat ini terkadang masih memikirkan wanita itu.

Kira-kira kemana wanita itu sekarang? Apa Fitria sudah menikah. Mengingat, umur wanita itu kini sudah lebih dari sekedar pantas untuk membina rumah tangga. Membayangkan Fitria menikah dan tidur dengan pria lain, entah kenapa Rion tidak suka.

Tubuh telanjang wanita itu yang seksi dan pasrah di bawahnya sampai sekarang masih menghantui otaknya. Desahan seksi dan gerakan naik turun Fitria saat berada di atasnya membuat tubuh Rion selalu menegang setiap mengingatnya.

Suara deringan ponsel menyadarkan Rion dari lamunannya. Ia segera meraih ponselnya dan melihat nama Melani mengirimnya pesan. Wanita itu mengajaknya memilih gaun pertunangan sepulang dari kantor nanti.

Dan meskipun sangat malas dan tidak antusias sama sekali, Rion tetap mengiyakan permintaan wanita itu. Ia tidak mau ribet jika menolak dan membuat sang mama akan mengintrogasinya kenapa sampai menolak permintaan Melani.

Hah. Belum menikah saja kenapa sudah seribet ini. Terkadang Rion sangat malas dengan hanya

membayangkannya saja. Membayangkan tinggal satu atap dengan wanita yang tidak benar-benar diinginkannya, membuatnya benar-benar tidak berselera.



Part 16

Arsya berlari ke arah mamanya yang baru pulang bekerja dan membawa banyak pesanannya. Anak kecil itu bersorak gembira dan seketika Fitria membuka tangannya untuk menyambut putranya. Fitria menciumi Arsyah dengan gemas. Membuat anak itu terkikik geli.

“Udah Mama. Asyah geli.” Fitria tersenyum mendengar putranya itu yang belum juga fasih mengucapkan namanya sendiri. Apa Fitria salah memberi nama hingga Arsyah susah mengucapkan namanya sendiri sampai sekarang.

“Ini pesanan anak mama. Tadi mama belikan semuanya.”

Arsya bersorak gembira kemudian mengambil martabak, bubur kacang hijau dan oleh-oleh lainnya kemudian membawanya masuk ke dalam rumah. Di dalam, anak itu langsung memanggil kakeknya. Fitria berdiri kemudian tersenyum, ia mengikuti Arsy masuk ke dalam rumahnya setelah mencabut kunci motornya.

“Enyak Mama.” Arsy bicara sambil memakan martabaknya. Anak itu duduk di lantai dan tampak gembira menatap banyak makanan yang ada di hadapannya.

“Kamu bawa banyak banget makanan Fit. Boros amat.” Parman duduk di samping Arsy. Mengelus rambut cucunya yang tampan, persis seperti ayah kandungnya.

“Nggak apa-apa, Yah. Fitria baru gajian. Bentar lagi juga ada job tambahan yang bayarannya lumayan. Sekali-kali beli makanan banyak buat nyenengin diri sendiri nggak apa-apa.”

Fitria duduk di samping Arsy. Menatap putranya yang terlihat kekenyangan memakan martabak. Anak itu

kemudian minum dan bersendawa, membuat Parman dan Fitria tertawa bersamaan.

“Kerjaan apa Fit? Kok mendadak.”

“Nggak mendadak juga sih, Yah. Udah ada pemberitahuan dari seminggu yang lalu. Manager hotel milih aku sebagai salah satu pelayan untuk acara pertunangan anak pengusaha kaya. Meskipun Cuma tunangan, katanya acaranya diadakan besar-besaran. Mengundang para pengusaha-pengusaha kelas atas dan para pejabat-pejabat. Makanya kami di briefing mulai besok. Jangan sampai waktu acara ada kesalahan dan mempermalukan nama hotel.”

Fitria membuka jaketnya kemudian meletakkannya di kursi. Ia mengambil martabak manis kemudian memakannya. Parman juga ikut mengambil dan memakannya seperti Fitria.

“Acaranya kapan?”

“Kalau nggak salah dua mingguan lagi sih, Yah. Pokoknya dari sekarang kami sudah harus berlatih biar pas hari H nya nggak ada kesalahan. Semuanya harus sempurna agar nama hotel tempat Fitria kerja semakin terkenal.”

“Hotel tempat kamu kan emang udah terkenal. Tapi bisa jadi ajang promosi juga kalau di sewa pengusaha kaya gitu.”

“Makanya, Yah, mulai besok semua yang terlibat dalam acara itu sudah di briefing. Supaya kesalahan sekecil apapun bisa diminimalisir.”

“Mama.” Panggilan Arsyah menginterupsi Parman dan Fitria. Keduanya menatap Arsyah yang terlihat belepotan dengan coklat di sekitar mulutnya.

“Ada apa, Sayang?”

“Temannya Asya yang namanya Gea besok ulang tahun. Asya besok harus bawa kado.”

“Iya. Nanti mama beliin kado.”

“Besok di sekolah mama dan papanya Gea juga datang. Tiap lihat papanya teman-teman, Asya selalu di tanya kok papanya nggak pernah kelihatan nganter sekolah.”

Parman dan Fitria saling pandang dan menghembuskan napas berat. Arsyah sangat jarang menanyakan ayahnya. Anak itu seolah mengerti jika ia harus jauh dari ayahnya. Namun, jika sudah bertanya

seperti ini, Parman dan Fitria jadi bingung sendiri menjawabnya.

“Bukannya mama udah bilang kalau papanya Arsyia kerja di tempat yang jauh.”

“Kata teman-teman kalau papanya kerja di tempat yang jauh pasti pernah telepon atau video call. Kok papanya Asya nggak pernah ya Ma? Kata Dito, mungkin aja papanya Asya udah meninggal. Emang bener ya Ma kalau papanya Asya udah meninggal?”

“Nggak. Papanya masih hidup. Papa lagi sibuk sayang. Kan kasihan kalau kita ganggu.”

“Tapi kok nggak pernah mau video call sama Asya ya, Ma. Apa jangan-jangan Papa nggak suka sama Asya?”

Fitria menghela nafas berat kemudian memeluk Arsyia. Dalam hati yang paling dalam, sejujurnya Fitri sangat merasa bersalah dengan putranya. Arsyia bukan anak yang rewel dan menuntut. Tapi jika sudah dihadapkan pada pertanyaan teman-temannya seputar Ayahnya, Arsyia jadi bingung sendiri.

“Papa sayang kok sama Arsyia. Nanti kalau udah nggak sibuk, biar Mama ngomong sama papa. Nanti biar Papa video call Arsyia, ya?”

“Beneran, Ma?”

Fitria mengangguk. Arsyia seketika melepaskan pelukannya dan menatap Fitria dengan tatapan gembira. Akhirnya apa yang di inginkannya terwujud, yaitu bertemu dengan ayahnya.

“Sekarang Arsyia gosok gigi lalu belajar ya. Mama mau istirahat. Mama capek banget.”

“Iya, Mama.”

Arsyia kemudian mencium pipi mamanya dan berlari menuju kamar mandi. Anak itu sudah terampil menggosok gigi sendiri meskipun masih kecil. Dan Arsyia juga tidak pernah membantah jika disuruh belajar. Anak itu akan menurut agar Fitria tidak bersedih.

Sepeninggal Arsyia, Parman dan Fitria saling menatap bingung. Mereka tidak tahu harus berbuat apa agar Arsyia tidak terus penasaran siapa ayahnya. Sebenarnya Parman sangat kasihan pada cucunya itu. Arsyia punya ayah yang jelas, cucu dari keluarga terpandang meskipun lahir diluar pernikahan. Tapi, semua itu harus mereka tutupi agar bisa hidup tenang. Jika semuanya terbongkar, belum tentu mereka bertiga bisa hidup tenang seperti sekarang.

“Fit.”

“Iya, Yah.”

“Kok tadi kamu ngomong gitu sama Arsyah. Gimana nanti kalau dia nagih lagi? Kan kasihan.”

“Fitria sebenarnya juga kasihan Yah. Tapi Fitria juga bingung mesti gimana. Kalau Arsyah sih sebenarnya mudah buat di kasih pengertian. Tapi kadang-kadang dia kena pengaruh omongan teman-temannya. Ya, namanya juga anak kecil.”

“Ayah harap nanti pas Arsyah tahu kenyataannya dia sudah dewasa. Biar dia bisa ngerti apa yang kamu lakukan semua demi dia. Dan kamu sendiri, juga harus pikiran masa depan kamu sendiri.”

“Iya, Yah. Fitria ngerti. Tapi untuk sekarang, Fitria masih ingin fokus buat jadi ibu yang baik buat Arsyah. Fitria nggak mau jadi wanita egois yang mengejar kebahagiaannya sendiri dan mengabaikan anak. Bukan apa-apa. Banyak contohnya wanita yang setelah menikah dengan posisi yang bawa anak tapi anaknya malah dianggap beban sama suami barunya. Fitria nggak mau Arsyah dianggap beban. Arsyah segalanya buat Fitria.”

Parman menggangguk, memahami ketakutan putrinya. Arsyah memang masih terlalu kecil untuk memiliki ayah tiri. Namun, Parman juga kasihan karena dengan begitu Fitria jadi mengorbankan masa mudanya. Hah. Apa ini yang dimaksud bahwa seseorang harus menanggung hasil perbuatannya?

Perbuatan zina Fitria tidak bisa dibenarkan. Dan putrinya itu harus menanggung hasil perbuatan itu sendirian. Rion hidup dengan baik sementara Fitria menanggung hasil dosa mereka sendirian. Parman sangat kasihan pada Fitria. Namun, sepertinya Fitria memang sudah mengikhlaskan semuanya.

“Yah, Fitria ke belakang dulu. Mau mandi lalu istirahat. Untuk makan malam nanti kita beli aja. Ayah nggak usah masak. Sekali-kali nggak apa-apa kita menikmati hidup.” Kekeh Fitria sambil berjalan menuju kamarnya. Parman hanya mengangguk sambil tersenyum.

“Kamu tidur aja. Nanti Ayah bangunin kalau udah waktunya makan malam.”

Fitria tersenyum lalu mengangguk. Ia segera kamar untuk mandi dan merebahkan tubuhnya karena kelelahan. Ia harus lebih banyak mengistirahatkan

tubuhnya dari sekarang. Acara pertunangan mewah di hotel tempatnya bekerja sepertinya akan membutuhkan tenaga yang sangat ekstra. Dan mulai sekarang, Fitria harus benar-benar menyiapkan tenaganya untuk acara itu agar tidak membuat berantakan dan ia dimarahi oleh atasannya.



Part 17

Para staf dan pelayan di hotel tengah di briefing untuk acara pertunangan anak pengusaha yang semakin hari semakin dekat waktunya. Para penjaga, pelayan dan bagian catering semua sudah siap. Tinggal tiga hari lagi dan mereka hampir kelelahan karena di latih seminggu tiga kali. Itupun setelah mereka bekerja.

Saat istirahat, Fitria di panggil oleh Agung, manager di restoran yang menunjuknya menjadi salah satu pelayan yang akan ikut melayani tamu di malam pertunangan mewah itu. Fitria yang tengah istirahat bersama para

karyawan lainnya segera berdiri dan berjalan menuju ruangan Pak Agung.

“Permisi, Pak. Bapak memanggil saya?” Tanya Fitria begitu membuka pintu ruangan Agung.

“Iya Fit, masuk aja.” Fitria kemudian masuk lalu menutup pintunya.

“Duduk.” Fitria duduk di kursi yang ada disebatang Agung. Ia penasaran, untuk apa Agung memanggilnya kemari padahal tadi waktu latihan sepertinya tidak ada masalah. Dan ini sudah waktunya Fitria pulang karena tubuhnya memang sudah lelah.

“Fit, nanti ketika acara kamu yang koordinator bagian belakang ya. Soalnya nanti kalau nggak dikoordinir takutnya bagian belakang menumpuk sampah. Jadi, sesekali kamu cek bagian belakang biar rapi dan bersih pas acara.”

Fitria mengernyit, sejujurnya memang bagian belakang adalah bagiannya dan Ninis. Tapi kenapa di terangkan lagi. Fitria belum pikun dan masih ingat dengan sangat jelas tentang tugasnya itu.

“Iya, Pak. Saya ngerti.”

Tidak ingin berdebat, Fitria memilih mengiyakan saja. Ia sudah lelah dan ingin segera pulang untuk istirahat.

“Gimana kabar Arsy, Fit? Kayaknya udah lama nggak nyusul kamu kemari sama kakeknya kayak dulu.”

“Oh itu. Arsy sekarang sudah empat tahun Pak. Sudah bisa dikasih pengertian dan juga sudah mulai sekolah. Jadinya udah nggak merengek minta nyusul kemari.”

“Udah empat tahun ya. Nggak kerasa. Perasaan baru kemarin dia nyusul kamu kemari sama kakeknya. Kadang-kadang sambil nangis. Gemes saya lihatnya.”

Fitria tersenyum tipis, membayangkan Arsy memang dulu kerap merengek dan menyusulnya bekerja. Meskipun lelah, Fitria tetap tidak bisa marah pada putranya itu.

“Oh ya Fit, kemarin saya beliin kado ponakan. Tapi anaknya nggak cocok. Keponakan saya cewek. Tapi katanya nggak mau di beliin lego. Katanya anak cowok yang hobi main lego. Dari pada saya kasih ke orang, mending saya kasih ke Arsy. Siapa tahu Arsy suka.”

“Lo, bukannya lego nggak mamdang buat cewek atau cowok ya, Pak?”

“La anaknya nggak mau. Maunya boneka. Di kasih hadiah kok malah milih. Itulah ponakan saya. Mana bawel lagi.”

“Emangnya keponakan Pak Agung umur berapa?”

“Sebaya Arsyah. Tapi nggak kayak Arsyah. Dia itu bawel banget. Apa kalau cewek emang bawel gitu ya.”

Fitria dan Agung sama-sama tergelak. Agung kemudian menyerahkan satu set lego pada Fitria. Dan Fitria yakin, Arsyah akan sangat suka melihat lego ini.

“Makasih lo Pak. Ini pasti mahal. Arsyah pasti senang banget nanti!”

“Semoga aja. Jadinya uang aku nggak kebuang sia-sia.”

Keduanya tergelak bersamaan. Fitria kemudian pamit keluar ruangan agar ia bisa segera pulang. Agung mengangguk, ia menatap punggung Fitria sambil tersenyum tipis. Wanita dengan satu anak itu sudah menarik hatinya sejak pertama kali bekerja di hotel ini.

Johan, salah satu rekannya yang mengenalkan mereka. Agung saat itu sedang membutuhkan karyawan sempat ragu. Kata Johan wanita itu adalah

teman smp-nya. Jadi, Agung menerimanya tanpa wawancara.

Dan syukurlah. Sampai saat ini Fitria selalu baik dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Jarang berbuat kesalahan dan selalu bekerja dengan tekun. Agung sudah memperhatikan Fitria jauh-jauh hari. Namun, status Fitria yang memiliki anak membuat wanita itu seolah menutup diri.

Setelah berkonsultasi pada beberapa temannya, Agung memutuskan untuk melakukan pendekatan mulai sekarang. Memberikan beberapa pekerjaan tambahan untuk Fitria agar wanita itu senang karena mendapatkan uang tambahan.

Dan mulai sekarang, Agung akan terus berusaha. Ia berharap Fitria sedikit demi sedikit mulai mau membuka hatinya dan Agung berjanji pada dirinya sendiri akan menerima anak Fitria seperti anaknya sendiri. Menerima Fitria, berarti harus sepaket menerima anaknya. Karena dengan begitu hidupnya dan Fitria baru akan bahagia.

Melani menggeliat di pelukan Rion saat mendengar notifikasi pesan. Ia segera membenarkan selimut yang menutupi tubuh telanjangnya sambil membuka pesan yang masuk. Ada pesan dari asistennya yang mengingatkan rapat hari ini. Ia segera mengiyakan saja karena besok ia sudah cuti untuk acara pertunangan.

Setelah membalas pesan dari asistennya, Melani meletakkan ponselnya di atas nakas kemudian kembali merebahkan tubuhnya di samping Rion yang masih memejamkan matanya. Tadi malam ia memang menginap di apartemen Rion meskipun laki-laki itu terlihat keberatan. Rion beralasan ingin melakukan hubungan lagi ketika mereka sudah menikah, tapi tadi malam Melani sedikit memaksa karena ia memang sangat merindukan Rion.

“Jam berapa ini?” Tanya Rion dengan mata yang masih terpejam. Laki-laki itu melihat kemudian membuka matanya untuk melihat jam dinding.

“Sudah jam tujuh. Pantas saja perutku sudah lapar.” Rion terduduk sambil mengucek matanya yang masih mengantuk.

“Kau mau aku pesankan makanan?” Tawar Melani sambil kembali meraih ponselnya yang ada di atas nakas.

“Boleh. Aku sedang malas keluar.”

“Apa?”

“Apa saja. Yang penting kenyang.”

“Kau hari ini tidak bekerja kan?”

“Tidak. Aku sudah cuti.”

“Aku mulai cuti besok. Hari ini aku masih ada rapat dengan beberapa rekan bisnisku. Ngomong-ngomong ini aku pesankan masakan Padang kesukaanmu. Tidak apa-apa kan?”

“Terserah kau saja.”

Melani meletakkan ponselnya setelah memesan makanan. Wanita itu memeluk tubuh Rion dari belakang. Meskipun semalaman mereka sudah tidur berpelukan, entah kenapa Melani selalu merindukan tubuh hangat calon suaminya itu. Ia benar-benar cinta mati pada Rion.

“Lusa kita sudah harus berangkat ke Anyer. Aku sudah menyuruh MUA dan perancangan busanaku untuk ke sana lusa. Sebenarnya beberapa hari yang lalu

aku juga sudah mengecek, tapi aku ingin memastikan tidak ada kesalahan apapun di hari pertunangan kita.”

“Ya, semua terserah padamu. Aku ikut saja. Toh aku juga sudah cuti.

“Yon.”

“Ya.”

“Apa kita masih lama nikahnya? Aku hanya ingin bertanya, kau jangan tersinggung. Selama ini aku sudah merasa siap. Lalu apa yang kita tunggu?”

Rion menghembuskan napas berat kemudian memakai boxernya lalu duduk kembali di tepi ranjang karena masih malas ke kamar mandi. Melani melepaskan pelukannya kemudian membenarkan selimut yang melilit dadanya.

“Kau tahu sendiri sebenarnya aku belum siap. Kita sama-sama pemain dan ketika kita melakukannya pertama kali, kita sudah sepakat bahwa kita melakukannya atas dasar suka sama suka. Tidak menuntut pertanggungjawaban atau apapun. Tapi kau bohong. Aku tahu kau mempengaruhi mamaku dengan hubungan kita.”

“Rion.” Melani terkejut dengan kenyataan yang Rion katakan barusan. Ia tidak menyangka Rion tahu bahwa ia yang mempengaruhi tante Rosita agar mereka segera menikah.

“Sudahlah Mel. Jika kamu memang belum siap dengan prinsipku, aku tidak apa-apa jika rencana pertunangan kita dibatalkan. Terus terang aku belum siap menikah. Aku belum siap seumur hidupku terikat dengan seorang wanita. Jika bukan demi mama, aku belum siap dengan keterikatan ini. Aku mohon jangan menekanku lebih jauh lagi karena aku tidak bisa lebih dari ini. Untuk saat ini, tapi tidak tahu untuk ke depannya.”

Rion berdiri kemudian berjalan menuju kamar mandi, meninggalkan Melani yang menatap punggungnya dengan tatapan nanar. Sungguh hati Melani sesak mendengar jawaban Rion barusan. Ia tidak menyangka pendekatannya selama ini tidak cukup untuk membuat Rion membuka hati untuknya.

Melani bahkan menolak lamaran-lamaran yang datang padanya demi Rion karena ia sudah menyukai lelaki itu sejak dulu. Tapi, kenapa seperti ini balasan Rion

untuknya. Tidak bisakah lelaki itu membuka hati untuknya? Tidak bisakah Rion mengerti bahwa Melani sangat mencintainya? Kenapa pria itu terus menjaga jarak darinya dan Melani tidak tahu lagi harus berbuat apa agar Rion luluh dan menerima dirinya sepenuhnya.



Part 18

Rion dan Melani sudah tiba di Anyer satu hari sebelum pesta pertunangan. Mereka meninjau sendiri hotel tempat mereka akan menyelenggarakan pesta mewah. Meskipun sebenarnya Rion malas. Pekerjaan seperti ini sebenarnya bisa diwakilkan oleh asistennya.

Namun, karena ingin menghargai Melani dan tidak mau di omeli mamanya, Rion akhirnya ikut saja. Ia sempat mengutuk otaknya yang dulu menerima perjodohan dengan Melani. Jika tahu akan didesak

menikah begini, dari awal Rion pasti sudah menolak untuk pendekatan.

“Sayang, bagaimana menurutmu tentang konsep pertunangan kita? Sudah sempurna kan?” Tanya Melani begitu keduanya selesai meninjau hotel tempat mereka akan melangsungkan pesta pertunangan besok malam. Sejujurnya Rion tidak begitu peduli. Hanya pesta pertunangan. Kenapa mewah sekali.

“Sudah. Yang penting kau suka.” Jawab Rion sambil meminum jus yang tadi ia beli dari restoran yang ada di dalam hotel.

“Karena sudah selesai semua, bagaimana kalau kita melihat-lihat pantai dulu. Pasti sangat indah.”

Rion mengangguk saja. Meskipun tidak antusias, melihat pantai mungkin bisa sedikit menyegarkan otaknya yang entah kenapa jadi buntu setiap memikirkan pertunangan. Meskipun ia hanya tinggal menjalaninya, Rion merasa seperti terpaksa melakukannya.

Keduanya kemudian berjalan-jalan di tepi pantai Anyer yang kali ini tampak ramai pengunjung. Rion memperhatikan Melani yang sibuk berfoto sana-sini.

Sebenarnya Rion sama sekali tidak antusias. Setiap ke Anyer, bayangan punggung perempuan mirip Fitria yang ia lihat beberapa waktu yang lalu membayangi otaknya.

Kadang Rion berpikir tentang Fitria. Kira-kira dimana wanita itu sekarang? Apa Fitria sudah menikah dan memiliki anak? Atau Fitria masih sibuk bekerja entah dimana? Dalam hatinya, Rion ingin melihat wanita itu dan meminta maaf atas hal-hal yang terjadi diantara mereka berdua. Hal-hal bodoh namun nikmat yang diajarkan Rion hingga wanita itu kehilangan kehormatannya membuat Rion merasa sangat bersalah.

“Gimana semua, udah siap kan?” Gladi bersih terakhir dilakukan dengan kilat pagi hari sebelum acara pertunangan mewah nanti malam. Fitria dan para rekan-rekannya mengangguk mendengar pertanyaan dari Agung. Sudah hampir dua minggu mereka berlatih dan mudah-mudahan tidak ada kesalahan apapun.

“Bagus. Saya harap nanti malam acaranya berjalan dengan lancar. Kata pak bos, jika acaranya lancar dan

pelanggan puas dengan pelayanan kita, kita akan diberi bonus. Saya kasih tahu ini ke kalian supaya kalian semangat ya.”

“Baik, Pak.”

“Oke. Sementara kalian istirahat dulu sekarang. Nanti setelah ada instruksi, kita mulai bekerja.”

Para pelayan dan staf hotel semuanya membubarkan diri. Fitria pergi ke belakang untuk menghubungi ayah dan putranya. Kemungkinan malam ini ia tidak pulang dan memilih menginap di hotel. Fitria takut pulang malam-malam. Lebih baik mengeluarkan uang lebih untuk menginap daripada kena begal karena pulang kemalaman.

Suara deringan kedua, panggilan itu diangkat oleh ayahnya. Fitria langsung tersenyum lalu duduk di bangku yang ada di belakang dapur hotel. Sengaja memilih tempat ini agar ia bisa bebas bicara dengan ayah dan putranya.

“Arsya mana, Yah?” Tanya Fitria saat tak kunjung melihat wajah putranya yang tampan.

“Lagi pipis, bentar lagi juga ke sini kalau dengar kamu telpon. Itu dia.”

Terdengar suara Arsyah kegirangan dan anak itu segera meraih ponsel yang dipegang kakeknya agar bisa bicara dengan ibunya. Fitriah langsung tersenyum saat melihat wajah Arsyah.

“Sayang, Mama mau kasih kabar kalau malam ini mama nggak pulang. Mama selesai kerjanya malam dan kayaknya mama mesti nginep di hotel. Mama takut pulang malam-malam. Jadi, nanti malam Arsyah nggak usah nungguin Mama pulang. Arsyah langsung tidur saja sama kakek.”

“Yaaaah, padahal Asyiah mau dibawain bubur kacang hijau kayak kemarin.” Wajah Arsyah tampak kecewa. Fitriah tersenyum tipis melihatnya.

“Besok mama pulang. Mama bawa bubur kacang hijau yang banyak ya. Nggak usah ngambek. Kasihan kakek.”

“Tapi janji ya mama besok pulang?”

“Iya, mama janji. Sekarang mama tutup dulu panggilannya ya. Mama harus kerja.”

“Oke Ma. Good bye mama.”

“Good bye, honey.”

Fitria mematikan panggilannya kemudian bergegas masuk begitu mendengar panggilan dari dalam agar para staf hotel dan pelayan berkumpul. Mereka semua di instruksikan untuk berganti pakaian dan bersiap-siap hingga siang.

Syukurlah semuanya berjalan dengan lancar. Sore harinya, Fitria dan para pelayan lainnya berganti seragam dan bersiap-siap untuk acara inti. Setelah dua minggu penuh dengan persiapan yang sangat merepotkan, mereka semua berdoa agar acara ini sukses dan hotel mereka semakin terkenal.

“Ayo, ayo, kita semua siap-siap.”

Setelah di rasa rapi, para staf dan pelayan mulai bekerja sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing. Bagian dekorasi terlihat sangat puas dengan hasil kerja mereka. Menurut Fitria, acara ini terlalu berlebihan jika hanya sekedar pertunangan. Lebih pantas untuk acara pesta pernikahan mewah. Tapi ya, namanya juga orang kaya. Mereka pasti bingung uang mereka dihabiskan untuk apa.

Jam tujuh malam, tamu-tamu sudah mulai berdatangan. Fitria tampak berlalu lalang melayani para

tamu bersama pelayan lainnya. Mereka semua tampak sibuk dan tidak ingin terlihat bermalas-malasan. Tamu yang mereka layani saat ini adalah orang-orang penting. Jadi, semuanya harus bekerja ekstra agar acara ini sukses dengan mereka mendapatkan bonus yang besar.

Fitria berjejer bersama para pelayan lain saat sepasang calon pengantin yang akan bertunangan memasuki ballroom hotel. Semua tamu terkesiap melihat betapa cantik dan tampannya kedua calon pengantin malam ini. Semua tamu dan pelayan berjejer rapi menyambut mereka. Pun para staf dan pelayan juga berhenti sejenak untuk menyambut pasangan calon tunangan yang berbahagia.

Sejenak Fitria terpaksa menatap siapa pria yang akan bertunangan malam ini. Saking sibuknya, bahkan Fitria tidak sempat memperhatikan nama pria atau wanita yang tertera di luar maupun bagian dalam hotel. Jadi, yang bertunangan malam ini adalah mantan majikannya, Verion Wiratmaja. Pria yang lima tahun lalu berada satu ranjang dengannya sekaligus pria yang juga merupakan ayah biologis putranya.

Fitria nyaris ambruk seandainya saja Arif tidak memegangnya. Fitria segera minta maaf pada rekannya itu kemudian ia kembali menegakkan tubuhnya, melihat pemandangan menyesakkan yang kini ada di hadapan matanya.

Air mata Fitria nyaris menetes seandainya saja ia tidak menahannya sekuat tenaga. Jujur, meskipun sudah menyiapkan hati kalau suatu saat nanti melihat Rion menjadi milik orang lain, tetap saja rasanya sangat sakit saat melihatnya langsung seperti sekarang.

Acara di mulai dengan sambutan-sambutan. Fitria dan para pelayan lain kembali sibuk bekerja untuk melayani para tamu. Hingga acara inti di mulai, kedua orang itu bertukar cincin dan mendapatkan tepuk tangan meriah dari para tamu. Fitria menghembuskan napas berat, meminimalisir rasa sesaknya semakin kuat yang menghantam dadanya.

Ia kemudian menyibukkan diri melayani para tamu dan mengabaikan keberadaan Rion. Fitria sebisa mungkin menghindari Rion dan juga keluarganya dengan melayani tamu yang berada jauh dari mereka.

Di tengah kesibukannya, Fitria tidak menyadari saat ada sepasang mata yang secara tadi terus memperhatikan gerak-geriknya. Wajah Rion seketika menjadi kaku saat melihat Fitria menjadi pelayan di acara pesta pertunangannya.

Meskipun beberapa kali wanita itu berusaha menghindari keluarganya, tapi Rion sangat mengenali tubuh wanita itu. Jika memang saat ini Fitria berada di Anyer, berarti saat itu Rion tidak salah lihat. Wanita yang ia lihat bersama anak kecil itu memang Fitria. Mantan pelayan di rumahnya sekaligus mantan teman tidurnya.

Bagaimana sekarang? Kenapa mendadak ada keinginan di hati Rion untuk bicara empat mata dengan wanita itu. Keinginan itu begitu kuat hingga Rion tidak sadar kakinya terus melangkah ke arah Fitria meskipun wanita itu kini berjalan keluar dari ballroom hotel.



Part 19

Rion menatap dirinya yang memakai tuxedo mewah berwarna hitam di cermin. Hari ini adalah hari pertunangannya. Namun, bukannya bahagia, ia malah sama sekali tidak antusias. Bukan apa-apa, Rion sebenarnya masih kurang yakin dengan pilihannya. Ia takut tidak bisa berkomitmen karena memang sampai sekarang ia belum mencintai Melani.

Mendesah resah, Rion menoleh saat pintu kamar hotelnya terbuka. Ia mendapati Inez, adiknya berjalan ke arahnya sambil tersenyum hangat. Inez sudah

berdandan cantik, memakai gaun pesta berwarna merah maroon yang senada dengan mama mereka.

Adiknya itu terlihat bahagia semenjak kembali pada mantan suaminya. Meskipun keputusan Inez saat itu ditentang oleh seluruh keluarganya, namun Inez bersikeras jika Elang sudah berubah. Tidak seperti Elang lima tahun lalu yang sudah menyakiti adik kesayangannya itu.

“Waaah, kakak terlihat sangat tampan. Kak Elang pasti minder melihat kakak sekarang.”

Inez duduk di pinggir ranjang. Menatap kakaknya yang tampan dan sebentar lagi akan bertunangan. Inez tidak menyangka akhirnya kakaknya melabuhkan hati pada seorang wanita. Mengingat, selama ini Rion kerap bergonta-ganti pasangan.

Rion duduk di samping Inez. Mengelus rambut adiknya penuh kasih sayang. Ia bersyukur akhirnya Inez bisa bahagia bersama mantan suami brengseknya itu. Meskipun hubungan Elang dan Rion kini sudah membaik, entah kenapa Rion masih kesal ketika mengingat bagaimana dulu Elang membuat adiknya menderita.

“Ivana mana?” Tanya Rion kemudian.

“Dia sama papanya. Rempong sana-sini bingung milih makanan yang ia suka. Soalnya semua makanan ada. Aku nggak nyangka pesta pertunangan Kak Rion bakal sameriah ini.”

“Hmmm. Kakak sebenarnya juga nggak nyangka bakal sameriah ini. Idenya Melani sama Mama. Ngomong-ngomong, kamu bahagiakan? Elang nggak mengecewain kamu lagi kan?”

“Kakak ngomong apa sih. Kakak nggak lihat sekarang aku bahagia banget. Semenjak kami memutuskan nikah lagi, Kak Elang udah berubah total kok.”

“Ya, syukurlah kalau gitu.”

“Kak Rion.”

“Ada apa?”

“Kok aku ngerasa kakak terpaksa sih tunangan sama Kak Melani. Apa aku aja yang over thinking ya. Kakak kayaknya nggak antusias kayak Kak Melani.”

Rion menghembuskan nafas berat. Apa terlihat begitu jelas bahwa ia tidak antusias untuk acara pertunangan ini? Dan memang seperti itu kenyataannya. Rion sama sekali tidak antusias.

“Apa Mama yang memaksa kakak?”

“Sebenarnya tidak dipaksa juga. Kakak yang salah dalam hal ini. Sejak awal kakak tidak yakin dengan perjodohan yang Mama usulkan. Tapi karena tidak ingin membuat Mama kecewa, kakak akhirnya setuju.

Tapi, kakak membuat kesalahan besar. Kamu tahu sendirikan kakak seperti apa. Kakak tidur dengan Melani. Meskipun dari awal kesepakatan kami atas dasar suka sama suka, tapi ketika Mama mendengarnya, Mama langsung meminta kakak untuk membuat keputusan. Dan kamu tahu sendiri kan Mama kalau udah punya keinginan itu gimana.”

Inez mengembuskan napas berat, ia memegang tangan Rion yang dingin. Sepertinya kakaknya itu benar-benar gugup.

“Kak, kakak tahu benar kan apa yang terjadi padaku. Saat aku menikah pertama kali dengan Kak Elang, aku terlalu memaksakan pernikahanku. Meskipun saat itu dalam hati aku juga sudah tidak yakin. Dan nyatanya, Aku sama sekali tidak bahagia. Bukan Cuma aku, Kak Elang juga tidak bahagia.

Kami sama-sama menderita karena keegoisanku. Dan ketika pernikahan kedua kami ini dilandasi oleh keyakinan bahwa kami bisa melewati semua berdua dan saling menguatkan satu sama lain, akhirnya kami bahagia.

Saranku, jika kakak belum yakin, kakak bisa berpikir ulang karena ini baru bertunangan, bukan pernikahan. Aku hanya tidak ingin kak Melani mengalami nasib yang sama sepertiku. Jika pernikahan kalian terlalu dipaksakan, bukan Cuma kakak yang menderita, tapi kak Melani juga.”

Rion terdiam mendengar penuturan adiknya. Tentunya Inez tidak asal bicara saat ini. Adiknya itu mengalami kesulitan pada pernikahannya yang pertama. Dan semua itu karena keegoisan Inez sendiri. Mungkin karena itulah Inez bisa memberi nasehat padanya.

“Baiklah kak, karena aku sudah melihat kakak dan kakak juga sudah terlihat sangat tampan, aku keluar dulu. Ivana pasti mencariku. Sebentar lagi Kakak juga harus keluar karena sepertinya Kak Melani sudah hampir selesai.”

Rion mengangguk. Ia menatap adiknya yang keluar dari kamar hingga punggungnya tidak lagi terlihat. Rion menghembuskan nafas berat, mulai memikirkan kata-kata Inez barusan. Adiknya itu benar. Jika ia terlalu memaksakan, bukan Cuma dirinya yang tidak bahagia, tapi Melani juga.

Menggelengkan kepalanya pelan, Rion akhirnya memutuskan keluar dari ruangan. Di sana, ia sudah mendapati mamanya berjalan ke arahnya. Wanita cerewet itu mengomel karena Melani sudah siap sementara Rion sedikit lelet. Rosita menarik putranya itu ke tempat dimana Melani sudah menunggu.

Di depan ballroom, Melani tersenyum lebar menatapnya. Wanita itu terlihat sangat cantik malam ini. Rion tidak memungkirinya. Melani memiliki semua yang diinginkan laki-laki. Wajah cantik, latar belakang yang bagus, karir bagus serta keluarganya sangat mendukung. Tidak ada celah sama sekali. Hanya satu, Rion tidak bisa membuka hati sampai sekarang.

“Kau lama sekali.” Sapa Melani begitu Rion berdiri di hadapannya.

“Maaf, aku gugup.”

Melani mengangguk kemudian mulai menggandeng tangan Rion. Saat sudah ada instruksi, keduanya memasuki ballroom hotel dengan senyum menawan. Rion berusaha sebaik mungkin agar tidak terlihat terpaksa.

Keduanya melangkah di tengah ballroom diiringi tatapan kagum dari semua tamu. Melani terlihat bangga menggandeng lengan Rion. Sejujurnya, ia sudah sangat menunggu hari ini. Meskipun belum bisa memiliki hati Rion seutuhnya, setidaknya kini mereka sudah terikat.

Acara dimulai dengan sambutan-sambutan. Acara tukar cincin berlangsung singkat dan mendapat tepuk tangan meriah dari para hadirin yang datang, termasuk para wartawan. Keduanya menunjukkan cincin pertunangan dengan wajah sumringah.

Acara ramah tamah di mulai dan Rion maupun Melani mulai menjamu para tamu. Saat tengah asyik berbincang dengan salah satu rekan bisnisnya, netra Rion tidak sengaja menangkap pemandangan yang tidak asing baginya. Pemandangan seorang pelayan yang tengah sibuk melayani tamu dan terlihat menghindar darinya.

Meskipun tidak secara langsung, Rion tahu wanita itu sengaja menghindarinya dan juga keluarganya. Jika pelayan itu memang Fitria, berarti wanita di pinggir pantai yang Rion lihat beberapa waktu yang lalu memang adalah Fitria. Wanita itu berada di sini dan bekerja di tempat ini.

Meskipun terlihat acuh tak acuh, namun Rion diam-diam memperhatikan gerak-gerik Fitria dari jauh. Wanita itu sepertinya juga sudah menyadari jika Rion melihatnya, namun terlihat berusaha tenang dan bekerja dengan baik. Saat Fitria berjalan ke belakang, diam-diam Rion mengikutinya. Entah apa yang ada di otak Rion saat ini hingga langkahnya tanpa sadar mengikuti wanita itu.

Sampai dibelakang, Rion mulai mencari wanita itu. Ia mengedarkan matanya dan menemukan Fitria tengah membuang beberapa kantong sampah. Rion memperhatikan dengan intens. Dan benar saja, wanita itu memang Fitria.

Sial. Ternyata wanita itu di Anyer. Bukan di Palembang. Apa sebenarnya tujuan Fitria berbohong pada keluarganya? Apa saat itu Fitria menghindarinya?

Rion menunggu sedikit lama di dekat pintu penghubung dapur. Sese kali ada pelayan yang menatap heran padanya. Rion tidak peduli. Ia tetap berdiri sambil menunggu Fitria. Hingga ketika wanita itu muncul, Rion segera menarik tangan wanita itu dan membekap mulutnya hingga Fitria memberontak keras.

Wanita itu berusaha menendang saat Rion membawanya ke tangga darurat. Di sana, ia melepaskan bekapannya dan Fitria segera menoleh untuk memaki.

Namun, tatapan tajam wanita itu berganti menjadi tatapan sendu saat menyadari siapa orang yang menariknya. Fitria menatap bingung sekaligus gugup pada Rion yang kini berdiri di hadapannya.

“Tu, Tuan, kenapa anda di sini?” Tanya Fitria dengan suara gugup. Setelah lima tahun tidak bertemu, ia tidak tahu apa yang harus ia tanyakan pada Rion.

“Kau di sini ternyata. Dulu kau pamit ke Palembang. Kenapa jadi di Anyer?” Tanya Rion dengan suara datar. Seolah menginterogasi Fitria padahal Fitria bukan penjahat.

“Itu, eeeeh, kerabat dari ayah saya meninggal ketika kami sampai di sana. Jadi ayah tidak mendapatkan pekerjaan. Akhirnya kami memutuskan untuk pulang ke Anyer karena Ayah memiliki rumah peninggalan di sini.”

Rion menaikkan sebelah alisnya, sedikit ragu dengan jawaban Fitria. Namun, Rion menyadari ia tidak berhak sama sekali bertanya tentang kebenaran dari keterangan wanita itu.

“Tuan, kenapa Tuan malah di sini?”

“Itu bukan urusanmu. Aku ingin ke manapun yang aku inginkan, itu bukan urusanmu.”

Fitria tampak tidak enak hati mendengar jawaban Rion. Jika Fitria salah bicara, kenapa pria itu malah menariknya kemari. Dan kenapa tatapan Rion sekarang seolah ingin menelannya hidup-hidup.

“Tuan, kalau begitu saya permisi dulu. Saya harus kembali bekerja. Nanti diomeli pak manager kalau bagian depan keteteran.”

Fitria mengangguk hormat kemudian beranjak dari hadapan Rion. Namun, saat Fitria baru beberapa langkah saja berjalan, tubuhnya kembali ditarik paksa kemudian dihipitkan ke tembok. Saat Fitria masih

kebingungan, tiba-tiba ia merasakan bibir Rion menubruk bibirnya kemudian melumatnya dengan brutal seperti saat mereka bercinta dulu.



Part 20

Mata Fitria terbelalak saat menyadari Rion kini menciumnya dengan intens. Ia masih bingung dengan apa yang terjadi. Bukankah Rion bertunangan di dalam, kenapa pria itu sekarang ada di sini dan menciumnya seperti orang kelaparan.

Beberapa saat kemudian, keduanya merasa akan kehabisan napas. Rion menarik bibirnya dari bibir Fitria dan menatap wanita itu dengan tatapan intens. Selama lima tahun ini, entah kenapa bayangan Fitria tidak mau

hilang dari otaknya. Padahal Fitria hanya seorang pelayan, tapi kenapa Rion sampai seperti ini.

“Tu, tuan, apa yang tuan lakukan barusan?” Tanya Fitria dengan nafas terengah-engah. Ia masih bingung dengan apa yang Rion lakukan barusan. Bukankah pria itu malam ini tengah bertunangan? Tapi kenapa malah jadi ke sini dan menciumnya dengan rakus seperti orang kelaparan.

“Banyak yang harus kita bicarakan. Banyak sekali. Kau berhutang banyak penjelasan padaku.”

“Berhutang penjelasan? Maksudnya apa? Saya tidak berhutang apa-apa.” Fitria kebingungan. Ia tidak merasa memiliki hutang penjelasan pada Rion. Kenapa sekarang ia jadi hutang penjelasan, Fitria merasa seperti penjahat yang melarikan diri.

“Kau bilang pergi ke Palembang. Nyatanya kau ke Anyer. Dan saat pergi, kau juga tidak mengatakan apa-apa padaku. Kau berhutang banyak penjelasan.”

“Sa, saya ____”

“Fitria!!!”

Suara Arif yang memanggil sontak membuat Fitria menoleh. Ia segera mendorong tubuh Rion yang masih

mengungkungnya. Fitria segera merapikan rambut dan pakaiannya yang sedikit berantakan.

“Tuan, saya harus pergi. Saya tidak mau dipecat. Saya mohon.”

Rion tampak berpikir sejenak. Ia kemudian melepaskan kukungan tangannya dari tubuh Fitria. Wanita itu hendak beranjak tapi Rion segera mencekal pergelangan tangannya.

“Kita masih harus bicara banyak. Jangan coba-coba pergi dariku karena aku akan mencarimu meskipun itu ke lubang semut sekalipun.”

Fitria menatap Rion sekilas. Ia tidak mengatakan apapun dan hanya melepaskan cekalan tangannya hingga terlepas. Fitria kemudian terburu-buru menjawab panggilan Arif, meninggalkan Rion yang masih mematung di tempatnya.

Sepeninggal Fitria, Rion mengusap wajahnya kasar. Menyadari kebodohan yang baru saja ia perbuat. Ia bertunangan hari ini, tapi ia malah mencium seorang pelayan di sini. Benar-benar tindakan memalukan jika sampai ada orang yang melihat mereka.

Tidak ingin Melani ataupun keluarganya mencarinya, Rion melangkah meninggalkan tangga darurat di mana ia tadi mencium Fitria. Ia melangkah tanpa semangat menuju ballroom dimana Melani tengah menunggunya.

Tunangannya itu menggerutu ketika dirinya tiba. Rion beralasan jika dirinya ke kamar mandi. Melani mengernyit, tidak percaya jika ke kamar mandi bisa selama tadi. Namun, sepertinya perempuan itu enggan berdebat dan memilih menggandeng lengan Rion untuk menyalami para tamu.

Acara berlangsung dengan lancar dengan Rion yang sesekali masih melirik Fitria yang melayani para tamu. Entah ada masalah apa dengan otak dan matanya. Hingga meskipun sudah menggandeng wanita secantik Melani, namun tetap saja ia masih melirik Fitria yang bahkan tampak sangat acuh tak acuh padanya.

Malam harinya di kamar hotel tempatnya menginap, setelah menghubungi Arsyia Fitria benar-benar kesulitan tidur. Bayang-bayang ciumannya dengan Rion tadi siang seolah enggan pergi dari otaknya. Fitria mengutuk dirinya

sendiri dan juga Rion. Pria itu jelas-jelas sudah bertunangan, tapi masih saja nyosor pada wanita lain. Benar-benar tipe pria yang tidak setia. Dirinya juga. Mau-mau saja dicium oleh pria yang jelas-jelas sudah menjadi milik wanita lain.

Fitria terbaring sambil memegangi bibirnya yang tadi dilumat oleh Rion. Rasanya masih sama seperti lima tahun yang lalu. Pria itu menciumnya dengan lembut dan panas. Ciuman memabukkan yang membuat Fitria terbawa suasana dan akhirnya jatuh hati pada Rion. Hal yang tidak seharusnya terjadi.

Saat akan memejamkan mata, Fitria mendengar suara notifikasi pesan masuk. Ia segera meraih ponselnya yang ada di atas nakas kemudian membuka aplikasi pesan. Ada pesan dari pak Agung. Pria itu menyuruhnya ke taman sebentar. Katanya ada sesuatu yang ingin dibicarakan.

Fitria menjawab ya meskipun dirinya bingung dengan apa yang akan dibicarakan Agung. Ini sudah hampir jam dua belas malam. Fitria sudah lelah dan ia ingin tidur. Karena besok dirinya diberi waktu libur, Fitria akhirnya

memutuskan untuk menemui Agung. Toh, besok ia bisa bangun agak siang. Jadi tidak masalah.

Fitria akhirnya keluar dari kamar hotel tempat ia menginap dan berjalan menuju taman. Suasana hotel lumayan sepi meskipun di lobi ada satpam dan resepsionis yang berjaga. Fitria berjalan sambil mengangguk melewati mereka. Ia langsung menuju taman dan di sana terlihat Agung menunggu di bangku yang paling ujung. Fitria segera berjalan ke sana dan langsung menyapa Agung.

“Pak Agung manggil saya?”

Agung segera menoleh dan langsung tersenyum begitu mendapati Fitria berdiri di sampingnya. Ia segera menggeser tempat duduknya dan memberi isyarat ke Fitria agar duduk di sebelahnya. Fitria yang mengerti segera duduk di samping Agung sambil membenarkan jaketnya.

“Maaf ganggu istirahat kamu. Saya tadi nemu ini di dapur. Kata Ninis ini punya kamu. Jadi saya ambil buat saya kembaliin. Sebenarnya besok juga bisa sih. Tapi saya takut kelupaan. Jadi saya panggil kamu ke sini aja. Kamu nggak marah kan?”

Fitria menerima anting miliknya yang diberikan oleh Agung. Ia meraba ujung telinganya sebelah kiri. Dan benar saja, antingnya hilang. Untung ditemukan oleh Agung. Jika ditemukan oleh orang lain. Pasti sudah raib karena bisa dijual kembali.

“Ya Tuhan, bener anting saya hilang Pak. Mungkin saya nggak ngerasa saking sibuknya hari ini. Makasih ya Pak.”

Fitria segera memakai anting sebelah kirinya itu. Agung yang melihat itu tersenyum. Memang tidak pantas memanggil Fitria di jam segini. Tapi bagaimana lagi, seharian ini mereka sibuk dan saat akan tidur tadi tiba-tiba ia sangat ingin bertemu Fitria. Untungnya Agung mendapatkan alasan yang tepat menggunakan anting itu.

“Gimana lego yang saya kasih, anak kamu suka?”
Tanya Agung kemudian.

“Suka banget Pak. Katanya Arsyah bagus banget. Saya memang tidak pernah memberikan lego semahal itu. Biasanya saya belikan yang murah-murah, hehehe.”

“Syukurlah kalau gitu. Oh ya, kalau kamu udah ngantuk kembali aja ke kamar. Saya emang gabut tadi

sampai malam-malam gini nyuruh kamu ke sini Cuma mau ngasih anting. Maaf ya.”

“Nggak apa-apa Pak. Saya juga makasih banget buat antingnya. Kalau yang nemu orang nggak jelas, pasti udah diembat.”

Agung tersenyum lalu tiba-tiba mengelus puncak kepala Fitria, membuat Fitria terkejut dan refleks sedikit menjauh. Agung yang menyadari itu jadi tidak enak hati.

“Maaf Fit, tadi refleks. Soalnya rambut kamu kayaknya halus banget.” Dan Agung mengutuk mulutnya karena memberikan alasan yang sangat tidak masuk akal. Tapi tidak apa-apa. Alasan itu mungkin yang paling masuk akal sekarang.

“Eeeh, kalau gitu saya kembali ke kamar ya pak. Saya mau tidur soalnya udah malam.”

Agung mengangguk sambil tersenyum manis. Fitria berdiri kemudian berjalan kembali ke kamarnya. Dari kejauhan, ia tidak menyadari ada yang menatapnya dengan tatapan tak terbaca. Rion sangat tidak suka melihat pemandangan yang baru saja ia saksikan. Meskipun ia dan Fitria tidak memiliki hubungan apapun,

tapi tetap saja, hatinya tidak nyaman setiap memikirkan Fitria bersama pria lain. Seperti sekarang contohnya.



Part 21

Sepulang dari Anyer, Rion beraktivitas seperti sediakala. Ia ke kantor dan bekerja, sesekali makan siang dengan Melani. Untuk sementara ini, Rion memutuskan untuk tidak tidur dengan wanita itu. Ia ingin melakukannya ketika mereka sudah menikah.

Setelah menyelesaikan semua pekerjaannya, Rion menutup laptopnya. Ia memijat pangkal hidungnya karena lelah seharian menatap layar. Rion kemudian menyandarkan tubuhnya di kursi, matanya menatap langit-langit ruangan kerjanya.

Pikiran Rion berkelana tak tentu arah. Malam itu, dimana ia melihat Fitria berbicara tengah malam dengan seorang pria, hati Rion memanas. Apalagi beberapa hari ini ia menyuruh seseorang untuk menyelidiki kehidupan Fitria. Dan Rion mendapati fakta yang entah kenapa mengecewakan hatinya.

Fitria, wanita itu memang tinggal di Anyer setelah keluar dari rumahnya. Fitria tinggal dengan Pak Parman dan seorang anak laki-laki kecil. Kemungkinan Fitria sudah menikah dan memiliki seorang anak. Namun, tidak ada keterangan mengenai siapa suami Fitria.

Apa mungkin suami wanita itu sudah meninggal? Atau mungkin minggat? Yang jelas orang suruhannya yang menyelidiki Fitria belum bisa memberikan jawaban. Sebenarnya Rion merasa dirinya kurang kerjaan. Kenapa ia harus mencari-cari informasi tentang Fitria yang sebenarnya tidak ada pentingnya sama sekali.

Lagi pula sekarang ia sudah bertunangan. Seharusnya ia memikirkan untuk membahagiakan Melani. Bukan malah sibuk mengurus Fitria yang mungkin saat ini sudah menjalin hubungan lagi dengan

pria lain. Bahkan Fitria sudah memiliki anak dengan orang lain. Wanita itu sudah tidur dengan pria lain selain dirinya.

Menghembuskan napas berat, Rion beranjak dari tempat duduknya. Ia ingin pulang ke apartemennya dan beristirahat dengan tenang. Nanti setelah sampai di apartemen mungkin ia harus mematikan ponselnya agar bisa tidur nyenyak tanpa diganggu oleh siapapun, terutama Melani atau mamanya.

Sampai di basement, Rion segera memasuki mobil dan mengendarainya membelah jalan raya. Sekilas ia melirik ada restoran cepat saji yang entah kenapa tiba-tiba menggugah selera. Rion memutuskan untuk menepikan mobil dan berniat memesan burger.

Rion turun dari mobil lalu masuk ke dalam restoran cepat saji itu. Dan kejutan, ternyata ada Elang dan Ivana di sana. Keponakannya itu langsung turun dari kursi dan berlari ke arahnya begitu Rion memasuki pintu restoran.

“Papa Riooon!!!”

Rion segera berjongkok kemudian menggendong Ivana yang berlari ke arahnya. Ia kemudian berjalan menuju Elang yang tengah duduk sambil menikmati

makanannya. Rion mendudukkan Ivana kemudian memanggil pelayan untuk memesan makanan.

“Tumben lo makan di restoran cepat saji?” Tanya Elang sambil mengernyit heran. Tidak biasanya teman sekaligus kakak iparnya itu makan di restoran cepat saji. Rion suka masakan Padang. Biasanya sepulang kantor keduanya akan makan di restoran Padang premium langganan Rion.

“Tiba-tiba gue ingin burger pas perjalanan pulang tadi. Jadi gue mampir.” Elang menaikkan sebelah alisnya. Cukup heran. Namun tidak bertanya lebih lanjut. Ia kembali fokus melayani Ivana yang belepotan saat makan burger.

“Inez mana? Kenapa hanya kalian berdua?” Tanya Rion saat salah satu pelayan sudah menyajikan burger dan ayam goreng pesanannya.

“Dia masih di tempatnya bekerja. Nanti katanya pulang agak telat karena banyak pesanan. Saat gue pulang tadi, Ivana langsung merengek minta burger. Jadi gue bawa kemari.” Jawab Elang sambil memakan nasi dan ayam goreng pedas favoritnya.

Rion mengangguk. Ia ikut makan burger dan ayam yang baru saja ia pesan. Sementara Ivana yang sudah selesai makan turun dari kursi kemudian berlari ke arah area bermain. Anak itu bermain bersama anak-anak lainnya yang sudah selesai makan.

“Yon.”

“Kakak. Ingat, sekarang gue kakak ipar lo.”

Elang tergelak pelan. Ia nyaris terdesak dan langsung menegak segelas es lemon tea yang ada di sampingnya.

“Serius Yon.”

“Gue juga.”

“Gue tidak mau. Manggil lo kakak terdengar sangat menggelikan di telinga gue.”

Rion terkekeh sambil meneruskan makannya. Jam segini tidak biasanya perutnya lapar. Tapi karena terlalu banyak pikiran akhir-akhir ini, mungkin itu yang membuatnya kelaparan.

“Yon, sebenarnya ini bukan ranah gue buat ngomong. Inez juga pasti marah kalau tahu gue ngomong gini. Tapi, gue sebagai sahabat yang udah bertahun-tahun sama lo Cuma pengen ngasih tahu. Jangan memaksakan sesuatu yang akhirnya nanti bakal lo sesali.”

“Maksud lo apa?”

Elang meletakkan burgernya kemudian menatap sahabat sekaligus kakak iparnya itu dengan tatapan intens.

“Gue bisa lihat dengan jelas, lo terpaksa tunangan sama Melani. Ingat Yon, nikah bukan mainan. Kalau lo belum yakin, sebaiknya lo pikir baik-baik.”

“Emang sejelas itu?” Rion menatap Elang dengan tatapan polos, membuat Elang mendengkus pelan.

“Kalau gue bisa lihat dengan jelas. Kalau orang lain gue nggak tahu. Yang jelas, lo perlu lihat pengalaman gue sama Inez. Sesuatu yang dipaksakan nggak akan berakhir baik. Kasihan Melani nanti.”

Rion kembali meneruskan makannya sambil memikirkan ucapan Elang barusan. Yang dikatakan Elang dan Inez sama. Mungkin karena keduanya sudah pernah menjalani rumah tangga yang pahit, mereka bisa bicara seperti itu. Sebenarnya Rion juga ingin membatalkan pertunangannya. Tapi ia bingung bagaimana caranya.

“Menurut lo gue harus gimana? Gue bingung cara membatalkan pertunangan ini.”

“Kalau itu gue nggak tahu. Lo yang mulai. Lo juga yang harus mikir gimana mengakhirinya.”

“Kok gue yang mulai. Maksud lo apa? Jelas-jelas mama yang memaksakan perjodohan ini.”

“Kalau nggak yakin, seharusnya dari awal lo nolak.”

“Gue udah nolak. Mama maksa supaya pendekatan dulu. Gue coba, dan lo tahu pendekatan secara gitulah. Tapi atas dasar suka sama suka. Gue nggak nyangka Melani bakal ngadu sama Mama. Dia melanggar kesepakatan kami.”

“Mana ada pendekatan langsung ke kasur. Yang bener aja. Jelas-jelas Melani berhak minta pertanggungjawaban karena hal itu.”

“Gue nggak mikir ke sana. Dia juga player. Gue nggak salah sepenuhnya.”

“Ya salah.”

“Salah bagi manusia goa kayak lo.”

“Hmm. Bagi gue, berhubungan kayak gitu kalau udah bener-bener nikah. Meskipun masa lalu pernikahan gue sama Inez suram, tapi gue nggak pernah nyentuh wanita lain selain adik lo. Karena itulah sampai saat ini kalau

marah dia nggak bisa cemburu. Karena Cuma dia satu-satunya wanita yang pernah ada di ranjang gue.”

“Calista.”

“Nope. Cuma Inez. Dan kenyataan itu bikin dia bangga banget sama gue.”

“Padahal lo kejam banget sama dia dulu.”

“Tapi gue setia. Itu poin plusnya. Jadi, dalam hal ini, lo tetap salah dari awal. Untuk gimana nyelesain masalah lo, pikir sendiri. Gue Cuma ngasih pendapat tadi. Dan kalau emang nggak bisa mundur dari pertunangan ini, maka satu hal pesen gue. Lo harus setia. Minimal setelah tunangan, lo nggak sembarangan tidur atau cium wanita lain lagi.”

Rion hanya menatap datar pada Elang yang kini meneruskan makannya. Masalah tidur, ia memang sudah tidak tidur dengan wanita lain lagi. Tapi masalah ciuman, bahkan ia berciuman dengan Fitria di hari pertunangannya. Apa berarti itu tanda-tanda ia tidak akan setia pada Melani? Lalu bagaimana sekarang? Jika memang Rion tidak siap, apa ia harus membatalkan pertunangannya? Tapi apa alasannya? Rion bingung sendiri memikirkannya.



Part 22

“Yeeeeey, Mama pulang!!”

Arsya berlari ke arah Fitria yang kini menenteng berbagai macam jajanan kesukaan putranya. Fitria segera meletakkan barang-barang bawaannya di atas meja kemudian meraih tubuh Arsy dan menggendongnya.

“Anak mama, mama kangen banget.” Fitria menciumi Arsy. Anak itu terkikik geli, namun juga tidak menghindar.

“Mama stop. Asya mau makan.”

Fitria kemudian menurunkan Arsyia dari gendongannya. Anak itu langsung membuka satu persatu makanan yang dibawa oleh Fitria. Arsyia sangat senang saat melihat ada martabak manis kesukaannya.

“Kenapa Mama telat pulang?” Tanya Arsyia dengan mulut penuh martabak. Fitria mengelus rambut putranya lalu duduk tepat di samping Arsyia.

“Mama tadi bangun kesiangan. Kemudian setelah sarapan tidur lagi karena capek. Eh ketiduran sampai siang. Akhirnya mama pulang setelah mandi. Agak telat karena beli semua makanan kesukaan Arsyia.”

Arsyia fokus untuk makan. Sementara Parman keluar dari ruang tengah saat mendengar suara Fitria.

“Kok pulangnye sorean, Fit. Ayah pikir kamu pulang tadi pagi.”

“Capek Yah. Habis sarapan tidur lagi. Eh ketiduran.”

“Gimana acara kemarin? Sukses?” Tanya Parman sambil mendudukan dirinya di samping Arsyia. Ia ikut makan martabak yang sedari tadi dinikmati oleh cucunya itu.

“Sukses Yah. Acaranya lancar.” Jawab Fitria dengan suara yang sedikit gugup. Ia tidak mungkin berterus

terang pada ayahnya jika yang bertunangan kemarin adalah Rion, ayah kandung putranya.

“Syukurlah. Ayah sempat cemas ada gangguan.”

“Kakek, Mama, kapan video call sama papa? Asya udah terlanjur bilang sama teman-teman?”

Fitria dan Parman hanya saling pandang mendengar pertanyaan Arsyah. Sudah mereka duga cepat atau lambat Arsyah pasti akan bertanya. Dan sekarang Fitria maupun Parman kebingungan sendiri menjawabnya.

“Nanti ya sayang. Papa masih sibuk. Kalau udah nggak, nanti bakal video call sama Arsyah.”

“Masak hari minggu papa juga kerja. Apa nggak libur kayak sekolah Asya?”

“Eeeehm, nanti mama tanya ya. Sekarang Arsyah makan yang kenyang lalu belajar. Jangan kebanyakan nonton TV.”

“Iya Mama.”

Meskipun kurang puas dengan jawaban ibunya, Arsyah tidak terus bertanya. Ia makan minum bubur kacang hijau dan makan camilan dengan lahap. Setelah selesai, anak itu pamitan ke belakang untuk belajar lalu nonton TV.

“Apa selanjutnya rencana kamu? Kita nggak mungkin terus berbohong. Arsyah semakin hari semakin besar dan dia akan sadar kalau selama ini dia dibohongi.”

Fitria menghembuskan nafas berat sambil menatap ayahnya. Pikirannya juga berkecamuk tidak karuan. Tidak mungkin ia terus terusan membohongi putranya karena Arsyah bukan anak yang bodoh.

“Fitria juga nggak tahu musti gimana, Yah. Pusing sendiri mikirnya. Mau dibohongi kalau papanya sudah meninggal, nanti takutnya Arsyah sedih.”

“Ya nggak boleh gitu dong, Fit. Papanya masih hidup dan sehat kok dibilang udah meninggal.”

“Habisnya gimana lagi Yah. Tiap Arsyah nanya, Fitria jadi bingung.”

“Ayah juga. Tapi kita juga nggak bisa bohongin Arsyah kayak gitu. Nanti kalau dia dewasa dan tahu kenyataannya, dia bakal kecewa sama kamu.”

“Terus aku musti gimana Yah?” Fitria menunduk lesu. Ia benar-benar putus asa sekarang. Apalagi menyadari fakta bahwa Rion sebentar lagi akan menikah. Fitria benar-benar bingung sendiri.

“Sementara ini kita Cuma bisa beralasan kalau ayahnya sedang sibuk. Semoga suatu saat semakin dewasa Arsyah akan mengerti. Toh kamu melakukan semua ini juga demi dia.”

“Kalau suatu saat Rion tahu gimana Yah? Aku takut.”

“Masalah ayahnya Arsyah kita pikir belakangan. Yang penting adalah Arsyah. Kita harus jaga mentalnya agar tidak minder saat terus ditanya oleh teman-temannya.”

Fitria mengangguk. Parman mengelus rambut putrinya penuh kasih sayang. Meskipun sudah melakukan kesalahan besar, namun Parman tidak pernah menyalahkan Fitria secara terang-terangan. Toh, sekarang ada Arsyah yang berada di tengah-tengah mereka. Parman tidak pernah menyesali keberadaan cucunya itu. Cucunya yang menggemaskan dan akan menjadi temannya dimasa tuanya nanti.

Rion menatap ponselnya dengan tatapan datar. Foto yang ia tatap adalah foto Fitria yang tengah bercengkrama dengan seorang pria. Dari mana Rion

mendapatkan foto itu, tentu saja dari anak buahnya yang tugaskan untuk memantau gerak-gerik Fitria.

Entah apa yang ada di pikiran Rion selama beberapa hari ini. Sejak melihat Fitria di pesta pertunangannya beberapa minggu yang lalu, Rion tidak bisa berhenti memikirkan wanita itu. Ia terus kepikiran hingga menugaskan salah satu anak buahnya untuk memata-matai mantan pelayannya itu. Sungguh, Rion benar-benar kurang kerjaan.

Parahnya lagi, Rion tidak suka melihat wanita itu dekat dengan pria lain. Dadanya merasakan kemarahan menggelegak yang ia tidak tahu apa sebabnya. Padahal ia dan Fitria hanya partner bersenang-senang. Tapi kenapa Rion sampai sekarang tidak bisa berhenti memikirkan wanita itu.

Rion menghubungi asistennya agar menjadwalkan ulang pertemuannya dua hari ini dengan para rekan bisnisnya. Ia segera beranjak dari ruangnya dan berjalan menuju basement. Rion tidak bisa begini terus. Ia bisa gila jika terus membayangkan Fitria yang saat ini tengah didekati oleh pria lain yang ternyata adalah manajer hotel tempat Fitria bekerja.

Sesampainya di basement, Rion segera mengemudikan mobilnya menuju Anyer. Entah keinginan dari mana ia tiba-tiba ingin bicara empat mata dengan Fitria. Menanyakan pada wanita itu kenapa tiba-tiba pergi. Dan tentang pria yang terus-terusan mendekati Fitria itu, Rion ingin tahu apa hubungan mereka.

Rion menempuh perjalanan sekitar tiga jam lebih untuk sampai di Anyer. Untungnya lalu lintas tidak terlalu macet, jadi tidak membutuhkan waktu lama untuk sampai di tempat itu. Pukul enam petang, Rion sudah berada di sana dan ia segera memesan kamar hotel di mana Fitria bekerja.

Rion memasuki kamarnya dan membuka jendela lebar-lebar. Ia menatap pantai yang ombaknya tengah pasang. Agak sepi pengunjung karena hari sudah mulai malam. Rion membuka jas dan dasinya kemudian melemparnya asal. Ia membuka kancing kemeja lalu kancing lengan dan menggulungnya ke atas.

Mendudukan tubuhnya, Rion menghubungi salah satu staf hotel agar membersihkan kamarnya yang sebenarnya sudah bersih.

“Hallo, ada yang bisa kami bantu?”

“Kirimkan salah satu housekeeping hotel bernama Fitria. Suruh wanita itu membersihkan kamar VIP nomer 307 sekarang. Aku Cuma mau wanita itu yang membersihkannya karena hasil kerjanya bagus.”

“Tapi Tuan, saat ini Fitria tengah bekerja di unit lain.”

“Tunggu sampai beres kemudian suruh ke unitku. Aku tidak mau ada bantahan karena aku adalah salah satu klien VIP di sini.”

“Eeeh, baik Tuan. Akan kami usahakan.”

Rion menutup panggilannya kemudian berjalan ke kamar mandi. Tubuhnya lengket karena kelelahan menyetir dari Jakarta ke Anyer. Ia membuka seluruh pakaiannya kemudian mengguyur tubuhnya dengan air hangat.

Setengah jam menyelesaikan ritual mandinya, Rion keluar dari kamar dengan menggunakan bathrobe. Ia mengusap rambutnya dengan handuk kecil bersamaan dengan pintu kamarnya yang diketuk dari luar.

Beberapa saat kemudian, seorang wanita yang tidak asing masuk dengan membawa alat bersih-bersih. Wanita itu langsung minta maaf begitu melihat Rion

masih memakai bathrobe. Namun, begitu menyadari siapa pria yang ada di hadapannya, mata wanita itu langsung terbelalak. Dan untuk beberapa saat, keduanya saling menatap satu sama lain. Satu dengan tatapan terkejut, satu lagi dengan tatapan datar namun penuh tuntutan.



Part 23

“Tu, Tuan Rion, maaf saya lancang. Saya kemari karena di suruh membersihkan unit ini.”

Sejenak Rion menatap Fitria dari atas sampai bawah. Perempuan itu terlihat masih sama seperti dulu. Hanya sedikit kurus, mungkin karena kelelahan bekerja.

“Masuklah.”

Dengan langkah ragu, Fitria masuk ke dalam kamar hotel sambil membawa peralatan bersih-bersih. Ia kembali menutup pintunya dan berdiri di tengah

ruangan, memindai seluruh sudut kamar hotel yang terlihat sudah bersih.

“Tuan, mana yang harus saya bersihkan?” Tanya Fitria setelah memastikan jika kamar yang ditempati Rion saat ini sudah bersih. Kamar ini memang sudah dibersihkan sebelumnya. Lalu apa yang mau dirapikan.

Rion tersenyum miring mendengar pertanyaan Fitria. Ia melemparkan handuk kecil yang baru saja ia gunakan untuk menggosok rambutnya ke atas ranjang. Rion kemudian meraih paper bag berisi kaos dan celana pendek di atas nakas yang selalu ia bawa di dalam mobilnya. Tanpa mengatakan apapun, Rion membuka bathrobe-nya kemudian berganti pakaian di hadapan Fitria.

Fitria seketika berbalik membelakangi Rion. Apa yang baru saja pria itu lakukan. Telanjang dan berganti pakaian di hadapannya, bukankah itu sama sekali tidak sopan. Sama juga dengan melecehkan Fitria karena menunjukkan sesuatu yang seharusnya tidak dilihat oleh Fitria.

“Kenapa kau berbalik? Kau sudah pernah melihat semuanya, bahkan menikmatinya. Kenapa kau jadi pura-pura lugu seperti itu? Berbaliklah.”

Dengan ragu, Fitria berbalik kemudian menatap Rion yang kini sudah berpakaian. Pria itu berjalan ke arahnya, sementara Fitria seperti patung yang tidak bergerak dari tempatnya.

“Sepertinya tidak ada yang kotor tuan. Sebaiknya saya keluar dari sini. Tuan bisa memanggil saya lagi jika dibutuhkan.”

Fitria hendak pergi namun Rion dengan sigap menahan pergelangan tangannya. Fitria sontak terkejut dan menoleh. Ia mendapati Rion yang kini menatapnya dengan tatapan kesal. Fitria jadi takut sendiri.

“Aku belum selesai bicara. Seperti yang kukatakan di hari pertunanganku waktu itu, banyak hal yang harus kita bicarakan. Dan aku ingin bicara sekarang.”

“Jangan sekarang tuan. Saya sedang bekerja. Jika saya ketahuan mengobrol dengan tuan saat ini, saya takut dipecat.”

“Aku jamin pemilik hotel ini tidak akan berani memecatmu. Sekarang duduklah dan aku ingin kita bicara berdua.”

“Tidak bisakah kita bicara setelah saya selesai bekerja?” Tanya Fitria dengan tatapan sendu. Ia berharap Rion tidak mengacaukan pekerjaannya dan membuatnya berakhir dipecat oleh bosnya.

“Tidak bisa. Aku ingin bicara sekarang. Jika managemu protes, aku akan bicara dengan pemilik hotel. Pemilik hotel ini rekan bisnis papaku. Dia tidak akan keberatan jika aku meminjammu sebentar.”

“Tapi Tuan ____”

“Duduklah. Biar aku bicara dengan pemilik hotel ini.”

Tidak ingin berdebat, Fitria akhirnya memilih duduk di pinggir ranjang. Rion segera meraih ponselnya untuk menghubungi seseorang.

“Halo Soni, aku Rion. Saat ini aku sedang menginap di hotelmu. Tapi aku ingin kamarnya super bersih. Jadi, aku ingin salah satu housekeeping hotel untuk membersihkan kamar yang kusewa sampai aku benar-benar puas. Kau tidak keberatan kan, pekerjaamu takut

kau memecatnya jika terlalu lama bersih-bersih di kamarku.”

Rion sengaja menyalakan loudspeaker ponselnya. Ia ingin Fitria mendengar sendiri jawaban dari Soni agar wanita itu tidak terus ketakutan akan dipecat.

“Tidak masalah Rion. Biar nanti aku bicara dengan Agung. Kau bisa menyuruh housekeeping itu untuk membersihkan kamarmu hingga bersih. Yang penting kau tidak mengerjai anak buahku. Aku adalah bos yang melindungi karyawannya. Kau mengerti kan?”

“Ya Tuhan, Son, kenapa kau berprasangka buruk seperti itu padaku. Aku bukan orang iseng yang hobi mengerjai karyawanmu. Sudahlah. Jika nanti ada biaya tambahan, kau tinggal bilang saja. Yang penting aku ingin kamar yang ku tempati bersih sebersih-bersihnya.”

“Terserah padamu saja. Yang penting jangan mengerjainya.”

“Kenapa kau terus berprasangka buruk padaku. Sudahlah. Aku tutup telponnya.”

Rion menutup panggilannya kemudian menatap Fitria yang terlihat duduk kebingungan. Tangan wanita itu saling meremas, pandangannya menunduk dan tidak

berani menatap Rion. Ayolah, Rion hanya ingin bicara. Kenapa Fitria bertingkah seolah Rion akan memakannya.

Fitria terkejut saat Rion tiba-tiba duduk disebelahnya. Wanita itu segera bergeser karena merasa mereka duduk terlalu berdekatan. Rion tergelak, setelah sekian tahun, kenapa Fitria terlihat sangat antipati padanya.

“Fit, aku ingin bicara. Dan jangan bertingkah seolah aku adalah singa yang siap menerkammu kapan saja. Aku tidak semenakutkan itu.”

“Tuan, saya harus membersihkan bagian yang mana? Biar cepat saya kerjakan.” Rion menghembuskan nafas berat mendengar pertanyaan Fitria. Sudah Rion katakan ia ingin bicara dengan Fitria, bukan menyuruh wanita itu bersih-bersih.

“Aku hanya ingin bicara denganmu. Seluruh tempat ini sudah bersih. Jadi aku tekankan Kau tidak perlu bersih-bersih lagi. Kau mengertikan? Jadi, Jangan mengulang-ulang pertanyaan yang tidak penting.”

“Apa yang ingin Tuan bicarakan? Saya merasa tidak ada yang perlu kita bicarakan.”

“Ada. Banyak Fitria. Banyak sekali.”

“Apa tuan?” Fitria terlihat putus asa. Ia takut salah bicara dan keberadaan Arsyah terungkap.

“Kenapa kau pergi lima tahun yang lalu? Kau juga tidak pamit padaku dan setelahnya ponselmu tidak bisa dihubungi. Kenapa seperti itu?”

Fitria menundukkan kepalanya, kedua tangannya kembali saling meremas karena kebingungan menjawab pertanyaan dari Rion. Ia tidak mungkin menjawab jujur, mau tidak mau Fitria harus berbohong.

“Saya, saya dan ayah saya harus ke Palembang karena dimintai tolong oleh paman. Tapi setelah kami tiba di sana, Paman terkena serangan jantung. Jadi kami berdua kebingungan.”

“Kenapa tidak kembali ke rumah papaku? Bukankah papaku sudah memberitahu ayahmu jika kalian bisa kembali kapan saja.”

“Eeeh, kami ingin ke Anyer untuk merawat rumah nenek. Rumah peninggalan almarhumah nenek sudah lama tidak terurus. Makanya kami memilih kemari.”

“Apa yang kau rahasiakan dariku Fitria? Aku yakin bukan itu alasannya.”

Fitria mendongak, menatap Rion yang kini menatap datar padanya. Fitria memang jarang berbohong. Apa itu yang membuatnya gampang ketahuan jika berbohong?

“Tapi memang Saya tidak punya alasan lain tuan. Saya dan ayah saya ingin memulai hidup baru di Anyer.”

“Hidup baru? Kalau kehidupan yang lama sudah nyaman, kenapa harus memulai hidup yang baru? Kau menghindariku saat itu?”

“Ke, kenapa saya harus menghindari tuan? Saya tidak punya alasan untuk menghindari tuan.”

“Ada, kau punya alasan.”

“Alasan?”

“Kau mencintaiku? Apa saat itu kau mencintaiku makanya kau memilih pergi?”

Sungguh, Fitria benar-benar merasa bahwa perbincangannya dengan Rion kali ini sama sekali tidak penting. Untuk apa Rion membahas perasaannya di masa lalu. Bukankah itu sekarang sudah tidak penting lagi karena Rion sudah bertunangan. Dan bukankah dulu Rion selalu menegaskan bahwa hubungan mereka hanya sebatas hubungan ranjang. Jangan sampai

memakai hati. Kenapa sekarang Rion harus mempertanyakan kepergian dan perasaannya.

Fitria seketika berdiri. Ia tidak mau meneruskan pembicaraan yang tidak berguna ini. Lebih baik ia bekerja saja atau beristirahat karena tubuhnya juga lelah.

“Tuan, Saya rasa perbincangan kita ini tidak ada gunanya. Saya harus segera menyelesaikan pekerjaan saya.”

Fitria hendak beranjak namun Rion kembali mencekal pergelangan wanita itu. Fitria hendak protes namun kalah cepat saat Rion mendorong tubuhnya agar terjatuh di atas ranjang kemudian dengan cepat pria itu menindihnya, membuat Fitria melotot saking kagetnya.



Part 24

“Tu, tuan, apa yang tuan lakukan?”

Tangan Fitria menahan dada Rion agar tidak menindihnya. Sungguh ia sangat takut sekarang. Pria itu sudah bertunangan dan Fitria takut Rion macam-macam lagi padanya.

“Kau tidak merindukan aku?” Tanya Rion dengan tatapan datar, pria itu memindai wajah Fitria dari kening sampai bibir.

Menyadari itu, Fitria mendorong Rion dan dirinya segera terduduk dengan napas memburu. Ia sangat

takut sekarang. Mereka hanya berdua di sini dan tatapan Rion tadi sangat tidak asing baginya. Tatapan itu dulu sering ia dapatkan saat Rion menginginkannya.

“Kenapa? Kau takut?” Rion duduk di hadapan Fitria. Ia meraba pipi wanita itu yang kini merona merah. Rion tidak peduli jika Fitria sudah menikah dan ia sudah bertunangan. Jika Fitria tidak menolaknya, ia akan dengan senang hati menyenangkan wanita itu. Katakan Rion bajingan, namun saat ini nafsunya pada Fitria sangat sulit untuk dikendalikan.

“Tuan, tolong jangan begini. Hubungan kita sudah berakhir sejak lama. Tuan juga sudah bertunangan. Jadi, tolong jangan seperti ini lagi pada saya.”

“Kenapa tidak boleh? Bukankah dulu aku pernah mengatakan padamu jika hubungan kita bisa berakhir jika sudah ada persetujuan dari kita berdua. Tapi lima tahun lalu aku tidak pernah setuju. Jadi, menurutku hubungan kita belum berakhir.”

Fitria melotot, menatap Rion dengan tatapan tak percaya. Bagaimana mungkin pria itu bisa berkata demikian padahal dirinya sudah bertunangan. Apa Rion berniat mengkhianati tunangannya?

“Tuan, lebih baik saya keluar. Sepertinya tidak ada yang perlu kita bicarakan.”

“Kenapa kau membohongi dirimu sendiri. Aku bisa melihatnya. Melihatmu juga menginginkanku. Sama seperti diriku yang menginginkanmu.”

Untuk sementara, Rion akan masa bodoh dengan status Fitria. Baik wanita itu sudah bersuami, atau sedang pendekatan dengan pria lain, Rion tidak peduli. Yang ia inginkan saat ini adalah menyentuh Fitria. Dan Rion hampir tidak bisa menahan keinginannya yang satu itu.

“Maaf, saya tidak punya keinginan seperti itu. Apalagi dengan tunangan orang lain.”

Fitria beranjak turun dari ranjang. Namun, Rion segera menahannya dan mencium bibir Fitria dengan lembut sambil menahan tengkuk wanita itu. Fitria melotot, ia segera memukuli dada Rion namun percuma. Tenaganya kalah jauh dibandingkan dengan pria gagah seperti Rion.

Plaaaak

“Jangan menyentuhku sembarangan!!”

Fitria menampar Rion begitu ciuman mereka terlepas. Ia marah karena Rion benar-benar melecehkannya. Fitria bukan wanita murahan yang bisa disentuh-sentuh sesuka hati oleh pria yang tidak ada hubungan apa-apa dengannya. Dulu, ia memang sempat terlena dan terlibat affair dengan pria itu. Tapi, sekarang ia tidak mau lagi membuat kesalahan yang sama.

Sementara Rion hanya menatap datar pada Fitria. Ia sama sekali tidak tersinggung dengan tamparan wanita itu barusan. Meskipun terlihat marah, Rion tahu Fitria juga menginginkannya. Mereka pernah seranjang bersama. Ia tahu betul jika wanita itu saat ini mati-matian menahan gairahnya.

“Kenapa kau munafik sekali. Aku tahu kau juga menginginkan aku seperti aku menginginkanmu sekarang. Dan dulu, kau kabur karena kau mencintaiku. Aku tidak salah bukan.”

“Ya, memang tidak salah. Tapi saya tidak mau berhubungan dengan pria yang sudah punya tunangan. Saya tidak semurahan itu.”

Fitria mendorong dada Rion kemudian hendak beranjak. Namun, lagi-lagi Rion menahan tangannya. Pria itu memaksa tubuh Fitria agar berbaring di ranjang kemudian segera menindihnya. Belum sempat Fitria memberontak, Rion sudah terlebih dahulu membungkam bibirnya dengan bibir lembab pria itu.

Fitria memberontak di sela-sela ciuman mereka. Ia memukul dan berusaha mendorong dada Rion agar menjauh dari tubuhnya. Namun percuma, pria itu terus menciumnya dengan lembut dan menuntut. Hingga mau tidak mau, akhirnya Fitria menyerah. Ia membiarkan Rion menciumnya hingga puas meskipun dirinya hanya diam tanpa membalas.

Setelah merasa Fitria tidak lagi memberontak, tangan Rion mulai Bergerilya di tubuh wanita itu. Rion mulai menyusuri pinggang Fitria kemudian tangannya naik ke dada wanita itu. Dengan pelan, Rion meremas sebelah payudara Fitria hingga wanita itu melenguh ditengah ciuman mereka.

Rion tersenyum dalam hati. Sejak dulu, Fitria tidak akan mampu menolak pesonanya. Seperti sekarang, wanita itu kembali tunduk saat Rion kembali membelai

seluruh tubuhnya. Rion akhirnya melepaskan ciuman mereka ketika merasakan keduanya akan kehabisan nafas.

“Tu, tuan, kita jangan ____”

Dan sebelum Fitria kembali beralasan untuk menolaknya, Rion kembali membungkam bibir wanita itu dengan bibirnya. Fitria yang tidak bisa menghindar akhirnya memilih pasrah. Seperti menyadari jika tenaganya hanya sia-sia jika melakukan perlawanan.

Dengan masih berciuman, Rion berusaha membuka kancing seragam Fitria. Wanita itu sempat menahan menggunakan tangannya, namun Rion dengan sigap menepisnya. Ia tetap membuka kancing kemeja Fitria kemudian melepaskan ciumannya karena kesulitan.

Fitria yang masih terengah-engah hanya bisa menatap Rion yang mulai melepaskan semua pakaiannya satu persatu. Pria itu bahkan tidak sungkan saat melepaskan celana panjang Fitria. Hingga Fitria akhirnya tersadar jika sekarang ia sudah hampir telanjang, hanya tinggal mengenakan bra dan celana dalamnya saja.

“Tuan, saya, saya tidak ____”

“Kita tidak bisa mundur Fitria. Ini sudah kepalang tanggung. Bisa gila aku kalau kita mengakhirinya sekarang.”

“Tapi Tuan, saya sudah _____”

“Bahkan aku tidak peduli meskipun kau memiliki suami. Bagiku hubungan kita dulu belum berakhir. Katakan aku tidak bermoral, tapi aku sudah tidak peduli.”

Perkataan Rion yang penuh penekanan membuat Fitria sontak terdiam. Ia hanya menatap Rion yang kini terlihat melepaskan kaos dan celana pendeknya. Pria itu sudah telanjang bulat, sementara Fitria sudah setengah telanjang. Hal ini benar-benar mengingatkan hubungan kelewat batas mereka dulu hingga menghadirkan Arsyah ke dunia.

“Kau tahu, sejak pertemuan kita di pesta pertunanganku, aku terus memikirkanmu. Tapi kenapa kau tidak? Kenapa kau terlihat baik-baik saja sedangkan aku tidak?”

Tanya Rion sambil mengusap bibir Fitria yang membengkak. Ia menyusuri bagian wajah dan dada Fitria yang kini tampak semakin besar. Dan bagi Rion, itu semakin menggairahkan.

“Saya, saya takut Tuan.”

Dan Rion tidak ingin mendengarkan omong kosong Fitria. Ia segera mengisap leher wanita itu hingga Fitria mendesah. Tangannya meremasi payudara Fitria bergantian. Ukuran payudara itu bahkan sekarang tumpah di genggamannya.

Setelah menciumi leher dan dada Fitria, Rion bangkit kemudian melepaskan bra dan celana dalam Fitria lalu membuangnya asal. Wanita itu tampak kelicutan dan mencoba menutupi bagian dada dan bagian bawahnya meskipun percuma saja. Rion bisa melihat semuanya dengan jelas.

Tanpa banyak bicara, Rion kembali menciumi bibir Fitria sementara jarinya bermain di bagian bawah tubuh wanita itu dengan lihai. Fitria yang sudah terangsang langsung menggelinjang, bagian bawah tubuhnya sudah basah sedari tadi karena rangsangan Rion.

Dan ketika Rion mengulum kedua payudaranya bergantian sementara jari-jari lelaki itu terus keluar masuk miliknya, gelombang dahsyat menghampiri Fitria dan sontak membuatnya menjerit nikmat. Sesuatu yang ia tahan-tahan selama ini keluar dengan nikmatnya.

Fitria terengah-engah, keningnya berkeringat dan ketika ia membuka mata, Rion tampak tersenyum dengan seksi di atasnya. Menyadari Fitria sudah benar-benar takhluk, Rion membuka kedua kaki Fitria hingga lebar kemudian menekuknya. Dengan memejamkan matanya, Rion kemudian memasuki milik Fitria dengan pelan, hingga membuat wanita itu memekik keras karena miliknya kembali di masuki seseorang setelah sekian tahun ia tidak melakukannya lagi.



Part 25

“Aaaaah.”

Fitria mendesah keras saat Rion memasuki miliknya dengan pelan. Meskipun pria itu sangat hati-hati, tetap saja Fitria merasakan sedikit perih karena sudah bertahun-tahun tidak melakukannya lagi.

Rion mengernyit saat merasakan milik Fitria sangat sempit. Masih sempit seperti dulu meskipun wanita itu sudah melahirkan seorang anak. Rion sedikit kesulitan hingga harus membuka kedua kaki Fitria lebih lebar lagi.

“Fit, agak lebar ya.”

Dan Fitria segera melebarkan kedua kakinya karena ia sendiri juga merasa tidak nyaman. Setelah dirasa cukup lebar, Rion segera menghentak lebih dalam hingga miliknya masuk sepenuhnya ke dalam milik Fitria.

Milik wanita itu sangat hangat, sempit dan membuat Rion mabuk kepayang. Ia mulai menggerakkan pinggulnya dan Fitria juga mulai mengikuti gerakannya. Bibir Rion terus menciumi bibir Fitria. Lidah pria itu memasuki mulut Fitria dan akhirnya lidah keduanya saling membelit satu sama lain.

Ciuman mereka semakin panas dan gerakan keduanya juga semakin intens. Tangan Rion meremasi kedua payudara Fitria hingga wanita itu jadi semakin terangsang. Gerakan keduanya semakin cepat dan Rion bisa merasakan tubuh Fitria mengejang kemudian lemas.

Fitria sudah mendapatkan pelepasan untuk yang kedua kalinya. Rion mencabut miliknya kemudian membalikkan tubuh wanita itu hingga menelungkup. Ini ada gaya favoritnya. Rion mengangkat bokong Fitria hingga wanita itu menungging. Dengan memejamkan matanya, Rion kembali memasuki Fitria dari belakang.

Dan gaya ini benar-benar menciptakan kenikmatan sempurna baginya.

Rion terus menghentak dengan kasar. Bunyi pertemuan kulit mereka terdengar jelas. Fitria bahkan mendesah berkali-kali saat Rion mempercepat gerakannya. Sesekali Rion mengelus bokong Fitria yang seksi, lalu punggungnya yang berkeringat. Sungguh, dalam keadaan menungging seperti ini, Fitria benar-benar membangkitkan gairahnya.

Merasa posisinya monoton, Rion mencabut miliknya kemudian membalikkan tubuh Fitria. Ia mengangkat kedua tungkai wanita itu dan melingkarkan di pinggangnya. Rion kembali memasuki wanita itu dari atas, membuat Fitria kembali mendesah panjang.

“Ouuuuuh.”

Mata Fitria memejam saat Rion memasukinya dengan cepat. Pria itu benar-benar seperti orang kesetanan. Sambil memasukinya, Rion menciumnya dengan lembut dan Fitria juga menyambutnya. Ciuman mereka berubah menjadi panas dan lidah mereka saling bertali.

Di sela-sela otaknya yang buntu dengan semua sentuhan Rion, Fitria mengutuk dirinya yang kembali tidak bisa menolak lelaki itu. Rion sudah bertunangan dan ia tidak mau jadi wanita ketiga. Tapi, lihatlah sekarang, Fitria begitu menikmati saat pria itu memuaskannya di atas tempat tidur. Dasar jalang. Batin Fitria dalam hati.

Saat otak Fitria melayang tak tentu arah, ia bisa merasakan gerakan Rion di atasnya semakin cepat. Pria itu memejamkan matanya, mengumpat berkali-kali karena penyatuan mereka terasa begitu nikmat. Dan beberapa saat kemudian, pria itu menggerung di leher Fitria. Gerakannya terhenti dan Fitria merasakan cairan milik Rion masuk sepenuhnya ke dalam tubuhnya.

Sesaat Rion tidak beranjak, sementara Fitria hanya menatap langit-langit kamar. Nafas keduanya terengah-engah dan keringat mereka membaaur menjadi satu. Menyadari hal ini adalah kesalahan, Fitria segera mendorong dada Rion agar pria itu beranjak dari atasnya.

“Tuan, tolong lepaskan.”

Rion menggulingkan tubuhnya ke samping. Tangannya dengan sigap menahan tubuh Fitria yang hendak beranjak. Wanita itu menoleh sambil melilitkan selimut ke dadanya, menatap Rion penuh tanya.

“Kamu mau kemana?”

“Saya mau ke kamar mandi. Lalu kembali ke tempat kerja. Nggak enak sama karyawan lain kalau lama-lama. Takutnya saya dikira malas-malasan.”

“Bukankah tadi kau sudah mendengar? Kau boleh di sini selama yang kumau. Aku akan membayar lebih bosmu dan tidak akan protes.”

“Tapi Tuan, saya tidak enak.”

Rion memutar bola matanya jengah. Fitria terlalu bebal meskipun sudah dijelaskan berkali-kali bahwa tidak akan ada yang berani protes meskipun wanita itu lama berada di kamar ini.

“Sudahlah. Kau mandi dulu. Nanti kita teruskan lagi. Jangan coba-coba pergi dari sini sebelum aku mengizinkanmu. Jika kau nekat pergi, aku akan menghubungi manajermu untukmu memanggilmu kembali kemari.”

“Tapi Tuan, saya ____”

“Sudah. Turuti saja aku. Jangan terlalu banyak bicara.”

Fitria menunduk. Ia kemudian memunguti pakaiannya yang berceceran di lantai. Ia lalu memakainya dan berjalan pelan ke kamar mandi. Miliknya sedikit sakit karena Rion tadi memasukinya sedikit kasar.

Fitria membuka seluruh pakaiannya begitu dirinya berada di kamar mandi. Ia mandi air hangat secara kilat. Bagaimanapun, setelah ini ia harus membujuk Rion agar melepaskannya. Mudah-mudahan pria itu mau mengerti posisinya dan membiarkannya kembali bekerja.

Fitria keluar dari kamar mandi dengan memakai bathrobe. Ia membawa seragamnya dan menaruhnya di atas sofa. Fitria sedikit tidak nyaman saat Rion yang saat ini tengah bersandar di kepala ranjang sambil bermain ponsel beralih menatapnya secara terang-terangan.

“Cepat sekali mandinya? Kau yakin sudah bersih?” Tanya Rion sambil terkekeh geli. Fitria mengangguk dengan wajah masam. Sedikit kesal dengan ledakan Rion barusan.

“Tuan, saya perlu bicara.”

Fitria duduk di pinggir ranjang dengan masih memakai bathrobe. Ia belum berganti pakaian karena rambutnya masih basah.

“Jika kau ingin pergi dari kamar ini, aku tidak ingin mendengar kalimat itu karena aku tidak akan mengizinkannya. Kau tahu benar bahwa aku bisa melakukan apapun agar kau tetap di sini.”

“Bisakah Anda tidak terus memaksa saya di jam kerja. Kita bisa bicara empat mata jika saya sudah selesai bekerja. Jangan membuat saya berada di posisi sulit seperti ini. Tolonglah bisa sedikit lebih mengerti saya tuan.”

Rion menaikkan sebelah alisnya, ia menatap wajah Fitria yang putus asa. Sebenarnya ia sangat kasihan, tapi bagaimana lagi, ia masih sangat menginginkan Fitria untuk berada di atas ranjangnya dan memuaskannya.

“Apa jaminannya mau mau bicara denganku lagi? Kau mungkin berpikir bisa kabur lagi dariku seperti dulu. Aku tidak percaya padamu.”

“Kenapa saya harus kabur? Rumah saya di sini. Pekerjaan saya di sini. Saya tidak mungkin kemana-mana.”

“Baguslah. Lagi pula masih banyak yang harus kita bicarakan.”

“Saya merasa tidak ada yang perlu kita bicarakan tuan.”

“Jangan terlalu banyak membantah. Aku tidak suka mendengarnya. Aku suka kau yang patuh seperti dulu.”

Rion menarik tubuh Fitria hingga kembali terbaring di atas ranjang. Ia menatap wajah Fitria yang tampak lebih segar dengan bibir membengkak karena ulahnya. Rion tersenyum tipis, ia mengelus pipi Fitria yang saat ini hanya terdiam sambil menatap bingung padanya.

“Kita lakukan sekali lagi agar aku benar-benar puas. Setelah itu, kau bisa kembali ke tempat kerjamu.”

Dan mata Fitria melotot saat Rion kembali melumat bibirnya kemudian berusaha membuka bathrobe yang ia kenakan. Meskipun kelelahan, Fitria hanya bisa pasrah saat pria itu kembali memasukinya, dan memberikan kepuasan yang berkali-kali lebih nikmat dari sebelumnya.



Part 26

“Udah selesai Fit? Lama banget. Kamu juga kelihatan loyo gitu. Pasti tamu kali ini rewel banget ya? Kamu dikerjain?”

Ninis mendekati Fitria. Wanita itu berjam-jam membersihkan kamar hotel yang tadi sudah dibersihkan sebelumnya. Apa tamu kali ini punya phobia sesuatu hingga kamar hotel dituntut sebersih mungkin?

“Nggak dikerjain juga sih Nis. Cuma dia maunya bersih banget. Aku jadi ngulang-ngulang bersihin supaya nggak komplain. Katanya dia pelanggan VIP dan mau

bayar lebih asal kamarnya bersih.” Fitria berbohong, dan ia sedikit merasa bersalah pada rekan kerjanya itu.

“Rewel banget.”

Fitria tersenyum tipis, Ninis duduk di sampingnya dan mereka tampak sama-sama kelelahan. Meskipun kelelahan Fitria dalam konteks yang berbeda dengan Ninis. Ninis belum menikah, jadi tidak tahu Fitria loyo karena baru saja orgasme berkali-kali dan digempur lagi hingga nyaris pingsan.

“Fit, lo udah selesai. Gue dengar dari Pak Agung lo habis bersihin kamar pelanggan yang rewel. Lo kelihatan kayak mau pingsan.”

Arif memasuki ruangan istirahat mereka. Pria itu duduk bergabung bersama Fitria dan Ninis. Baru kali ini mereka memiliki tamu yang rewel. Bahkan membuat Fitria tampak tak berdaya seperti mau pingsan. Ketiganya duduk bersisian dengan Arif meminum sebotol air mineral.

“Rif, Nis, gue ke apotek depan dulu ya. Kayaknya gue mesti minum vitamin. Capek banget ini. Takutnya besok nggak bisa kerja karena kecapekan.”

Ninis dan Arif langsung mengganggu. Mereka sangat iba melihat keadaan Fitria yang terlihat loyo dan kelelahan. Dalam hati, mereka berdoa dalam hati semoga tamu VIP itu tidak datang kembali. Menakutkan jika harus bersih-bersih sampai lemas begitu.

Sementara Fitria berjalan menuju lobi dan keluar dari hotel. Tepat di depan hotelnya, ada apotek yang buka dua puluh empat jam. Ia harus ke sana untuk membeli pil pencegah kehamilan darurat. Tadi, Rion bahkan tidak perlu repot-repot memakai kondom. Pria itu juga berkali-kali mengeluarkan cairannya di dalam tubuh Fitria.

Dalam hati, Fitria sangat ketakutan menyadari hal itu. Ia tidak mau hamil lagi dan menderita sendirian. Sudah cukup kehamilan Arsyah memberinya banyak pelajaran. Bagaimana susahanya seorang wanita hamil tanpa suami. Mengidam sendiri, melahirkan tanpa dukungan suami. Masih untung ada ayahnya yang selalu menemaninya dalam suka maupun duka.

Cukup sekali itu. Meskipun ia tidak menyesali kehadiran Arsyah dalam hidupnya, tapi cukup sekali itu saja Fitria hamil tanpa suami. Terus terang itu bukan pengalaman yang perlu diulangi.

Tiba di apotek, Fitria segera membeli obat yang ia butuhkan kemudian langsung meminumnya di tempat. Ia duduk di pinggir jalan sambil memesan nasi goreng via online. Sungguh, rasanya lelah sekali dan Fitria nyaris pingsan rasanya.

Setelah nasi goreng pesannya tiba, Fitria kembali masuk ke dalam hotel. Teman-temannya mungkin sedang bekerja sekarang. Karena diberi izin untuk beristirahat, Fitria duduk di meja yang ada di dekat pantry kemudian membuka nasi goreng pesannya.

Fitria makan seperti orang yang tidak makan selama sehari-hari. Dalam sekejap, sebungkus nasi goreng itu sudah berpindah ke perutnya. Ia segera meminum sebotol air mineral hingga tandas dan seketika perutnya kenyang.

“Sepertinya kau sangat kelaparan?” Suara seseorang membuat Fitria menoleh. Agung berdiri di depan pintu kemudian masuk dan duduk di hadapan Fitria. Pria itu tersenyum manis menatapnya.

“Kau pasti sangat kelelahan. Maaf untuk masalah tadi. Aku sudah berusaha bicara pada Pak Soni agar dibantu oleh Arif, tapi Pak Soni bilang tidak usah. Hah,

kau pasti lelah membersihkan kamar tamu kita yang rewel itu.”

“Nggak apa-apa Pak. Itu sudah tugas saya.”

“Iya sebenarnya. Tapi jarang juga ada tamu yang rewel kayak gitu. Suruh bersihin kamar yang sudah bersih sampai berjam-jam. Pak Soni bilang dia tamu VIP. Yang tunangan kemarin di hotel ini. Kayaknya emang crazy rich banget.”

“Hmmm. Emang kayaknya kaya raya Pak.”

“Kamu kelihatan capek dan lapar banget. Kayak habis kerja rodi.”

Fitria sontak gugup mendengar pernyataan Agung barusan. Apa begitu kelihatan kalau ia sangat kecapekan. Hingga hampir semua orang yang melihatnya keluar dari kamar Rion menyebutnya kelelahan.

“Emang capek banget Pak. Makasih udah ngasih istirahat extra.”

“Emang udah hak kamu kok. Tadi pas yang lainnya istirahat, kamu kerja mati-matian. Jadi udah seharusnya kamu istirahat jam segini. Ya udah, saya kembali ke

ruangan saya. Kalau perlu apa-apa, jangan ragu menghubungi saya.”

Fitria mengangguk. Ia sedikit terkejut saat Agung menepuk pundaknya sebelum pergi. Entah kenapa akhir-akhir Agung sedikit berubah padanya. Menjadi lebih perhatian. Apa perasaan Fitria saja yang terlalu GR. Entahlah.

Tidak mau memikirkan hal yang tidak penting dan tubuhnya juga kelelahan, Fitria segera beristirahat sebelum nanti jam kerjanya mulai lagi. Meskipun tidak sungguh-sungguh istirahat, setidaknya tubuhnya bisa sedikit rileks. Masalah Rion, ia akan memikirkannya nanti. Sekarang ia hanya ingin fokus istirahat agar tubuhnya bisa bekerja kembali dengan baik seperti sediakala.

Rion bangun dari tidurnya jam delapan malam. Ia tidak tahu kapan Fitria pergi dari kamarnya karena mereka sama-sama ketiduran setelah mendapatkan pelepasan yang terakhir kalinya. Rion benar-benar puas.

Ia tidak pernah sepuas ini meskipun Melani sangat berpengalaman.

Mengerjap pelan, Rion bangun dari tidurnya. Ia mendudukkan tubuhnya dan bersandar ke kepala ranjang. Ia menutupi bagian bawah tubuhnya dengan cover bed karena ia tidak mengenakan apa-apa sekarang.

Rion menguap, ia langsung meraih ponselnya dan melihat ada beberapa pesan yang masuk. Dari mamanya, Melani dan dari beberapa rekan bisnisnya. Mamanya dan Melani menanyakan keberadaannya. Ada juga pesan dari salah satu anak buahnya yang ia tugaskan untuk menyelidiki Fitria.

Sebenarnya Rion sudah tidak ingin tahu lebih jelas lagi tentang keberadaan Fitria dan juga penyebab wanita itu pergi dari rumahnya lima tahun yang lalu. Keberadaan Fitria sudah jelas, tempat kerjanya juga sudah jelas. Dan kemungkinan besar penyebab kepergian Fitria dari rumahnya lima tahun lalu adalah karena wanita itu menaruh hati padanya. Jadi, semuanya sudah jelas bagi Rion sekarang.

Fitria kemungkinan besar sadar diri kalau perasaannya itu tidak mungkin dan akhirnya memilih pergi. Ya, Rion bisa memaklumi alasan itu. Toh, memang ketimpangan sosial antara mereka sangat jauh. Jadi pemikiran Fitria memang sangat realistis.

Yang jadi pertanyaan sekarang adalah pemikiran Rion. Kenapa tiba-tiba pikirannya dipenuhi dengan Fitria dan selalu Ingin menyentuh wanita itu. Apa karena Fitria sangat bisa memuaskannya di atas ranjang? Atau karena hal lain yang tidak Rion sadari.

Menyadari dirinya terlalu banyak berpikir, Rion membuka pesan dari salah satu anak buahnya itu. Dan seketika ia mengernyit saat mendapatkan informasi yang cukup mengejutkan baginya. Fitria belum pernah menikah. Apa-apaan ini. Jadi Fitria belum pernah menikah. Jika Fitria belum pernah menikah, lalu anak Fitria itu anak siapa?



Part 27

Pikiran Rion benar-benar buntu sekarang. Fakta yang baru saja ia dapatkan benar-benar membuatnya terkejut setengah mati. Jika Fitria belum menikah, lalu anak Fitria itu anak siapa? Pikiran-pikiran buruk mulai menghantui Rion. Bagaimana jika anak Fitria itu adalah anaknya? Bisa runyam urusannya.

Apa mungkin ia juga harus menyelidiki masalah ini? Jika benar, bagaimana. Tapi jika salah, Rion akan buang waktu sia-sia. Hah. Kenapa jadi seperti ini. Bukankah selama berhubungan dengan nya lima tahun yang lalu,

Fitria selalu minum pil. Tidak mungkin wanita itu sengaja hamil. Kalau sengaja, Fitria seharusnya meminta pertanggungjawaban darinya bukan?

Rion pusing sendiri memikirkannya. Ia segera bangkit dari tempat tidur dan berjalan ke arah kamar mandi. Rion perlu menjernihkan pikirannya sekarang. Kemungkinan anak itu bukan anaknya masih ada. Jadi, jangan pusing dulu. Tapi, bagaimana jika anak itu benar-benar anaknya?

Fitria pulang dari hotel keesokan harinya. Ayahnya masih bekerja dan putranya sudah berada di sekolah. Fitria berencana tidur sepanjang hari karena jujur tubuhnya sangat lelah akibat ulah Rion kemarin. Dari pada terus terusan loyo, lebih baik ia istirahat panjang sebelum nanti menjemput Arsyah di sekolah.

Fitria kemudian membuka pakaiannya dan mandi dengan tenang. Rasanya tubuhnya langsung rileks dan Fitria segera mengenakan kaos oblong dan celana pendek. Ia langsung tertidur saat kepalanya menyentuh bantal.

Begitu bangun, Fitria segera melihat jam dindingnya. Baru jam sebelas siang. Satu jam lagi Arsyah baru pulang. Ia ingin makan karena perutnya sangat lapar. Berjalan ke dapur, Fitria memasak satu bungkus mie instan kemudian memakannya dengan lahap. Setelahnya, ia berniat menonton TV sebelum suara chat pesan membuatnya menatap ponsel yang ada di sampingnya.

Lima belas menit lagi aku menunggumu di restoran ikan bakar yang ada di pinggir pinggir pantai. Kalau kau tidak datang, aku yang akan ke rumahmu.

Fitria seketika lemas membaca pesan itu. Dari mana Rion mendapatkan nomor ponselnya. Aaaah, Fitria lupa siapa Verion Wiratmaja. Hanya mencari nomer ponselnya bukan pekerjaan sulit bagi pria itu. Ia pikir Rion sudah tidak memikirkannya setelah tadi malam Fitria sudah memberikan apa yang pria itu inginkan. Ternyata Fitria salah. Rion belum melepaskannya. Entah sampai kapan akan seperti ini.

Dengan langkah lunglai, Fitria berjalan ke kamarnya. Ia mengganti pakaiannya dengan kaos dan cardigan serta memakai celana jeans panjang warna hitam.

Setelah selesai memoles wajahnya sedikit, Fitria berjalan keluar rumah kemudian menguncinya.

Fitria menaiki motornya menuju restoran di pinggir pantai yang tadi di sebutkan oleh Rion. Tidak sulit mencarinya. Setelah sampai, Fitria memarkirkan motornya kemudian masuk ke dalam restoran. Karena konsep restoran ini bilik yang di sekat-sekat dan privat, Fitria akhirnya mengirimkan pesan pada Rion bahwa ia sudah sampai.

Rion membalas pesannya dan memberi tahu nomer tempatnya berada. Meskipun bilik restoran tidak tertutup sempurna, sekat-sekat pendek di restoran ini membuat pengunjung merasa privasinya aman.

Fitria masuk ke dalam bilik dan melihat Rion sudah duduk berselonjor di sudut bilik. Pria itu terlihat tampan dengan kaos oblong berwarna putih dan celana jeans ketat yang membungkus kakinya. Sejenak Fitria kembali terpesona. Namun ia segera menggelengkan kepalanya karena tidak mau Rion menyadarinya.

“Duduklah.”

Tanpa diperintah dua kali, Fitria duduk di lantai yang berseberangan dengan Rion. Pria itu terlihat tidak suka ia

duduk terlalu jauh. Tapi Fitria tidak peduli, ia harus terus menjaga jarak agar tidak lagi terjerat pada pesona putra mantan majikannya itu.

“Kenapa jauh sekali. Mendekatlah. Kemarin sore tubuh kita saling menempel tanpa penghalang apapun, kenapa sekarang kau duduk jauh sekali. Mendekatlah atau aku akan menarikmu kemari.”

“Tuan, saya mohon, bisakah tidak usah aneh-aneh. Kemarin kita sudah kebablasan. Saya tidak mau seperti itu lagi.”

Rion menggeser duduknya agar dekat Fitria, membuat wanita itu hendak bergeser menjaga jarak. Namun, Rion segera menahan pinggangnya agar tidak menjauh. Fitria melotot bersamaan dengan pelayan di restoran yang masuk ke dalam bilik dan menyajikan hidangan pesanan mereka. Ternyata Rion sudah memesan makanan tadi.

Setelah selesai menyajikan makanan, pelayan itu mengangguk kemudian keluar dari bilik dan menutupnya. Rion menatap Fitria yang duduk disampingnya dengan gugup. Bibir wanita itu tampak

masih sedikit membengkak karena ulahnya kemarin. Membuat Rion gemas sendiri melihatnya.

Tidak tahan, Rion akhirnya menarik pinggang Fitria agar menempel padanya kemudian kembali menyatukan bibir mereka. Fitria seketika melotot terkejut, ia mendorong dada Rion agar menjauh, namun tentu saja tenaganya kalah dari tenaga pria gagah itu.

Setelah hampir kehabisan nafas, Rion melepaskan ciuman mereka. Pria itu menguasap sudut bibir Fitria, memperhatikan bibir wanita itu yang membengkak lagi akibat ulahnya. Rion tersenyum tipis melihat wajah Fitria yang merah padam. Wanita itu juga sama bergairahnya dengan dirinya.

“Ini tempat umum. Tolonglah agar bisa lebih menjaga sikap.”

“Kenapa? Tidak ada yang melihat.”

“Tapi ini tempat umum. Bukan hotel.”

“Jadi, aku boleh macam-macam kalau kita berdua di hotel.”

“Tuan, tolonglah.”

Rion terkekeh, ia kemudian menyeruput jus jeruk di hadapannya dengan santai. Tangan kanannya masih memeluk pinggang Fitria, seolah enggan melepaskan.

“Sekarang kita makan dulu. Setelah ini aku ingin membicarakan sesuatu yang penting.”

Fitria tidak menjawab maupun menoleh. Terus terang ia masih sangat kesal pada lelaki di sampingnya ini. Fitria memilih makan dengan lahap karena sebungkus mie instan tadi tidak membuatnya kenyang. Ia mengabaikan Rion di sampingnya yang menatapnya dengan tatapan intens.

Tersenyum miring, Rion akhirnya ikut makan dengan Fitria. Keduanya makan dalam diam dan Fitria terlihat seperti orang yang tidak makan selama satu minggu. Rion terkekeh geli melihatnya. Baru pertama kali ini Rion melihat Fitria tidak menjaga sopan santun di hadapannya. Biasanya wanita itu akan menunduk sopan padanya dimanapun berada.

Setelah selesai makan, Fitria meminum jus alpukatnya sedikit demi sedikit. Ia mengabaikan Rion yang juga terlihat sudah selesai makan. Fitria tidak

peduli. Ia menikmati saja karena ditaraktir makanan sebanyak ini.

“Kulihat kau sudah sangat kenyang. Bisa kita bicara sekarang?”

“Tidak ada yang melarang anda untuk bicara sedari tadi. Aku hanya menikmati apa yang anda traktirkan untuk saya.”

Rion kembali terkekeh. Wanita itu mulai pintar mengolah kata untuk menjawabnya.

“Aku tahu alasan kenapa kau pergi dari rumahku lima tahun yang lalu.”

Deg

Wajah Fitria seketika pias. Jangan bilang Rion tahu seputar keberadaan putra mereka. Sungguh, Fitria belum siap jika itu benar-benar terjadi.

“Kau mencintaiku kan? Kau bingung karena kau tiba-tiba mencintaiku. Yah, memang sangat mudah ditebak.”

Diam-diam Fitria lega. Jika Rion menebak itu alasannya, tidak masalah. Toh, memang itu salah satu alasannya. Yang penting alasan lain tidak terbongkar.

“Itu sudah lima tahun yang lalu. Perasaan seseorang bisa berubah.”

“Tapi tidak dengan perasaanmu. Aku yakin perasaanmu masih sama.”

“Anda benar-benar sangat percaya diri. Laki-laki di dunia ini bukan hanya anda saja.”

Rion tersenyum miring mendengar jawaban Fitria yang mulai tidak formal padanya. Wanita itu mungkin sangat kesal padanya karena terus mengganggu. Tidak masalah.

“Begini. Tapi kenapa kau mudah sekali kuajak kembali naik ke atas ranjang. Apa begitu mudah bercinta dengan pria dari masa lalu?”

“Jika Cuma itu yang ingin Anda ketahui, sepertinya tidak penting sama sekali. Terima kasih atas traktirannya. Saya harus pulang.”

Fitria hendak berdiri dan beranjak dari tempat itu. Namun, suara Rion kembali menghentikan langkahnya.

“Anakmu, siapa Ayah dari anakmu?”

Pertanyaan Rion membuat Fitria mematung seketika. Wajahnya pias, dan seketika sejujur tubuhnya mendingin. Jadi, Rion sudah tahu tentang anaknya. Lalu, apa yang harus Fitria katakan sekarang?



Part 28

“A, apa maksud Anda?” Fitria yang sudah setengah berdiri sontak menoleh. Rion segera meraih tubuh wanita itu dan mendudukkannya di pangkuan. Fitria seketika terkejut dan bergerak tidak nyaman. Ia berusaha melepaskan diri namun lagi-lagi tenaganya kalah.

“Kau pikir aku tidak tahu kalau kau sudah punya anak. Sekarang katakan padaku, siapa ayah dari anakmu? Kau belum menikah, jadi katakan padaku siapa ayah dari anakmu?”

Wajah Fitria benar-benar tegang sekarang. Ia tidak tahu harus bagaimana menjawab pertanyaan Rion. Fitria tidak mungkin jujur sekarang. Terlalu beresiko. Ia tahu Rion tidak menginginkan anak darinya. Jika Rion tahu tentang Arsyah, Fitria takut pria itu akan menyingkirkan putranya untuk menutupi aib.

Memang Rion bukan orang jahat. Tapi jika menyangkut nama baik, semua orang bisa kalap. Apalagi pria itu sekarang sudah bertunangan. Mungkin saja Rion akan menyingkirkan dirinya dan Arsyah demi menikahi Melani. Semua itu sangat mungkin terjadi.

“Siapa pun ayah anak saya, itu bukan urusan Anda. Yang jelas ayahnya bukan Anda.”

Rion menaikkan sebelah alisnya, seperti tidak percaya dengan ucapan Fitria. Ia tahu wanita itu menutupi sesuatu. Fitria benar-benar tidak pandai menutupi kebohongannya.

“Lalu siapa? Kau hamil di luar nikah setelah pergi dari rumahku?”

“Dengar tuan, saya rasa anda sudah benar-benar keterlaluan. Urusan saya, Anda tidak berhak mencampurinya. Jadi sekarang lepaskan saya. Anda

urus saja tunangan Anda. Jangan mengurus wanita lain yang tidak ada hubungannya dengan anda.”

Fitria hendak beranjak namun Rion masih menahan pinggangnya dengan erat. Pria itu seperti enggan melepaskannya dan itu Fitri membuat kesal sendiri.

“Kau cemburu?” Tanya Rion sambil menatap Fitria dengan tatapan lekat. Wanita itu mendengkus kesal, muak dengan semua tuduhan Rion seputar perasaannya. Meskipun itu semua benar, entah kenapa Fitria kesal sendiri.

“Anda jangan terlalu besar kepala. Laki-laki di dunia ini bukan hanya anda saja. Apalagi kita sudah berpisah selama lima tahun. Apa Anda yakin selama itu pula Saya tidak berhubungan dengan pria lain? Anda menganggap diri anda sendiri terlalu tinggi.”

“Benarkah seperti itu? Aku merasa memang kau belum melupakanku. Buktinya kau tidak menolak saat aku menyentuhmu.”

“Itu karena Anda memaksaku. Aku tidak punya pilihan lain.” Lagi-lagi Fitria membantah meskipun di dalam hatinya membenarkan ucapan Rion.

“Begitu. Baiklah. Katakan saja begitu. Lalu sekarang jawab pertanyaanku, siapa ayah anakmu? Aku hanya ingin tahu hal itu.”

“Ayahnya adalah laki-laki biasa. Yang saya cintai tentu saja. Dan bukan Anda orangnya. Jadi, mulai sekarang berhenti mengorek informasi dari saya dan jangan mengganggu saya lagi. Ingat, Anda sudah bertunangan sekarang.”

Entah kenapa Rion tidak suka saat Fitria terus mengungkit-ungkit bahwa ia sudah bertunangan. Padahal memang kenyataannya seperti itu. Ia sudah bertunangan dengan Melani dan sekarang malah sibuk menggoda Fitria di sini. Rion benar-benar merasa bajingan sekarang.

“Lepaskan saya tuan, saya harus pergi karena kita sudah tidak ada urusan. Pembicaraan kita sudah selesai dan terima kasih atas traktirannya.”

Fitria menatap geram pada Rion yang tak kunjung mau melepaskannya. Pria itu bahkan mengeratkan pelukannya pada pinggang Fitria. Fitria benar-benar takut sekarang. Ia tidak ingin bicara dengan Rion apalagi menyangkut Arsyah.

“Kau tahu, kau tidak akan pernah bisa bersembunyi atau menyembunyikan sesuatu dariku. Cepat atau lambat, aku pasti tahu.”

“Dan saya tidak peduli. Silakan lakukan apapun yang Tuan inginkan tapi jangan asalkan jangan libatkan saya atau mencampuri urusan saya.”

Rion mencium Fitria dengan ciuman yang panas, membuat Fitria memberontak karena ini tempat umum. Namun, sepertinya Rion tidak peduli. Pria itu terus menciumnya dengan ciuman panas dan menuntut.

Rion memindahkan tubuh Fitria ke atas pangkuannya tanpa melepaskan ciuman mereka. Entah kenapa saat bersama Fitria, gairah Rion bangkit menggebu-gebu seperti sekarang. Apalagi tubuh mungil wanita itu sangat gampang untuk diangkat.

Dengan sedikit paksaan pasca ciuman mereka terlepas, Rion menurunkan sedikit celana Fitria sekaligus celana dalamnya. Ia sendiri juga langsung membuka celana hingga miliknya terlihat sudah berdiri tegak. Sebelum Fitria banyak bicara, pria itu mengangkat sedikit tubuh Fitria kemudian memasukkan miliknya dalam milik wanita itu dari bawah.

“Aaaaah.” Fitria mendesah sambil mengalungkan kedua lengannya ke leher Rion. Ia memejamkan matanya, berusaha beradaptasi dengan milik Rion yang tiba-tiba memasukinya. Sejenak Fitria ingat bahwa ini tempat umum, dan ia langsung menatap Rion dengan tatapan sengit.

“Kau bisa marah nanti. Sekarang bergeraklah dan tahan suara desahanmu agar kita tidak digrebek.”

Rion tersenyum miring, sementara Fitria mendengkus kesal. Namun ia tetap bergerak karena sudah kepalang tanggung. Fitria bergerak seperti joki yang mengendarai kuda sementara Rion sesekali mencium bibir wanita itu dengan gemas. Ia juga terkadang membelai dada dan bokong Fitria agar perempuan itu semakin terangsang.

Melakukan ditempat umum benar-benar tantangan baru bagi Rion. Ia tidak tahu akan segila ini. Rion menatap Fitria yang bergerak penuh kenikmatan di pangkuannya. Wanita itu meskipun dimulut menolak, tapi selalu tak berdaya saat Rion menyentuhnya.

Beberapa saat kemudian, keduanya mencapai puncak bersama-sama. Fitria dan Rion menahan

suaranya agar tidak mengeluh keras. Cairan milik Rion kembali masuk ke dalam tubuh Fitria. Keduanya saling memeluk sebelum akhirnya Fitria memisahkan diri.

Dengan gugup, Fitria turun dari pangkuan Rion dan membenarkan celananya. Ia mengutuk dirinya sendiri yang kembali takhluk oleh pesona seorang Verion Wiratmaja. Dasar murahan, batin Fitria dalam hati. Ia segera membenarkan rambut dan pakaian yang kusut lalu segera keluar dari bilik restoran, mengabaikan Rion yang memanggil namanya.

Fitria segera mengendarai motornya menuju sekolah Arsyah. Ini sudah waktunya putranya pulang. Fitria khawatir Arsyah sampai menunggunya dan membuat putranya itu menangis karena terlalu lama menunggu.

Sesampainya di sekolah Arsyah, sekolah sudah agak sepi. Benar saja, mungkin Fitria agak terlambat. Ia segera memarkirkan motornya dan berjalan cepat menuju kelas Arsyah. Di sana, Arsyah tampak ditemani gurunya dengan wajah ditekek. Putranya itu pasti marah karena ia terlambat menjemput.

Setelah berterima kasih pada guru Arsyah, Fitria segera menggendong Arsyah keluar dari sekolah. Putranya itu

tidak mau bicara sedari tadi meskipun Fitria mengajaknya bicara. Kenapa Arsyah terlihat begitu marah. Nanti Fitria akan bertanya setelah keluar dari gerbang sekolah.

Setelah keluar dari gerbang sekolah dan berada di dekat motornya, Fitria menurunkan Arsyah dari gendongannya dan ia berjongkok untuk menyamai tinggi putranya. Fitria kemudian membelai rambut putranya yang kini mulai terlihat ingin menangis. Ia bertanya dengan nada lembut.

“Maafkan Mama. Tadi mama ada perlu sebentar jadi jemputnya agak terlambat. Arsyah mau maafin mama kan?”

Arsyah mengangguk namun masih cemberut. Fitria tahu ada yang tidak beres dengan putranya. Ia akhirnya bertanya lebih lanjut.

“Ada apa? Bilang sama mama?”

“Kata teman-teman Asyah, Asyah tukang bohong. Asyah pernah bilang sama mereka kalau sebentar lagi Asyah mau video call sama papanya Asyah. Mereka nanyanya terus. Dan karena sampai sekarang Asyah belum bisa video call sama papanya Asyah, Asyah di katin

tukang bohong. Padahal asya nggak pernah bohong. Mereka malah bilang sebenarnya papanya Asya udah meninggal.”

Arsya kemudian menangis keras dan Fitria segera memeluknya. Ia ikut meneteskan air mata mendengar cerita putranya. Tidak menyangka Arsyia mendapatkan perundungan seperti ini. Fitria merasa sangat bersalah pada putranya.

“Maafin mama sayang. Mama janji sebentar lagi Arsyia pasti bisa video call sama papa.”

Arsya tetap menangis keras, sementara Fitria sibuk menenangkan putranya. Ia tidak menyadari seseorang melangkah mendekatinya. Pria itu berhenti tepat dibelakang Fitria dan sontak membuat tangis Arsyia terhenti karena takut.

“Kenapa dia menangis?”

Fitria segera menoleh mendengar suara yang sudah tidak asing baginya. Dan benar saja, di depannya, Verion Wiratmaja berdiri sambil menatap lekat ke arah putranya.



Part 29

Arsya yang tengah menangis kencang seketika terhenti melihat pria asing yang kini berdiri di hadapannya. Anak itu menatap kebingungan pada ibunya yang terlihat panik. Fitria segera berdiri sambil menggendong Arsyia dan berusaha menutupi wajah anak itu meskipun gagal.

“Kenapa dia menangis?” Tanya Rion sambil memperhatikan wajah Arsyia dengan intens. Meskipun Fitria bersusah payah menutupinya, tapi wajah anak itu tetap terlihat jelas.

“Dia, dia, saya terlambat menjemput. Jadi anak saya kebingungan.” Jawab Fitria asal. Ia kemudian mendudukkan Arsyah di kursi rotan yang ada di motor bagian depan agar tidak terjatuh meskipun Arsyah mengantuk. Fitria terlihat terburu-buru dan membuat Rion semakin curiga.

Ia memperhatikan wajah anak Fitria dengan seksama. Wajah anak itu mirip Fitria, terutama di bagian mata dan hidung. Tapi dibagian lain, tunggu dulu.

“Saya permisi Tuan.”

Fitria mengendarai motornya dengan cepat meninggalkan Rion yang masih mematung di tempatnya. Sejenak Rion berusaha mencerna apa yang terjadi. Ia tadi bisa mendengar dengan jelas jika anak Fitria dirudung oleh teman-temannya.

Anak itu di tuduh berbohong karena tidak memiliki ayah. Ya Tuhan, jadi anak Fitria juga tidak tahu siapa ayahnya. Apa maksud semua ini? Otak Rion mulai mengurai satu persatu tentang hubungannya dengan Fitria.

Pertama adalah wajah dari anak Fitria. Meskipun di beberapa bagian mirip dengan Fitria, tapi secara

keseluruhan wajah wanita itu sangat mirip dengan, dengan, dengannya. Ya Tuhan, bagaimana mungkin?

Jika anak itu adalah anaknya, kenapa Fitria tidak berterus terang. Kenapa wanita itu justru kabur dan merahasiakan keberadaan anak mereka. Sebenarnya apa yang ada di dalam otak Fitria selama ini?

Sebejat-bejatnya Rion, ia tidak mungkin menelantarkan anaknya sendiri. Bahkan tadi anak itu sampai menangis keras karena dirudung teman-temannya. Anak itu disebut-sebut berbohong karena mengaku memiliki ayah. Dan memang nyatanya anak itu memiliki Ayah yang masih sangat sehat dan sanggup memberikan apa saja hingga anak itu tidak pernah kekurangan apapun.

Hati Rion teriris pilu membayangkan selama ini anaknya tumbuh tanpa kasih sayang seorang ayah. Sebenarnya apa motif Fitria menyembunyikan semua ini darinya. Meskipun Rion juga sempat berpikir bahwa anak Fitri adalah anaknya, tapi mendapati kenyataan tadi, tentu saja ia sangat syok.

Mungkin saja saat itu Fitria takut jika ia tidak bisa menerima anak yang ada di dalam kandungan wanita

itu. Lima tahun yang lalu, hubungan mereka hanya sebatas hubungan ranjang. Tidak ada kepastian apapun dan mereka hanya sekedar partner seks. Rion mengingatkan hal itu berkali-kali pada Fitria. Mungkin itu yang membuat Fitri yang memilih kabur darinya dengan membawa anak mereka.

Lalu bagaimana sekarang? Apa yang harus Rion lakukan? Ia sudah bertunangan dengan Melani. Dan untuk menikahi Fitria, pasti akan mendapatkan pertentangan keras dari keluarganya karena status sosial mereka yang berbeda. Ya Tuhaaaan, kenapa semua jadi runyam seperti ini.

Fitria beruntung ia bisa mengendarai motor dengan baik dan selamat sampai di rumah meskipun tangannya sampai sekarang masih gemetar. Ia menggendong Arsyah yang sudah berhenti menangis. Anak itu sepertinya ketakutan karena ada pria asing yang tadi tiba-tiba menyapa mereka.

“Ma.”

“Iya sayang.”

“Om tadi siapa?” Tanya Arsyah begitu Fitriah menurunkan anak itu dari gendongannya. Benar saja, Arsyah pasti penasaran dengan pria yang membuat anak itu tadi berhenti menangis karena takut.

“Oooh, Om tadi, dia teman lama Mama.”

“Kok mama buru-buru pergi. Nggak pamitan dulu tadi.”

“Mama lupa Sayang. Besok kalau ketemu lagi mama bakal minta maaf. Sekarang Arsyah ganti baju dulu ya.”

“Jadinya video call sama papa kapan Ma?” Fitriah menghembuskan nafas berat. Ternyata Arsyah masih sangat penasaran dengan papanya. Fitriah benar-benar kebingungan sekarang.

“Secepatnya. Mama usahakan secepatnya Arsyah bisa video call sama papa.”

“Janji ya Ma. Soalnya Asya nggak mau dianggap pembohong. Asya malu. Asya kan nggak bohong.”

“Iya, Arsyah nggak bohong. Sekarang Arsyah ganti baju dan istirahat ya. Nanti boleh nonton TV kalau sudah istirahat.”

“Iya Mama.”

Fitria kemudian mengganti pakaian Arsy dengan pakaian santai. Anak itu kemudian makan sedikit dan istirahat. Arsy terlihat sangat kelelahan. Fitria mencium kening putranya kemudian keluar dari kamar Arsy setelah memastikan Arsy benar-benar terlelap.

Keluar dari kamar Arsy, Fitria kemudian berjalan menuju kamarnya sendiri dan langsung mandi. Tubuhnya terasa lengket akibat perbuatannya dengan Rion tadi. Fitria tidak menyangka Rion melakukan hal amoral seperti itu ditempat umum. Ia juga mau-mau saja. Fitria benar-benar merasa dirinya sangat murahan.

Selesai mandi, Fitria memakai dress rumahan kemudian duduk di depan televisi. Mengingat semua yang terjadi, tiba-tiba ia merasa takut. Fitria berdoa dalam hati, semoga saja tadi Rion tidak menyadari kemiripan wajah antara laki-laki itu dan putranya. Jikapun Rion menyadarinya, Fitria berdoa semoga saja lelaki itu masa bodoh dan pura-pura-pura tidak tahu jika Arsy adalah putranya.

Sungguh, Fitria tidak ingin ada masalah tambahan sekarang. Masalah Arsy yang terus menanyakan Ayah kandungnya membuat Fitria sudah pusing tujuh keliling.

Apalagi nanti jika sampai Rion tahu dan pria itu meminta penjelasan, Fitria pasti akan bertambah pusing.

Suara chat masuk ke ponselnya. Fitria yang ketakutan segera membukanya. Ia pikir dari Rion, ternyata dari ayahnya yang mengatakan akan pulang terlambat karena ada pekerjaan tambahan. Fitria segera membalasnya agar ayahnya tidak khawatir.

Sambil menyalakan TV, Fitria membaringkan tubuhnya di sofa. Ia tidak sadar tiba-tiba ketiduran saat Arsyah membangunkannya. Anak itu rupanya sudah bangun tidur dan terlihat sudah mencuci muka. Fitria segera terduduk dan mengelus puncak kepala putranya.

“Mama, aku ingin bermain dengan Tomi dan yang lainnya. Mereka sudah menungguku di luar.”

“Baiklah. Hati-hati. Pastikan pulang tepat waktu.”

“Iya Mama.”

Fitria mencium pipi putranya kemudian anak itu berlari meninggalkan rumah bersama teman-temannya. Fitria kembali membaringkan tubuhnya kemudian mematikan televisi yang tadi terus menyala meskipun dirinya ketiduran.

Saat Fitria nyaris memejamkan mata, suara mobil berhenti di depan rumahnya membuat Fitria seketika terbangun. Ketakutan-ketakutan mulai menghantui otaknya. Ia berharap dugaannya salah. Semoga bukan Rion yang datang ke rumahnya.

Fitria segera beranjak kemudian membuka jendela. Dan benar saja dugaannya, Rion keluar dari mobil dan berjalan menuju rumahnya. Fitria yang panik segera membuka pintu. Ia harus segera mengusir pria itu dari rumahnya sebelum Arsyah pulang ke rumah.

Saat Fitria membuka pintu, Rion hampir saja mengetuknya. Tangan lelaki itu mengambang di udara. Pria itu menatap Fitria dengan tatapan datar, seolah siap menghakimi Fitria saat ini juga.

“Mau apa anda ke rumah saya? Tolong jangan keterlaluan. Jangan sampai ayah saya melihat dan bertanya-tanya.”

Belum sempat Rion menjawab, sebuah teriakan membuat keduanya menoleh.

“Mamaaaa!!! Bolaku ketinggalan.”

Fitria melotot saat Arsyah kembali bersama teman-temannya untuk mengambil bola. Ia melihat Rion yang

menatap putranya tanpa berkedip. Jantung Fitria terasa berhenti berdetak saat Arsyah berlari ke arahnya dan Rion sama sekali tidak mengalihkan tatapannya dari putranya itu.



Part 30

“Ma, bolanya dimana?” Tanya Arsyah begitu sampai tepat di hadapan ibunya. Anak itu menatap pria yang berdiri mengamati wajahnya, membuat Arsyah sedikit ketakutan. Namun, ia ingat bahwa Om itu katanya adalah teman lama ibunya. Jadi Arsyah tidak takut lagi.

“Bolanya ada di dapur, Arsyah ambil sendiri.”

Arsyah berlari ke dalam rumah, sementara Rion tak berhenti mengamati wajah anak itu. Arsyah kembali dengan bola di tangannya kemudian pamit pada ibunya.

“Asya main lagi, Ma.”

“Iya, waktunya pulang harus pulang. Jangan kesorean. Dan hati-hati.”

“Iya Mama. Asya berangkat dulu.”

Arsya pamit pada ibunya, melewati Rion dan keduanya hanya saling menatap tanpa mengatakan apapun. Setelah Arsyia pergi bersama teman-temannya, Rion menatap Fitria dengan tatapan tidak ramah.

“Kita harus bicara.” Ucap Rion kemudian.

“Tidak ada yang harus kita bicarakan. Saya mau istirahat.”

“Kita harus membicarakan anak itu sekarang atau aku akan mengambil sampel rambutnya dan akan melakukan tes DNA. Jika anak itu terbukti anakku, aku akan mengambilnya.”

“Jangan macam-macam!!!” Mata Fitria tampak berkaca-kaca menatap Rion. Inilah yang ia takutkan. Jika tidak disingkirkan, Fitria takut Rion mengambil Arsyia darinya.

“Kalau begitu kita bicara baik-baik. Jangan terus menghindar atau aku akan merealisasikan ancamanku. Jangan lupa Fitria, Aku yang punya kekuasaan di sini.”

Fitria akhirnya mengalah. Ia menyingkir dari pintu dan Rion akhirnya masuk. Rion mengamati rumah sederhana milik Fitria yang terlihat sangat bersih. Jadi, selama ini Fitria dan keluarganya tinggal di sini.

Rion duduk tanpa dipersilahkan. Sementara Fitria duduk di seberang pria itu dengan wajah ditekuk. Terlihat sekali wanita itu segan menerima Rion di rumahnya. Sekarang Fitria kebingungan. Ia takut karena kemungkinan sebentar lagi rahasianya akan terbongkar.

“Sekarang jelaskan.” Tatapan Rion benar-benar mengintimidasi. Membuat Fitria semakin tidak berkutik.

“Saya tidak harus menjelaskan apapun.”

“Anak itu adalah anakku. Kau kabur dari rumahku dalam keadaan hamil. Itu kan yang terjadi?”

“Lalu Anda mau apa sekarang!! Semua sudah terlanjur terjadi. Saya juga tidak pernah meminta pertanggungjawaban dari anda. Saya dan Arsyah hidup dengan baik di sini. Jadi sebaiknya Anda pergi dan jangan pernah menampakkan batang hidung anda dihadapan kami lagi.”

Rion tersenyum miring, meskipun fakta ini sudah ia duga sebelumnya, tetap saja ia syok. Bingung dengan langkah selanjutnya yang akan ia ambil.

“Kau pikir masalah ini gampang? Dia darah dagingku Fitria, anakku!!”

“Lalu apa!! Anda akan memberitahu Arsyia tentang kenyataan ini? Lalu bagaimana jika Arsyia bertanya kenapa anda tidak tinggal di sini? Apa Anda bisa menjawabnya? Bagaimana jika Arsyia bertanya kenapa Anda menikah lagi dengan wanita lain nanti? Apa Anda sudah punya jawabannya? Tidak bukan. Jadi, sebaiknya Anda mengabaikan kami. Dengan begitu kita semua bisa hidup tenang. Saya bahagia dengan Arsyia, sementara Anda bisa menikah dengan tunangan Anda tanpa halangan apapun.”

“Dia dirudung di sekolahnya? Kau pikir aku tidak mendengarnya tadi?”

“Itu urusan saya.”

“Dia punya ayah. Masih hidup dan sehat. Bisa memberikan apapun yang dia inginkan.”

“Arsyia tidak membutuhkannya. Saya bisa mencukupi semua kebutuhannya tanpa bantuan anda.”

“Oh ya, lalu apa tadi yang aku lihat dan dengar. Dia menangis keras karena diejek teman-temannya tidak memiliki ayah. Dia dituduh pembohong dan kau tidak bisa berbuat apapun untuk membuktikan bahwa dia bukan pembohong. Apa itu namanya kau bisa bertanggung jawab sepenuhnya pada putramu.”

“Itu, itu, itu urusan saya. Anda tidak perlu ikut campur. Sebaiknya anda pergi dari sini. Arsyah akan bingung jika nanti dia pulang dan melihat anda masih di sini.”

Fitria muak. Ia ingin segera mengakhiri pembicaraan tidak penting ini dengan Rion. Arsyah miliknya dan Rion sama sekali tidak berhak atas putranya itu.

“Bagaimana jika aku menginginkannya?”

Mata Fitria seketika melotot menatap Rion. Ia tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar.

“Apa maksudmu!!!”

“Secara hukum, aku juga berhak atas putraku jika aku memiliki bukti tes DNA. Aku juga bisa menuntutmu karena menyembunyikannya dariku selama ini. Terus terang aku tidak terima.”

“Kau pembohong!!! Saat itu aku yakin jika kau tahu aku hamil, kau pasti menyuruhku menggugurkan kandunganku. Jangan pikir aku bisa kau bohongi Rion!!”

Dada Fitria naik turun menahan amarah. Ia mengabaikan sopan santunnya pada pria itu. Fitria menatap berang pada Rion yang tampak tenang di hadapannya. Pria itu kini ingin mengambil putra yang sudah ia besarkan dengan susah payah. Jangan mimpi. Langkahi dulu mayat Fitria jika Rion ingin merealisasikan ucapannya itu.

“Fit, ayo kita bicara baik-baik. Mengenai Arsyah. Aku janji tidak akan mengambilnya darimu. Tapi mari kita bicara baik-baik. Aku juga syok mengetahui fakta ini. Aku tidak menyangka kita memiliki anak bersama. Aku juga kebingungan sekarang.”

Rion akhirnya menurunkan egonya. Ia tidak mau terlibat adu mulut dengan ibu dari putranya itu. Sekarang yang harus mereka pikirkan adalah masa depan Arsyah. Bukan malah bertengkar tidak berguna. Meskipun kesal setengah mati karena Fitria menyembunyikan anaknya, namun Rion tidak sepenuhnya menyalahkan wanita itu.

Mungkin Fitria benar. Andai saja waktu itu ia mengetahui kehamilan Fitria, Rion mungkin akan menyuruh Fitria menggugurkan anak mereka. Dan ia akan menjadi seorang pembunuh. Pembuluh darah dagingnya sendiri.

“Rion, selama ini kami sudah hidup dengan baik tanpamu. Arsya tidak perlu tahu siapa Ayah kandungnya. Kau berbahagialah dengan calon istrimu dan jangan mengusik kami lagi. Hanya itu yang aku inginkan. Aku tidak ingin Arsya kecewa karena tahu tidak diinginkan oleh ayahnya sendiri.”

“Tapi dia anakku. Kau tidak bisa menutupi fakta itu selamanya Fitria. Suatu saat Arsya pasti akan tahu. Dia pasti berpikir buruk tentangku jika tidak tahu kenyataan ini dari awal. Dan aku tidak mau itu terjadi.”

“Lalu apa maumu Rion? Apa kau berencana memberitahu keluargamu dan tunanganmu tentang keberadaan Arsya? Lalu bagaimana jika mereka semua menolak Arsya? Apa kau tidak memikirkan perasaannya?”

Rion langsung terdiam mendengar semua ucapan Fitria. Memang Rion belum memikirkan hal ini

sebelumnya. Bagaimana jika keluarganya menolak Arsyah. Tapi, Rion tahu keluarganya tidak sepicik itu. Kemungkinan besar mereka akan menerima Arsyah meskipun kebingungan juga seperti dirinya.

“Sekarang pulanglah sementara. Aku tidak ingin Arsyah bingung ketika dia pulang nanti masih melihatmu di sini. Masalah ini kita pikirkan nanti. Aku ingin istirahat sekarang.”

Rion mengangguk dan tidak ingin berdebat dengan Fitriah sekarang. Ia pun juga masih kebingungan bagaimana mengungkapkan keberadaan Arsyah kepada keluarganya. Rion butuh berpikir jernih sekarang.

“Baiklah. Aku kembali ke hotel sekarang. Dan Jangan berpikir untuk membawa Arsyah kabur dariku. Kalau kau macam-macam, Aku tidak akan ragu untuk merebut Arsyah darimu.”

Fitriah tidak menjawab. Ia hanya menatap datar pada Rion yang saat ini tengah keluar dari pintu rumahnya. Fitriah bangkit untuk menutup pintu. Ia melihat Rion sudah memasuki mobil namun ada satu mobil lain yang berhenti di depan rumahnya.

Itu mobil pak Agung. Ada apa Pak Agung kemari? Sepertinya mereka tidak ada urusan apapun selain pekerjaan. Pria itu keluar dari mobilnya dengan membawa sebuah robot mainan yang cukup besar. Agung berjalan ke arah Fitria dengan senyum terkembang di bibirnya. Begitu sampai di hadapan Fitria, pria itu tersenyum semakin lebar.

“Hai Fit, tadi aku kebetulan lewat dan mampir. Aku bawa mainan robot ini buat Arsyah. Apa dia ada?” Tanya Agung sambil melihat ke segala arah mencari Arsyah. Fitria yang melihat itu hanya bisa menghembuskan nafas berat karena saat ini Rion tengah memperhatikannya dari jauh, menatapnya dengan tatapan tidak bersahabat dan membuat Fitria tidak nyaman seketika.



Part 31

“Silahkan masuk Pak Agung.”

Fitria mengabaikan tatapan membunuh dari Rion lalu mempersilahkan Agung untuk masuk. Ia membuka pintu ruang tamunya lebar-lebar agar tidak terkesan sembarang memasukkan tamu.

“Silahkan duduk Pak.”

Agung segera duduk di sofa, meletakkan mainan robot besar itu di sampingnya. Sementara Fitria duduk disebelah Agung setelah merapikan rambutnya yang tadi sedikit berantakan.

“Arsya mana Fit, kok nggak kelihatan?” Tanya Agung kemudian.

“Arsya lagi main sama teman-temannya Pak. Tadi baru saja pergi.”

“Yaaaah, padahal saya bawain robot ini buat dia.”

“Pak Agung nggak perlu repot-repot. Lego yang kemarin Arsyah belum bosan kok.” Fitria tidak enak hati juga jika Agung sering memberi mainan pada putranya. Ia tidak mau ada gosip-gosip tidak jelas di tempatnya bekerja dan masalah Fitria jadi bertambah lagi.

“Nggak repot kok. Tadi saya dari rumah kakak saya. Beliin mainan buat keponakan. Lihat robot ini malah keingat Arsyah. Dia pasti suka banget.”

“Tapi Pak_____”

“Nggak apa-apa. Buat Arsyah ini.”

“Makasih ya Pak Agung. Lain kali saya mohon jangan kasih Arsyah mainan mahal-mahal lagi. Saya jadi nggak enak. Nanti kalau sampai ada teman-teman kerja yang tahu, takutnya jadi gosip yang nggak benar.”

“Nggak usah khawatir. Kalaupun ada yang gosip, nggak usah didengerin nanti juga reda sendiri.” Agung berucap santai, seolah memang tidak peduli jika ada

gosip di tempat kerja mereka. Berbeda dengan Fitria yang lebih hati-hati karena malas mendengar gosip-gosip seperti itu.

“Tapi tetap saja saya nggak enak hati Pak. Bikin nggak nyaman kerja.”

“Saya jamin nggak ada yang tahu untuk sekarang. Kamu nggak usah khawatir.”

“Untuk sekarang? Maksudnya?”

Agung tersenyum manis sambil menatap Fitria dengan tatapan hangat. Fitria merasa tidak enak, semoga prasangkanya pada Agung tidak benar. Sungguh, Fitria masih banyak masalah sekarang dan ia tidak ingin ada masalah baru lagi.

“Fit, sebenarnya, saya mau jujur sama kamu. Ini, saya sebenarnya sudah lama mau ngomong. Tapi belum ada waktu saja.”

Dan firasat Fitria mulai tidak enak. Ia menghembuskan nafas berat, bersiap menghadapi masalah serius lagi jika apa yang ia pikirkan benar.

“Eeeeem, bapak mau bicara apa?” Akhirnya Fitria bertanya karena penasaran.

“Fit, kamu tahu sendiri kan, umur kita sudah sama-sama dewasa. Saya sudah punya pekerjaan, kamu juga. Bagaimana kalau, eeeem, kita, kita, melakukan pendekatan. Tidak ada salahnya bukan?”

Sudah Fitria duga sebelumnya. Perubahan Agung sangat kentara. Dan sekarang Fitria bingung sendiri harus menjawab apa. Ia belum siap memulai hubungan dengan pria lain. Apalagi sekarang ditambah masalah kemunculan Rion. Sungguh, Fitria tidak ingin masalahnya bertambah lagi.

“Pak, saya, saya, sejujurnya, saya belum _____”

“Saya mengerti kau butuh waktu untuk berpikir. Saya tidak akan memaksamu memberi jawaban sekarang. Dan apapun jawaban kamu, kita tetap bekerja secara profesional. Jangan khawatir.”

“Tapi, saya _____”

“Apun jawaban kamu, saya akan menerimanya. Jadi, pikirkan baik-baik dulu.”

Fitria terpaksa mengangguk. Sementara Agung langsung tersenyum hangat. Meskipun ia tahu Fitria masih terkejut dengan perasaannya, Agung sudah bertekad untuk menaklukkan hati wanita itu. Jadi,

apapun jawaban Fitria nanti, sementara ini Agung akan berjuang keras agar pintu hati Fitria terketuk pelan-pelan. Dengan begitu, lambat laut hati wanita itu pasti akan terketuk dan mereka bisa bahagia bersama-sama.

Rion membanting tubuhnya di atas ranjang, menatap langit-langit kamar hotel dengan tatapan nanar. Ia benar-benar tidak tahu harus bagaimana sekarang. Memikirkan anaknya dan juga Fitria, membuatnya pusing tujuh keliling. Rion yakin masalah ini tidak bisa diselesaikan dengan mudah.

Ia memang tidak ingin memiliki anak dari Fitria. Hubungan mereka hanya sekedar hubungan di atas ranjang. Tapi, jika anak itu sudah sebesar sekarang, Rion juga tidak mungkin menolaknya. Ia tidak mungkin menyembunyikan kenyataan ini terus-menerus dari keluarganya maupun Melani. Mau tidak mau, Rion harus secepatnya berterus terang.

Tiba-tiba Rion teringat pada pria yang mampir ke rumah Fitria tadi. Bukannya pria itu adalah manajer hotel dimana Fitria bekerja. Pria itu juga yang sering Rion

pergoki bicara berdua dengan Fitria. Apa mereka punya hubungan khusus? Pria itu terlihat sangat tertarik pada Fitria.

Membayangkan hal itu, mendadak hati Rion gundah. Ia tidak suka membayangkan Fitria membina hubungan baru dengan pria lain. Katakan ia egois. Meskipun ia dan Fitria hanyalah mantan partner bersenang-senang, tapi Rion tidak suka jika wanita itu tertarik pada pria lain.

Apa yang harus Rion lakukan sekarang? Kenapa ia jadi plin plan seperti ini. Jika ia tidak memiliki perasaan apapun terhadap Fitria, seharusnya tidak ada masalah saat melihat Fitria berdekatan dengan pria lain. Masalah anak, ia bisa membantu secara finansial agar Arsyah tidak kekurangan apapun. Dan Rion juga berniat mengakui Arsyah secara hukum.

Bagaimanapun juga, Arsyah adalah putra kandungnya. Dari rahim siapa anaknya itu lahir, tetap saja ada darahnya yang mengalir di tubuh anak itu. Jadi, memang Rion harus mengakuinya secara hukum.

Bangkit dari tidurnya, Rion segera berdiri kemudian mengemasi pakaian kotornya. Rion harus segera pulang dan menjelaskan kepada kedua orang tuanya karena ia

tidak mungkin menyembunyikan hal ini terus-terusan. Apalagi sekarang ditambah ada Melani, Rion tidak bisa didesak untuk menikahi wanita itu sementara kenyataan sebenarnya seputar Arsyah belum terbongkar.

Setelah checkout dari hotel, Rion segera memasuki mobilnya dan mengendarainya dengan kecepatan tinggi. Ia kebingungan sendiri dan tidak tahu harus bagaimana. Untungnya otaknya masih berfungsi dengan baik hingga beberapa jam kemudian, ia sudah tiba di Jakarta, tepatnya di rumah kedua orang tuanya.

Rion menyuruh satpam memarkirkan mobilnya dan ia berjalan cepat menuju ke dalam rumah. Waktunya makan malam dan kedua orang tuanya pasti tengah makan bersama. Benar saja, di meja makan bukan Cuma kedua orang tuanya, tapi Inez serta anak dan suaminya juga makan malam di sini. Kebetulan sekali.

Melihat Ivana yang kemungkinan seusia dengan Arsyah, entah kenapa hati Rion seperti teriris-iris. Ivana, meskipun lahir tanpa Elang di sisinya, tapi masih ada dirinya serta seluruh keluarganya yang mendampingi. Memberikan kasih sayang tiada terkira hingga meskipun

tidak ada Elang, Ivana tidak pernah kekurangan kasih sayang.

Sementara Arsyah, putranya itu hanya lahir di dampingi kakeknya. Ketiganya hidup sederhana di kawasan pantai dengan sesekali di tinggal bekerja oleh ibu dan kakeknya. Pakaian putranya juga hanya pakaian murah bergambar animasi yang kemungkinan dibeli dari pasar. Sedangkan dirinya, mengenakan pakaian mewah brand terkenal yang mungkin satu kaos saja bisa membeli satu toko pakaian yang dikenakan oleh Arsyah.

Mengingat hal itu, air mata Rion turun dengan sendirinya. Merasa menjadi pria bejat karena tidak bisa memberikan kasih sayang penuh pada putranya. Meskipun pada kenyataannya Fitria yang menyembunyikan putranya, tetap saja, Rion berperan besar dalam keputusan Fitria untuk lari darinya saat hamil Arsyah.

“Papa Riooooo!!” Suara cempreng Ivana menyadarkan Rion dari lamunannya. Semua orang yang ada di meja makan langsung menatapnya. Menyadari hal itu, Rion segera tersenyum kemudian berjalan menuju keluarganya untuk ikut makan malam bersama.



Part 32

Rion tersenyum kemudian berjalan ke arah meja makan. Ia mengelus rambut Ivana kemudian berjalan ke seberang dan duduk di samping mamanya. Mereka semua sepertinya baru saja berkumpul untuk makan malam. Karena dilihat belum ada yang makan.

“Kamu dari Anyer? Kenapa tiba-tiba ke sana. Dan kamu juga tidak mengajak tunanganmu. Mama jadi tidak enak pada Melani. Kesannya kamu mengabaikannya padahal kalian sudah bertunangan.”

Rosita langsung menodong Rion dengan berbagai pertanyaan. Rion hanya menghembuskan nafas berat. Ia bahkan baru duduk dan mamanya langsung mengomel.

“Tiba-tiba aja pengen ke Anyer Ma. Kerjaan di kantor banyak. Jenuh juga. Sekali-kali pengen liburan sendirian biar nggak ada yang ganggu.”

“Kamu nggak mikir perasaannya Melani. Waktu berangkat kamu nggak pamit sama dia lo.”

“Aku udah bales chat dia kok. Udahlah Ma, makan yuk. Aku laper.”

Rion tidak ingin meneruskan perdebatannya dengan sang mama. Lebih baik mengalihkan ke pembicaraan yang lain agar mamanya tidak terus cerewet. Elang hanya tersenyum melihat pemandangan itu, sementara Inez sibuk meladeni Ivana yang makannya masih minta dilayani.

Makan malam berlangsung hangat seperti biasanya. Sesekali terdengar regekan Ivana yang minta dilayani ini itu, membuat Inez sering-sering menghela napas menahan sabar. Elang yang menyadari itu akhirnya meraih tubuh Ivana lalu memangkunya. Ia menyuapi

putrinya itu dengan telaten dan Inez akhirnya bisa makan dengan tenang.

Setiap melihat Ivana, entah kenapa hati Rion terus disesaki rasa bersalah pada putranya. Ia melihat Ivana yang begitu rapi dengan pakaian-pakaian bagus, sementara putranya tadi hanya berpenampilan ala kadarnya dengan kaos stelan murah dan tubuh berlumpur sana-sini. Benar-benar keadaan yang sangat kontras.

Tidak bisa. Rion ingin putranya juga menikmati apa yang ia miliki. Barang-barang bagus seperti Ivana, kasih sayang melimpah seperti yang didapatkan oleh Ivana dan juga pendidikan yang bagus. Rion tidak bisa menunggu lebih lama lagi untuk berterus terang pada keluarganya.

Rion meletakkan sendoknya begitu ia selesai makan. Ia melihat Ivana juga sudah selesai makan dan asyik bercanda dengan Elang. Hal itu membuatnya iri, ia juga ingin bercanda seperti itu dengan Arsyah. Ia ingin Arsyah mengenalnya dan menerimanya sebagai ayah.

“Semuanya, aku ingin bicara penting. Pembicaraan orang dewasa.”

Pandangan semua orang tertuju pada Rion. Inez yang mengerti langsung memberitahu Ivana agar bermain dengan pengasuhnya. Ivana yang mengerti langsung turun dari pangkuan Elang dan berlari ke arah dapur untuk mencari pengasuhnya.

“Sepertinya ada hal yang serius. Di lihat dari wajahmu, kau tegang sekali.” Ucap Radika setelah Ivana tidak terlihat lagi.

“Iya Pa. Ada sesuatu yang sangat penting yang akan aku beritahukan kepada kalian semua. Bisa kita ke ruang keluarga sekarang?”

“Ya, tentu saja.”

Mereka semua berjalan menuju ruang keluarga kemudian duduk di sana. Radika duduk di samping istrinya, Inez di samping Elang, sementara Rion duduk di sofa tunggal. Kedua tangan Rion dingin seketika, gugup ketika mulutnya hendak buka suara.

“Apa yang ingin kau bicarakan pada kami semua? Sepertinya penting sekali. Apa kau ingin mempercepat pernikahanmu?” Rosita langsung sumringah mengira jika Rion memang akan mempercepat pernikahannya. Ia cukup malu pada kedua orang tua Melani karena

sampai saat ini Rion seperti mengulur-ulur waktu untuk menikah.

“Nggak Ma. Ada sesuatu yang penting. Dan aku juga baru tahu kenyataan ini. Aku sangat syok. Tapi aku tidak bisa menyembunyikan ini lebih lama lagi.”

“To the point saja Rion. Jangan bikin kami semua cemas.”

Rion menatap papanya kemudian menunduk. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana kecewanya kedua orang tuanya saat mengetahui fakta ini. Meskipun memaklumi kenakalannya selama ini, bukan berarti mereka bisa memaklumi dirinya memiliki anak di luar nikah.

“Pa, Ma, aku, aku, aku sudah memiliki anak. Dan aku juga baru mengetahuinya. Sekarang aku tidak tahu harus bagaimana. Tapi yang jelas, aku tidak bisa mengabaikannya.”

“Apa!!!

“Apa!!!

“Apa!!!

Tiga orang terkejut bersamaan. Hanya Elang yang tetap tenang. Ia tahu betul gaya hidup Rion memang

terlalu bebas. Tidak heran jika tiba-tiba memiliki anak diluar nikah. Pertanyaannya, wanita mana yang tiba-tiba saja mengandung benih dari pria itu.

“Rion, apa maksudmu!! Jangan membuat papa dan mamamu jantungan.”

“Ma, aku juga baru mengetahuinya. Aku juga sangat terkejut.”

“Siapa? Siapa wanita yang sudah kamu hamili!! Dan bagaimana ini bisa terjadi. Ya Tuhaaaan!!”

Rosita nyaris pingsan saat ini. Dika segera memeluk bahu istrinya untuk menenangkan. Sementara Inez langsung menatap Elang. Pria itu menggeleng dan mengatakan lewat isyarat bahwa ia juga baru tahu tentang kenyataan ini.

“Katakan pada Mama, siapa yang sudah kamu hamili? Lalu bagaimana keadaan anak itu sekarang? Ya Tuhan Rioooooon!!”

“Dia, wanita itu, wanita itu _____”

Semua orang terdiam dengan wajah tegang. Sementara Rion sendiri lidahnya seakan kelu, belum siap untuk mengatakan yang sebenarnya. Ayahnya pasti marah besar ketika tahu ia memanfaatkan gadis lugu

seperti Fitria. Apalagi, Pak Parman sudah mengabdikan puluhan tahun pada keluarganya.

“Katakan Rion!! Jangan membuat kami semua cemas.” Rosita membentak dengan tidak sabar. Pikirannya sekarang sudah rancu ke mana-mana karena memikirkan bagaimana berhadapan dengan orang tua Melani nanti.

“Fitria. Perempuan adalah Fitria, Ma.”

Sontak semua orang terdiam mendengar kejujuran Rion. Mata mereka semua melotot dan pikiran mereka semua blank seketika. Rosita bahkan mengira telinganya tengah bermasalah sekarang. Tidak mungkin kan yang dihamili Rion adalah Fitria yang itu, pelayan mereka yang mengundurkan diri lima tahun yang lalu. Anak Pak Parman, sopir pribadi suaminya yang sudah mengabdikan selama bertahun-tahun di keluarga mereka.

“Rion, Fitria siapa yang kamu hamili? Bukan, bukan Fitria anaknya Pak Parman kan?” Tanya Dika dengan suara gemetar. Ia benar-benar berharap kali ini pemikirannya salah. Jika yang dihamili Rion benar-benar Fitria anaknya Pak Parman, mau ditaruh dimana mukanya sekarang.

“Jawab Rion!!” Untuk pertama kalinya, Dika membentak putranya karena Rion tak kunjung buka mulut. Dika benar-benar cemas sekarang. Jika benar-benar Fitria yang dihamili oleh putranya, ia sendiri bahkan tidak tahu bagaimana keluar dari masalah ini nanti.

“Iya, Pa. Fitria yang itu. Anaknya pak Parman. Yang mengundurkan diri dari rumah kita lima tahun yang lalu dan pergi begitu saja. Ternyata, saat itu Fitria tengah hamil anakku. Dan kenyataan ini, aku juga baru mengetahuinya kemarin. Sekarang aku tidak tahu harus bagaimana? Aku bingung.”

Dika seketika berdiri dari duduknya. Ia meraih kaos yang dikenakan Rion kemudian menariknya agar putranya itu untuk berdiri. Tanpa diduga, Dika melayangkan bogem mentahnya pada putra sulungnya itu hingga membuat Rion tersungkur ke lantai dan semua orang berteriak histeris seketika.



Part 33

Rosita segera beranjak untuk memeluk putranya. Meskipun geram dengan Rion, ia tidak tega juga jika putranya dipukuli oleh ayahnya sendiri seperti sekarang. Rion memang sudah keterlaluan. Tapi tidak harus dihajar seperti ini juga.

“Pa!!! Jangan begini. Bagaimanapun juga Rion putra kita. Papa tidak seharusnya bertindak anarkis seperti ini pada anak sendiri.”

Rosita membantu Rian berdiri kemudian mendudukkan putranya itu di sofa. Ia ikut duduk di

samping Rion, takut jika suaminya kembali kalap dan menghajar lagi putra kesayangannya.

“Sekarang katakan terus terang pada papa. Bagaimana bisa kamu menghamili Fitria? Seingat papa, kalian bahkan jarang bertegur sapa. Bagaimana kamu bisa tiba-tiba menghamili wanita itu. Jangan bilang kamu memperkosanya?”

“Nggak Pa. Aku nggak sebejat itu. Kami hanya, aku, aku, aku yang merayunya. Ini semua salahku. Dia, tampak sangat menarik malam itu. Dan aku, aku khilaf.”

Dika menghembuskan nafas berat. Tidak menyangka putranya melakukan hal sebejat itu pada pelayan. Selama ini Dika selalu membiarkan kelakuan Rion yang hidup bebas di luar sana. Tidak menyangka akan jadi begini akibatnya.

“Selama ini aku selalu membiarkan kenakalanmu asalkan tidak melewati batas. Wajar jika seorang pemuda bersenang-senang. Tapi Papa benar-benar kecewa jika jadinya seperti ini. Kau benar-benar mengecewakan kami Rion.”

“Ini semua salahku Pa.” Rion menunduk, menyembunyikan rasa bersalahnya yang begitu besar. Baik pada keluarganya maupun pada Fitria.

“Lalu kenapa Fitria kabur? Kenapa dia tidak meminta pertanggungjawaban jika jelas-jelas itu anakmu?”

“Sejak awal hubungan kami, aku selalu menegaskan padanya bahwa hubungan kami hanya sebatas bersenang-senang. Tidak menggunakan hati ataupun perasaan. Mungkin Fitria takut aku menyuruhnya menggugurkan kandungan jika ia berterus terang saat itu.”

“Dan kau mungkin memang akan melakukannya. Untuk menutupi kebusukanmu.”

Rion tidak membantah. Ia tetap menunduk, tidak berani menatap papanya yang kini beranjak duduk di seberangnya. Sementara sang mama tetap di sampingnya, mungkin karena takut Rion dihajar lagi oleh papanya. Inez dan Elang hanya menonton, tidak mengeluarkan sepatah katapun karena bukan ranah mereka untuk ikut campur.

“Apa Pak Parman tahu?” Tanya Dika kemudian. Membayangkan bagaimana perasaan sopirnya itu saat

tahu kalau Putri tunggalnya dihamili oleh putranya. Pasti pak Parman sangat marah mengingat bagaimana pria paruh baya itu sangat protektif pada putrinya.

“Kemungkinan tahu Pa. Makanya saat itu mereka pergi bersama-sama. Aku tidak menyangka akan jadi seperti ini. Sekarang, bukan Cuma merasa bersalah pada Fitria dan kalian semua, Aku juga merasa sangat bersalah pada putraku karena sudah menelantarkannya. Dia tidak mendapatkan apa yang seharusnya dia dapatkan.”

Semua orang terdiam. Rosita memejamkan mata berkali-kali. Ingin marah, tapi takut suaminya akan kembali mengamuk dan menghajar putranya. Meskipun sangat kesal pada Rion saat ini, ia tidak tega juga jika putranya itu dihajar hingga babak belur oleh ayahnya sendiri.

“Lalu sekarang apa rencanamu? Otak papa buntu sekarang. Papa bener-bener tidak punya muka jika bertemu dengan pak Parman. Papa tahu betul bagaimana pak Parman menjaga Putri semata wayangnya. Dan kau dengan mudah merayu dan merusaknya.”

“Maafkan aku, Pa.”

“Jangan minta maaf pada papa. Minta maaf pada Pak Parman, Fitria dan anakmu. Dan jangan lupakan Melani. Ingat, sekarang statusnya adalah tunanganmu. Dia yang akan paling sakit hati ketika semua ini terbongkar.”

Rosita menghembuskan nafas berat mendengar perkataan suaminya. Ia juga memikirkan hal yang sama. Bingung bagaimana menjelaskan masalah ini pada Melani dan keluarganya. Rosita sangat malu sebenarnya. Dan Melani juga pernah bilang mereka juga sudah sering tidur bersama.

Ya Tuhaaaan, kenapa putranya menjadi penjahat kelamin seperti itu. Siapa sih yang di turunkan Rion hingga menjadi begitu. Seingatnya, dulu suaminya adalah pria baik-baik. Tidak pernah neko-neko. Mereka pacaran dari kuliah hingga menikah dan langgeng sampai sekarang. Tidak pernah aneh-aneh.

Inez juga begitu. Meskipun sangat egois, Inez hanya mencintai Elang dan meskipun sempat bercerai, Inez juga tidak pernah aneh-aneh. Putrinya itu hanya

mencintai Elang hingga meskipun berliku-liku, mereka bisa bersatu seperti sekarang.

Dan Rion, kenapa putranya ini berbeda. Sejak remaja sudah gonta-ganti pacar. Berkencan sana-sini dan tidak pernah setia. Karena itulah Rosita bersikeras menjodohkannya dengan Melani. Dan apa sekarang yang dilakukan oleh putranya, menghamili pelayan di rumah mereka. Rion benar-benar melemparkan kotoran ke wajahnya dan wajah suaminya.

“Pa, bagaimana cara memberitahukan hal ini pada Melani dan keluarganya? Mama malu Pa.”

“Tapi kita tidak punya pilihan lain Ma. Kenyataan ini tidak selamanya bisa kita tutupi. Apalagi ada cucu kita. Bagaimanapun keadaannya, anaknya Rion adalah cucu kita. Rion tetap harus bertanggungjawab.”

“Tapi nggak harus dengan menikahi Fitria kan Pa. Kalau Rion bertanggung jawab dengan menikahi Fitria, lalu Melani bagaimana? Mereka sudah bertunangan Pa.”

“Hah, Papa tidak tahu. Pusing Papa. Sekarang Papa mau istirahat dulu. Masalah ini kita teruskan besok saja membahasnya. Papa tidak mau terkena serangan jantung karena tidak bisa tidur.”

Dika akhirnya berdiri dan meninggalkan ruang keluarga. Tersisa Rosita, Rion, Inez dan Elang. Mereka berempat saling pandang dan tidak tahu harus berkata apa.

“Kak, anaknya kakak laki-laki atau perempuan?” Tanya Inez memecah kesunyian. Ia sangat iba melihat keadaan kakaknya sekarang. Meskipun semuanya juga akibat ulah Rion sendiri, tapi kasihan juga jika jadi seperti ini.

“Laki-laki. Namanya Arsyah. Dia seusia Ivana. Tapi, dia tidak terawat seperti Ivana. Ayah dan kakeknya bekerja. Dia bermain dengan anak-anak di pinggir pantai dan tubuhnya banyak lumpur.” Jawab Rion sambil tersenyum tipis, mengingat wajah Arsyah tadi, hatinya tiba-tiba menghangat. Meskipun tidak terawat, tapi Arsyah terlihat sangat nyaman dan bahagia tinggal di sana.

“Dia pasti tampan seperti kakak.”

“Ya, dia sangat mirip denganku. Hanya sedikit yang mewarisi bagian wajah ibunya.”

“Kapan kakak akan membawanya kemari? Ivana pasti senang jika tahu punya kakak laki-laki.”

Rion menghela napas berat, ia juga tidak tahu kapan bisa bertemu Arsyia kemari. Fitriana pasti melarangnya karena tidak ingin Arsyia curiga. Padahal Rion sangat ingin memberitahu putranya jika ia adalah ayahnya agar Arsyia tidak terus-terusan dirudung di sekolahnya.

“Kakak tidak tahu. Fitriana melarang Kakak memberitahu Arsyia jika Kakak adalah ayahnya. Fitriana takut Arsyia tidak diterima di keluarga kita dan membuat anak itu sakit hati.”

“Padahal kita semua pasti menerimanya. Meskipun ya, keadaannya membingungkan seperti sekarang. Andai Kakak belum bertunangan dengan kak Melani, mungkin tidak akan serumit ini.”

Rosita cemberut mendengar perkataan putrinya. Kenapa Inez seolah-olah menyalahkannya karena menyuruh Rion untuk bertunangan. Rosita hanya tidak ingin Rion bermain-main terus dengan wanita padahal sudah waktunya menikah. Kenapa Inez bicara seolah-olah ia memaksa Rion untuk bertunangan.

“Sayang, kita istirahat dulu. Sudah malam dan Ivana juga pasti sudah ngantuk.”

“Iya. Aku juga sudah ngantuk. Ma, Kak, kami istirahat dulu.”

Rion dan Rosita mengangguk bersamaan. Setelah Inez dan Elang pergi, Rosita menatap putranya yang kini tertunduk lesu, kasihan, tapi juga geram.

“Sekarang, apa langkahmu selanjutnya?” Tanya Rosita dengan wajah datar dan membuat Rion semakin pusing menghadapinya.





Part 34

“Sekarang, apa langkahmu selanjutnya?” Tanya Rosita dengan wajah datar dan membuat Rion semakin pusing menghadapinya.

“Rion nggak tahu Ma. Rion juga bingung.”

“Fitria ngelarang kamu ketemu anak kamu sendiri? Kok begitu.” Rosita tampak tidak suka saat mendapati kenyataan Rion dilarang menemui anaknya sendiri oleh Fitria.

“Bukannya ngelarang Ma. Fitria Cuma takut kita semua nggak bisa nerima Arsyah dan bikin anak itu sakit

hati. Menurut Fitria lebih baik seperti itu dari pada Arsyah tahu dan anak itu heran kenapa papa dan mamanya tidak bersama. Entahlah Ma. Aku bingung sekarang.”

“Kamu bingung. Apalagi mama. Pusing mama. Gimana nanti mama berhadapan sama kedua orang tuanya Melani. Mau ditaruh di mana muka mama. Lagi pula Kamu itu kenapa aneh-aneh sih. Masak menghamili putrinya pak Parman. Kayak nggak ada perempuan lain aja. Kamu tahu sendiri kan kalau Pak Parman itu sudah mengabdikan bertahun-tahun di keluarga kita. Nggak malu apa kamu sama Pak Parman?”

“Rion nggak mikir sampai ke situ Ma. Fitria kelihatan cantik banget pas pakai baju pelayan. Aku nggak tahan. Dia juga nggak nolak waktu itu. Kami Cuma sebatas teman ranjang. Rion udah menekankan itu berkali-kali. Eeeh, Fitria malah hamil dan kabur.”

Rosita seketika memukul kepala putranya. Ia benar-benar tidak menyangka Rion sebajingan ini. Padahal di depan semua orang mereka pura-pura asing. Siapa sangka dibelakang mereka malah bermain ranjang bersama.

“Awww, Ma. Sakit.”

“Kamu tu ya, kok bejat banget sama perempuan. Hati-hati, jangan ngomong gitu lagi sama papa kamu. Nanti kamu digebukin lagi. Lagi pula kamu nurun siapa sih, kok nggak setia gitu. Papa kamu itu setia sama mama dari kuliah sampai sekarang. Mama juga gitu. Inez juga setia sama Elang meskipun mereka sempat berpisah.

La kamu, pacar kamu banyak banget dari dulu. Itu yang membuat mama ngotot menjodohkan kamu sama Melani. Biar kamu tobat dan berumah tangga kayak adik kamu. Lalu sekarang ada masalah kayak gini. Pusing mama.”

Rion hanya diam mendengar semua omelan mamanya. Meskipun kesal dengan semua ucapan mamanya tadi, tapi memang itu semua benar. Rion memang terkenal Playboy sejak SMP. Sering gonta-ganti pacar dan mulai sering terlibat one night stand sejak kuliah.

Ia pikir melakukan semua itu hanya untuk kesenangan. Bersenang-senang sebelum menikah tidak ada salahnya bukan. Tapi Rion tidak menyangka masalahnya akan menjadi runyam saat berhadapan

dengan gadis lugu seperti Fitria. Wanita itu malah menyimpan perasaan untuknya. Bahkan sampai hamil. Rion pusing sendiri sekarang.

“Sekarang langkah kamu gimana? Jangan bikin papa pusing sendiri. Mama takut Papa kena serangan jantung. Kalau terjadi apa-apa sama papa, awas kamu ya.”

“Aku juga lagi mikir ini Ma. Aku juga nggak mau terjadi sesuatu sama keluarga kita. Tapi gimana caranya. Pusing aku. Aku istirahat dulu Ma. Pembicaraan ini kita teruskan besok saja.”

Rion berdiri kemudian berjalan meninggalkan ruang keluarga. Rosita meskipun geram tapi juga tidak menahan putranya. Rion terlihat sangat lelah. Mungkin karena kebanyakan pikiran dan perjalanan jauh dari Anyer ke Jakarta. Kalau diomeli terus kasihan juga. Kalau terjadi sesuatu pada putranya, ia juga nanti yang kebingungan.

Meskipun dengan pikiran kalut tidak karuan, esok harinya Rion tetap bekerja di kantor. Pekerjaannya menumpuk dan ia tidak bisa bekerja seenaknya

meskipun posisinya adalah anak dari pemilik perusahaan. Jika sembrono, bukan tidak mungkin ada orang kepercayaan yang menikungnya dari belakang, seperti yang dialami Elang lima tahun yang lalu.

Ditengah kesibukannya bekerja, suara notifikasi pesan membuat Rion menghentikan pekerjaannya. Ia langsung membukanya dan ternyata itu dari salah satu anak buahnya yang ia tugasi untuk mengawasi Fitria dan anaknya.

Pria itu mengirimkan foto-foto ketika Arsyia disekolah dan juga ketika sedang bermain dengan teman-temannya. Ada juga foto-foto Fitria yang sedang berangkat bekerja dan foto ketika wanita itu berbicara akrab dengan manajernya.

Itu bagian yang sangat Rion tidak sukai. Meskipun sudah menekankan berkali-kali bahwa hubungannya dengan Fitria lima tahun yang lalu hanyalah sebatas partner seks, tapi melihat wanita itu akrab dengan pria lain membuat hatinya meradang. Apalagi jika membayangkan Fitria menikah dan tidur dengan pria lain, rasanya Rion ingin membunuh pria itu saat ini juga.

Ooooooh, apa yang sebenarnya terjadi pada otaknya. Kenapa otaknya tidak berfungsi dengan normal ketika menyangkut dengan Fitria. Padahal gadis itu hanya gadis biasa, hanya seorang pelayan dan tentu saja tidak secantik teman-teman kencannya yang seksi. Apalagi jika dibandingkan dengan Melani. Benar-benar tidak setara.

Tapi, Rion seperti tidak jadi dirinya sendiri jika menyangkut wanita itu. Apa itu karena rasa bersalah yang menghantuinya setelah merenggut keperawanan Fitria. Bahkan wanita itu tidak menikah sampai sekarang dan lebih fokus merawat putra mereka. Fitria benar-benar terkena dampak buruk karena kenakalannya.

Kata mamanya tadi pagi, solusi dari masalah ini adalah mengakui anak Fitria secara hukum meskipun mereka tidak menikah. Rion tidak mungkin menikahi Fitria karena ia sudah pertunangan dengan Melani dan keadaan mereka yang tidak setara. Kata mamanya, Fitria juga berhak punya masa depan dan suatu saat pasti wanita itu akan menikah. Maka dari itu sebelum itu terjadi mereka harus mengakui Arsyah secara hukum.

Setelah ucapan mamanya tadi pagi, otak Rion benar-benar penuh dengan satu nama, yaitu Fitria. Kenapa tiba-tiba dadanya membuncih dengan kemarahan saat membayangkan Fitria tidur dengan pria lain. Jika wanita itu menikah, tentu saja Fitria akan bercinta dengan orang lain. Dan entah kenapa, Rion kepanasan sendiri membayangkannya.

Ditengah lamunannya, pintu ruang kerjanya diketuk dan Elang masuk ke dalam ruangnya. Rion mengangkat sebelah alisnya heran. Tumben adik iparnya itu mampir kemari. Biasanya jika tidak ada rapat, Elang sangat sibuk dan jarang mampir.

“Tumben. Ada angin apa lo mampir kemari?” Tanya Rion sambil menegakkan tubuhnya.

“Pas lewat aja. Habis meeting sama klien. Mau nengok lo juga. Kayaknya lo kacau banget.” Elang mendudukkan dirinya di seberang Rion, menatap sahabat sekaligus kakak iparnya itu yang terlihat kacau.

“B banget. Pusing gue.”

“Rencana lo selanjutnya apa? Lo nurut mama supaya mengakui anak lo aja. Yakin lo nggak mau ngakuin emaknya sekalian.”

“Maksud lo apa?”

“Lo nggak mikir, kalau sampai suatu saat nanti Fitria menikah sama pria lain, maka anak lo ayahnya bakal ada dua. Lo, sama suami barunya Fitria. Yakin lo rela.”

“Apaan sih. Gue ayahnya. Nggak ada yang lain.”

“Terus lo pikir nanti anak lo manggil bokap tirinya apa? Om gitu. Nggak mungkin. Itu yang gue pikirin dulu saat tahu ada Ivana diantara gue sama Inez. Gue nggak rela dia manggil papa ke Edward Kusuma. Papanya Cuma gue.”

“Terus, menurut lo gue harus nikah sama Fitria? Apa kata dunia. Dia mantan pelayan di rumah gue.”

Elang menghembuskan nafas berat. Tidak menyangka ternyata otak Rion sepicik itu. Laki-laki itu menikmati tubuh Fitria, tapi malu dengan status wanita itu. Pantas aja dulu Fitria kabur. Sekarang Elang mengerti apa sebabnya.

“Gue Cuma ngasih tahu aja. Kalau lo emang malu dengan status Fitria dan siap dengan segala kemungkinan yang gue sampaikan tadi, terserah lo. Yang jelas, sekali lagi lo ngelepasin Fitria dan memilih menikah dengan Melani, lo udah nggak bisa mundur lagi.

Beda dengan sekarang. Lo masih bisa berpikir masak-masak.

Saran gue, pikirin yang benar sebelum lo menyesal. Percuma juga kalau lo menikah Cuma demi status dan gak ada cinta. Lo nggak akan bahagia. Apalagi jika lo udah bener-bener kehilangan, penyesalan lo udah nggak ada gunanya. Ya udah, gue balik ke kantor dulu. Masih banyak kerjaan di sana.”

Elang berdiri kemudian keluar dari ruangan Rion. Sepeninggal Elang, Rion duduk mematung seperti orang bodoh. Ia berusaha mencerna semua ucapan Elang tadi. Apa benar ia akan menyesal jika sudah benar-benar kehilangan Fitria. Apa jika Fitria menikah lagi maka yang dipanggil Ayah oleh Arsyah akan ada dua. Tidak, Rion tidak mau itu terjadi. Tapi bagaimana? Bagaimana langkahnya agar itu semua tidak terjadi?



Part 35

Tiga hari kemudian, Rion tak kuasa menahan rasa ingin bertemu dengan putranya. Meskipun tidak tahu apa langkah selanjutnya untuk menyelesaikan masalah ini, tapi Rion memang sangat ingin bertemu dengan Arsyah.

Papa dan mamanya masih pusing tujuh keliling memikirkan bagaimana memberitahu masalahnya pada Melani dan keluarganya. Papanya juga masih belum punya muka untuk bertemu pak Parman. Malu sekali katanya. Rion jadi kasihan pada kedua orang

tuanya. Tidak menyangka perbuatan isengnya akan jadi boomerang seperti sekarang.

Perjalanan jauh dari Jakarta ke Anyer tak menyurutkan niat Rion untuk melihat Arsyah. Ia ingin langsung menuju sekolah Arsyah agar tidak perlu ribut dengan Fitriah. Jika wanita itu tahu ia ingin bertemu Arsyah, Fitriah pasti akan menghalang-halangnya.

Setelah beberapa jam mengemudi, Rion tiba di sekolah Arsyah. Ia menepikan mobilnya di depan sekolah dan menyangkan tubuhnya ke kursi mobil. Terus terang ia lelah. Bukan Cuma karena perjalanan jauh, tapi juga karena kebanyakan pikiran. Bahkan ia hanya sesekali membalas pesan dari Melani saking tidak bisa konsentrasi selama beberapa hari ini.

Setengah jam ia memejamkan matanya di dalam mobil. Rion bahkan ketiduran. Ia langsung melihat jam dan untungnya belum waktunya Arsyah pulang. Mungkin masih waktunya anak itu untuk beristirahat.

Rion keluar dari mobilnya setelah merapikan kemejanya yang sedikit kusut karena ketiduran tadi.

Memasuki gerbang sekolah Arsyah, Rion bertanya pada satpam dan untungnya saat ini adalah jam

istirahat. Jadi, mungkin Rion bisa melihat anak itu meskipun dari jauh. Ia bahkan mengaku pada satpam sebagai salah satu wali murid. Meskipun terdengar konyol, tapi memang itu kenyataannya. Ia wali dari Arsyah.

Rion masuk ke dalam lingkungan sekolah Arsyah. Jam segini waktunya istirahat. Banyak murid berlalu-lalang. Meskipun sekolah ini tidak buruk, tapi jauh dibandingkan dengan sekolah Ivana yang bertaraf internasional. Rion menghela nafas berat, kembali disesaki rasa bersalah pada putranya.

Dari kejauhan, netra Rion tak sengaja melihat sosok Arsyah yang tengah bicara dengan beberapa temannya. Sambil tersenyum, Rion berjalan mendekati putranya itu untuk melihat Arsyah dari dekat. Meskipun mungkin Rion tidak berani menyapa, setidaknya ia bisa melihat wajah putranya dengan jelas.

Sesampainya di dekat Arsyah, Rion duduk memungguni anak itu. Ada bangku di balik pohon yang bisa ia duduki. Dari sini, ia bisa mendengar suara putranya dengan jelas. Seseekali ia menoleh dan memperhatikan wajah Arsyah yang menggemaskan.

“Asya nggak bohong, kata mama besok Asya bisa video call sama papanya Asya.”

“Kau terus saja berkata seperti itu sejak lama. Tapi sampai sekarang kau tidak mampu menunjukkan buktinya. Mamamu itu berbohong. Kau itu tidak punya ayah. Ayahmu pasti sudah meninggal, atau mungkin kau anak haram.”

Rion segera menoleh mendengar perkataan dari salah satu teman putranya itu. Ia geram. Bagaimana mungkin seorang anak kecil bisa bicara seperti itu padahal temannya sendiri. Rion melihat mata Arsyia berkaca-kaca. Anak itu seperti akan menangis. Namun berusaha terus ditahan.

“Kau itu anak haram. Makanya papamu tidak pernah pulang.”

“Atau mungkin ayahmu sudah mati. Kau tidak akan punya ayah. Mamamu bohong padamu. Sudahlah. Terima saja kenyataan itu.”

Sungguh Rion benar-benar marah. Ia tidak menyangka putranya dirudung sedemikian rupa di sekolahnya. Rion tebak, Fitria pasti tidak tahu mengenai hal ini. Wanita itu terus keras kepala untuk

menyembunyikan status Arsyah, tanpa tahu putranya mendapatkan perlakuan buruk dari teman-temannya karena keegoisan ibunya.

Rion berdiri, ia berjalan menuju tempat Arsyah dan tiga orang anak laki-laki itu berada. Sampai di depan mereka, anak-anak itu langsung menatapnya dengan tatapan takut, kecuali Arsyah.

“Siapa yang sudah mengajari kalian berkata seperti itu pada teman kalian sendiri? Kalian tahu, itu tidak sopan. Siapa yang bilang pada kalian kalau Arsyah tidak punya ayah? Katakan?”

Ketiga anak itu ketakutan. Sementara Arsyah masih menatapnya dengan tatapan bingung. Rion menatap putranya itu kemudian meraih Arsyah ke dalam gendongannya. Arsyah seketika jadi terlihat ketakutan.

“Jika kalian ingin tahu siapa ayahnya Arsyah, aku orangnya. Aku ayahnya Arsyah. Dia tidak pernah berbohong kalau dia sebenarnya memang memiliki ayah. Aku tidak bisa melakukan video call karena terlalu sibuk bekerja. Sekarang kalian tahu kan kalau Arsyah dan ibunya tidak pernah berbohong?”

Ketiga anak itu mengganggu ketakutan. Sementara Rion menurunkan Arsyah dari gendongannya.

“Sekarang kalian minta maaf pada Arsyah dan jangan pernah mengulangi perbuatan kalian lagi atau akan melaporkan hal ini pada guru kalian. Otomatis guru kalian akan melaporkan kepada kedua orang tua kalian dan kalian akan dihukum. Kalian mengerti? Sekarang minta maaf.”

Ketika anak itu langsung mengganggu takut kemudian berjalan mendekati Arsyah.

“Arsyah, maafkan kami. Kami berjanji tidak akan nakal lagi padamu. Kau mau memaafkan kami kan?”

Arsyah mengganggu. Rion yang melihat itu tersenyum hangat. Meskipun Arsyah masih kebingungan, anak tidak membantah ucapannya sama sekali.

“Sekarang kalian kembali ke kelas dulu. Aku ingin bicara dengan Arsyah.”

Ketiga anak itu mengganggu kemudian berlari meninggalkan Arsyah. Melihat teman-temannya sudah pergi, Arsyah segera menatap Rion dengan tatapan bingung. Anak itu seperti takut dan Rion yang

menyadarinya segera berjongkok agar sejajar dengan Arsyah.

“Om temannya mama kan? Kok bisa jadi papanya Asya. Asya nggak mau bohong Om. Kata Mama bohong itu dosa.”

Rion langsung tersenyum mendengar penuturan Arsyah. Ia mengusap lembut puncak kepala putranya. Fitria benar-benar mendidik anak mereka dengan baik meskipun dengan membohongi Arsyah.

“Om nggak bohong. Om memang papanya Arsyah. Maaf karena papa sibuk kerja jadi nggak sempat video call sama Arsyah.”

“Mama nggak mungkin bohong Om. Kata Mama Om itu teman lamanya mama. Jadi nggak mungkin Om jadi papanya Asya.”

“Mama lagi marah sama Papa karena Papa terlalu sibuk. Jadinya Mama nggak mau nemuin papa. Maafkan papa ya.”

Arsyah terlihat kebingungan. Untuk anak sekecil Arsyah, mungkin masih belum begitu mengerti dengan urusan orang dewasa.

“Jadi, Om bener papanya Arsy?” Tanya Arsy meskipun dengan wajah yang masih kebingungan. Rion tersenyum sambil mengangguk pelan.

“Iya. Om memang papanya Arsy. Kalau Arsy nggak percaya, nanti kita sama-sama tanya ke Mama waktu Arsy pulang sekolah. Gimana?”

“Tapi pulangny masih nanti Om.”

“Om tunggu di luar. Mobil Om ada di luar gerbang. Nanti pulang sekolah, kita tanya Mama sama-sama.”

Arsy mengangguk. Rion tersenyum kemudian mengelus pipi Arsy yang gembul.

“Sekarang Arsy masuk kelas dulu. Bel sudah bunyi. Om tunggu di luar. Nanti setelah pulang sekolah, kita bicara sama mama.”

Anak itu kembali mengangguk meskipun dengan wajah ragu. Setelahnya, Arsy berlari menuju kelasnya, meninggalkan Rion yang tersenyum hangat menatapnya. Meskipun setelah ini ia akan menghadapi kemarahan Fitria, Rion tidak peduli. Arsy harus tahu jika ia punya ayah yang bisa memberikan segalanya padanya. Setelah ini, ia jamin tidak ada yang berani merudung putranya lagi.



Part 36

Rion berjalan keluar dari gerbang sekolah kemudian masuk ke dalam mobilnya. Ia mendudukkan dirinya kemudian bersandar pada kursi mobil. Melirik jam, ia memejamkan matanya karena mungkin Arsyah masih lama pulang. Rion bisa beristirahat sebentar.

Sialnya, perutnya berbunyi. Rion mengeluarkan ponselnya dan memesan makanan via online. Mungkin ia harus mengisi perutnya dulu sebelum benar-benar berdebat dengan Fitriah. Karena ia yakin, wanita itu nanti

pasti mengamuk saat tahu Rion memberitahu kebenaran seputar dirinya pada putra mereka.

Lima belas menit kemudian, pesanan ayam goreng pedas Rion datang. Ia membayarnya kemudian kembali masuk ke dalam mobil dan memakannya. Rion benar-benar merasa seperti gelandangan yang tidak punya rumah hingga harus makan di dalam mobil.

Setelah makan, Rion memutuskan untuk mengerjakan sebagian pekerjaannya lewat laptop yang ia bawa. Ini bukan weekend, jadi ia juga harus tetap bekerja meskipun tidak berada di kantor. Tak terasa, sudah hampir dua jam Rion bekerja sambil menunggu Arsyah pulang dari sekolah.

Ketika menyadari para murid di sekolah Arsyah sudah mulai pulang, Rion menutup laptopnya kemudian memperhatikan satu persatu murid yang keluar. Ia juga keluar dari mobil untuk menemui putranya dan membuktikan kata-katanya. Rion tidak mau dianggap pembohong oleh putranya sendiri.

Setelah para murid sudah dijemput oleh orang tuanya, Rion masuk ke halaman sekolah dimana Arsyah

menunggu didampingi oleh gurunya. Rion berjalan menuju putranya itu dan langsung menyapa sang guru.

“Selamat siang, Bu. Saya ayahnya Arsyah. Saya kemari untuk menjemput putra saya.”

Sang guru menatap curiga pada Rion. Bisa dimaklumi, selama ini mungkin yang menjemput Arsyah hanya mama dan kakeknya. Jadi, si guru seperti sangat was-was padanya.

“Maaf, Pak. Kami belum pernah melihat papanya Arsyah. Selama ini yang menjemput Arsyah hanya mama dan kakeknya. Jadi, tanpa rekomendasi dari Bu Fitria, kami tidak bisa membiarkan Anda membawa Arsyah.”

“Saya mengerti. Saya tidak masalah menunggu mamanya. Tadi dari kantor saya langsung kemari. Dan handphone mamanya saya hubungi juga tidak aktif.”

Hanya itu yang bisa Rion katakan. Tidak mungkin juga ia berkata pada wali murid putranya bahwa ia dan Fitria belum menikah. Bisa-bisa nanti Fitria dan Arsyah akan semakin menjadi bahan gunjingan.

Setelah beberapa saat berbincang seputar Arsyah, Fitria tiba dan wajah wanita itu langsung pucat saat melihatnya. Fitria meminta maaf pada wali kelas Arsyah

karena terlambat menjemput. Dan mata wanita itu langsung melotot saat mendengar wali murid Arsyah menyebut Rion sebagai ayah Arsyah. Meskipun geram, Fitriah hanya mengangguk dan tidak ingin membantah. Itu sama saja dengan mempermalukan dirinya sendiri.

Setelah pamit pada wali kelas Arsyah, ketiganya keluar dari area sekolah. Fitriah sejak tadi menahan diri untuk tidak memaki-maki pria yang kini berjalan tenang di sampingnya itu. Jika tidak malu dilihat orang, Fitriah pasti akan mengusir Rion saat ini juga.

“Arsyah duduk di sini sebentar ya. Mama mau ngomong sama Om sebentar.”

Fitriah mendudukkan Arsyah di bangku yang ada di luar gerbang. Mengelus rambut putranya yang masih tampak kebingungan. Melihat reaksi keduanya, Fitriah yakin Rion sudah mengatakan pada Arsyah tentang kenyataan yang sebenarnya.

“Ma. Kata Om itu Asyah adalah anaknya. Om itu papanya Asyah, benar ya Ma?”

Sudah Fitriah duga. Dasar Rion sialan. Bukankah Fitriah sudah mengatakan agar tidak berubah terburu-buru

untuk mengatakannya pada Arsyah. Kenapa Rion tidak menuruti permintaannya sekali ini saja.

“Ma.”

“Iya Sayang.”

“Bener?”

“Iya. Om itu papanya Arsyah. Sekarang biarkan mama bicara sama Om itu sebentar ya. Arsyah tunggu di sini dulu.”

Meskipun tampak kebingungan, Arsyah mengangguk dan tidak mengajukan pertanyaan lagi. Anak itu memang sangat penurut, meskipun untuk beberapa hal sedikit keras kepala. Seperti menanyakan keberadaan ayahnya. Mungkin itu karena pengaruh dari teman-temannya.

Fitria akhirnya berdiri dan berjalan menuju Rion yang saat ini tengah bersandar di kap mobil miliknya. Pria itu tampak santai dan tidak merasa bersalah sama sekali. Padahal Rion baru saja menjatuhkan bom atom tepat di hadapannya.

“Sebenarnya apa maksudmu? Bukankah sudah kuberitahu untuk sementara tidak memberitahu Arsyah tentang kenyataan yang sebenarnya. Kenapa kau tetap

nekat memberitahunya. Kau tahu kan itu nanti akan menjadi masalah di kemudian hari.”

Rion menghela nafas berat. Ia menatap Fitria dengan tatapan datar. Sudah menduga wanita itu akan menodongnya dengan pertanyaan seperti ini. Dasar egois.

“Tadi aku kemari niatku hanya ingin melihat Arsyia dari jauh. Dan kau tahu apa yang kulihat kudengar? Arsyia di rudung teman-temannya hingga nyaris menangis. Ia dituduh pembohong karena tidak bisa memberikan bukti pernah video call dengan ayahnya.

Mereka juga mengatakan kalau mamanya Arsyia tukang bohong dan sebenarnya papanya sudah meninggal. Bahkan ada yang mengatai Arsyia itu anak haram. Aku duduk tidak jauh dari mereka jadi aku bisa mendengarnya dengan jelas. Lalu Kau pikir aku akan diam saja puraku diperlakukan seperti itu? Tidak. Aku tidak bisa diam saja.”

Lidah Fitria seketika kelu mendengar keterangan Rion. Ia tidak menyangka Arsyia diperlakukan seperti itu oleh teman-temannya hanya karena tidak bisa menunjukkan video call dengan ayahnya. Rasa bersalah

sontak merayap di hati Fitria. Ia benar-benar merasa bukan seorang ibu yang baik karena tidak tahu menahu Arsyia diperlakukan seperti itu di sekolah.

“Dan tentu saja aku langsung melabrak anak-anak itu. Arsyia masih memiliki Ayah yang muda dan bisa memberikan apa saja padanya. Arsyia juga bukan seorang pembohong. Tapi kaulah yang pembohong. Kau egois karena membuat Arsyia tidak bisa mendapatkan haknya sebagai anakku.”

“Tapi aku melakukan ini semua demi kebbaikannya. Aku tidak ingin dia kecewa karena tidak diterima oleh keluarga ayahnya dan ayahnya sendiri. Aku hanya ingin dia merasa diinginkan dan disayangi. Hanya itu.”

Fitria berucap lirih sambil menunduk dan menahan air matanya. Ia tidak memiliki pembelaan apapun karena semuanya terdengar sangat egois. Ia hanya ingin Arsyia bahagia. Itu saja.

“Dia anakku. Aku juga punya hak atas dirinya. Mungkin selama ini aku bukan ayah yang baik karena tidak tahu menahu tentang keberadaannya. Tapi percayalah, baik Aku maupun keluargaku tidak akan pernah menolaknya. Dia darah dagingku. Berhak

memiliki apa yang aku miliki. Berhak mendapatkan kasih sayangku seperti yang seharusnya.”

Fitria terdiam. Wanita itu menatap ke sembarang arah sambil sibuk mengusap air matanya. Rion yang melihat itu jadi kasihan. Ia yang paling bersalah di sini. Tapi malah memarahi Fitria seolah-olah wanita itu yang paling salah. Rion benar-benar mengutuk mulutnya sendiri.

Sibuk dengan pikiran masing-masing, keduanya tidak sadar Arsyah sudah berdiri di samping mereka. Anak itu menatap keduanya dengan wajah kebingungan. Rion yang menyadari itu langsung tersenyum menatap putranya.

“Ma, Mama jangan nangis. Kalau Mama masih marah sama Papa dan belum pengen ketemu Papa, Asya juga nurut kok. Asya janji, Asya nggak akan tanya-tanya lagi tentang papa. Kalau temannya Asya tanya, nanti Asya jawab kalau papanya Asya udah pergi kerja lagi. Asya janji nggak akan nanya-nanya lagi soal Papa. Tapi Mama jangan nangis lagi.”

Mendengar perkataan putranya, sontak saja Rion dan Fitria saling menatap. Rasa bersalah kembali merambat ke hati keduanya. Mereka merasa sangat bersalah pada

Arsya. Karena keegoisan keduanya, Arsy a jadi kebingungan sendiri. Mungkin setelah ini, keduanya harus menurunkan ego masing-masing demi Arsy a. Jika tidak, baik Fitria maupun Rion takut jika Arsy a semakin lama malah semakin kebingungan dan terluka.



Part 37

Fitria yang menyadari keberadaan Arsyah langsung meraih putranya itu lalu menggendongnya. Ia merasa sangat bersalah karena Arsyah harus menyaksikan hal seperti ini. Tidak seharusnya ia berdebat dengan Rion di hadapan anaknya. Arsyah jadi semakin kebingungan sekarang.

“Maafkan Mama sayang. Mama dan Om, maksudnya Papa, hanya salah paham. Arsyah nggak usah bingung. Arsyah boleh kok ketemu Papa kapan saja.”

Dan akhirnya Fitria memilih menepikan egonya. Ia tidak bisa terus melarang Arsyia bertemu dengan Rion. Semakin dilarang, Arsyia mungkin akan semakin tersiksa dan bingung. Pasalnya saat ini anak itu sudah tahu siapa ayahnya.

“Tapi Asya nggak mau bikin Mama sedih. Kalau ketemu Papa bikin Mama sedih, nggak usah ketemu Papa nggak apa-apa. Asya sama Mama aja. Sama kakek juga kayak biasanya.”

Hati Rion terasa sesak mendengar penuturan putranya. Arsyia benar-benar dewasa sebelum waktunya. Anak itu benar-benar tidak mau membuat mamanya bersedih meskipun itu bertentangan dengan keinginannya.

“Iya. Terserah Arsyia saja. Tapi kalau mau ketemu Papa, mama juga nggak ngelarang. Asalkan Arsyia bahagia, mama juga bahagia. Pokoknya Arsyia nggak ninggalin mama.”

“Asya nggak akan kemana-mana kok Ma. Asya di sini sama kakek sama Mama. Kalau Papa pengen ketemu Asya, biar Papa aja yang kemari. Tapi kalau nggak pengen ketemu ya nggak apa-apa. Asya sama Mama aja.”

“Siapa yang bilang papa nggak pengen ketemu Arsyah. Papa malah maunya kita tinggal bareng. Biar setiap hari papa bisa ngantar Arsyah sekolah.”

Mendengar perkataan pria yang mengaku sebagai papanya itu, Arsyah langsung menoleh. Namun anak itu tidak mengatakan apapun karena takut membuat mamanya sedih.

“Arsyah mau nggak kalau tinggal bareng sama papa dan mama?” Tanya Rion kemudian. Fitria langsung memelototi pria itu namun sepertinya Rion tidak peduli. Kali ini, ia benar-benar akan menurunkan semua egonya demi sang putra. Elang benar, Rion tidak akan rela jika Arsyah dan Fitria sampai menjadi milik orang lain.

Arsyah yang mendapatkan pertanyaan seperti itu hanya diam dan menatap mamanya. Anak itu pasti bingung untuk menjawab. Fitria yang menyadari itu segera menerbitkan senyumnya meskipun hatinya dongkol setengah mati pada pertanyaan Rion barusan.

“Arsyah boleh kok ketemu Papa. Mama nggak ngelarang. Tapi ketemunya di rumah saja. Jangan disekolah. Sekarang kita pulang. Kalau Papa mau

ketemu Arsyah, di rumah saja. Jangan ditempat umum. Sekarang kita pamit sama Papa.”

Fitria memberi isyarat pada Arsyah agar menyalami Rion. Anak itu menurut dengan mudah. Fitria berusaha mengakhiri pembicaraannya dengan Rion. Ia segera menaruh Arsyah di kursi rotan yang ada di motornya. Rion yang melihat itu hanya menghela nafas berat. Setelah ini ia akan menyusul keduanya ke rumah Fitria.

Setelah motor Fitria tidak terlihat lagi, Rion segera masuk ke dalam mobilnya untuk menyusul Fitria dan Arsyah. Ia harus segera menyelesaikan masalah ini. Dan setelah Rion berpikir dengan jernih, satu-satunya solusi untuk menyelesaikan masalah ini adalah menikahi Fitria. Ia tidak bisa menikah dengan Melani dengan situasi seperti sekarang. Itu pasti akan melukai hati Arsyah.

Ya. Itu mungkin keputusan Rion yang akan ditentang oleh keluarganya, terutama ibunya. Tapi, Rion tidak memiliki pilihan lain. Ia tidak mau dibenci oleh putranya sendiri. Dengan menikahi Fitria dan bertanggung jawab pada Arsyah, setidaknya ia mempertanggungjawabkan

perbuatannya. Untuk masalah Melani, Rion akan meminta maaf sebesar-besarnya pada wanita itu.

Sesampainya di rumah Fitria, Rion turun dari mobilnya dan berjalan menuju teras. Motor Fitria sudah terparkir rapi di samping teras, jadi wanita itu pasti sudah sampai rumah. Pintu rumahnya juga tidak tertutup sempurna, Fitria pasti sudah di dalam bersama Arsy.

Rion membuka pintunya dan mendapati Fitria dan Arsy tengah minum es teh. Kedua orang itu tidak terkejut melihatnya. Mungkin karena sudah menduga ia akan menyusul.

“Masuklah. Arsy, ganti baju dulu di kamar sayang. Bajunya sudah mama siapin. Nanti Arsy istirahat aja. Jangan main dulu, nanti capek.”

“Iya Mama.”

Arsy kemudian berjalan masuk ke dalam kamar. Sementara Rion langsung masuk dan duduk di seberang Fitria. Wanita itu menatap datar padanya. Namun, sorot datar itu menunjukkan kemarahan yang terpendam.

“Sekarang katakan, apa maksudmu dengan memberitahu Arsy tentang kenyataan yang sebenarnya. Kau mau memberikan harapan palsu untuk

anakmu sendiri. Kau kejam. Seharusnya kau menahan diri untuk tidak menjanjikan sesuatu yang tidak bisa kau wujudkan.”

“Apa yang tidak bisa ku wujudkan. Aku akan mewujudkan semua keinginan anakku.”

“Kau bilang padanya kita akan tinggal bersama sedangkan sebentar lagi kau akan menikahi tunanganmu. Sebenarnya kau itu kenapa? Bisakah kau hanya mengakui Arsya saja tanpa embel-embel janji palsu seperti yang kau ucapkan tadi.”

Rion menghembuskan nafas perut kemudian bersedekap. Menatap Fitria yang kini berapi-api di hadapannya. Rion mengerti kekhawatiran wanita itu, dan ia kemari memang ingin meluruskan semuanya.

“Fit, Aku tidak pernah memberikan harapan palsu pada Arsya. Apa yang aku katakan tadi padanya, memang akan aku wujudkan. Aku akan menikahimu dan kita akan tinggal bersama. Itu yang diinginkan Arsya dan aku akan mewujudkannya.”

Fitria tergelak lalu terkekeh geli. Rion sudah gila. Apa Rion pikir Fitri akan percaya begitu saja. Tidak akan.

Cukup lima tahun yang lalu ia diperdaya dan Fitria tidak akan mengulangi kesalahan itu lagi.

“Lalu tunanganmu bagaimana? Jangan bilang kau akan menjadikan aku istri simpanan karena aku tidak sudi. Lebih baik Aku tidak menikah sama sekali daripada menjadi istri simpanan. Aku sudah bahagia dengan Arsyah. Jadi, sebaiknya kau tidak usah berpikir yang aneh-aneh dan temui Arsyah jika kau ingin saja. Aku yakin Arsyah lambat laun akan mengerti.”

“Tidak. Aku tidak ingin berpisah dari anakku. Aku juga tidak ingin menjadikanmu istri simpanan. Kau akan menjadi istri sahku dan istriku satu-satunya. Aku tidak akan menikah dengan Melani.”

Fitria seketika melongo mendengar ucapan Rion barusan. Begitu mudahnya pria itu mengucapkan pembatalan pertunangan seolah itu hanya mainan. Apa Rion sama sekali tidak memikirkan perasaan tunangannya. Jika Fitria jadi Melani, ia tidak akan terima begitu saja.

“Tidak!! Aku tidak mau dinikahi hanya sekedar tanggung jawab. Pernikahan berlaku seumur hidup. Dan pernikahan yang dipaksakan tidak akan berakhir

bahagia. Aku tahu kau tidak mencintaiku, dan aku juga tidak pernah menuntut cinta darimu ataupun pertanggung jawabanmu.

Jadi, bisakah seperti ini saja. Kau dengan hidupmu dan aku dengan hidupku. Kita rawat Arsyah bersama-sama sambil membina hidup baru masing-masing. Aku ingin menikah dengan pria yang mencintaiku dan yang ku cintai. Jadi, lupakan ide konyol itu. Aku tidak setuju.”

“Bagaimana kalau kukatakan aku mencintaimu. Aku ingin bersamamu seumur hidupku. Bersama Arsyah dan anak-anak kita yang lain nanti. Aku ingin menikahimu karena memang aku mencintaimu, bukan hanya karena Arsyah saja. Jadi, bisakah kau menerima lamaranku sekarang.”

Fitria seketika mematung. Ia merasa mungkin kupingnya sudah terganggu. Apa yang baru saja Rion katakan? Mencintainya, pria itu mencintainya? Apa Rion bercanda? Dan apa pria itu pikir Fitria akan percaya begitu saja?



Part 38

Sejenak Fitria terdiam mendengar ucapan Rion barusan. Namun, setelah ia tersadar, Fitria segera menggelengkan kepalanya, berusaha realistis. Selama ini ia sudah bahagia dengan Arsyia meskipun hidup seadanya. Ia tidak mau semuanya rusak karena tergiur oleh janji-janji Rion. Keluarga Rion belum tentu mau menerimanya sepenuh hati dan itu merupakan siksaan menantu yang paling berat. Fitria tidak mau mengalaminya.

“Aku tidak mau Rion. Aku tidak mau menikah denganmu.”

Rion mengernyit heran mendengar jawaban Fitria. Ia tahu wanita itu mencintainya sejak dulu. Tapi, kenapa malah menolak dinikahi setelah Rion membalas perasaannya. Apa perasaan Fitria pada Rion sudah berubah? Tapi itu tidak mungkin. Tidak mungkin Fitria mau bercinta dengannya lagi jika tidak menyimpan perasaan padanya.

“Kenapa? Apa ada yang salah jika kita menikah?”

“Tentu saja. Aku tidak mau dianggap merebut tunangan orang. Dan aku juga masih meragukan perasaanmu padaku. Belum lagi masalah keluargamu. Belum tentu mereka mau menerimaku dan Arsyah. Aku tidak mau sakit hati. Aku dan Arsyah sudah bahagia sekarang. Aku tidak mau keegoisanmu merusak kebahagiaan kami.”

“Jadi, itu masalahnya? Baik, akan ku buktikan padamu semua kata-kataku tadi. Aku tidak berbohong dan aku juga tidak memaksakan perasaanku padamu. Aku murni menginginkanmu dan Arsyah. Mungkin

sekarang aku harus kembali ke Jakarta untuk membuktikan kata-kataku.

Dan kau, ketika aku di Jakarta, jangan pernah berpikir untuk melakukan pendekatan dengan pria lain. Terutama manager hotel itu. Karena aku tidak akan membiarkannya.”

“Kau memata-mataiku?” Fitria melotot, menyadari jika selama ini kemungkinan Rion mengawasi gerak-geriknya.

“Aku tidak akan menyangkalnya. Aku bisa melakukan apapun yang aku inginkan, terutama untuk mendapatkan keinginanmu. Kau dan Arsyah, kalian berdua milikku. Jadi, jangan pernah berpikir untuk memisahkan aku dari kalian.”

Rion kemudian berdiri, ia mulai kesal mendengar semua pemikiran-pemikiran Fitria. Memang semua ketakutan Fitria itu masuk akal. Namun, tidak bisa kah wanita itu percaya padanya untuk saat ini. Oooh, Rion lupa jika ia pernah memanfaatkan Fitria hingga hamil. Mungkin itu membuat Fitria trauma padanya.

“Aku pergi dulu. Besok aku akan kemari lagi untuk bertemu Arsyah karena siangnya aku harus kembali ke

Jakarta untuk meluruskan semua masalah ini. Jangan coba-coba pergi dariku lagi atau Aku akan mencarimu meskipun ke lubang semut sekalipun. Titip salam untuk Arsyah. Mungkin dia sudah tidur sekarang.”

Rion keluar dari rumah Fitriah dan langsung masuk ke dalam mobilnya. Ia tidak ingin terus berada di rumah Fitriah dan berdebat dengan wanita itu untuk sesuatu yang belum pasti. Rion memang belum memutuskan pertunangannya dengan Melani dan juga belum membicarakan hal ini dengan keluarganya.

Pikiran untuk menikahi Fitriah tiba-tiba saja tadi tercetus di otaknya. Melihat bagaimana putranya dibully oleh teman-temannya membuat Rion sadar bahwa Arsyah membutuhkan seorang ayah di sisinya. Bukan ayah tiri, tapi ayah kandung. Dan jika ia ingin Arsyah berada di sisinya, maka itu harus sepaket dengan Fitriah.

Memikirkan perkataan Elang beberapa hari yang lalu membuat pikirannya menjadi tidak karuan. Elang sudah pernah kehilangan Inez. Mungkin itu yang membuat pria itu bisa memberikan nasehat padanya. Rion tidak bisa membayangkan jika Fitriah menikahi laki-laki lain, pasti

secara otomatis interaksinya dengan Arsyah berkurang dan Rion tidak mau itu terjadi.

Otaknya dengan cepat mengambil keputusan. Rion tidak bisa begini terus-menerus karena itu sama dengan menggantung masa depan pertunangannya dengan Melani. Jika ia tidak yakin dengan Melani, maka ia harus memutuskannya sekarang sebelum semuanya jadi bertambah runyam.

Karena masih kelelahan menyetir, hari ini Rion memutuskan untuk menginap di hotel. Ia akan kembali ke Jakarta besok. Terlebih dahulu ia juga Ingin berpamitan dengan Arsyah. Sejujurnya, dari hatinya yang paling dalam, kini Rion mulai merindukan putranya itu. Rasanya ia ingin setiap hari melihat dan mengantarkan Arsyah ke sekolah. Dan, jika ingin keinginannya itu cepat terwujud, maka Rion harus mengumumkan keputusannya ini secepatnya.

Keesokan harinya, Rion mampir ke sekolah Arsyah sebelum berangkat ke Jakarta. Ia menunggu Fitria dan Arsyah di depan gerbang sekolah. Untuk ke rumah Fitria

lagi, ia masih belum siap untuk bertemu pak Parman. Sejujurnya, Rion sangat malu pada sopir papanya itu.

Setengah jam menunggu, akhirnya ia melihat Fitria mengantarkan Arsyah ke sekolah. Rion segera keluar dari mobilnya dan berjalan ke arah keduanya. Fitria terlihat terkejut melihatnya, tapi dengan cepat menguasai diri.

“Tuan, Anda di sini?” Fitria yang baru saja menurunkan Arsyah dari motor segera menggendong putranya. Entah kenapa ia jadi takut Rion akan mengambil Arsyah darinya. Meskipun itu terdengar berlebihan.

“Hari ini aku akan kembali ke Jakarta. Kemarin aku kemari sedikit mendadak karena tiba-tiba ingin bertemu Arsyah. Jadi hari ini aku harus kembali untuk menyelesaikan beberapa urusan.”

Rion menatap Arsyah yang kini menatapnya dengan tatapan takut. Rion menghela nafas berat, mungkin Arsyah takut ibunya menangis lagi jika bertemu dengannya.

“Arsyah sayang, papa kembali ke Jakarta dulu. Nanti beberapa hari lagi papa akan kemari. Arsyah mau dibeliakan oleh-oleh apa?”

Arsya seketika menatap mamanya, ia takut untuk menjawab pertanyaan papanya. Jika mamanya tidak memperbolehkan, Arsyapun juga tidak akan meminta apa-apa. Arsyapun hanya tidak ingin mamanya menangis dan bersedih lagi seperti kemarin.

“Minta aja. Arsyapun boleh minta apapun sama papa.”

Mendengar ucapan mamanya, Arsyapun masih tampak kebingungan. Sejenak ia berpikir untuk meminta sesuatu yang selama ini ia inginkan tapi takut meminta pada mamanya karena harganya mahal. Papanya naik mobil, pasti tidak keberatan untuk membelikan robot besar untuknya. Tapi, apa nanti mamanya akan marah kalau Arsyapun minta sesuatu yang mahal?

“Boleh minta apa aja Ma?”

“Iya. Arsyapun boleh minta apa aja sama papa.” Rion segera menjawab keraguan putranya. Terlihat sekali kalau Arsyapun sangat takut pada mamanya. Mungkin bukan takut akan dipukul atau bagaimana, lebih ke tidak mau jika Fitriana menangis seperti kemarin.

Fitriana mengangguk. Ia tahu jika Arsyapun tidak akan meminta apapun pada Rion jika ia tidak setuju. Ia tidak mau Arsyapun tertekan karena bingung harus bagaimana.

Meskipun sejujurnya Fitria tidak ingin Rion membelikan apapun pada Arsyia, tapi kali ini Fitria akan menurunkan egonya demi putranya.

“Arsyia mau robot Optimus prime yang besar seperti punya Tommy. Kata Tommy, itu oleh-oleh dari pamannya yang ada di Jakarta dan harganya sangat mahal. Arsyia jadi takut memegang, nanti kalau rusak Arsyia takut disuruh ganti. Apa boleh Arsyia minta itu Ma?”

Hati Rion seperti ditusuk-tusuk jarum mendengar ucapan putranya. Hanya karena sebuah robot saja, Arsyia sampai tidak berani memegang milik temannya karena takut rusak. Padahal Rion bahkan sanggup membeli toko mainan itu.

“Nanti papa belikan. Bukan yang Optimus prime saja, papa akan belikan yang lain juga. Yang banyak hingga Arsyia bisa membawa teman-teman Arsyia bermain ke rumah dan mereka bisa memegang sesukanya.”

“Bener Pa?” Mata Arsyia langsung berbinar antusias. Rion langsung tersenyum dan mengangguk sambil mengusap puncak kepala putranya.

“Iya. Nanti papa bawa banyak. Sekarang papa pulang dulu. Beberapa hari lagi, papa akan kemari dengan mainan-mainan yang banyak.”

Arsya langsung mengangguk antusias. Rion yang melihat itu langsung mencium pipi putranya lalu mengelus rambut Arsyah yang lembut.

“Papa pulang dulu.”

Rion akhirnya masuk ke dalam mobil lalu mengendarainya. Sebenarnya ia masih ingin di sini dan bersama Arsyah. Tapi, urusannya dengan keluarganya dan juga Melani harus segera diselesaikan. Rion sudah mengambil keputusan dan beberapa hari lagi ia akan kemari untuk melamar Fitriah dan membawa mainan-mainan yang banyak untuk putranya.



Part 39

Rion sampai di rumah orang tuanya sore hari. Begitu memasuki rumah, tidak ada orang selain para pelayan yang bersih-bersih. Mungkin papanya masih di kantor dan mamanya arisan atau belanja. Rion langsung menuju kamarnya untuk mandi dan istirahat. Sejujurnya ia sangat kelelahan lahir batin.

Jam tujuh malam, seseorang mengetuk pintu kamarnya saat Rion masih tertidur nyenyak. Ia segera berdiri dan membuka pintu. Ternyata salah seorang pelayan memberitahu bahwa ini waktunya makan

malam. Rion mengangguk kemudian kembali menutup pintunya. Ia segera kamar mandi untuk mencuci wajahnya dan buang air kemudian langsung turun untuk makan malam bersama kedua orang tuanya.

Begitu tiba di ruang makan, ia langsung disambut senyuman oleh mamanya. Sementara papanya hanya menatapnya dengan tatapan biasa saja. Mungkin masih kesal dengan ulah Rion yang tiba-tiba saja memiliki anak di luar nikah. Rion bisa memaklumi hal itu.

“Malam Pa, Ma.”

Rion duduk di samping mamanya dan langsung mendapatkan delikan tajam dari papanya.

“Kamu dari mana sejak kemarin? Tiba-tiba nggak masuk kantor seenaknya.”

Rion menatap papanya sambil mengambil nasi dan sayur. Mengabaikan raut wajah masam papanya karena menyadari bahwa Ia memang bersalah.

“Dari Anyer Pa.”

“Ngapain kamu tiba-tiba ke Anyer?” Rosita langsung menatap putranya dengan tatapan bingung, jangan bilang Rion ke Anyer untuk menemui Fitria.

“Pengen ketemu anak Ma. Kemarin tiba-tiba aku kangen sama dia. Ya udah, aku ke sana.”

Dika dan Rosita seketika menatap Rion dengan tatapan bingung dan kaget. Jadi, Rion sudah mulai menemui putranya secara rutin. Apa itu artinya Rion akan bertanggung jawab pada Fitria dan anaknya.

“Kita makan malam dulu, Ma, Pa. Bahasnya nanti aja setelah makan karena saat ini aku sangat lapar habis menyetir dari Anyer ke Jakarta. Setelah ini memang ada yang ingin aku sampaikan pada kalian sekaligus berdiskusi. Jadi, sekarang ayo kita makan malam dengan tenang dan jangan memelototiku seperti itu.”

Dika dan Rosita sama-sama menghela nafas berat. Mereka ingin bertanya lebih lanjut tapi kasihan juga melihat Rion yang kelaparan. Akhirnya, keduanya memilih menepikan ego dan sarapan dengan tenang meskipun rasa makanan itu sangat hambar di mulut Rosita.

Kemungkinan-kemungkinan menakutkan mulai bersarang di otaknya. Bagaimana jika Rion memutuskan untuk bertanggung jawab pada Fitria dan Arsyia lalu meninggalkan Melani. Alangkah malunya Rosita pada

keluarga Melani. Dan bagaimana nanti caranya menjelaskan pada mereka semua.

Rosita pasti akan menjadi bahan tertawaan teman-teman sosialitanya jika Rion memilih menikahi seorang pelayan. Alih-alih Melani yang cantik dan memiliki segalanya, kenapa sih Rion justru menghamili Fitria yang notabenenya hanya seorang anak sopir.

Meskipun Rosita bukan orang culas dan picik yang tidak menghargai pelayan, tapi untuk seorang menantu, tentu saja Rosita akan memilih bibit, bebet dan bobotnya. Rion adalah putranya satu-satunya, ia sebagai Ibu hanya ingin yang terbaik untuk anak-anaknya.

Makan malam selesai dengan Rosita yang hanya makan sedikit karena makanan itu terasa susah ditelan. Rion mengajak kedua orang tuanya untuk berdiskusi di ruang keluarga. Malam ini Inez dan suami serta anaknya tidak ada di sini, jadi hanya tinggal mereka yang berdiskusi.

“Katakan sekarang Rion, apa yang yang ingin kamu bicarakan? Mama sudah tidak tahan sedari tadi menunggu selesai makan malam.”

Rosita dan Dika duduk di seberang Rion. Sementara lelaki itu duduk di sofa tunggal sambil menyandarkan punggungnya, seolah beban berat tengah bertengger di kedua bahunya.

“Ma, Pa, aku sudah memikirkan masalah ini masak-masak. Dan kemarin aku selalu mendapatkan jawabannya. Mama dan Papa tahu, kemarin aku ke sekolah anakku. Niatku hanya ingin melihatnya dari jauh karena aku merindukannya. Kalian tahu apa yang aku lihat, saat itu dia tengah dirudung teman-temannya.

Dia dikatakan pembohong karena tak kunjung menunjukkan bukti bahwa ia memiliki seorang ayah. Ada yang mengatakan bahwa ayahnya sudah meninggal. Ada juga yang mengatakan bahwa ia anak haram. Hatiku sakit sekali mendengarnya. Arsyah tidak menjawab apapun dan hanya menahan tangis.

Saat itu, aku langsung menghampirinya. Aku mengatakan padanya kalau aku adalah Ayah kandungnya. Teman-temannya seketika terdiam dan berhenti merudungnya. Saat itulah aku berpikir, kalau aku tidak bisa melepaskan Arsyah. Dan untuk membawa Arsyah bersamaku, aku juga harus membawa ibunya.”

“Apa maksudmu Rion!! Jangan bilang ____”

“Aku akan menikahi Fitria. Aku tidak bisa menelantarkan keduanya dan berumah tangga dengan orang lain sementara anak yang lain terlantar. Aku tidak mau seperti itu. Arsyah membutuhkanku. Aku tidak mengabaikannya begitu saja.”

“Lalu Melani bagaimana? Kalian sudah bertunangan.”

“Aku harus minta maaf pada Mama, Melani, maupun keluarganya. Tapi sungguh aku tidak bisa meneruskan pertunangan ini. Aku ingin anakku berada di sisiku. Aku juga akan mempertanggungjawabkan perbuatanku karena sudah membuat Fitri menderita selama ini.”

“Kau bisa bertanggung jawab tanpa harus menikahinya Rion. Kau bisa menafkahi anakmu dan memberikan apapun kebutuhan mereka.”

“Tapi aku juga butuh mereka Ma. Aku ingin Arsyah berada di sisiku dan memberikan semua kebutuhannya. Aku tidak mau kelak ketika Fitria menikah lagi, Arsyah jadi memiliki ayah tiri. Aku hanya ingin diriku menjadi Ayah Arsyah satu-satunya. Aku tidak mau dia memanggil ayah pada pria lain.”

“Lalu bagaimana kita menjelaskannya pada Melani dan keluarganya Rion. Papa dan Mama pasti akan sangat malu sekali. Mau taruh di mana muka kita semua dihadapan para rekan-rekan bisnis kita. Ya Tuhan Rioooooon!!”

Rosita seketika menyandarkan kepalanya ke sofa. Ia benar-benar pusing memikirkan ulah putra pertamanya itu. Bagaimana mungkin Rion berniat membatalkan pertunangannya secara sepihak. Sedangkan pria itu sudah tidur dengan Melani berkali-kali. Apa yang harus Rosita katakan agar tidak menanggung malu seperti sekarang.

“Ma, mama jangan terlalu banyak pikiran. Nanti asam lambung Mama kambuh.”

“Gimana nggak kambuh Pa. Lihat anak laki-laki Papa itu. Sebentar lagi dia akan melemparkan kotoran ke wajah kita. Bagaimana kita bisa keluar rumah jika situasinya seperti ini. Mau di taruh di mana muka kita berdua Pa.”

Rion tertunduk, merasa bersalah pada kedua orang tuanya. Tapi bagaimana lagi, sebelum semuanya terlambat dan ia terlanjur menikahi Melani, lebih baik

semuanya diselesaikan sekarang. Rion tidak mencintai Melani. Ditambah kehadiran Arsyah sekarang yang sangat membutuhkannya. Rion tidak mungkin mengabaikan putranya sendiri.

“Papa juga setuju dengan Rion, Ma. Setidaknya kita harus memikirkan nasib cucu kita. Arsyah membutuhkan orang tua lengkap. Andaikan nanti Rion menikah dengan Melani dan Melani mau menerima Arsyah, mungkin saja rasanya tetap berbeda. Arsyah mungkin akan merasa cemburu pada adik-adiknya karena ia terkesan seperti diabaikan. Itu tidak baik untuk mentalnya.”

“Tapi Pa, gimana kita nanti ngomongnya sama orang tua Melani? Mama malu banget.”

“Kita ngomong baik-baik. Bicara kenyataan, nggak usah kita tutup-tutupi. Jalan yang terbaik dari masalah ini memang Rion harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Suka atau tidak, ia memang harus menikahi Fitria.”

Rosita hanya bisa menghela nafas berat kemudian memijat pelipisnya. Ia menatap kesal pada Rion yang kini menunduk dan tidak berani menatapnya. Mau marah juga percuma saja. Semuanya sudah terjadi.

Sekarang, mau tidak mau ia harus menerima Fitria menjadi menantunya. Meskipun berat, Rosita harus menerima kenyataan itu demi cucunya.



Part 40

“Apa maksud Pak Dika? Pertunangan ini di putus secara sepihak? Lalu mau ditaruh di mana muka kami sekeluarga!!”

Ayah Melani langsung murka setelah Radika mengungkapkan tujuan mereka sekeluarga berkunjung malam ini. Dan tentu saja baik Radika, Rosita maupun Rion sudah siap dengan konsekuensi yang akan mereka hadapi.

“Kami benar-benar minta maaf Pak Rafi. Kami juga baru tahu kenyataan ini beberapa hari yang lalu. Anaknya

sudah besar. Jadi mau tidak mau Rion harus bertanggung jawab secepatnya.”

“Lalu putri saya bagaimana? Melani pasti akan jadi bahan tertawaan karena ditinggalkan tunangannya. Padahal mereka sudah pertunangan secara mewah dan semua orang di negara ini sudah tahu.”

“Kami juga pusing memikirkannya beberapa hari ini Pak Rafi. Bahkan kami sudah cukup malu sebelum berangkat kemari. Tapi kami tidak punya pilihan lain. Anak itu membutuhkan pertanggungjawaban Rion.”

Melani menatap Rion yang kini terduduk, tidak berani menatapnya. Sorot kekecewaan terlihat jelas di wajah wanita cantik itu. Ia sudah sangat lama menyukai Rion. Bersorak dalam hati ketika bisa menjerat pria itu agar bertunangan dengannya. Tidak menyangka, semua hancur berantakan hanya karena seorang pelayan.

“Jadi, pelayan itu dan anaknya lebih berharga dari putri saya hingga Anda sekeluarga lebih memilihnya. Rendah sekali selera putra Anda pak Dika, hingga ia lebih memilih pelayan dari pada Melani yang memiliki segalanya.”

Entah kenapa hati Rion tidak rela Fitria dihina seperti itu. Mereka tidak tahu, Fitria masih perawan saat Rion menyentuhnya pertama kali. Sedangkan Melani, bahkan Rion tidak tahu wanita itu sudah tidur dengan siapa saja karena saat pertama menyentuhnya, wanita itu tampak sudah sangat berpengalaman.

“Ini bukan masalah status Pak Rafi, tapi ini masalah anak yang harus dipertanggungjawabkan oleh Rion. Anak itu butuh ayahnya dan memang putra saya harus mempertanggungjawabkan perbuatannya pada ibu dari anak itu.”

“Rion, bagaimana jika aku bersedia menerima anak itu? Bagaimana jika aku mau membesarkan anak itu bersamamu.” Akhirnya setelah dari tadi syok, Melani membuka suaranya.

“Tidak sayang!! Mama tidak setuju. Kamu masih lajang, bisa mendapatkan yang lebih baik.” Ibu Melani secara terang-terangan mengungkapkan ketidaksetujuannya. Ia tidak mau putrinya membesarkan anak dari wanita lain. Melani memiliki segalanya, ia tidak mau putrinya mengejar-ngejar pria yang seperti tidak niat untuk menikahinya.

“Tapi aku bisa menerimanya Ma. Aku mencintai Rion. Kami bisa membesarkan anak itu bersama-sama.”

“Tapi anak itu membutuhkan ibunya Melani. Aku bukan hanya akan bertanggung jawab pada putraku saja, tapi juga pada ibunya. Aku sudah melakukan perbuatan bejat padanya dan dia sudah menanggung hasil perbuatan kami sendirian selama bertahun-tahun. Jadi, aku berniat bertanggung jawab pada mereka berdua.”

“Baiklah. Kalau begitu tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi. Melani, Kamu tidak usah mengemis cinta pada pria itu. Dia sama sekali tidak pantas untukmu. Kamu punya segalanya dan papa yakin banyak pria yang melamar kamu ketika nanti tahu jika pertunangan kamu sudah berakhir. Jadi, papa sudah memutuskan untuk mengakhiri pertunangan kalian sekarang.”

Rafi berdiri kemudian masuk ke dalam rumah tanpa berpamitan pada Rion dan kedua orang tuanya. Istrinya pun mengikuti, keduanya benar-benar terlihat tidak terima Putri mereka diperlakukan seperti itu. Hanya tinggal Melani yang berada di ruang tamu dan menatap tidak enak pada kedua orang tua Rion.

“Maaf, Om, Tante, Papa dan mama mungkin masih syok sekarang. Berita ini benar-benar mengejutkan bagi kami sekeluarga. Terutama saya. Sejujurnya saya juga masih belum bisa menerima pembatalan pertunangan ini.”

“Maafkan aku Melani.” Rion menatap Melani dengan tatapan penuh rasa bersalah. Tahu begini, ia tidak akan gegabah meniduri Melani. Wanita itu pasti memakimaki dirinya dalam hati.

“Maafkan Tante sayang. Tante sudah berusaha mencari solusi dari masalah ini. Tapi, Tante nggak nemu. Tante merasa bersalah banget sama kamu. Padahal Tante udah cocok banget sama kamu. Sekali lagi maafkan Tante.”

Melani berusaha tersenyum meskipun hatinya menangis. Untuk sekarang, ia harus menerima keputusan semua orang agar pertunangannya dengan Rion putus. Tapi, Melani tidak akan menyerah secepat itu. Ia sangat mencintai Rion. Tentu saja ia tidak akan membiarkan pelayan itu merebut Rion dengan mudah darinya.

“Nggak apa-apa Tante. Mungkin ini semua sudah takdir. Kita hanya tinggal menjalaninya saja.”

Ketiga orang itu benar-benar harus menahan malu pada Melani. Setelah berbincang beberapa saat dan intinya terus meminta maaf, ketiganya pulang dengan wajah masam. Rion sendiri meskipun tidak mencintai Melani, namun ia merasa bersalah bersalah pada wanita itu.

Selama ini Melani merupakan tunangan yang baik. Tidak pernah menuntut apa-apa darinya. Berusaha sebaik mungkin agar hubungan mereka baik-baik saja. Namun, Rion malah mengecewakannya sedemikian rupa. Ya, mungkin ini karmanya karena selama ini ia sering bermain-main dengan wanita.

Selama ini Rion memang hobi bermain perempuan. Ia baru berhenti setelah bertunangan dengan Melani. Salah satu korban kenakalannya adalah Fitria, anak sopir papanya. Dan kini, ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan menikahi Fitria dan berusaha membahagiakan wanita itu beserta anak mereka.

“Jawaban kamu gimana Fit kalau Tuan Rion beneran datang kemari? Ayah harap kamu sudah memikirkan masak-masak sebelum menjawabnya. Biar nanti kamu nggak menyesal.”

Fitria menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa. Rasanya capek beberapa hari ini terus memikirkan segala ucapan Rion. Tapi, Fitria juga tidak bisa abai. Ia takut tiba-tiba Rion kemari dan mengungkapkan keinginannya seperti kemarin. Fitria takut jika ia menolak, Rion akan merebut Arsyah darinya. Tapi jika ia menerima, Fitria takut dirinya tidak akan bisa bahagia karena Rion menikahinya hanya untuk sekedar tanggung jawab.

“Entahlah Yah. Fitria bingung. Nggak tahu harus gimana. Fitria Cuma takut keputusan Fitria akan ngerubah kebahagiaan kita. Kita sudah bahagia sekarang meskipun hidup seadanya. Fitria takut semua akan berubah menjadi duka jika Fitria menerima lamaran Rion.”

Parman memahami perasaan putrinya. Tidak mudah bagi Fitria selama ini hidup sebagai single parent dan

membesarkan Arsyia sendirian. Mungkin Fitriia berpikir ia tidak bisa diterima di keluarga Rion jika mereka menikah. Dan menurut Parman, ketakutan itu sangat berdasar karena status sosial mereka yang jauh berbeda.

“Kalau ragu dan merasa tidak siap, ya jangan diterima. Takutnya nanti kamu menyesal. Ingat, kamu masih muda. Masa depan kamu masih panjang dan ayah tidak ingin kamu salah pilih. Cukup sekali kamu melakukan kesalahan, jangan diulangi lagi dengan orang yang sama.”

“Iya yah. Fitriia ngerti. Fitriia Cuma takut aja Arsyia jadi nggak nyaman aja. Fitriia takut Arsyia dibawa sama Rion Yah.”

Parman langsung terdiam mendengar ketakutan putrinya. Fitriia benar. Takutnya jika mereka menolak lamaran Rion, pria itu dan keluarganya akan merebut Arsyia dari mereka. Jika mengajukan hak asuh di pengadilan, sudah dipastikan Fitriia akan kalah karena kekuatan uang dari keluarga Wiratmadja. Dan jika sampai seperti itu, yang paling kasihan tentu saja adalah Arsyia. Ya, sekarang Parman benar-benar mengerti bagaimana ketakutan dari putrinya.



Part 41

Beberapa hari kemudian, yang dikhawatirkan Fitria benar-benar terjadi. Rion datang ke rumahnya bersama kedua orang tuanya. Nyonya Rosita dan Tuan Dika tampak turun dari mobil bersama ayah dari putranya itu.

Fitria yang mengintip dari jendela, segera menghampiri Ayahnya kini tengah makan di dapur. Parman langsung menghentikan makannya begitu menyadari Fitria tampak ketakutan. Ia segera minum agar tidak tersedak.

“Ada apa Fit? Kok kamu kayak lihat hantu gitu.”

Fitria langsung duduk di hadapan ayahnya sambil sesekali menatap ruang tamu. Terlihat sekali sangat gugup dan ketakutan.

“Yah, Rion datang.”

“Apa!!”

“Iya, Rion datang sama Tuan Dika dan Nyonya Rosita. Kayaknya yang kita takutkan terjadi hari ini.”

Parman sejenak terdiam. Ia juga tidak tahu harus bagaimana. Kasihan melihat Fitria yang sepertinya sangat ketakutan.

“Yah, gimana?”

“Ya, kita harus hadapi. Kita nggak mungkin kabur lagi Fit. Tuan Rion sudah tahu kalian punya anak bersama. Meskipun kabur ke lobang semut sekalipun, dia akan tetap menemukan kita bertiga.”

Fitria mendesah resah, bersamaan dengan itu pintu ruang tamu mereka diketuk. Fitria yakin Rion yang mengetuknya.

“Buka pintunya. Nggak baik tamu dibiarkan menunggu diluar.”

Dengan langkah lunglai dan nafas yang terasa berat, Fitria melangkah menuju ruang tamu. Ia menarik nafas

berat sebelum membuka pintu. Rasanya tenggorokannya seperti tercekik dan ia benar-benar enggan untuk membuka pintu ini.

Menarik nafas dalam-dalam, Fitria akhirnya membuka pintu ruang tamunya. Di depan, sudah ada Rion dan kedua orang tuanya yang sudah tampak menunggu dirinya membukakan pintu.

“Tuan Dika, Nyonya ____”

Lidah Fitria terasa kelu untuk memulai pembicaraan. Tatapan Rosita sangat datar dan sejujurnya Fitria takut. Mantan majikannya itu pasti berpikir yang tidak-tidak tentangnya.

“Boleh kami masuk Fit.”

“Eh, tentu saja boleh tuan Dika. Mari masuk.”

Fitria akhirnya membuka pintu lebar-lebar dan ketiga orang itu masuk. Fitria mempersilahkan ketiganya untuk duduk di sofanya yang sudah tua. Beberapa saat kemudian, ayahnya muncul dari dapur dengan pakaian yang lebih rapi dibandingkan tadi.

“Tuan Dika, Nyonya Rosita, Tuan Rion, lama tidak bertemu. Selamat datang di gubuk kami.”

Parman menyalami ketiganya dengan penuh kesopanan. Mengingat, selama bertahun-tahun bekerja sebagai sopir di keluarga Wiratmadja, Radika memperlakukannya dengan sangat baik. Parman duduk di seberang ketiganya sementara Fitria membuat kopi. Lima menit kemudian, kopi sudah tersaji dan Fitria duduk di samping ayahnya.

“Saya sangat senang tuan Dika sekeluarga datang kemari. Tapi maaf, rumahnya sempit dan kotor.”

“Nggak apa-apa Pak Parman. Kami berniat silaturahmi karena kita memang sudah lama sekali tidak bertemu.”

“Silahkan di minum kopinya Tuan, Nyonya, Tuan Rion.”

Ketiganya mengganggu kemudian menyeruput kopi yang tadi dibuatkan oleh Fitria. Wajah Rosita masih kaku, seolah masih berat untuk datang ke tempat ini dengan tujuan melamar seorang pelayan. Sejujurnya, ia sangat keberatan.

Saat ketiganya meletakkan cangkir di atas meja, suara anak kecil berlarian dari luar menuju rumah terdengar. Arsyah masuk dengan tubuh penuh lumpur

terlihat kebingungan saat melihat Rion dan dua orang asing di ruang tamu rumahnya.

“Papa.” Rion langsung tersenyum dan beranjak menghampiri putranya. Meskipun tubuhnya kotor, Arsyia tampak sangat tampan dan menggemaskan.

“Arsyia dari mana, kok tubuhnya kotor gini?” Tanya Rion sambil mengusap rambut putranya yang penuh pasir.

“Dari pantai, main sama teman-teman Pa.”

Rosita dan Dika hanya mengawasi interaksi keduanya sambil duduk. Tidak mau terburu-buru menyapa Arsyia agar anak itu tidak kebingungan. Melihat Arsyia, Rosita benar-benar mengutuk putranya. Wajah Arsyia benar-benar sangat mirip Rion, tidak ada bedanya dengan Rion ketika masih kecil dulu.

“Arsyia mandi dulu yang bersih. Nanti ke sini lagi buat salam sama kakek dan nenek.”

“Kakek dan nenek?”

“Iya. Orang tuanya papa. Mereka kemari buat ketemu sama Arsyia. Sekarang Arsyia mandi dulu, nanti kita ngobrol lagi.”

“Iya Papa.”

“Arsya, ayo mama bantu. Tapi sapa kakek sama nenek dulu.”

Arsya mengikuti mamanya kemudian menyapa Dika dan Rosita. Meskipun belum bersalaman karena seluruh tubuhnya masih penuh pasir. Melihat Arsy, hati Rosita seketika menghangat. Tadi, sebelum berangkat kemari, ia sangsi apakah anak itu benar-benar anak Rion atau bukan. Tapi sekarang begitu melihat wajahnya, bahkan tanpa tes DNA sekalipun Rosita yakin bahwa Arsy adalah anak Rion.

Setelah menyapa kakek dan neneknya, Arsy pergi ke belakang bersama Fitria untuk mandi dan membersihkan diri. Fitria mencoba menjelaskan pelan-pelan pada Arsy tentang Dika dan Rosita sebagai kakek dan neneknya. Dan syukurlah, anak itu cepat mengerti dan tidak banyak bertanya.

Setelah mandi sampai bersih dan mengganti pakaiannya dengan pakaian yang paling bagus, Arsy dan Fitria kembali ke ruang tamu. Fitria langsung menyuruh Arsy menyalami Dika dan Rosita. Tatapan Rosita yang tadinya datar ketika sampai di rumah ini,

seketika berubah menjadi binar bahagia ketika melihat Arsyah. Dan hati Fitriah sedikit lega melihatnya.

“Arsyah sekolah kelas berapa?” Tanya Rosita begitu Arsyah duduk di samping ibunya.

“Arsyah kelas TK A Nek.”

“Waaaah, sudah tinggi sekali. Mirip papa kamu dulu.”

“Iya Ma. Mirip banget sama Rion dulu. Dulu Rion paling tinggi satu kelas.”

“Arsyah, tadi papa bawa mainan robot yang banyak. Ayo ikut papa ambil di mobil.”

Arsyah tampak sangat antusias saat Rion mengajak mengambil robot besarnya di mobil. Anak itu langsung bersorak gembira saat melihat ada lima robot seukuran anak kecil yang di bawa oleh ayahnya.

“Waaaah, nanti teman-teman Arsyah pasti heran lihat robot ini. Harganya pasti mahal banget ya, Pa. Arsyah nggak berani pegang punya Tommy. Sekarang punya sendiri. Banyak lagi. Makasih ya, Pa.”

“Sama-sama, Sayang.”

Rion tersenyum sambil mengelus puncak kepala anaknya. Mereka kemudian masuk ke dalam rumah dengan dibantu oleh sopir membawa robot-robot itu.

Fitria yang melihatnya sedikit terkejut dengan baiknya robot yang diberikan oleh Rion. Arsyah langsung membawanya ke kamar dibantu oleh Rion dan sopirnya.

Setelah memastikan Arsyah bermain dengan robot-robotnya, Rion kembali ke ruang tamu. Ia harus segera mengungkapkan tujuannya datang kemari agar semuanya cepat menjadi jelas. Ia ingin segera mengakui Arsyah secara hukum dan berada di samping anak itu setiap saat.

Sesampainya di ruang tamu, Rion kembali duduk di sebelah orang tuanya. Mereka semua masih saling diam, bingung harus memulainya dari mana. Dika berdehem sebentar, kemudian mulai membuka mulut untuk mengungkapkan tujuannya datang kemari.

“Pak Parman.”

“Iya Tuan.”

“Kedatangan kami kemari kali ini pertama-tama ingin bersilaturahmi. Yang kedua, saat ini kami sudah tahu tentang kenyataan yang sebenarnya. Tentang siapa Arsyah dan bagaimana semua ini bisa terjadi. Rion sudah menceritakan semua pada kami. Dan keinginan kami kemari, adalah untuk melamar Fitria agar menjadi istri

dari putra kami. Dengan begitu, kita semua bisa mengakui Arsyia secara hukum agar Arsyia mendapatkan hak-hak yang memang harusnya ia dapatkan.”

Fitria seketika memejamkan matanya mendengar lamaran dari ayah Rion. Ia memang sudah menduga sebelumnya bahwa Rion akan datang ke sini untuk melamarnya. Tapi, ketika berhadapan dengan kenyataan itu secara langsung, entah kenapa Fitria kembali bingung sendiri. Meskipun beberapa hari lalu sudah menyiapkan jawabannya, kini ia bingung untuk membuka mulutnya dan menjawab lamaran dari mantan majikannya itu.



Epilog

Parman dan Fitria saling pandang, masih bingung harus menjawab apa meskipun beberapa hari ini mereka selalu membahas hal ini. Belum ada titik temu dari pembahasan mereka. Fitria bingung dan Parman tak kalah bingungnya. Mau menolak sungkan, mau menerima tapi takut Fitria malah tidak bahagia.

“Eeeeh, ini, sangat mengejutkan bagi kami berdua tuan Dika. Sejujurnya, saya dulu juga bingung saat Fitria hamil. Tapi, akhirnya kami berdua sepakat untuk

membesarkan Arsyah berdua dengan beberapa pertimbangan. Fitriah bilang dia tidak ingin menikah hanya sekedar untuk bertanggung jawab.

Pernikahan itu untuk seumur hidup. Fitriah tidak mau hidupnya malah tidak bahagia setelah menikah karena pernikahannya dipaksakan. Masalah ketimpangan sosial disini membuat kami tidak bisa abai. Mungkin tuan Rion bisa bertanggungjawab pada Arsyah. Tapi, untuk menikah dengan Fitriah, keputusan itu saya serahkan pada putri saya sendiri. Saya tidak ingin memaksanya.”

Dika bisa merasakan penolakan secara tidak langsung dari Parman dan Fitriah. Bisa dimengerti alasan Parman. Pria itu mungkin tidak ingin putrinya menderita karena berada di tangan keluarga yang tidak tepat. Mungkin mereka sudah bahagia dan tidak ingin kebahagiaan kecil mereka rusak karena pernikahan yang tidak diinginkan.

“Saya mengerti Pak Parman. Saya sebagai ayah Rion hanya ingin putra Saya yang bertanggung jawabkan semua perbuatannya. Pertunangan Rion sudah kami batalkan. Saya tidak ingin cucu saya tumbuh dengan

kekurangan kasih sayang. Arsyah berhak mendapatkan kasih sayang dari ayahnya secara utuh. Dan Rion sendiri tidak keberatan atau bertanggung jawab. Kami semua juga akan menerima Fitria dengan tangan terbuka karena Fitria adalah pilihan Rion. Bukan hanya karena Arsyah.”

Baik Fitria maupun Parman kurang percaya dengan perkataan Dika barusan. Bagaimanapun juga, latar belakang pernikahan mereka hanyalah sekedar tanggung jawab karena adanya Arsyah. Meskipun sekarang Dika berkata bahwa seluruh keluarganya bisa menerima Fitria, tapi entah kenapa baik Parman maupun Fitria masih kurang yakin.

Tapi, untuk mengungkapkan penolakan secara tidak langsung, baik Parman maupun Fitria tidak enak hati. Bagaimanapun juga kedatangan ketiganya ke sini bermaksud baik. Bertanggung jawab atas kesalahan yang pernah Rion lakukan. Meskipun, sejujurnya Fitria sudah tidak membutuhkan pertanggungjawaban itu.

“Ma, Pa, Pak Parman, bisakah saya dan Fitria keluar untuk bicara berdua. Mungkin saya perlu meyakinkan Fitria tentang niat saya. Kami perlu bicara berdua agar

semua permasalahan kami di masa lalu bisa saya luruskan.”

“Ya, silahkan Tuan Rion.”

“Fit, mari bicara di luar.”

Meskipun ragu, Fitria akhirnya mengangguk juga. Setelah berpamitan pada Dika, Rosita dan Parman, Fitria berjalan terlebih dahulu keluar dari rumahnya. Rion menyusul kemudian. Lelaki itu hanya mengikuti langkah kaki Fitria hingga tiba di tepi pantai. Tempat tinggal Fitria memang tidak jauh dari pantai. Jadi, suasana pantai mungkin sedikit bisa mencairkan suasana tegang di antara mereka.

Rion duduk di sebelah Fitria sambil menatap hamparan laut yang luas. Ia menoleh kemudian menatap Fitria yang wajahnya saat ini tampak terlihat tegang. Kemungkinan-kemungkinan buruk mungkin terus bergelayut dibenak wanita itu.

“Aku tidak bisa menerima lamaran ini. Hidupku sudah tenang sekarang. Aku dan Arsyah sudah sangat bahagia meskipun kami hidup seadanya. Tolong jangan membuatku mengulangi kesalahan yang sama. Meskipun Aku sama sekali tidak menyesali keberadaan

Arsya, tapi bagaimanapun juga yang kulalui selama 5 tahun ini tidak mudah.

Aku hamil tanpa suami, menjadi pergunjungan orang. Membesarkan Arsy hanya bersama ayah, itu semua tidak mudah. Kini, Arsy sudah besar dan kami bahagia di sini. Tolong jangan mengusik hidup kami. Kau boleh bertanggung jawab sepenuhnya pada Arsy. Tapi untuk menikah, maaf, aku tidak bisa.”

Rion menoleh ke arah Fitria yang masih menatap hamparan laut luas. Ia tersenyum kecil, tidak menyangka dengan jawaban Fitria sekarang. Rion pikir Fitria akan langsung menerima lamarannya. Ia yakin wanita itu masih menaruh hati padanya. Tapi, ketakutan-ketakutan seputar masa lalu mereka, membuat Fitria tidak mau menerima lamarannya.

“Aku mencintaimu.”

“Aku tidak peduli meskipun yang kau katakan itu kenyataan. Aku tidak mau menyesal untuk yang kedua kalinya.”

Rion kembali menatap laut, menyadari sekarang bahwa menaklukkan Fitria benar-benar sulit. Mungkin memang salahnya yang membuat Fitria sangat trauma

menjalin hubungan dengannya lagi. Dulu, ia yang menekankan pada Fitria bahwa hubungan mereka hanya sebatas hubungan ranjang. Dan kini, hal itu membuat Fitria sangat trauma dengannya dan tidak mau menerima lamarannya.

“Bagaimana caranya agar kamu mau membuka kembali pintu hatimu untukku? Bagaimana agar kau mau mempercayakan hatimu padaku dan mau bersamaku seumur hidupmu?”

“Tidak ada. Aku takut. Kau memiliki segalanya dan bisa mendapatkan perempuan yang jauh lebih baik dariku. Aku hanya tidak mau dijadikan ajang perbandingan karena kita sama sekali tidak sepadan. Itu akan sangat menyakitkan bagiku.”

“Tidak ada yang akan membanding-bandingkanmu dengan siapapun. Hanya kau yang akan menjadi istriku satu-satunya.”

“Mungkin sekarang kau bisa berkata seperti itu, tapi tidak tahu nanti. Aku hanya tidak ingat sakit hati. Menikah dengan orang yang sepadan dengan kita dan mencintai kita apa adanya, mungkin terdengar lebih realistis

daripada menikah dengan seorang konglomerat sedangkan kita berasal dari kalangan rakyat jelata.”

“Dan aku tidak akan membiarkan siapapun menikahimu. Kau dan Arsyah hanya akan menjadi milikku.”

“Atas dasar apa kau berpikir seperti itu!! Arsyah memang anakmu, tapi aku bukan siapa-siapamu!!”

“Fit, aku mencintaimu. Tolong pertimbangkan perasaanku dan Arsyah. Kami membutuhkanmu di sisi kami yang agar hidup kami lengkap.”

Fitria menghembuskan nafas berat, rupanya sulit bicara baik-baik dengan Rion. Pria itu kaya raya sejak kecil dan mungkin tidak pernah menerima penolakan. Apalagi dari teman kencannya. Dan mungkin, sekarang pria itu tidak terima saat Fitria menolak lamarannya.

“Kau tahu Rion, ketika hamil Arsyah dulu, aku hampir menangis setiap hari di awal kehamilan. Aku menyesali semua tindakan egoisku dan berakhir membuat Ayah malu. Aku mengutuk tindakan bodohku karena menyerahkan diri padamu.

Dan aku juga sangat kasihan pada calon anakku. Aku tidak berani meminta pertanggungjawaban karena takut

kau akan menyuruhku membunuh anak yang ku kandung. Masa depanku hancur dan aku tersiksa sendirian. Kau tahu, itu membuatku sangat trauma.

Ku mohon Rion. Sedikit saja. Sedikit saja kasihanilah aku. Kau boleh mengakui Arsyah sebagai anakmu dan bertanggungjawab kepadanya. Tapi, jangan memaksaku menikah denganmu. Aku ingin hidup dengan baik setelah semua yang terjadi. Tolong, Jangan membuatku menyesal untuk yang kedua kalinya. Kali ini, tolong hargailah keputusanku. Jika permintaanku terlalu banyak, setidaknya pandanglah aku sebagai ibu dari anakmu. Tolonglah sekali ini saja.”

Fitria menarik nafas dalam-dalam kemudian berdiri meninggalkan Rion sendirian. Pria itu masih menatap hamparan laut yang luas sambil menikmati semilir angin. Pikirannya melayang tak tentu arah. Ia iba dengan semua yang diceritakan oleh Fitria barusan. Rupanya tindakannya dulu meninggalkan trauma yang besar di hati wanita itu.

Dan sekarang, wanita itu menolak bersamanya meskipun Rion tahu bahwa Fitria mencintainya. Rasa trauma Fitria mengalahkan segalanya. Tapi, Rion juga

tidak bisa menyerah begitu saja. Ia mencintai Fitria dan akan memperjuangkan wanita itu bersama putra mereka.

Mungkin sekarang Fitria masih trauma. Tapi Rion berjanji pada dirinya sendiri, ia akan membuat wanita itu kembali percaya padanya. Ia akan membuat Fitria mau kembali ke sisinya dan mereka bisa bahagia sambil membesarkan Arsyah dan anak-anak mereka yang lain bersama-sama. Jika Fitria mengira Rion akan menyerah begitu saja sekarang, maka wanita itu salah.

Rion akan terus mengejar Fitria, dan membuat wanita itu mau kembali bersamanya. Demi Arsyah, dan demi masa depan mereka berdua.



Fitria kembali ke ruang tamu rumahnya dengan wajah yang sedikit muram. Ia sebenarnya takut jika jawabannya nanti akan menyinggung Dika dan Rosita. Tapi, Fitria tidak punya pilihan lain. Ia tidak ingin menikah dengan keterpaksaan. Ia sendiri juga masih meragukan perasaan Rion padanya.

Setelah Fitria duduk, beberapa saat kemudian, Rion masuk ke ruang tamu. Wajah pria itu tampak datar, tidak berekspresi sama sekali. Fitria sekilas memejamkan matanya, ia bersiap menghadapi wajah kekecewaan dari orang-orang tentang keputusannya.

“Bagaimana? Kalian sudah menemukan titik temu dari masalah ini?” Tanya Dika begitu keduanya sudah duduk di tempat duduk masing-masing.

Ketika Fitria akan membuka mulutnya, tiba-tiba Rion menyahut lebih dulu.

“Fitria masih butuh waktu buat pikir-pikir Pa. Dan Rion nggak masalah. Memang keputusan seperti ini harus dipikirkan dengan baik agar ke belakangnya tidak ada penyesalan.”

Fitria langsung terkejut mendengar ucapan Rion barusan. Ia dan ayahnya saling pandang kebingungan. Bagaimana mungkin Rion berkata seperti itu. Padahal jelas-jelas tadi Fitria sudah menolak lamaran pria itu.

“Ya, saya bisa memaklumi. Pernikahan bukan sesuatu yang bisa diputuskan dalam waktu sekejap. Butuh waktu untuk memikirkannya masak-masak. Tapi, saya harap kamu berpikir jauh Fit. Arsyah membutuhkan kalian berdua. Jika kalian menuruti ego dan memutuskan untuk membina masa depan masing-masing, maka korbannya adalah anak kalian sendiri.

Saya bukannya mau mempengaruhi pikiran kamu tentang keputusan kamu nanti. Saya hanya tidak ingin

kamu dan Rion menyesal karena menuruti ego masing-masing dan akhirnya mengorbankan Arsyia. Tapi, apapun keputusan kamu nanti, saya tetap menghargainya. Jika menurut kamu bersama Rion tidak bisa membuat kamu bahagia, saya juga tidak akan memaksa.”

“Fitria pasti memikirkannya dengan baik kok Pa. Dia hanya butuh waktu. Iya kan Fit?”

Fitria seketika tergugup, menyadari semua orang kini menatapnya. Ya Tuhan, apa yang Rion katakan tadi. Kenapa pria itu menutup-nutupi kenyataan kalau Fitria tidak ingin menikah dengan pria itu.

“Eeeh, iya Tuan.” Tidak ada jawaban lain. Fitria terpaksa mengiyakan. Tidak ingin semua orang bingung jika jawabannya dan jawaban Rion berbeda.

“Ya, saya menghargai keputusan kamu. Tapi saya harap kamu tidak akan lama memberikan jawabannya. Saya ingin status cucu saya segera jelas. Kasihan Arsyia yang tidak mendapatkan apa yang seharusnya menjadi haknya. Saya harap keputusan kamu nanti tidak hanya mengedepankan ego yang akan membuat kamu menyesal nantinya.”

Fitria mengganggu pelan. Dika dan Parman kemudian meneruskan pembicaraan seputar Arsyah dan apa saja kesukaan anak itu. Rosita malah menyuruh Fitria memanggil Arsyah agar mereka segera akrab.

Meskipun diterima dengan baik di keluarga Rion, tetap saja rasa khawatir terselip di hati Fitria. Jika nanti ia menyatakan menolak lamaran Rion, apa keluarga pria itu akan terima. Fitria takut Rion dan keluarganya akan menggugat hak asuh Arsyah ke pengadilan.

Mengingat, Fitria melahirkan Arsyah tanpa sepengetahuan Rion dan keluarganya. Jika alasan itu dibuat di pengadilan, Fitria takut ia akan kalah. Oooh, tentu saja kemungkinan besar Fitria akan kalah. Selain karena alasan itu, kekuatan uang mempengaruhi segalanya. Dan hal itu yang membuat Fitria harus berpikir dua kali agar tidak salah langkah dalam mengambil keputusan kali ini.

“Kau yakin tidak langsung pulang?” Tanya Dika saat Rion mengungkapkan keinginannya untuk masih tetap di Anyer. Pria itu menyuruh sopir untuk menurunkannya di

hotel tempat Fitria bekerja. Rosita dan Dika yang duduk di belakang saling menatap heran dengan keputusan putranya.

“Aku masih kangen Arsy Pa. Kerjaan aku udah aku handle semua kok. Yang nggak bisa aku handle dari sini, aku pasrahin sama asisten aku. Papa nggak perlu khawatir. Aku tetap kerja kok meskipun dari jauh.”

“Yon.”

“Iya Ma.”

“Mama juga kangen Arsy Pa. Bisa nggak lain kali kita izin sama Fitria dan Pak Parman bawa Arsy ke Jakarta? Ivana pasti seneng banget kalau tahu punya kakak sepupu yang tampan kayak Arsy Pa.”

“Nanti Rion usahain Ma. Nggak mudah bujuk Fitria. Nanti dia ngira kita mau ambil Arsy dari mereka. Dia makin takut sama aku.”

“Iya juga. Gimana ya.”

“Mama nggak usah khawatir. Nanti Rion pikirkan caranya.”

Rosita mengangguk lesu. Rion kemudian turun setelah sampai di hotel tempat Fitria bekerja. Ia mengambil ransel dari jok belakang kemudian

berpamitan pada kedua orang tuanya. Setelah selesai, sopir kembali melajukan mobilnya dan Rion masuk ke dalam hotel begitu mobil kedua orang tuanya tidak terlihat.

Ia langsung check-in karena merasa tubuhnya sangat lelah sehabis perjalanan jauh. Meskipun kali ini ia membawa sopir, tapi tetap saja rasanya lelah. Setelah mendapatkan kamar, Rion segera menuju kamar VIP yang ia sewa kemudian langsung mandi. Ia langsung terasa segar setelah air hangat mengguyur tubuhnya.

Selesai mandi, Rion langsung merebahkan tubuhnya di atas ranjang dan memejamkan mata. Karena kelelahan, ia sangat cepat tertidur hingga tidak sadar sudah jam empat sore. Rion segera bangun dan langsung memesan makanan via online karena perutnya sangat lapar.

Lima belas menit kemudian, makanan yang ia pesan sudah tiba bersamaan dengan suara ketukan pintu yang lain. Saat Rion membukanya, seorang housekeeping yang sudah tidak asing baginya berdiri di depan kamar dengan alat-alat bersih di tangannya.

Fitria tampak sangat terkejut mendapati Rion berada di kamar yang hendak ia bersihkan. Mata wanita itu bahkan nyaris keluar dari tempatnya melihat Rion yang terlihat santai di hadapannya. Rasanya Fitria ingin lari jika saja ini bukan tugasnya. Atau mungkin, ia ingin sekali menukar tugasnya dengan temannya. Kenapa baru mulai jam kerja ia sudah mendapatkan kejutan seperti ini.

“Masuk.”

Lamunan Fitria tersadar saat Rion menyuruhnya masuk. Pria itu tampak membawa satu kotak makanan di tangannya. Fitria segera masuk meskipun dirinya enggan. Ia meletakkan sebagian alat bersih-bersihnya kemudian berjalan menuju kamar mandi.

“Saya bersihkan kamar mandinya dulu tuan.”

“Ya, silahkan. Aku makan dulu. Kau tidak ingin makan denganku.” Tawar Rion dengan senyum geli di bibirnya. Ia tahu saat ini Fitria tengah gugup setengah mati.

“Saya, saya sudah kenyang.”

Tidak ingin terus-terusan terlihat gugup, Fitria langsung masuk ke dalam kamar mandi. Ia segera mulai bekerja agar jantungnya tidak terus berdebar-debar.

Fitria tidak ingin terlihat seperti remaja kasmaran yang baru saja melihat pria yang ia cintai.

Dengan tekun, Fitria mulai membersihkan kamar mandi. Tidak lama, karena setiap hari dibersihkan kamar mandi itu jadi tidak terlalu sulit membersihkannya. Ia segera keluar karena ingin membersihkan bagian kamar.

Saat Fitria keluar, tidak ada siapa-siapa di dalam kamar. Mungkin Rion sedang keluar. Atau kemana, Fitria tidak tahu dan itu bukan urusannya. Ia segera mulai membersihkan kaca jendela dan bagian-bagian lain yang sebenarnya tidak terlalu kotor.

Saat membersihkan kaca, tangan Fitria terhenti sejenak. Ia membuka jendela itu kemudian menghirup udara dalam-dalam. Pemandangan laut yang indah membuat hatinya menghangat. Sudah lama ia tidak menikmati pemandangan laut saking sibuknya bekerja.

Saat mata Fitria asyik menikmati pemandangan indah itu, tiba-tiba ada sepasang lengan yang memeluknya dari belakang. Fitria seketika memekik terkejut. Ia nyaris berteriak namun suaranya seketika tertahan saat ia menoleh ke belakang dan melihat siapa yang memeluknya.

“Ri, Rion.” Dan belum sempat Fitria mengatakan apapun, Rion tersenyum tipis kemudian bibirnya mencium bibir Fitria dengan lembut, membuat wanita itu melotot seketika dan tiba-tiba saja seluruh tubuhnya terasa lemas.



Fitria mendorong dada Rion sekuat tenaga saat menyadari jika apa yang pria itu lakukan sekarang keterlalu. Fitria tidak ingin pria itu menyentuhnya sembarangan lagi. Fitria bukan pelacur yang bisa dipertontonkan begitu saja.

“Lepas!!”

Plaaaak

Fitria menampar pipi Rion begitu ciuman mereka terlepas. Napasnya tersengal-sengal dan dadanya naik turun menahan amarah. Ia tidak terima diperlakukan seperti ini. Rion benar-benar keterlalu.

“Sebenarnya apa maumu!! Aku bukan pelacur dan kau tidak bisa menyentuhku kapan saja. Aku punya harga diri.”

Rion tersenyum tipis, mengusap bibir Fitria yang menebal karena lumatannya. Wanita itu segera menepis tangan Rion dan hendak beranjak pergi namun Rion dengan sigap menahannya.

“Siapa yang berani mengatakan kau pelacur. Kau bukan pelacur, tapi calon istriku.”

“Calon istri? Siapa bilang? Aku bukan calon istrimu. Aku bahkan sudah menolak lamaranmu, tapi kau berbohong di hadapan semua orang.”

“Aku tidak berbohong. Aku memang akan menikahimu, apapun keputusanmu, aku akan tetap menikahimu. Aku tidak akan membiarkan kau dan Arsyah menjadi milik orang lain.”

“Memang kau siapa!! Kau tidak berhak mengaturku. Keputusanku, aku sendiri yang memutuskan. Kau terima atau tidak, terserah padamu.”

Fitria hendak beranjak namun Rion kembali menahannya. Wanita itu melotot geram, namun Rion

tidak peduli. Ia membelai pipi Fitria dan tentu saja wanita itu langsung menampik tangannya.

“Tidak bisakah sekali ini saja kau percaya padaku. Tidak bisakah Kau memberikan aku kesempatan kedua untuk memperbaiki semua kesalahanku di masa lalu. Aku ingin menjadi suami yang baik bagimu dan ayah yang baik bagi Arsyah. Aku mohon, berikan aku kesempatan sekali lagi.”

Fitria terdiam sejenak. Ia bisa melihat raut ketulusan di wajah sendu Rion. Pria itu sepertinya bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Tapi, bisakah Fitria yang mempercayainya? Ia takut Rion hanya mempermainkannya seperti dulu.

“Aku tidak bisa Rion. Aku takut. Aku takut kau kembali seperti dulu. Bermain-main dengan wanita sesukamu, dan aku tidak bisa berbuat banyak karena sudah terikat dengan pernikahan. Dikhianati adalah hal yang sangat menyakitkan.”

“Apa yang harus aku lakukan? Apa yang harus aku lakukan agar kau percaya padaku dan mau menikah denganku? Aku tahu ini tidak mudah bagimu. Mari kita coba bersama-sama dan kau akan tahu bawa aku

sungguh-sungguh mencintaimu. Berharap ke depannya kita bisa bahagia bersama.”

Fitria terdiam. Sejujurnya ia ingin sekali percaya pada ucapan Rion. Ia mencintai pria itu. Tapi, mengingat yang dulu Rion lakukan padanya, membuat Fitria urung untuk berpikir positif. Ia masih takut Rion akan mempermainkannya.

“Ku mohon. Kau boleh membunuhku jika aku mengulangi kesalahanku. Aku bersungguh-sungguh ingin membina masa depan bersamamu. Demi Arsy. Mari kita lupakan sejenak ego kita. Kumohon Fit.”

Rion meraih dagu Fitria, membuat wanita itu mendongak. Kedua iris mata mereka bertatapan. Rion baru menyadari sekarang, bahwa ia memang tergila-gila pada Fitria.

Keduanya saling bertatapan intens kemudian Rion mulai mendekatkan wajahnya. Pria itu dengan pelan dan pasti kembali memagut bibir Fitria dan akhirnya dibalas oleh wanita itu. Rion tersenyum dalam hati, dengan susah payah Fitria akhirnya kembali luluh dengan semua bujukannya.

Tangan Rion meraih pinggang Fitria kemudian mendekatkan tubuh wanita itu ke tubuhnya. Dada mereka menempel erat dan Rion semakin memperdalam ciumannya. Ia memasukkan salah satu tangannya ke dalam pakaian Fitria dan membelai punggung wanita itu secara langsung.

Ciuman Rion turun ke leher Fitria dan menjilatinya. Ia tidak mau meninggalkan kismark saat ini karena Fitria sedang bekerja. Dengan pelan, telapak tangan Rion membuka pengait bra Fitria. Setelah itu, ia menggerayangi perut Fitria kemudian naik ke atas. Tangan Rion menangkap salah satu payudara Fitria kemudian meremasnya.

Fitria mendesah, akal sehatnya hilang entah kemana saat merasakan Rion meremasi payudaranya. Tangan pria itu bahkan kini sudah membuka kancing seragam kerja Fitria dan melepaskannya. Seragam dan bra Fitria tergeletak mengenaskan di lantai.

Saat ciuman mereka berakhir karena nyaris kehabisan nafas, keduanya saling menelanjangi satu sama lain kemudian kembali menubrukkan bibir. Ciuman mereka semakin rakus dan Rion yakin bibir

mereka kini membengkak saking kerasnya mereka berciuman.

Tangan Rion membelai milik Fitria yang sudah basah. Ia kemudian mengakhiri ciumannya dan membalikkan tubuh Fitria hingga menghadap ke kaca yang masih setengah terbuka. Rion segera menutupnya agar kegiatan mereka tidak terlihat keluar.

Setelah menghimpit tubuh Fitria dari belakang, Rion memasukkan miliknya ke dalam milik wanita itu hingga Fitria memekik tertahan. Tangan besar Rion meremasi kedua payudara Fitria hingga wanita itu semakin terangsang.

“Aaaah, Rion.”

Tubuh Fitria tersentak-sentak dan membuatnya menggila. Kepalanya menoleh dan Rion kembali memagut bibirnya yang sudah membengkak. Gerakan cepat Rion membuat tubuh Fitria dilingkupi kenikmatan yang teramat sangat hingga beberapa saat kemudian, ia mendapatkan orgasmenya.

Tubuh Fitria nyaris ambruk andai saja Rion tidak menahannya. Ia melepaskan penyatuan mereka kemudian menggendong tubuh Fitria dan

merebahkannya di atas ranjang. Rion mengangkat sebelah kaki Fitria ke atas bahunya kemudian kembali memasuki wanita itu dari samping.

“Ooooh, Fitria, kau benar-benar panas.”

Rion meremasi kedua payudara Fitria sambil keluar masuk dengan cepat. Tubuh Fitria tersentak-sentak di tengah ranjang king size itu. Rasanya seluruh tubuhnya dari kepala hingga kaki dilingkupi oleh kenikmatan yang tidak bisa jabarkan. Dari dulu hingga sekarang, Rion benar-benar tahu bagaimana cara memuaskannya.

Rion kembali melepaskan penyatuannya kemudian membalikkan tubuh Fitria hingga menelungkup. Ia mengangkat pinggul Fitria kemudian memasuki wanita itu dari belakang. Fitria mengubur wajahnya di atas bantal agar desahannya tidak menggila. Rion benar-benar menghajarnya tanpa ampun.

“Ooooh, Rion, aku, aku_____”

Bahkan suara Fitria tidak bisa keluar saking dahsyatnya kenikmatan yang ia dapatkan. Tubuhnya terus tersentak-sentak dan sesekali Rion menampar pelan bokongnya. Pria itu membelai punggungnya dan

mengelus klitorisnya, membuat Fitria ikut menggerakkan pantatnya tanpa sadar.

Merasa dirinya akan sampai, Rion kembali membalikkan tubuh Fitria hingga terlentang. Ia membuka lebar kedua kaki wanita itu hingga wajah Fitria memerah karena malu. Rion mengelus bagian inti Fitria yang baru saja memanjakannya. Ia kemudian menaikkan kedua tungkai Fitria ke pundaknya.

Dan sekali lagi, Rion kembali memasuki Fitria dengan tubuh yang sedikit melengkung. Rasanya bertambah nikmat, milik Fitria menjepitnya dengan sangat erat dan hangat. Rion terus bergerak brutal sambil memejamkan mata, mulutnya mendesah keras dan beberapa saat kemudian, cairan miliknya menyembur ke dalam milik Fitria.

Sejenak keduanya terdiam. Rion menurunkan kedua tungkai Fitria dari pundaknya. Ia menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang sambil memejamkan matanya dengan napas memburu. Sementara Fitria yang menyadari kesalahannya, segera memiringkan tubuhnya dan menutupi dengan selimut. Rion yang menyadari pergerakan Fitria langsung membuka matanya. Ia

kemudian beringsut mendekati wanita itu dan memeluk tubuhnya dari belakang, menyalurkan kehangatan yang membuatnya sangat nyaman.



“Lepas!!” Fitria berusaha melepaskan pelukan Rion yang erat tubuhnya. Lengan pria itu melingkari perutnya dan seolah enggan melepaskan.

“Apa sekarang artinya kau sudah percaya padaku? Kau tahu, aku sangat bahagia.” Rion mencium bahu telanjang Fitria, membuat wanita itu menggeliat tidak nyaman.

“Siapa bilang? Aku tidak pernah mengatakannya.”

“Tapi itu jawabanmu saat ini. Jangan berubah lagi karena aku sangat bahagia sekarang.”

“Apa jaminannya?”

“Jaminan?”

“Jaminan kalau kau tidak akan mengkhianatiku dan Arsyah. Kau mungkin bisa menyakitiku tapi aku tidak akan membiarkanmu menyakiti Arsyah. Itu pasti akan membuatnya trauma.”

Rion terdiam sejenak, kemudian ia mengeratkan pelukannya pada tubuh Fitriah.

“Aku akan memberikan segalanya untuk kalian. Rumahku, saham perusahaanku. Aku juga berjanji padamu, jika aku berkhianat, aku tidak akan bisa menunjukkan batang hidungku dihadapan kalian lagi.”

“Kami tidak butuh hartamu. Kami bahkan bahagia meskipun hidup seadanya.”

“Lalu, apa yang harus aku lakukan agar kau percaya padaku? Aku sungguh-sungguh ingin bersamamu dan Arsyah.”

“Entahlah. Aku juga tidak tahu.”

Rion membalikkan tubuh Fitriah agar menghadapnya. Wanita itu menurut meskipun wajahnya terlihat masam.

“Kalau begitu aku tidak akan berjanji apa-apa. Aku akan membuktikan padamu bahwa semua yang aku katakan tulus dari hatiku. Setelah menikah, aku akan

menunjukkan padamu kalau yang aku katakan tidak main-main. Dan sudah kubilang, jika sampai aku mengkhianati kalian, maka aku tidak akan menunjukkan batang hidungku di hadapan kalian lagi.”

Fitria hanya terdiam saat Rion memasukkan tubuhnya ke dalam pelukan pria itu. Ia tidak tahu harus bagaimana. Menolakpun percuma, Fitria yakin Rion tidak akan pernah melepaskannya. Pria itu pasti tetap akan menikahnya meskipun Fitria sudah menolak.

Dan sementara ini Fitria hanya bisa percaya pada Rion. Meskipun ia tidak berharap lebih, setidaknya nanti Arsyah akan selalu berada di dekat ayah kandungnya. Status putranya akan diakui secara hukum, dan mereka akan mencoba mengarungi rumah tangga meskipun Fitria tahu itu tidak akan mudah mengingat ketimpangan sosial yang sangat kentara diantara mereka berdua.

“Lama banget Fit bersih-bersihnya, kamu sampai lemas gitu.”

Ninis yang sudah selesai dengan tugasnya duduk di pantry. Fitria bergabung setelah mengambil satu botol

air mineral di kulkas lalu menegaknya hingga tinggal separuh.

“Iya. Tamu rewel itu balik lagi. Gue capek bersih-bersih di sana. Belum kamar yang lain.” Fitria terpaksa berbohong. Tidak mungkin ia jujur pada Ninis kalau dirinya kelelahan melayani tamu di atas ranjang.

“Oh ya Nis, yang lain kemana? Tumben sepi.”

“Lagi dibelakang buat main taruhan. Pumpung hari ini kerjanya nggak capek-capek banget. Gue males ikut.”

“Oooh.”

“Fit, lo di panggil Pak Agung.”

Suara Arif dari pintu membuat Ninis dan Fitria menoleh. Meskipun sedikit heran, Fitria mengangguk ragu sambil kembali meminum air mineral yang tinggal separuh di botolnya.

“Ada apa ya Pak Agung tiba-tiba manggil aku?”

“Aku juga nggak tahu Fit. Buruan aja ke sana daripada penasaran.”

Fitria akhirnya beranjak menuju ruangan managernya itu. Ia berharap Agung tidak menagih jawabannya sekarang. Fitria sedang malas menghadapi masalah dengan para lelaki itu.

Sesampainya di depan ruangan Agung, Fitria langsung mengetuk pintunya. Setelah ada jawaban dari dalam, Fitria segera masuk dan kembali menutup pintunya sesuai instruksi Agung.

“Bapak memanggil saya?” Tanya Fitria begitu Agung mempersilakannya untuk duduk.

“Iya Fit. Ada hal penting yang harus saya sampaikan mumpung kamu istirahat.”

“Hal penting apa ya Pak?”

Agung tampak ragu sejenak. Pria itu menarik nafas dalam-dalam kemudian menatap Fitria dengan tatapan lekat. Seperti berat untuk mengatakannya.

“Fit, mengenai ungkapan hati saya beberapa hari yang lalu, apa kamu sudah memikirkan jawabannya? Sebenarnya bukan maksud saya untuk memburu kamu dengan jawaban. Saya sama sekali tidak buru-buru untuk menanti jawaban kamu. Tapi, ibu saya berpikir lain. Saya mau dijodohkan kalau nggak cepat-cepat bawa pasangan di hari ulang tahunnya nanti.”

Agung mengusap wajahnya kasar, sementara Fitria tampak beberapa kali menghembuskan nafas berat. Sejujurnya, inilah saat-saat yang paling tidak ia inginkan.

Tidak mungkin ia menerima Agung di saat Rion sudah mengklaim dirinya menjadi milik lelaki itu. Fitria yakin Rion tidak akan melepaskannya kali ini.

“Maaf Pak Agung, sepertinya saya belum bisa mempertimbangkan perasaan bapak. Bukan apa-apa. Saya masih belum bisa membuka hati saya untuk laki-laki lain. Dan sekarang saya juga sedang ingin menyelesaikan masalah yang tidak bisa ditunda. Jadi, maaf Pak, saya belum bisa menerima perasaan bapak.”

Agung menghembuskan nafas berat, tidak menyangka menaklukkan hati Fitria ternyata sesulit ini. Ia sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi nyatanya Fitria juga belum bisa membuka hati untuknya.

“Apa, bapak marah pada saya? Sekali lagi saya minta maaf.”

“Tidak Fit, saya tidak marah. Saya hanya terkejut ternyata membuka hati kamu sangat sulit. Saya pikir kita bisa memulai lembaran baru bersama dengan Arsya di antara kita. Ternyata semua tidak semudah itu.”

“Maafkan saya Pak.”

“Nggak masalah. Meskipun kecewa, saya tidak bisa memaksakan perasaan saya ke kamu. Saya sudah

bilang sebelumnya, bahwa saya akan menghargai keputusan kamu apapun itu.”

“Terimakasih atas pengertiannya Pak. Saya harap hubungan kita tetap baik-baik saja sebagai atasan dan bawahan setelah ini. Saya tidak mau kehilangan atasan sebaik bapak.”

“Ya. Semuanya tetap akan baik-baik saja. Dan saya sepertinya juga harus rela dijodohkan oleh ibu saya. Ibu saya ingin segera punya cucu soalnya.”

Agung dan Fitria sama-sama tekekeh geli. Agung berusaha memahami keputusan Fitria meskipun sebenarnya ia sangat keberatan. Ia terlanjur menyukai Fitria namun apa daya, wanita itu tidak membalas perasaannya.

“Pak, kalau begitu saya permisi dulu. Saya tadi belum makan.”

“Iya, silahkan.”

Agung menggantung kemudian Fitria keluar dari ruangan pria itu. Ia menutup pintu ruangan Agung kemudian kembali ke dapur. Saat Fitria berjalan menyusuri koridor, tiba-tiba ponselnya berbunyi. Itu dari ayahnya.

“Iya Yah, ada apa?”

“Fit, Arsyah Fit, Arsyah.”

“Arsyah kenapa Yah. Nggak ada masalah kan?”

“Arsyah keracunan setelah makan es krim. Sekarang di rumah sakit. Ayah takut Fit. Tadi Arsyah pucat banget.”

“Rumah sakit mana Yah? Biar Fitriah ke sana.”

“Rumah sakit Kita Sehat.”

“Ya udah. Fitriah ke sana sekarang.”

Fitriah menutup panggilannya kemudian meremas ponselnya. Rasa takut dan gugup datang secara bersamaan. Bagaimana mungkin tiba-tiba Arsyah keracunan. Tadi Fitriah tidak sempat bertanya pada ayahnya saking gugupnya.

Fitriah segera berlari ke kamar yang ditempati Rion. Ayah anaknya ada di sini. Fitriah tidak bisa menghadapi masalah ini sendirian. Ada Rion. Dan ia pun segera berlari menuju kamar pria itu dan mengetuk pintunya dengan kasar. Beberapa saat kemudian, Rion membuka pintunya.

“Ada apa Fit?” Tanya Rion saat melihat Fitriah menangis di depan kamarnya.

“Arsyah, Arsyah keracunan. Sekarang di rumah sakit.”

“Shiiit.”

Rion segera melemparkan handuk yang menyampir di bahunya kemudian segera masuk untuk mengambil kunci mobil, ponsel dan dompetnya. Ia segera keluar dari kamar dan menarik tangan Fitria. Tiba-tiba ketakutan menyasaki dada Rion. Ia baru saja bertemu dengan putranya. Ia harap Arsyah baik-baik saja dan mereka bisa berkumpul bersama sebagai keluarga yang sempurna.



Rion berlari seperti orang kesetanan menyusuri koridor rumah sakit. Fitria bahkan jauh tertinggal di belakangnya. Saat ini otak Rion benar-benar dipenuhi oleh ketakutan-ketakutan yang membuatnya tidak tenang. Kenapa tiba-tiba Arsyia keracunan? Tidak mungkin kan ada yang sengaja meracuni putranya.

Sesampainya di depan ruang unit gawat darurat, Rion melihat pak Parman tengah berdiri mondar-mandir. Wajah pria paruh baya itu tampak sangat cemas. Rion segera menghampiri mantan sopir papanya itu dan menanyakan seputar keadaan putranya.

“Pak Parman, bagaimana keadaan Arsyah?”

Parman yang menyadari kedatangan Rion dan Fitriah tampak semakin cemas. Ia benar-benar ketakutan melihat Arsyah yang tadi muntah-muntah hebat.

“Belum tahu Tuan. Dokter belum keluar setelah masuk tadi.”

“Kenapa Arsyah bisa keracunan Yah?” Tanya Fitriah begitu tiba di hadapan ayahnya. Napas perempuan itu nampak ngos-ngosan karena berlari.

“Ayah nggak tahu Fit. Tadi Arsyah pamit buat main sama teman-temannya. Pulang main bawa es krim. Katanya dikasih orang yang lagi piknik. Semua temannya juga dikasih. Arsyah pulang lalu mandi. Setelahnya makan es krim itu dan nggak lama tiba-tiba muntah-muntah hebat. Ayah ketakutan lalu segera bawa Arsyah ke rumah sakit ini.”

“Ya Tuhan Arsyah.”

Fitriah menangis tersedu-sedu. Rion yang melihat itu langsung memeluk Ibu dari anaknya itu. Keduanya tampak sangat terkejut. Entah kenapa firasat Rion tidak baik. Ia takut putranya sengaja diracun.

Beberapa saat kemudian, dokter keluar dari ruangan. Wajahnya tampak tegang dan seketika Rion, Fitria serta Parman mendekat. Mereka semua ingin memastikan bahwa Arsyah baik-baik saja.

“Bagaimana keadaan anak saya dokter? Dia tidak apa-apa kan?”

Dokter menghela nafas berat kemudian menatap Rion dan Fitria.

“Anak bapak sepertinya mengkonsumsi makanan yang mengandung racun. Jumlahnya tidak banyak tapi jika telat sedikit saja membawa ke rumah sakit, saya yakin nyawa putra bapak tidak akan tertolong. Sekarang kondisinya masih belum stabil. Kami harus memantau lebih lanjut agar racunnya bisa segera netral dan tidak mengenai organ-organ vitalnya. Sebentar lagi kami akan memindahkannya ke ruang rawat inap dan kami akan memantaunya secara khusus.”

Rion mengangguk pada sang dokter yang akhirnya pergi bersama para perawat yang lain. Fitria terus menangis tersedu-sedu dipelukkan Rion. Menyesali dirinya yang terlalu sibuk bekerja hingga abai dengan putranya sendiri.

Beberapa saat kemudian, Arsyia dipindahkan ke ruang rawat inap. Anak itu belum sadarkan diri dan keadaannya belum stabil. Fitria terus menangis sambil mengelus rambut putranya. Sementara Rion berbicara dengan Parman mengenai kronologi bagaimana Arsyia sampai keracunan.

Rion curiga ada yang sengaja meracuni putranya. Pasalnya anak-anak lain yang memakan es krim itu tidak ada yang keracunan. Ia segera menghubungi anak buahnya untuk mencari bukti di TKP yang tadi disebutkan oleh ayah Fitria. Rion juga menyuruh anak buahnya untuk segera melaporkan hal ini pada polisi setelah mereka menyelidikinya terlebih dahulu.

Rion memutuskan belum memberitahu keluarganya karena ini sudah malam. Ia rencananya mengabari mereka semua besok pagi agar kedua orang tuanya tidak gugup dan cemas. Ia berdiri kemudian mengelus rambut Fitria yang sedari tadi belum berhenti menangis.

“Istirahatlah. Biar aku yang bergantian jaga. Jika kau terus seperti ini, Aku khawatir kau malah sakit. Arsyia membutuhkanmu. Jangan sampai ketika sadar nanti kau tidak ada di sisinya.”

“Tuan Rion, apa sebaiknya saya pulang dulu mengambil baju ganti untuk Fitria dan Arsyah. Tadi waktu kemari saya terburu-buru jadi tidak sempat untuk membawa pakaian ganti.”

“Pak Parman istirahat saja di rumah. Bapak terlihat capek sekali. Besok kalau bapak pengen kemari, biar dijemput sama sopir saya. Saat ini sopir saya sedang perjalanan kemari. Malam ini bapak naik taksi saja biar saya pesankan.”

Rion meraih ponselnya kemudian memesan taksi untuk calon mertuanya itu. Setelahnya ia pamit pada Fitria untuk mengantarkan Parman ke depan. Bagaimanapun juga ayah Fitria masih terlihat sangat cemas dan khawatir. Rion takut Parman malah salah naik taksi dan malah jadi korban perampokan.

Setelah mengantarkan Parman ke depan rumah sakit untuk naik taksi, Rion kembali ke ruang rawat inap putranya. Ia menyuruh Fitria tidur di ruang istirahat agar lebih tenang. Rion sendiri kemudian duduk di kursi yang ada di samping tempat tidur Arsyah. Ia memandangi putranya lekat. Rasa bersalah melingkupi dadanya saat melihat putranya tidak berdaya seperti sekarang.

Menghembuskan nafas berat, Rion mengelus rambut Arsyia. Sepanjang malam ia terjaga hingga pagi. Fitriia belum bangun dan Rion tidak berniat membangunkannya. Ia segera meraih ponsel yang ada di sakunya kemudian menghubungi kedua orang tuanya.

Papanya tampak syok mendengar apa yang terjadi. Pria paruh baya itu langsung mengatakan akan kemari secepatnya dan membatalkan seluruh rapatnya hari ini. Rion yakin kedua orang tuanya pasti cemas sekali mendengar kabar ini.

Setelah selesai menghubungi papanya, Rion mendapatkan panggilan dari salah satu orang suruhannya. Rion segera menjawab panggilan itu karena tahu pasti ada kabar seputar kasus yang dialami oleh putranya.

“Bagaimana? Sudah ada petunjuk?”

“Sudah Pak. Berkat cctv dan saksi, kami berhasil menangkap orang yang sudah memberikan es krim pada anak-anak itu. Tapi, orang itu bersikeras jika es krim yang ia beli aman dan tidak tahu ada anak yang keracunan. Orang itu membeli es krim dari masyarakat

sekitar. Tujuannya hanya agar anak-anak yang bermain di pinggir pantai itu senang.”

“Baiklah. Kau ke rumah calon mertuaku. Cari es krim yang kemarin dimakan oleh putraku. Mungkin mertuaku belum membuangnya. Tadi malam aku lupa memberitahu agar tidak membuang bekas es krim itu. Kau ke sana sekarang.”

“Baik Pak.”

Setelah menutup panggilannya, Rion menghembuskan nafas berat. Entah kenapa perasaannya benar-benar tidak enak. Jika memang putranya tidak sengaja keracunan, seharusnya keracunan es krim tidak sampai separah ini. Apalagi sampai tidak sadarkan diri.

Tapi jika ada yang sengaja ingin meracuni putranya, siapa orang itu dan apa motifnya. Jika sampai orang itu memang sengaja ingin mencelakai putranya, maka Rion tidak akan pernah melepaskan orang itu begitu saja. Siapa yang berani menyakiti orang-orang terdekatnya, orang itu harus berhadapan dengan kemarahannya.



Jam sepuluh pagi, seluruh keluarga Rion berkumpul di ruang rawat inap Arsyah. Mereka semua tampak tegang melihat kondisi Arsyah yang belum sadarkan diri. Meskipun kata dokter tadi Arsyah sudah melewati masa kritis, tapi mereka semua belum lega karena Arsyah belum sadar.

Fitria tampak hati-hati dan kurang nyaman karena seluruh keluarga Rion berkumpul, termasuk Elang, ipar Rion. Inez tidak ikut karena Ivana harus sekolah. Katanya mereka akan menyusul nanti karena besok weekend.

Pak Parman harus ke kantor polisi dengan anak buah Rion untuk memberikan keterangan.

Untungnya es krim yang dimakan Arsyah kemarin belum di buang. Jadi, anak buah Rion segera membawa barang bukti itu ke kantor polisi. Dan sekarang Rion menanti laporan dari anak buahnya. Ia harap dugaannya kalau Arsyah diracun tidak benar. Kalau sampai benar, entah apa yang akan Rion lakukan pada orang itu.

“Gimana Yon, udah ada keterangan dari polisi?” Tanya Elang begitu Rion mendudukkan dirinya di sofa. Elang sudah terlebih dahulu duduk di sana bersama papanya.

“Belum. Ini anak buah gue nunggu di sana sama Pak Parman. Mungkin bentar lagi hasilnya keluar. Gue nyuruh buat secepatnya, berapapun biayanya.”

Semua orang terdiam. Fitriah masih menatap sedih pada Arsyah. Ia mengelus rambut putranya, masih tidak menyangka putranya harus melalui hal mengerikan ini. Jika benar putranya sengaja diracun, siapa yang sudah begitu tega berusaha membunuh anak sekecil Arsyah.

Beberapa saat kemudian, suara deringan ponsel Rion terdengar. Pria itu terlihat buru-buru mengangkat

teleponnya. Dan setelah itu, wajah Rion seketika berubah suram, dan semua orang menyadari hal itu.

“Pastikan polisi segera menangkap pelaku utamanya. Aku takut dia kabur ke luar negeri. Untuk eksekutornya, usahakan keterangannya di rekam. Aku takut dia dibunuh. Jangan sampai orang-orang yang melakukan itu bisa lolos begitu saja. Pastikan semuanya tertangkap.”

Rion mematikan panggilan setelah memberikan instruksi pada anak buahnya. Ia menatap Fitria kemudian menatap seluruh keluarganya. Rion menghela nafas berat, sepertinya susah untuk mengatakan hal yang sebenarnya.

“Gimana Yon? Udah ada hasil?” Tanya Rosita dengan raut wajah cemas yang tidak bisa ia sembunyikan.

“Udah Ma. Untungnya kemarin bekas es krim yang dimakan Arsyah belum dibuang sama Pak Parman. Jadi, bisa dijadikan petunjuk dan barang bukti.”

“Maksudnya?”

“Memang ada yang sengaja meracuni Arsyah. Tapi rencananya gagal karena Arsyah sempat membawa es krim itu pulang. Jadi, sekarang ketahuan kalau es krim

milik Arsyia memang sengaja diberi racun. Tapi es krim anak-anak lain tidak.”

“Siapa yang sudah berbuat sekeji itu Yon? Arsyia masih kecil untuk memiliki musuh sekeji itu.”

Rion terdiam sejenak mendengar pertanyaan papanya. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Semua orang di ruangan ini harap-harap cemas menantikan jawabannya.

“Pelakunya orang suruhan Melani. Orang itu barusan mengaku jika ia hanya orang suruhan. Melani yang menyuruhnya. Dan kini polisi sedang dalam perjalanan untuk menangkap wanita itu. Aku, aku tidak tahu harus bagaimana sekarang.”

Wajah Fitria seketika pias mendengar kenyataan itu. Jadi, putranya diracun oleh mantan tunangan Rion. Baru ingin memulai hubungan dengan pria itu, tapi sekarang nyawa putranya malah dalam bahaya. Arsyia nyaris terbunuh. Lalu, bagaimana jika ia benar-benar menikah dengan Rion, apa ada yang bisa menjamin keselamatannya dan keselamatan Arsyia?

Rositapun tak kalah terkejut mendengar keterangan Rion. Ia tidak menyangka Melani berani berbuat senekat

ini. Memang benar orang sakit hati terkadang buta. Tapi untuk menyakiti anak kecil, Rosita tidak menyangka Melani tega melakukannya.

“Yon, kamu yakin Melani pelakunya?” Dika memastikan. Pasalnya setelah mengenal Melani selama bertahun-tahun, Dika melihat Melani adalah wanita yang santun dan lemah lembut. Jadi, agak mengejutkan ketika perempuan lemah lembut seperti Melani tega menyakiti anak sekecil Arsyia.

“Itu dari keterangan orang suruhan yang memberikan es krim pada Arsyia Pa. Melani pelakunya dan kini polisi sedang dalam perjalanan ke rumah Melani untuk menangkap wanita itu. Aku benar-benar tidak menyangka Melani senekat ini.”

Rion menyugar rambutnya kasar. Tidak menyangka semuanya akan jadi runyam seperti ini. Rion akui ia bersalah pada Melani, tapi haruskah wanita itu melampiaskan kekesalannya pada putranya. Seharusnya Melani membunuhnya, bukan malah menyasar putranya.

Elang yang duduk di samping Rion tidak mengatakan apapun. Ia memilih diam karena sejujurnya menurut

Elang ini semua adalah salah Rion. Lelaki itu sangat suka bermain wanita dan tidak memikirkan akibat fatalnya. Dan sekarang mungkin pria itu terkena batunya.

“Mama nggak nyangka Melani bakal berbuat senekat itu. Rion memang salah. Tapi tidak seharusnya menyasar Arsyah. Arsyah tidak tahu apa-apa. Ya Tuhaaaan, pusing Mama.”

Rosita bersandar ke sandaran sofa sambil memijat pelipisnya. Tidak menyangka rencana perjudian yang ia lakukan akan berakibat sefatal ini. Ia tidak menyangka Melani yang santun dan lemah lembut bisa berbuat nekat karena sakit hati. Meskipun semua ini salah Rion, tapi tetap saja melampiaskannya pada Arsyah adalah tindakan kejam.

“Yon.”

“Iya Ma.”

“Nanti kalau Melani udah ketangkap dan dibawa ke kantor polisi, Mama mau ikut kamu ke sana. Mama mau bicara sama Melani.”

Rion hanya mengangguk sambil menatap Fitriah yang kini juga Tengah menatapnya. Wanita itu terlihat sangat syok meski tidak mengatakan apapun. Sejujurnya Rion

merasa sangat bersalah pada Fitria dan juga putranya. Gara-gara dirinya, Fitria dan Arsyah yang semula hidup tenang, kini terancam nyawanya. Rion yakin, setelah ini Fitria akan berpikir dua kali untuk menikah dengannya.

Melani menunduk menatap tangannya yang diborgol saat Rion dan Rosita mengunjunginya di tahanan. Wanita itu masih tampak cantik meskipun memakai pakaian orange khas narapidana. Tidak berani menatap wajah Rion dan Rosita yang kini duduk di hadapannya.

“Selama ini Tante sudah menganggap kamu seperti anak tante sendiri. Kamu adalah menantu idaman tante. Tante bahkan berjanji di dalam hati, meskipun suatu saat Rion tidak jadi menikah dengan kamu, kamu akan tetap menjadi putri tante. Tapi, kamu benar-benar mengecewakan tante.”

Helaan nafas Rion terdengar, pun dengan isakan Melani. Dalam hatinya, ia hanya ingin memiliki Rion karena ia sangat mencintai pria itu. Menyingkirkan anak haram itu adalah solusi satu-satunya. Namun, Melani

tidak menyangka pembunuh profesional yang ia sewa gagal total menjalankan rencananya.

“Tante akui Tante dan keluarga tante punya kesalahan yang besar sama kamu. Kamu sudah berharap besar pada Rion dan akhirnya dikecewakan. Wajar kalau kamu kecewa, tante pun tak kalah kecewa dengan putra tante sendiri. Tapi, melibatkan anak kecil yang tidak bersalah tidak dapat dibenarkan Melani.

Anaknya Rion tidak tahu apa-apa. Bahkan ia tidak tahu bahwa selama ini mempunyai seorang ayah yang bisa memberikan segalanya padanya. Dia hidup sederhana di tepi pantai bersama keluarga kecilnya. Dan baru sekarang ia tahu memiliki ayah kandung. Tapi, semuanya hampir berakhir duka karena keegoisan kamu.”

“Saya hanya mencintai Rion. Dari dulu, dari kami masih kecil. Tapi, Rion tidak pernah memandang saya sama sekali tante. Saya sangat senang ketika kami dijodohkan. Bayangan-bayangan kebahagiaan mulai menari-nari di pelupuk mata saya. Tidak menyangka semua kebahagiaan itu hancur hanya karena seorang pelayan. Saya benar-benar tidak diterima.”

“Ya, Tante mengerti perasaan kamu. Tante paham betul sakit hati yang kamu rasakan. Tapi, perbuatan kamu juga tidak bisa dimaafkan. Untung saja Arsyah masih bisa ditolong. Kamu bayangkan bagaimana jika sampai tidak bisa ditolong? Kamu akan jadi seorang pembunuh Melani.”

Melani menatap Rion dan Rosita yang kini duduk dihadapannya. Rosita menatapnya penuh sesal, sementara Rialon hanya menatap sendu padanya. Beberapa kali pria itu menghela nafas berat, seperti ada sesuatu yang menghimpit dadanya.

“Maafkan aku Mel. Kamu jadi kayak gini karena aku. Andai saja waktu awal aku langsung menolak perjodohan kita, pasti semuanya tidak akan jadi seperti ini. Ini semua adalah kesalahanku. Aku minta maaf. Tapi, bagaimanapun juga aku juga tidak bisa memaafkan kamu karena sudah menyakiti Arsyah. Proses hukum tetap berlanjut meskipun sekarang Aku sudah memaafkan kamu.”

Rion berdiri, ia kemudian keluar dari ruangan interogasi. Meninggalkan Melani bersama mamanya. Kepala Rion seperti mau pecah rasanya. Tidak

menyangka semuanya akan jadi seperti ini. Meskipun bisa memaafkan perbuatan Melani pada Arsya, namun Rion tidak bisa memungkiri bahwa semuanya adalah kesalahannya.

Ia tidak akan menuntut Melani. Tapi juga tidak mau berdamai dengan wanita itu. Rion akan membiarkan Melani menjalani proses hukum sesuai dengan perbuatan yang ia lakukan. Mungkin keluarganya bisa menyewa pengacara untuk meringankan hukumannya. Hanya sebatas itu kemurahan hati yang bisa Rion berikan untuk menebus rasa bersalahnya.



Arsya akhirnya sadar keesokan harinya. Semua orang bernapas lega karena kondisi anak itu dengan cepat membaik. Rion menyuruh dokter untuk memberikan perawatan yang paling bagus, atau jika fasilitas rumah sakit kurang memadai, Rion akan membawa Arsy ke Jakarta.

Dan syukurlah, tidak sampai seperti itu. Arsy membaik dengan cepat dan tidak membuat Rion dan Fitria kembali berdebat karena Rion ngotot membawa Arsy ke rumah sakit di Jakarta. Sementara Fitria lebih memilih tetap di Anyer karena khawatir dengan kondisi

kesehatan Arsy jika dibawa perjalanan jauh. Perdebatan berakhir ketika Arsy dinyatakan sembuh dan beberapa hari lagi sudah diperbolehkan pulang.

Sakit kepala Rion tidak sampai di situ saja. Fitria juga memutuskan untuk tidak mau menikah dengannya. Bukan tanpa alasan. Fitria takut ia dan Arsy dijadikan ajang pelampiasan dari wanita-wanita yang dulu pernah dijadikan mainan oleh Rion. Rion pusing sendiri mendengar pemikiran-pemikiran absurd Fitria yang terkadang terlalu berlebihan.

Dua minggu sejak kejadian, akhirnya Rion dan keluarganya dengan susah payah bisa meyakinkan Fitria. Dengan bantuan Pak Parman dan Arsy tentu saja. Katakan Rion licik karena memanfaatkan anaknya. Tapi ia sudah kehabisan akal agar Fitria percaya lagi padanya.

Setelah Fitria setuju meskipun terlihat masih gamang, Rion segera menikahi wanita itu sebelum Fitria kembali berubah pikiran. Pernikahan dilakukan secara sederhana sesuai dengan keinginan Fitria. Hanya ijab qobul dan dihadiri oleh keluarga terdekat.

Setelah menikah, Rion memboyong Fitria dan Arsyah ke Jakarta. Ia langsung membelikan rumah untuk keluarga kecilnya. Beberapa blok dari rumah kedua orang tuanya. Pak Parman menolak ikut karena tidak ingin rumahnya di Anyer dibiarkan kosong. Namun, jika sudah menemukan penyewa yang cocok, Parman berjanji akan ikut ke Jakarta karena Fitria bersikeras agar ayahnya ikut.

Meskipun pernikahannya dadakan, tapi Rion sekarang lega. Setidaknya Fitria dan Arsyah tidak akan lepas lagi darinya. Lambat laun, Fitria juga sudah tidak menjaga jarak lagi dengannya. Wanita itu sudah mau terbuka padanya. Dan ketakutan-ketakutan tidak jelas Fitria lambat laun juga hilang dengan sendirinya karena saat ini mereka sudah tinggal bersama.

Hari ini, keduanya mengantarkan Arsyah ke sekolah. Putranya itu satu sekolah dengan Ivana, keponakan Rion. Jadi, Arsyah tidak kesepian di sekolah barunya karena sudah ada Ivana di sana.

“Hati-hati. Jangan nakal di sekolah.” Fitria berjongkok sambil membenarkan dasi Arsyah. Ia mencium kening

putranya dan merapikan tasnya. Rion berdiri di samping mobil sambil tersenyum menatap anak dan istrinya.

“Kak Arsyaaaaa!!!” Suara cempreng Ivana langsung membuat ketiganya menoleh. Gadis kecil itu berlarian ke arah mereka dengan Inez di belakangnya.

“Hai Ivana.” Sapa Arsy dengan senyum cerah. Sementara Inez langsung mengusap puncak kepala Arsy. Menatap sayang pada keponakannya itu.

“Selamat pagi aunty Inez.” Arsy segera menyalami Inez dengan sopan. Menyadari itu, Ivana juga segera menyalami Rion dan Fitria.

“Kalian berdua masuk, sebentar lagi bel berbunyi.”

Arsy dan Ivana segera mengangguk mendengar perintah Inez. Dua anak kecil itu segera berlarian menuju gerbang sekolah. Fitria yang melihat itu langsung tersenyum hangat. Tidak menyangka Arsy akan sebahagia ini bersama dengan keluarga papanya. Tadinya, ia takut keluarga Rion tidak mau menerima Arsy dan dirinya.

“Mbak Fitria tumben ikut ngantar?” Sapa Inez setelah memastikan kedua anak kecil itu sudah memasuki sekolah.

“Hari ini mau belanja. Kakak kamu maksa ngantar. Padahal Mbak bisa berangkat sendiri naik taksi.”

“Bucin banget.” Inez terkekeh mengejek kakaknya. Rion tersenyum miring, membuat Fitria memutar bola matanya jengah.

“Ya udah Mbak, Kak, aku duluan. Aku harus segera ke tempat kerja karena kerjaanku hari ini banyak banget.”

“Hati-hati. Nggak usah ngebut nyetirnya.” Rion selalu memperingati Inez seolah adiknya itu anak kecil.

“Siap bos.”

Inez beranjak kemudian meninggalkan lingkungan area sekolah menuju tempat kerjanya. Rion juga segera mengajak Fitria untuk belanja. Sebenarnya hari ini bukan weekend dan Rion seharusnya bekerja. Namun, tiba-tiba saja ia ingin mengantarkan istrinya itu belanja dan jalan-jalan bersama pumpung ada waktu.

“Ayo kita berangkat.” Fitria mengangguk menatap suaminya kemudian keduanya masuk ke dalam mobil. Rion mengantarkan Fitria ke salah satu supermarket besar di mana biasanya mereka berbelanja.

Sepanjang berbelanja, Rion mengikuti istrinya dari belakang. Sese kali ia membeli sesuatu dan

meletakkannya di troli. Ternyata Fitria adalah wanita yang cukup perhitungan dalam berbelanja. Satu persatu harga di cek hingga membuat Rion memutar bola matanya jengah. Selisih lima ribu saja, tidak jadi beli. Hah, dasar wanita.

Setelah dirasa semua keperluan dapur cukup, mereka ke kasir untuk membayar semua belanjaan. Rion dengan setia mengikuti istrinya dan membayar semua yang tadi dibeli oleh istrinya. Setelahnya, mereka membawa belanjaan yang lumayan banyak itu ke mobil yang terparkir di depan supermarket.

“Aku haus, kita cari minuman segar ya. Es jeruk peras sepertinya enak.” Ajak Fitria begitu mereka selesai memasukkan belanjaan ke bagian belakang mobil. Rian mengangguk dan keduanya berjalan menuju penjual es jeruk peras yang ada di seberang jalan.

Setelah membeli dua cup es jeruk peras dan satu botol air mineral, keduanya minum sambil jalan-jalan di taman yang ada di depan supermarket. Rion dengan setia mendengarkan istrinya yang bercerita mengenai belanjaan dan selisih-selisih harga yang menurut Rion

sama sekali tidak penting namun ia dengan setia mendengarkannya.

Apapun yang Fitria katakan, sekarang jadi hiburan tersendiri paginya. Mereka berjalan sambil meminum es jeruk peras yang segar. Rion terkejut saat seorang wanita yang berjalan di sampingnya tiba-tiba memegang tangannya dan menyelipkan sebuah kertas kecil di tangannya.

Rion membuka lipatan kecil itu dan melihat nomer ponsel di kertas itu kemudian menatap wanita tadi yang kini mengedipkan sebelah mata padanya. Fitria tidak tahu tingkah wanita itu karena fokus bercerita mengenai belanjaan yang baru saja mereka beli. Dengan senyum manis, Rion merobek kertas yang tadi diberikan oleh wanita itu.

Rion meminta tolong pada Fitria untuk memegang es jeruknya kemudian meminta air mineral yang tadi dipegang Fitria dan mencuci tangannya yang dipegang oleh wanita asing tadi. Wanita asing itu langsung cemberut melihat bagaimana Rion sangat antipati padanya.

Ya, Rion memang memutuskan untuk berubah sepenuhnya sekarang. Hidupnya hanya akan fokus pada satu wanita yaitu Fitria dan juga anak-anaknya kelak. Mungkin dulu ia akan meladeni wanita-wanita cantik yang menggodanya. Tapi sekarang, semua sudah berubah. Hanya satu wanita dalam hidupnya, yaitu Fitria Ariana.

Fitria menatap Rion yang tiba-tiba saja melingkarkan lengan di bahunya. Ia tersenyum menatap suaminya kemudian mereka kembali berjalan beriringan menuju mobil dengan Fitria yang tetap bercerita seputar belanjanya tadi. Rion menyahut sesekali dan membuat pembicaraan mereka bertambah seru.

Rion sangat bahagia. Meskipun tidak menyangka hatinya akan tertambat pada seorang pelayan bernama Fitria, namun ia tidak pernah menyesali semuanya. Hidupnya sekarang hanyalah tentang Fitria, Arsyah dan anak-anak mereka nanti. Tidak ada wanita lain, hanya Fitria. Satu-satunya wanita yang akan menemaninya sampai tua nanti.

TAMAT

Hi, BOOK LOVERS.

Terima kasih sudah membeli buku asli terbitan dari Karos Publisher. Selamat membaca dan menikmati persembahan dari penulis terbaik kami.

Jika buku yang kamu terima ada kesalahan cetak ataupun halaman yang hilang, segera lapor, ya. Kami akan mengganti dengan buku baru tanpa perlu retur. Silakan kamu klaim melalui Olshop resmi tempat kamu membeli buku ini atau hubungi kami melalui;



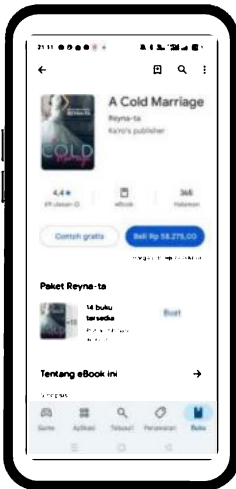
Instagram: Karos Publisher

Facebook: Karos Publisher

Email: karospublisher@gmail.com

Jika kamu berminat menerbitkan buku bersama Karos Publisher, bisa berkonsultasi dahulu melalui kontak di atas, ya!

Karya Reyna—Ta yang lain:



A Cold Marriage 21+

BLURB:

Erick Adrian Winata harus menerima keputusan ayahnya untuk menikahi Elea Citra Kinara karena statusnya sebagai putra sulung sang ayah, Adrian Winata. Ia harus menikahi Elea demi menunaikan janji ayahnya pada ayah wanita itu.

Semuanya bermula ketika bisnis ayahnya bangkrut beberapa tahun silam. Tidak ada yang mau membantu

ayahnya, bahkan rekan-rekannya sekalipun. Ayahnya pulang kampung untuk menjual beberapa aset warisannya dan ternyata masih kurang, dan karena sudah putus asa, ia menemui ayah Elea, teman lamanya untuk meminta bantuan dan ternyata ayah Elea lah satu-satunya yang mau menolongnya.

Setelah bisnis ayahnya berkembang pesat, Erick yang tidak tahu apa-apa harus menikahi Elea karena dorongan ayahnya. Pernikahan mereka berjalan dengan dingin karena mereka berdua jarang bertegur sapa. Namun bagaimana bisa pernikahan yang dingin di siang hari itu memanas ketika malam hari mereka berada di atas ranjang, bahkan hingga membuahkan seorang anak di antara mereka.

Lalu kenapa suatu hari istrinya itu berubah menjadi lebih dingin?

Apa karena kedatangan seseorang yang setiap hari menyita perhatian Elea pada layar ponselnya?

Get it on:



Google Play
Books